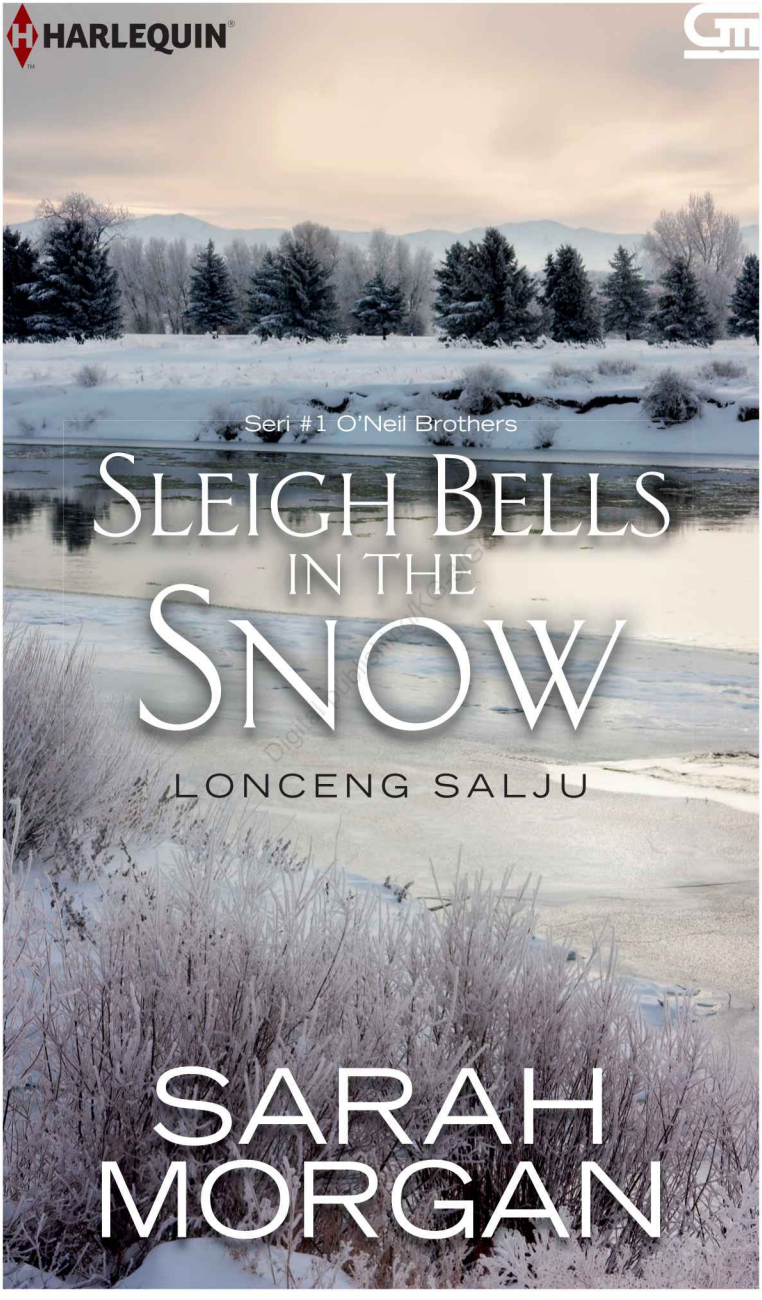

HARLEQUIN
Seri #1 O'Neil Brothers
SLEIGH BELLS IN THE SNOW
LONCENG SALJU
SARAH MORGAN

LONCENG SALJU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Digital publishing

Sarah Morgan

LONCENG SALJU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SLEIGH BELL IN THE SNOW
by Sarah Morgan
Copyright © 2013 by Sarah Morgan
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

LONCENG SALJU
oleh Sarah Morgan

6 16 1 81 008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aimee Monica Santoso
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 – 979 – 22 – 2713 – 6

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk keluargaku, dengan cinta.

1

KAYLA GREEN mengencangkan volume lagu dalam *playlist* favoritnya, memblokir suara riuh musik dan tawa yang melayang dari bawah pintu kantornya yang tertutup.

Apakah ia satu-satunya yang membenci liburan ini?

Tentu ada *seseorang* di luar sana yang seperti dirinya?

Seseorang yang tak mengharapkan Natal riang gembira?

Seseorang yang tahu mistletoe *itu beracun?*

Kayla cemberut memandangi butiran-butiran salju lembut yang terbang malas-malasan melewati kaca jendela yang mendominasi dua sisi kantornya yang luas. Ia tak mengharapkan Natal penuh salju, tetapi sepertinya ia akan tetap mendapatkannya.

Jauh di bawah, jalanan Manhattan dipenuhi turis-turis yang antusias menikmati pemandangan meriah New York saat musim liburan. Pohon cemara raksasa berkelip-kelip di depan Rockefeller Centre, dan Hudson River

berkilau di kejauhan, seperti pita abu-abu keperakan yang gemerlap di bawah cahaya musim dingin.

Sambil memunggungi salju, pohon, dan gedung-gedung Midtown pencakar langit yang berkelip-kelip, Kayla fokus pada layar komputer.

Sesaat kemudian pintu terbuka dan Tony, rekannya di bidang Hiburan dan Olahraga, muncul membawakan dua gelas sampanye.

Kayla melepaskan *headphone*. "Siapa sih yang memilih musik di luar?"

"Kau tidak suka?" Kancing atas kemeja Tony terbuka dan kilau di matanya mengatakan ini bukan gelas sampanye pertamanya. "Apa gara-gara itu kau bersembunyi di kantormu?"

"Aku mencari kedamaian jiwa, tapi kedamaian raga boleh juga, jadi kalau kau bisa menutup pintu saat keluar, itu sempurna."

"Ayolah, Kayla. Kita merayakan tahun terbaik sepanjang masa. Sudah tradisi orang Inggris untuk mabuk-mabukan, berkaraoke fals, dan menggoda rekan kerjamu."

"Kata siapa?"

"Aku menonton *Bridget Jones's Diary*."

"Yang benar saja." Suara musik membuat kepala Kayla berdenyut. Selalu begitu setiap Natal. Kepanikan yang menegangkan terasa di perutnya. Kepedihan di dada bercokol hingga 26 Desember. "Tony, apa kau butuh sesuatu? Karena aku ingin bekerja."

"Ini pesta kantor kita. Kau tak boleh lembur malam ini."

Menurut Kayla, malam itu sempurna untuk lembur.

"Pernah menonton *A Christmas Carol*? Atau membaca bukunya?"

Segelas sampanye muncul di meja di hadapan Kayla. "Kurasa kau bukan Tiny Tim dalam skenario ini, berarti kau Scrooge atau salah satu hantunya."

"Aku Scrooge, tetapi tanpa piama jelek itu." Tanpa mengacuhkan sampanye, Kayla melirik pintu. "Apa Melinda ada di luar?"

"Terakhir kulihat dia menggoda CEO Adventure Travel yang mencarimu sepanjang malam agar bisa secara pribadi berterima kasih atas tahun luar biasa yang dinikmati perusahaan mereka. Pemesanan naik hingga 200% sejak kau mengambil alih akun mereka. Tak hanya itu, kau membuat wajahnya muncul di sampul majalah *Time*." Tony mengangkat gelas dan mulutnya menyunggingkan senyum. "Sebelum kau datang ke New York, akulah yang terbaik. Brett dulu sering memberiku tips untuk tetap berada di posisi puncak. Tadinya aku akan menjadi wakil direktur termuda firma ini."

Alarm berdering dalam kepala Kayla. "Tony—"

"Sekarang mungkin kehormatan itu akan jatuh padamu."

"Kau masih favorit semua orang. Divisi kita berbeda. Bisakah kita bicarakan ini besok?" Kayla menggeledah tas mencari laporan, berharap ia bisa menjejalkan tubuh ke dalam tas dan mengunci diri hingga Januari. "Aku sangat sibuk."

"Terlalu sibuk untuk meladeni egoku?"

Kayla memandangi sampanyenya. "Menurutku orang-orang harus bertanggung jawab pada egonya sendiri."

Tony tertawa muram. "Kalau itu diucapkan orang lain

kedengarannya seperti sindiran, tetapi kau tak suka menyindir, bukan? Kau tak punya waktu untuk itu. Begitu pula untuk berpesta atau makan malam atau minum-minum sepulang kerja. Kau tak punya waktu untuk hal lain *kecuali* pekerjaan. Bagi Kayla Green, wakil direktur rekanan Turisme dan Perhotelan, semuanya hanya soal bisnis. Apa kau sadar orang-orang kantor bertaruh kau tidur membawa ponsel?"

"Tentu saja aku tidur membawa ponsel. Memangnya kau tidak?"

"Tidak. Kadang aku tidur dengan manusia, Kayla. Wanita seksi telanjang. Kadang aku melupakan pekerjaan dan menikmati malam penuh hubungan intim menakjubkan." Tony memandanginya, maksudnya jelas, dan Kayla berharap ia mengunci pintu kantornya.

"Tony—"

"Mungkin aku bakal bertindak amat bodoh, tetapi—"

"*Tolong* jangan." Memutuskan ia membutuhkan kedua tangan, Kayla menyerah mencari laporan itu. "Kembalilah ke pesta."

"Kau wanita terseksi yang pernah kutemui."

Oh, sial.

"Tony—"

"Saat kau pindah dari London dan langsung menjabat sebagai wakil direktur rekanan, kuakui aku siap membencimu, tetapi kau memesona kami semua dengan cara-cara Inggris-mu yang imut dan kau memikat Brett dengan insting bisnismu yang tajam." Tony mencondongkan tubuh. "Dan kau membuat *aku* terpesona."

Kayla memandangi gelas di tangan Tony. "Berapa banyak yang sudah kauminum?"

"Kemarin aku memperhatikanmu di ruang rapat memberikan presentasi pada klien. Kau tak pernah berhenti bergerak."

"Pikiranku lebih jernih jika berjalan-jalan."

"Ya, kau berjalan-jalan mengenakan rok pensil ketat yang menonjolkan bokongmu dan sepatu hak tinggi yang memamerkan kaki jenjangmu, dan selama kau berjalan-jalan aku berpikir, 'Kayla Green memiliki pikiran tertajam dalam bisnis ini, tetapi kakinya juga *luar biasa*—'"

"Tony—"

"'—dan tak hanya itu, mata hijaunya yang menakjubkan bisa membunuh seseorang dari jauh.'"

Kayla memandangi Tony dan menggeleng. "Tidak. Tak berhasil. Kau masih hidup, jadi lagi-lagi kau salah. Sekarang kembalilah ke pesta."

"Ayo kita pergi, Green. Tempatku. Hanya kau, aku, dan tempat tidur raksasaku."

"Tony—" Kayla berusaha menggunakan nada bicara yang tepat. Tegas, profesional, dan jelas tak tertarik. "Aku mengerti besarnya keberanian yang kaubutuhkan untuk mengakui perasaanmu, dan aku juga akan jujur." *Yah, tidak juga, tetapi sebaik yang kubisa.* "Selain fakta bahwa aku takkan pernah berhubungan dengan rekan kerja karena itu tidak profesional, aku benar-benar payah kalau soal hubungan."

"Kau tak mungkin payah dalam hal apa pun. Kudengar Brett memberitahu seorang klien minggu ini bahwa kau *superstar*." Sedikit kepahitan terdengar dalam suara Tony, dan Kayla mendesah.

"Itukah masalahnya? Kompetisi? Karena jujur saja, saat Brett memberimu tips untuk tetap berada di posisi

puncak, kurasa dia tak bermaksud kau menanggapinya secara harfiah."

"Hubungan intim panas dan sensual, Kayla, dan hanya malam ini." Tony mengangkat gelasnya. "Tak ada hari esok."

Kayla malah tak sabar menunggu esok. "Selamat malam, Tony."

"Aku akan membuatmu melupakan semua e-mailmu."

"Tak seorang pria pun pernah membuatku melupakan e-mailku." Merenungkan fakta menyedihkan itu tak memperbaiki suasana hati Kayla. "Kau mabuk dan kau akan menyesali ini besok pagi."

Tony duduk di meja Kayla, merapikan setumpuk bon yang menunggu ditandatangani. "Kupikir aku sudah bekerja keras, kemudian aku bertemu denganmu. Kayla Green, humas genius yang tak pernah salah langkah."

Kayla menarik bon-bon itu. "Langkahku akan mendarat di bokongmu kalau kau tak melepaskan bon-bonku."

"Bokong? Kupikir orang Inggris menyebutnya pantat."

"Bokong, pantat—terserah, menyingkir saja dari mejaku. Sekarang pulanglah sebelum kau kelepasan bicara pada seseorang yang penting." Nyaris berdiri dan memaksa Tony keluar, Kayla lega saat pintu kantornya terbuka dan Stacy, asistennya, berjalan masuk.

Pandangan Stacy terpaku pada gelas kosong di tangan Tony. "Ah, Tony—Brett mencarimu. Kesempatan bisnis baru. Katanya kau orang yang tepat untuk mengurusnya."

"Benarkah? Kalau begitu—" Tony mengambil gelas Kayla yang sejak tadi belum disentuh wanita itu dan berjalan ke pintu "—tak ada yang bisa menghalangi bisnis, bukan? Jelas kesenangan bukan penghalang."

Stacy memandangi Tony pergi, alisnya terangkat. "Kenapa dia?"

"Minum dua botol sampanye." Kayla menopang kepala dengan kedua tangan dan bengong memandangi layar. "Brett benar mencarinya?"

"Tidak, tetapi sepertinya kau nyaris meninjunya, dan aku tak mau kau menghabiskan Natal di penjara. Kudengar makanannya tidak enak."

"Kau memang tiada duanya, kau bisa dapat bonus besar."

"Kau sudah memberiku bonus besar. Aku mentraktir diriku membeli pakaian ini." Stacy berputar seperti balerina dan manik-manik hitam berkilau di bawah lampu. "Bagaimana menurutmu?"

"Bagus. Asal jangan berdiri dekat-dekat Tentacle Tony."

"Menurutku dia imut." Stacy tersipu. "Maaf. Itu lancang."

"Menurutmu dia tampan?" Kayla memandangi pintu yang Tony lewati beberapa saat lalu dan bertanya-tanya apa yang salah padanya. "Serius?"

"Semua orang berpikir begitu. Semua orang kecuali dirimu, jelas, tetapi itu karena kau bekerja terlalu keras. Bagaimana jika kau ikut pesta?"

"Semua orang akan membicarakan soal liburan. Aku bisa bicara soal pekerjaan, tetapi tak berguna kalau soal anak-anak, hewan peliharaan, dan kakek-nenek."

"Bicara soal pekerjaan, kita punya bisnis baru yang potensial. Pria ini akan datang besok untuk rapat. Brett ingin kau datang."

Lega topiknya telah berganti, Kayla menjadi ceria. "Pria mana?"

"Jackson O'Neil."

"Jackson O'Neil." Kayla mengingat-ingat. "CEO Snowdrift Leisure. Mereka memiliki beberapa hotel mewah dengan spesialisasi olahraga musim dingin. Sebagian besar di Eropa. Zermatt, Klosters, Chamonix. Reputasinya luar biasa. Sangat sukses. Kenapa dia?"

Stacy melongo. "Bagaimana kau *tahu* semua ini?"

"Itu yang kukerjakan sementara orang lain punya kehidupan sosial." Kayla mengetikkan *Jackson O'Neil* ke dalam mesin pencari. "Apakah mereka ingin bekerja sama? Aku bisa bicara pada seseorang di kantor London."

"Bukan soal bisnis di Eropa. Dan bukan soal Snowdrift Leisure. Jackson sudah tak lagi memegang kendali penuh perusahaan itu delapan belas bulan lalu agar bisa pindah kembali ke AS dan fokus pada usaha keluarganya."

"Benarkah? Kok aku bisa tidak tahu?" Kayla memandangi foto-foto di layarnya. Jackson O'Neil paling tidak dua dekade lebih muda daripada bayangannya. Selain foto umum sebagai pemimpin perusahaan yang menampilkan hanya kepala dan pundak, ada foto Jackson bermain ski di lembah vertikal. Kepala Kayla pusing melihat lerengnya. "Apakah itu Photoshop?"

Stacy mengintip dan terdengar kagum. "Pria itu benar-benar seksi. Aku yakin dia minum vodka martini, dikocok, bukan diaduk. Itu bukan Photoshop. Ketiga

saudara O'Neil adalah pemain ski. Tyler O'Neil termasuk dalam tim ski AS sampai dia cedera. Mereka selalu melemparkan diri dari jurang atau semacamnya."

"Jadi sebaiknya aku tak menyebut-nyebut kalau aku pusing berdiri di puncak Empire State Building." Kayla menutup foto itu. "Snowdrift Leisure itu perusahaan sukses yang berkembang cepat. Kenapa dia tak fokus pada hal itu saja?"

"Keluarga. Keluarga O'Neil memiliki Snow Crystal Resort and Spa di Vermont."

Keluarga. Kekuatan penghancur terbesar dalam hidup manusia. "Tak pernah dengar."

"Kurasa karena itulah mereka menghubungi kita."

"Jika dia mau menjalankan bisnis keluarga, kenapa tidak melakukannya sebelum membuat perusahaan sendiri?" Kayla mengakses laman web Snow Crystal, memandangi foto-fotonya. Sebuah hotel bergaya Alpine dan kabin kayu di tengah hutan. Sepasang suami-istri tersenyum manis di belakang kereta kuda. Keluarga-keluarga penuh tawa berseluncur di danau beku. Kayla buru-buru kembali ke foto kabin-kabin. "Mungkin dia pria penyuka tantangan."

"Dia pasti akan memberitahumu alasannya saat kalian bertemu. Dia meminta kau secara langsung setelah melihat pekerjaanmu untuk Adventure Travel."

Kayla memandangi kabin-kabin kayu, dan berpikir betapa damai kelihatannya. "Apakah mereka sedang membuka tender untuk bisnis itu?"

"Menurut Brett jika kau bisa membuat Jackson O'Neil terkesan besok, bisnis itu milik kita."

"Kalau begitu kita harus memastikan dia terkesan."

"Aku yakin kau bisa." Stacy ragu-ragu. "Kau pernah bermain ski?"

"Tidak juga. Maksudku, aku tidak pernah benar-benar mengenakan sepasang sepatu ski *seperti itu*, tetapi aku tergelincir salju di luar Bloomingdale minggu lalu. Rasanya seolah isi perutku nyaris keluar dari mulut. Bermain ski pasti rasanya mirip."

Stacy tertawa. "Orangtuaku membawaku ke Vermont saat kecil. Yang kuingat hanya es. Bahkan pohonnya membeku."

"Sempurna, karena aku suka es."

"Benarkah?"

"Tentu. Idealnya, aku lebih suka esnya dicampur margarita atau dipahat menjadi angsa sebagai pajangan di meja *buffet*, tetapi jika aku mau, aku tak masalah jika esnya ada di bawah kakiku. Aku akan baik-baik saja, Stacy. Aku membantu mereka mempromosikan perusahaan, bukan liburan ke sana. Saat aku mengerjakan akun African Safari, apakah aku harus memeluk singa? Tidak." Kayla merasakan getaran familier yang selalu datang saat menghadapi kesempatan bisnis baru. Ketakutannya akan masa Natal mengerikan diredakan oleh gagasan bahwa sekarang ia punya alasan resmi untuk sibuk bekerja. Ia bisa melaluinya, seperti biasa, dan tak seorang pun akan tahu. "Berbaikhatilah dan cari informasi sebanyak mungkin tentang Snow Crystal dan keluarga O'Neil, terutama Jackson. Aku ingin tahu kenapa dia memutuskan tak lagi memegang kendali penuh atas bisnis suksesnya dan pulang untuk menjalankan tempat yang bahkan tak bisa kutemukan di peta."

"Akan kuberikan padamu besok pagi." Cekatan dan

efisien, Stacy membuat catatan dalam bukunya. "Mungkin kau harus istirahat, Kayla. Kau lupa, ini Natal!"

"Aku tidak lupa."

Kayla sudah mencoba melupakannya selama satu setengah dekade. *Tidak mungkin lupa.*

Kapan pun meninggalkan apartemen atau kantor, Kayla berjalan sambil menunduk, menghindari kilasan kilau-kilau pajangan di jendela dan kelap-kelip lampu, tetapi percuma.

Stacy merapikan tumpukan bon. "Kau yakin tak mau ikut jalan-jalan menemui Santa bersama tim?"

Rasanya seperti ada seseorang menggergaji perutnya.

Kayla membuka laci, mengeluarkan obat sakit perut dan meminum dua tablet. Ia bertanya-tanya apakah meminum obat sebanyak itu bisa menenangkannya hingga Natal berakhir. "Tak bisa, maaf, tetapi terima kasih sudah mengundangku."

"Di sana ada pohon Natal, peri—"

"Oh, Tuhan, kasihan sekali kau."

"Kenapa kasihan? Aku suka Natal." Stacy melemparkan tatapan bingung. "Memangnya kau tidak?"

"Aku suka sekali Natal. Aku benar-benar kecewa aku tidak bisa datang. Maksudku kasihan sekali aku, bukan kau." Usahanya untuk tersenyum membuat rahangnya sakit. "Ingatlah aku saat bermain bersama para peri."

"Mungkin kau harus tetap datang dan bicara kepada Santa. Kau bisa memberinya daftar hadiah Natal-mu. *Dear Santa,* tolong beri aku akun Snow Crystal dan anggaran raksasa, dan sekalian Jackson O'Neil telanjang. Tak usah dibungkus."

Satu-satunya yang Kayla inginkan hanya agar Natal berlalu secepatnya.

Kenangan menghantamnya keras, dan Kayla berdiri tiba-tiba lalu berjalan ke jendela. Sekelilingnya dipenuhi segala hal mengenai Natal, jadi ia kembali ke mejanya dan duduk lagi, bersumpah akan memesan pelayaran ke Antartika tahun depan. Menonton paus. Paus tidak merayakan Natal, bukan?

Telepon di mejanya berdering dan Kayla mengembuskan napas lega. *Syukurlah.*

Stacy langsung bersikap profesional dan meraih telepon, tetapi Kayla menghentikannya.

"Aku saja yang angkat. Aku sedang menunggu telepon dari CEO Extreme Explore. Aku lebih suka pria ini tidak ditulikan oleh bunyi lonceng kereta luncur, lonceng, atau apa pun yang berdering di luar sana, jadi sebaiknya kau kembali ke pesta dan tutup pintunya. Terima kasih, Stacy. Jika ada yang bertanya, kau tidak melihatku." Menunggu hingga Stacy menutup pintu, Kayla mengerang dan mencondongkan tubuh, menghantamkan kepala ke meja. "Natal. Natal payah, menyedihkan, mengerikan. *Tolong* cepat berlalu tahun ini, kalau tidak aku bakal butuh semua es di Vermont untuk mendinginkan semua alkohol yang berniat kuminum." Kayla duduk sambil menarik napas dalam-dalam, menyugar rambut dari wajahnya, dan mengangkat telepon. "Oliver?" Khawatir pria itu mendengar keputusasaannya, Kayla kembali tersenyum, bersyukur itu bukan panggilan video. "Ini Kayla. Senang bicara denganmu. Bagaimana kabarmu? Aku su-dah membaca rencana bisnismu untuk tahun depan. Menarik!"

Ini, pikir Kayla, *ia bisa melakukan ini.*

Tidak ada Natal. Tidak ada Santa. Tidak ada kenangan.

Hanya pekerjaan.

Jika Kayla terus menunduk dan fokus untuk memenangkan akun O'Neil, akhirnya semua ini akan berakhir.

"Omong kosong macam apa ini?" Walter O'Neil, di usianya yang kedelapan puluh tahun tetap memiliki energi pria setengah usianya, menghantamkan tinju di meja dapur saat cucunya, Jackson, duduk di kursi, menggigit lidah dan mengendalikan emosi.

Setiap rapat selalu seperti ini.

Setiap pertarungan yang mereka lalui kembali ke tema yang serupa.

Inilah alasan Jackson tak mau bekerja dengan keluarganya. Sebab ini bukan pekerjaan—ini keluarga. Tak ada ruang untuk bekerja. Setiap ide baru dipangkas sebelum berkembang. Jackson membangun kesuksesan perusahaannya sendiri dari nol dan sekarang ia merasa seperti remaja magang di toko tiap akhir pekan.

"Namanya humas, Gramps."

"Namanya buang-buang uang. Bukan begitu caraku, begitu pula ayahmu."

Rasanya seperti ada hantaman kencang ke perutnya. Jackson bertukar pandang singkat dengan adiknya, tetapi sebelum mereka bisa merespons, sesuatu terjatuh. Neneknya menatap sisa pecahan piring dengan terkejut.

Si anak anjing merengek dan mundur ke bawah meja mencari keamanan.

"Grams—" Jackson berdiri, rasa sakitnya sendiri terlupakan, tetapi ibunya tiba lebih dulu.

"Jangan khawatir, Alice, lagi pula aku selalu membenci piring itu. Barang jelek. Akan kubereskan."

"Biasanya aku tidak ceroboh."

"Sepagian ini kau memanggang. Kau pasti kelelahan." Ibunya melemparkan tatapan penuh cela pada ayah mertuanya, yang balas melotot dan tak menyesal.

"Apa? Maksudmu aku tak bisa membicarakan Michael? Apakah kita semua akan berpura-pura semua ini tidak terjadi? Apakah kita akan membuang kenangan tentang dirinya seperti remah-remah?"

Jackson tak tahu mana yang lebih buruk—melihat neneknya yang biasa ceria menjadi begitu lemah atau melihat bayangan di mata ibunya.

"Aku butuh bantuan menghias kue jahe Santa." Ibunya membujuk dan menenangkan, membuat semua orang senang sambil mengabaikan ayah mertuanya yang marah, dan dalam beberapa detik ibunya membawa Alice duduk di meja di depan rak penuh kue jahe baru matang, beragam mangkuk berisi *icing* warna-warni tertata di depannya.

Tyler duduk di ujung meja, gelisah dan tak sabar. "Kupikir ini rapat keluarga, bukan perdebatan."

"Perdebatan?" Alice melemparkan tatapan khawatir pada Elizabeth. "Apakah ini perdebatan?"

"Tentu saja bukan. Semuanya hanya saling menyampaikan pendapat."

"Keluarga seharusnya bersatu."

"Kita memang bersatu, Alice. Makanya ribut sekali."

"Dengan senang hati aku akan mengurangi jumlah

orang." Tyler setengah berdiri dan Jackson memandangnya.

"Duduk. Kita belum selesai."

"Aku sudah selesai." Selalu menolak otoritas, Tyler melotot pada Jackson, kemudian dia melihat rahang kakaknya yang kaku, dan kembali duduk. "Ingatkan lagi kenapa aku harus pulang?"

"Karena kau punya anak perempuan," bentak Walter. "Dan tanggung jawab. Dan ada satu masa dalam hidup seorang pria saat dia harus melakukan hal yang lebih baik selain bermain ski dan mengejar wanita."

"Kau yang mengajariku bermain ski. Kau memberiku gen dan ski dan kau menunjukkan padaku apa yang harus dilakukan."

Jackson bertanya-tanya bagaimana ia menjalankan tempat ini saat para "staf" memiliki lebih banyak koper berisi masalah daripada ruang tunggu keberangkatan di bandara.

"Kita harus fokus pada bisnis." Nadanya menarik perhatian yang ia butuhkan. "Tyler, kau harus membantu Brenna menjalankan program aktivitas musim dingin." Dan itu masalah lain lagi, pikir Jackson. Firasatnya mengatakan Brenna tak begitu senang melihat Tyler kembali ke Snow Crystal, dan Jackson cukup yakin ia tahu alasannya.

Jackson menunggu ibunya menambahkan semangkuk *icing* ke meja dan mengulurkan pisau pada neneknya.

Setelah Alice sibuk, Elizabeth O'Neil kembali mengurusi piring pecah di lantai.

Jackson merasa seolah ia sedang berjalan di atas pecahan beling itu dengan kaki telanjang.

"Aku berniat membuat bisnis ini berjalan, tetapi untuk itu aku harus melakukan perubahan."

Kakeknya melotot lagi. "Semua baik-baik saja saat aku menjalankannya dan saat ayahmu menjalankannya."

Tidak, semuanya tidak baik-baik saja. Fakta sebenarnya tentang keadaan bisnis mereka sudah di ujung lidahnya, tetapi kemudian Jackson melihat jemari ibunya memutih saat memegang sapu. *Apakah Mom tahu kekacauan yang Dad tinggalkan?*

Seharusnya langsung diberitahu saja, pikir Jackson, bukannya mencoba melindungi mereka. Jika demikian, mungkin keluarganya takkan menentangnya.

Jackson memandang kakeknya. "Aku pulang untuk menjalankan bisnis ini."

"Tak ada yang memintamu."

Elizabeth O'Neil menegakkan bahu. "*Aku* yang memintanya."

"Kita tidak butuh dia di sini." Walter menghantamkan tinju ke meja. "Seharusnya dia tetap di tempatnya, menjalankan perusahaan mewah itu dan berlagak seperti bos besar. Aku bisa menjalankan tempat ini."

"Usiamu delapan puluh tahun, Walter. Seharusnya kau beristirahat, bukan bekerja lagi. Sekali saja, telan harga dirimu dan terima bantuan yang ditawarkan." Elizabeth mengangkat pecahan piring. "Seharusnya kau bersyukur Jackson pulang."

"Aku tidak bersyukur! Bisnis seharusnya menghasilkan uang. Yang dia lakukan hanya menghamburkannya."

Jackson duduk diam, menahan amarah yang mendidih. "Namanya investasi."

"Namanya buang-buang uang."

"Itu uangku, sialan."

"Jangan mengumpat di dapurku, Jackson O'Neil."

"Kenapa tidak?" Tyler sama gelisahnya seperti hewan buas dalam kandang. Jackson tahu adiknya benci terkurung dalam ruangan, nyaris seperti kebenciannya pada otoritas. Yang ingin dia lakukan hanya bermain ski secepat mungkin, dan sejak cedera yang membatasi karier balapnya, suasana hatinya jadi tak menentu.

"Jangan memanas-manasi kakekmu, Tyler." Ibunya menuang pecahan piring ke kantong. "Aku akan membuat teh."

Jackson nyaris mengatakan bahwa yang mereka butuhkan bukanlah teh melainkan kerja sama tim, tapi dia teringat ibunya selalu membuat teh dan memanggang saat stres. Dan delapan belas bulan terakhir ini dia memang stres. "Teh boleh juga, Mom."

"Jika kau mau aku duduk di sini, aku butuh minuman yang lebih kuat daripada teh." Tyler mengambil bir lagi dari lemari es dan melempar satu pada kakaknya.

Jackson menangkapnya dengan satu tangan. Ia tahu, meski tampak tak peduli, Tyler juga membenci situasi ini seperti dirinya. Membenci fakta bahwa mereka bisa saja kehilangan tempat ini. Membenci melihat kakeknya menolak melepaskan beberapa hal.

Jackson bertanya-tanya apakah kepulangannya salah.

Kemudian ia melihat wajah keriput dan cemas neneknya, melihat ibunya fokus ekstrakeras menghiasi kue jahe Santa, dan tahu ia tak mungkin bisa menjauh.

Kakeknya mungkin tak menginginkannya, tetapi jelas ia dibutuhkan.

Jackson mengamati ibunya sibuk, menenangkan diri

lewat ritual mengurus orang lain. Dia meletakkan sepiring kue kayu manis baru matang di tengah meja pinus halus itu dan memeriksa roti yang dipanggangnya di oven.

Wanginya membangkitkan kenangan masa kecil. Dapur besar nan ramah itu sudah lama menjadi bagian hidup Jackson. Sekarang tempat itu berubah menjadi ruang rapat dan keluarganya yang mengesalkan, menjengkelkan, mengganggu, tapi juga menyenangkan menjadi tim manajemennya. Sepasang suami-istri berusia delapan puluhan, seorang janda yang berduka, adiknya yang nekat dan ceroboh, serta seekor anak anjing yang terlalu bersemangat dan dilatih khusus.

Bawa aku pergi dari sini.

Ibunya meletakkan secangkir teh hangat di dekat bir Jackson, dan ia agak merasa bersalah karena berharap dirinya kembali ke kantor lama, dikelilingi tim yang berpengalaman dan hanya bekerja untuk mendapatkan per-hatiannya. Rasanya seperti sudah lama sekali. Hidupnya kini berubah. Sekarang ia tak yakin perubahan itu baik.

"Perubahan yang kita buat ini akan berbeda, tetapi kita harus memberitahu orang-orang. Aku mempekerjakan firma humas dan akan kubayar dengan uangku sendiri." Melihat keadaan finansial Snow Crystal, ia tak punya pilihan lain. "Jika aku memang harus membuang-buang uang, itu uangku sendiri."

Kakeknya mendengus tak setuju. "Jika kau bersedia membuang-buang uangmu, kau lebih bodoh daripada perkiraanku."

"Aku mempekerjakan seorang ahli."

"Maksudmu orang luar." Walter mendengus. "Dan

mungkin kau harus membicarakannya dengan adikmu yang satu lagi sebelum membuat keputusan soal bisnis keluarga."

"Sean tak ada di sini."

"Karena instingnya tepat untuk menyerahkan bisnis ini kepada orang lain. Maksudku, dia harus tahu apa yang terjadi, itu saja."

"Dia akan pulang untuk merayakan Natal. Aku akan bicara padanya saat itu." Jackson mencondongkan tubuh. "Aku butuh seseorang yang bisa mendapatkan perhatian layak bagi Snow Crystal. Kita harus meningkatkan jumlah tamu. Kita harus mengisi kamar-kamar."

"Apakah ini soal pembuktian diri? Karena kau sudah melakukannya dengan amat sangat hebat, perusahaan mewah dan mobil-mobil mewahmu."

Perubahan, pikir Jackson. *Mereka benci perubahan.*

Kakeknya hanya mengerti kelugasan, jadi Jackson berbicara dengan lugas.

"Jika tetap begini, kita akan kehilangan bisnis ini."

Neneknya menumpahkan *icing* di meja, ibunya berubah lebih pucat, dan kakeknya memandang garang membuat mata birunya seakan menyala di wajahnya yang kecokelatan dan keriput.

"Tempat ini sudah menjadi milik keluarga kita selama empat generasi."

"Dan aku berusaha agar tetap begitu untuk empat generasi ke depan."

"Dengan menghambur-hamburkan uang untuk perusahaan mewah New York yang bahkan tak bisa menemukan Vermont di peta? Tahu apa mereka soal bisnis kita?"

"Banyak. Mereka punya divisi khusus Perjalanan dan

Perhotelan, dan wanita yang mengepalainya sudah ahli. Apakah Gramps pernah mendengar Adventure Travel?" Jackson mencondongkan tubuh di kursi. "Mereka nyaris bangkrut hingga Kayla Green membantu mereka. Dia membuat bisnis mereka diliput di setiap target media penting."

"Jargon," gumam Walter. "Jadi apa pekerjaannya? Tukang sulap?"

"Dia spesialis humas. Sangat ahli. Dia kenal orang-orang media yang hanya bisa kita impikan."

"Dia bukan satu-satunya yang kenal orang-orang media." Walter O'Neil mendengus untuk memperlihatkan pendapatnya soal kemampuan Kayla Green. "Aku bermain boling bersama Max Rogers, editor *Snow Crystal Post*, selama dua puluh tahun terakhir. Jika aku mau diliput, tinggal minta saja."

Snow Crystal Post.

Jackson tak tahu harus tertawa atau meninju meja hingga berlubang.

Mengambil alih Snow Crystal dari kakeknya rasanya seperti menarik daging mentah dari gigitan singa kelaparan.

"Media lokal bagus, tetapi yang benar-benar kita butuhkan adalah perhatian media nasional dan internasional—" Jackson ingin mengatakan *media sosial*, tetapi memutuskan untuk tak memulainya. "Humas itu lebih dari sekadar bicara pada media dan kita harus berpikir lebih luas dari *Snow Crystal Post*."

"Lebih luas bukan berarti lebih baik."

"Tidak, tetapi kecil bisa berarti gagal. Kita harus berkembang."

"Kau membuat kita terdengar seperti pabrik!"

"Bukan pabrik, melainkan bisnis. Bisnis, Gramps." Jackson memijat kening untuk meredakan denyut sakit kepala. Ia terbiasa datang dan menyelesaikan masalah. Tidak lagi. Tidak dengan keluarganya, karena dengan keluarganya ia harus mempertimbangkan perasaan mereka.

Jackson memutuskan satu-satunya hal yang mereka respons adalah fakta. "Kurasa penting bagi Gramps untuk tahu bagaimana keadaan sekarang—"

Ibunya mendorong piring ke arahnya. "Makan kue jahe Santa."

Jackson nyaris mengungkapkan betapa kelam masa depan mereka, dan kini dia hanya memandangi sepiring kue Santa yang penuh senyum. Kue-kue itu pasti takkan seceria itu jika tahu betapa genting masa depan mereka.

"Mom—"

"Kau pasti bisa mengatasinya, Jackson. Kau akan melakukan hal yang tepat. Omong-omong, Walter—" nadanya terdengar santai "—sudahkah kau ke dokter soal sakit di dadamu? Karena bisa-bisa aku menabrakmu tadi."

Walter cemberut. "Aku salah urat gara-gara menebang kayu. Bukan apa-apa."

"Dia tak mau mendengarkan." Alice menusukkan pisau di semangkuk *icing*. "Aku terus memberitahunya kami harus pelan-pelan saat berhubungan intim, tetapi dia mengabaikanku."

"Ya Tuhan, Grams!" Tyler bergeser tak nyaman, dan neneknya menengadah dari kue Santa yang dipegangnya, sedikit keceriaan tampak di matanya.

"Jaga bicaramu. Dan memangnya kenapa? Menurutmu

hubungan intim hanya untuk anak muda? Kau berhubungan intim, Tyler O'Neil. Sering, jika rumor bisa dipercaya."

"Yah, tapi aku tidak membicarakannya dengan nenekku—" Tyler bangkit berdiri. "Aku mau pergi. Hanya sejauh ini kebersamaan keluarga yang bisa kuhadapi dalam sehari. Aku mau bermain ski dan mengejar wanita."

Tahu Tyler bukan masalahnya, Jackson membiarkannya pergi tanpa perdebatan.

Ia bertemu pandang dengan ibunya dan menangkap pesannya.

Ibunya memperingatkan agar ia sabar menghadapi sang kakek.

Pintu terbanting di belakang Tyler, dan neneknya mengernyit. "Dulu dia liar dan sekarang dia liar."

"Dia tidak liar." Elizabeth menuangkan susu ke dalam botol polkadot cantik. "Dia hanya belum pulih sejak cedera. Dia akan menyesuaikan diri, terutama sekarang setelah Jess pulang."

Terpikir oleh Jackson bahwa ibunya bisa saja membicarakan diri sendiri. Ibunya belum pulih sejak kehilangan ayah Jackson. Luka itu masih menganga dan dia terhuyung-huyung bagai burung bersayap patah.

Begitu mencium makanan, si anak anjing muncul dari bawah meja. Dia memandang Jackson dengan penuh harap, sekujur tubuhnya bergoyang bersama ekornya.

"Maple, Sayang." Elizabeth mengangkat anak anjing itu. "Dia benci semua teriakan ini."

Walter menggerutu. "Beri dia makan. Aku suka melihatnya makan. Saat tiba di sini, dia begitu kurus seperti hanya kulit dan tulang."

Jackson menutup mata. Saat membukanya lagi, ia masih berada di dapur. Masih berada di tengah-tengah "rapat" ini, tempat setengah penghuni ruangan terbuat dari kue jahe atau memiliki empat kaki.

"Mom—"

"Saat kau sempat, bisakah kau membawakan turun kotak berisi hiasan pohon? Alice dan aku harus memilahnya."

Jackson menahan diri mengatakan bahwa ia belum sempat melakukan apa pun sejak kembali ke Snow Crystal. Ia terkubur dalam pinjaman, rencana bisnis, staf yang tak bekerja, dan pembukuan yang tak cocok. Kadang ia makan sambil berdiri dan berbaring di tempat tidur pada malam hari, terlalu lelah untuk berganti pakaian.

"Kita melantur. Kau harus belajar caranya memimpin rapat, Jackson." Kakeknya mengambil biskuit. "Jadi tahu apa wanita New York ini soal bisnis kita? Aku yakin dia belum pernah melihat satu pohon *sugar maple*, apalagi sehutan penuh."

"Aku tidak mengundangnya ke sini untuk menyadap pohon, Gramps."

Kakeknya menggerutu. "Dia mungkin belum pernah mencicipi sirup *maple* berkualitas. Begitulah pertemuanku dengan nenekmu. Dia datang untuk membeli sebotol sirup kami." Kakeknya mematahkan kepala kue jahe Santa dan mengedip pada Alice. "Menurutnya, aku begitu manis sampai dia tak pernah pergi lagi."

Jackson memperhatikan kakek-neneknya bertukar pandang penuh cinta, dan memutuskan bahwa belum pernah mencicipi sirup *maple* bukanlah masalah terbesar Kayla Green. "Jika ini membuatmu merasa lebih baik, aku akan

memberinya sebotol, tetapi itu bukan bisnis utama kita. Itu hobi."

"Hobi? Keluarga O'Neil terkenal dengan kualitas sirup *maple*-nya di sini—itu sudah kita lakukan selama lebih dari seratus tahun. Turis datang melihat kegiatan kita di sini dan kau menyebut itu *hobi?*"

"Berapa banyak turis?" Jackson mengabaikan makanan di depannya. "Berapa banyak turis yang datang tahun lalu menurutmu? Karena jujur saja itu tidak cukup untuk menjalankan tempat ini."

"Kalau begitu mungkin kau seharusnya tidak menghabiskan uang untuk mengembangkan kabin-kabin mewah dan memperbarui pondok. Apakah kita butuh spa? Apakah kita butuh kolam renang? Apakah kau harus mempekerjakan koki Prancis mahal di restoran? Pemborosan, semuanya itu." Wajah kakeknya merah dan Jackson berdiri, kekhawatiran menggerogotinya. Ia tahu betapa mereka sakit hati. Ia juga tahu jika mereka tidak segera menghadapi apa yang akan terjadi, Snow Crystal Resort akan bangkrut.

Ia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Aku akan melakukan apa yang perlu dilakukan. Mau tak mau kau harus memercayaiku."

"Jadi sekarang kau ini autokrat." Tetapi suara kakeknya sedikit bergetar, dan Jackson melihat sesuatu dalam mata pria tua itu yang memaku kakinya ke lantai.

Inilah pria yang mengajarinya cara meraut panah dari ranting, membendung sungai, dan menangkap ikan dengan tangan kosong. Pria ini mengangkatnya dari salju tebal saat ia jatuh bermain ski dan mengajarinya cara mengecek ketebalan es di danau agar ia tidak jatuh.

Dan inilah pria yang kehilangan putranya.

Jackson kembali duduk. "Aku bukan autokrat, tetapi aku harus melakukan banyak perubahan. Kita beroperasi dalam ekonomi stagnan. Kita harus menonjol dibandingkan yang lain. Kita harus menawarkan sesuatu yang spesial."

"Snow Crystal Resort memang spesial."

"Sekarang namanya Snow Crystal Resort and Spa, dan untuk pertama kalinya kita menyetujui sesuatu. Tempat itu memang spesial"

Mata kakeknya berkilau mencurigakan. "Jadi, kenapa harus diubah?"

"Karena orang-orang tidak tahu tempat ini, Gramps. Tetapi mereka akan tahu." Si anak anjing menyeruduk mata kaki Jackson. Pria itu membungkuk dan membelai bulu lembut anjing itu. "Besok aku akan naik pesawat ke New York untuk menemui Kayla Green."

"Aku masih tidak mengerti apa yang akan diketahui seorang gadis dari Manhattan soal menjalankan resor seperti milik kita."

"Dia bukan dari Manhattan. Dia orang Inggris."

Ibunya berseri-seri. "Dia akan menyukai tempat ini. Seperti aku. Dari Old England ke New England."

Walter cemberut. "Kau sudah begitu lama tinggal di sini hingga aku tidak menganggapmu orang Inggris. Bahkan, aku bertaruh si Kayla ini belum pernah melihat rusa!"

"Kenapa untuk mengerjakan tugas ini dia perlu melihat rusa lebih dulu?" Tetapi suatu gagasan terbentuk dalam kepala Jackson. Bukan berkompromi, melainkan tepatnya itu solusi yang mungkin berhasil. "Jika aku ber-

hasil membujuk Kayla Green untuk datang dan merasakan sendiri *tepatnya* apa yang kita tawarkan di Snow Crystal, maukah kau mendengarkannya?"

"Tergantung. Dia tak bakal melihat banyak dalam beberapa jam saja, bukan?"

Jackson berdiri. "Dia bisa tinggal selama seminggu. Tuhan tahu kita punya banyak kabin kosong."

"Tak mungkin si Miss New York atau Miss London atau dari mana pun dia berasal, mau tinggal di alam liar bersama kita selama seminggu di tengah musim dingin Vermont."

Dalam hati, Jackson setuju dengan kakeknya, tetapi ia tak akan mengaku kalah.

"Aku akan membawanya ke sini dan kau akan mendengarkannya."

"Aku akan mendengarkan jika dia mengatakan sesuatu yang patut didengarkan."

"Sepakat." Jackson mengenakan jaket sementara ibunya tampak cemas.

"Tinggal dan makanlah. Kau bekerja begitu keras, aku bertaruh kau belum sempat mampir untuk makan."

"Seharusnya dia tidak pindah dari rumah ini." Kakeknya menjentikkan jari untuk menarik perhatian si anak anjing. "Seharusnya dia tidak menghabiskan uang untuk mengubah lumbung tua ringsek itu menjadi rumahnya sendiri saat kita punya banyak kamar kosong."

"Aku sudah melipattigakan nilai lumbung tua ringsek itu." *Dan menyelamatkan kewarasannya sendiri.* Jackson memasukkan komputer tablet ke dalam tas dan menganggap benda itu sangat berguna baginya. "Tidak, terima

kasih. Aku harus membuat presentasi untuk orang-orang di Innovation. Aku akan bekerja sendiri malam ini."

"Memang selalu begitu," gumam kakeknya, Jackson menggeleng putus asa dan berjalan keluar dari dapur yang hangat dan nyaman menuju udara musim dingin yang beku.

Sepatu botnya berkersik di salju tebal dan ia berhenti, menghirup kedamaian dan ketenangan bersama wangi asap kayu.

Rumah.

Kadang menyesakkan, kadang menghangatkan. Ia menghindari rumah, ia sadar itu. Pergi lebih lama daripada seharusnya karena kadang lebih banyak kesesakan daripada kehangatan.

Jackson meninggalkan tempat itu saat usianya delapan belas tahun, dimotori oleh tekad untuk membuktikan diri. Mengapa tetap terperangkap di Snow Crystal saat seluruh dunia ada di luar sana memanggilnya ke arah jutaan kemungkinan dan kesempatan? Ia terperangkap dalam kegilaan itu, kesenangan dalam membuat sesuatu yang baru, sesuatu yang merupakan *miliknya*. Ia bagai menunggangi ombak hingga telepon itu datang. Telepon pada malam hari, seperti semua telepon terburuk dan mengubah hidupnya selamanya.

Di mana ia sekarang jika ayahnya tidak meninggal? Mengembangkan bisnisnya di Eropa? Berkencan dengan wanita seksi?

Berbuat onar seperti adiknya?

Jackson mendengar rengekan dan menunduk, melihat si anak anjing di mata kakinya, salju menempel di bulunya, dan matanya menyorotkan kenakalan.

"Kau seharusnya tetap di dalam." Jackson membungkuk dan mengangkat anak anjing itu, merasakan gemetar tubuh di balik bulu lembut anjing itu. Anjing itu kecil dan ringkih, *miniature toy poodle* berhati singa. Jackson teringat ketika ia dan Tyler menemukan anak anjing itu terlantar dan nyaris mati di hutan, segumpal bulu, hampir-hampir tewas. Mereka membawanya pulang dan merawatnya hingga sehat kembali. "Pasti ada kalanya kau berharap kau tidak bergabung dengan keluarga kami."

Ibunya muncul di ambang pintu, lega saat melihat si anak anjing. "Dia mengikutimu." Ibunya meraih anak anjing itu dari Jackson dan memeluknya, membelai dan mencium, menuangkan seluruh cintanya pada anak anjing riang itu sementara Jackson mengamati, merasakan beban tanggung jawab mendesaknya.

"Mom—"

"Kakekmu membutuhkanmu, Jackson. Cepat atau lambat dia akan menyadarinya. Ayahmu berbuat salah, tetapi kakekmu tak boleh memikirkannya sekarang. Dia takkan ingin kenangan Michael ternodai."

Begitu pula dengan ibunya. Bayangan di matanya mengatakan hal itu.

Tahu betapa sang ibu mencintai ayahnya, Jackson merasa ketegangan di bahunya bertambah. "Aku berusaha menyelesaikan semua ini tanpa menyakitinya."

Ibunya ragu-ragu. "Kau mungkin bertanya-tanya kenapa kau kembali."

"Memang."

Entah bagaimana, Jackson harus menemukan cara agar keinginannya mengenai resor mereka terwujud dan

membuat kakeknya merasa seolah semua itu idenya sendiri.

Jackson harus menyelamatkan apa yang telah mereka bangun.

Kayla Green mungkin pernah bekerja bersama perusahaan tersulit dan tersukses dalam kariernya, tetapi tak satu pun, *tak satu pun*, akan semenantang seperti saat dia berhadapan dengan keluarga O'Neil.

Semoga saja wanita itu menyukai kue jahe Santa.

2

"Angie menelepon dari *Washington Post*. Kubilang padanya, kau akan menelepon kembali. Dan aku sudah menyelesaikan daftar media itu." Stacy mencondongkan tubuh ke atas meja dan Kayla nyaris tercekik.

"Eh—parfummu wangi." Dia menggenggam *cappuccino* yang dibelinya dalam perjalanan ke kantor. Kayla membuka selendang kasmirnya dan menjatuhkannya ke kursi, membuat butiran salju bertebaran di meja. "Di luar dingin sekali. Kalau aku tahu New York sedingin ini saat musim dingin, aku minta ditempatkan di kantor L.A. saja." Sambil menghirup kopi, ia menanggalkan sepatu bot yang ia kenakan untuk berjalan singkat dari apartemennya, dan mengambil sepatu kerja dari laci di meja.

Melalui dinding kaca yang memisahkannya dari karyawan lain di lantai 40, ia bisa melihat dua eksekutif akuntan junior sembunyi-sembunyi merias diri. "Ada apa? Brett bakal terbang ke langit-langit kalau sampai dia melihat *lip gloss* dan gadis-gadis itu mengobrol."

"Brett bersama Jackson O'Neil. Mereka menunggumu di ruang rapat."

"Jackson O'Neil-lah alasan hujan parfum dan kosmetik tebal itu?"

"Pria itu *sangat seksi*, Kayla."

Dengan hanya setengah mendengarkan, Kayla mengeluarkan ponsel dari saku, mengecek e-mail baru sambil mengenakan sepatu. "Apakah kau mendapat informasi lain tentang dia?"

"Ya. Dia sangat seksi dan—" Stacy tersipu "—*lajang*."

"Maksudku soal perusahaannya."

"Semua temuanku sudah kukirim ke e-mailmu pagi ini, tetapi Kayla, dia—"

"Entah bagaimana aku mendapat lima puluh e-mail sejak meninggalkan apartemen pagi tadi. Bagaimana mungkin? Aku sudah mengosongkan kotak masuk jam lima pagi." Kayla meletakkan kopi, memasukkan ponsel ke tas, dan mengangkat setumpuk catatan yang dibuatnya pada pukul tiga pagi. "Saat melihat salju, kupikir O'Neil akan membatalkan janji."

"Dia naik pesawat lebih awal karena perkiraan cuacanya buruk dan dia ingin pertemuan ini dilangsungkan. Aku menjemputnya di lobi. Aku berhasil bersikap terhormat dan tidak menerjangnya."

"Itu pasti memberi arti lain pada istilah 'agensi layanan penuh.'" Sambil nyengir, Kayla merapikan rambut dan menarik napas dalam-dalam. "Pergilah dan dinginkan kepalamu."

"Kotak e-mailmu itu mirip pancuran air dingin. Omong-omong, ada kiriman untukmu. Ditandai Personal jadi aku tidak membukanya. Kurasa itu dari seseorang

yang tak tahu alamat rumahmu." Stacy memberikan sebuah amplop, dan Kayla mengenali tulisan ibu tirinya.

Sensasi dingin menjalari tulang punggungnya. Rasanya seolah ia mendarat telanjang di salju.

"Terima kasih." Seraya menjejalkan amplop itu cepat-cepat ke tas, Kayla berjalan ke luar kantor dan turun ke lobi, berharap ia meninggalkan amplop itu, bukannya menyimpannya ke tas. Sekarang ia malah tak bisa berhenti memikirkannya. Tasnya jadi terasa berat, padahal amplop itu seenteng butiran salju.

Kayla berhenti di tangga, menekankan tangan ke perut dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

Satu-satunya hal yang harus ia pikirkan sekarang adalah Jackson O'Neil dan Snow Crystal Resort and Spa. Ia tak boleh memikirkan ibu tirinya, apalagi karena memikirkan ibu tirinya selalu membuatnya memikirkan ayahnya, dan kemudian, pasti, ibu kandungnya.

Kayla memandangi gedung-gedung pencakar langit Midtown sesaat dari jendela, mengingatkan diri betapa ia telah bekerja keras untuk sampai di sini sekarang, kemudian ia menuruni tangga dan mendorong pintu lobi hingga terbuka.

Kantor Innovation di New York tampak rapi dan bergaya, dikelilingi kaca yang tingginya hingga langit-langit, menawarkan pemandangan menakjubkan gedung pencakar langit Manhattan. Biasanya Kayla menganggap itu lingkungan kerja yang sempurna, tetapi hari ini minimalisme modis tersebut digantikan kemeriahan musim liburan. Sebuah pohon Natal raksasa mendominasi lobi dan seseorang telah memelintir tali penuh bintang kecil di atas pintu ruang rapat.

Semua orang, mulai dari resepsionis hingga Brett sendiri, berada dalam fase penuh senyum dan semangat yang muncul di antara libur Thanksgiving dan Natal.

Mungkin dia *memang* Scrooge, pikir Kayla muram, sepatu hak tingginya mengetuk-ngetuk lantai kayu ek berpelitur saat ia berjalan melewati resepsionis dan melambai kecil pada wanita itu. Mungkin tahun depan ia bisa memesan sebuah kabin kayu dengan pemandangan hutan dan danau.

Mungkin tahun depan aku bisa membayar orang untuk menculik Santa.

Kayla mendorong pintu ruang rapat, dan Brett bangkit berdiri.

"Ini dia! Sang bintang pertunjukan. Kayla, perkenalkan Jackson O'Neil. Jackson, ini Kayla Green."

Jackson berdiri memunggungi Kayla, matanya memandangi bentangan kota di hadapannya.

Dalam beberapa detik, Kayla memutuskan Stacy melebih-lebihkan pesona pria itu. Benar, rambut hitam kelamnya tampak menjanjikan, dan dia sepertinya lebih tinggi dan berdada bidang dibandingkan pebisnis rata-rata yang Kayla temui saat bekerja, tetapi sejauh yang dilihatnya tak satu hal pun tentang pria itu yang layak menerima banyaknya kosmetik dan napas terengah-engah di lantai 40.

Kemudian pria itu berbalik.

Dengan rambut sehitam itu, Kayla mengira matanya juga gelap, tetapi mata pria itu biru. Biru yang tajam dan intens, dan Kayla berhenti bernapas sebab tak satu pun tentang pria itu bisa disebut rata-rata.

Ada kekuatan dalam parasnya, ketangguhan yang

sesuai dengan semua yang Kayla baca tentang Jackson di sesi kerjanya saat subuh yang dingin. Mulai dari lengkungan alis tebal hingga tonjolan tulang hidungnya, tak diragukan lagi, Jackson sepenuhnya merupakan lelaki sejati.

Tatapan berat Jackson menilainya dalam sekali pandang, dan Kayla merasa seolah seseorang mengambil kakinya.

Kayla teringat saran Stacy agar ia meminta Santa hadiah berupa Jackson O'Neil yang telanjang.

Santa yang terhormat, sudah lama sejak kau mendengar keinginanku, tapi—

"Miss Green." Suara Jackson dalam dan kuat, dan Kayla sedang memulihkan diri dari keterkejutan karena menyadari untuk pertama kali selera Stacy soal pria memang masuk akal, ketika pria itu menyeberangi ruangan dan menjabat tangannya.

Sentakan daya tarik itu tiba-tiba membuatnya gelisah.

"Senang bertemu denganmu, Mr. O'Neil."

Sesaat terpikir olehnya bahwa pria ini mungkin mampu membuat Kayla melupakan semua e-mailnya. Kemudian ia teringat bahwa melupakan e-mail artinya dia tak kompeten dalam pekerjaan, dan tak mungkin ia membiarkan itu terjadi.

"Kuharap perjalananmu menyenangkan?" Kayla memilih tempat duduk sejauh mungkin dari mata biru itu. "Aku sangat menantikan kesempatan ini. Bagaimana jika kau mulai dengan memberitahu kami bantuan seperti apa yang kauinginkan, Mr. O'Neil?"

"Jackson."

"Jackson." Rasanya terlalu personal. "Aku mengikuti perkembangan Snowdrift Leisure."

"Perhatianku sekarang terfokus pada Snow Crystal, bisnis keluarga. Dulu tempat itu dikelola ayahku."

Dan ayahnya meninggal dalam kecelakaan mobil di New Zealand. Kayla membacanya dalam risetnya.

Ia bertanya-tanya cara mengajukan pertanyaan yang mengganggunya saat Jackson mengangkat satu alis.

"Ada pertanyaan?" Jackson sangat lugas. "Kesuksesan proyek ini penting bagiku, dan jika ada yang ingin kauketahui tanyakan saja."

"Aku tak ingin menyinggung perasaanmu."

Mata Jackson tampak berkilat. "Apakah aku tampak lemah?"

Jackson tampak seperti pria yang dapat menebang pohon bahkan dengan ayunan tangannya. "Sangat penting untuk memahami kenapa kau memutuskan mengambil alih bisnis itu sekarang, bukan di awal kariermu."

"Apa kau pernah bekerja dengan keluarga?"

"Tidak." Perut Kayla menegang. "Belum pernah."

"Keputusan bagus. Bisnis keluarga bukan hanya soal keuntungan. Kalau menyebut ini rumit itu berarti meremehkan keadaan." Senyum masam menghiasi bibir pria itu, dan Kayla mendapati diri tengah memandangi lekukan bibir itu. Ia yakin Jackson O'Neil pasti sangat ahli mencium.

Kesal dengan diri sendiri, Kayla membuka buku catatan.

Stacy sialan.

"Bisa kubayangkan, tak mudah menyetujui strategi bisnis ketika orang-orang yang terlibat memiliki hubung-

an emosional. Mungkin kau bisa menyebutkan jabatan mereka dalam perusahaan?"

"Jabatan itu *fleksibel*." Jackson bersandar di kursi. "Struktur perusahaan, jika bisa disebut begitu, bersifat informal. Jika ada yang punya ide, mereka mengemukakannya, meski itu tidak berarti akan ada yang mendengarkan."

Tetapi mereka mendengarkan *Jackson*, Kayla yakin itu. Aura kekuatan dan otoritasnya tak diragukan lagi.

"Kedengarannya menarik," kata Brett lancar, dan Kayla tetap menatap buku catatan.

Kedengarannya kacau.

Kayla mengangkat pandangan. "Ceritakanlah soal Snow Crystal sendiri."

"Keluarga O'Neil memiliki tanah di sekitar Snow Crystal selama empat generasi. Kakek buyutku membelinya karena pohon-pohon *sugar maple* di sana, kemudian membuat bisnis produksi sirup *maple*. Mereka melakukannya dengan cara lama, menyadap pohon dan mengumpulkan getahnya di ember. Nenek buyutku ikut membantu. Mereka mulai menjual sirup dan biskuit sirup buatannya di dapur. Turis-turis senang mengunjungi rumah yang memproduksi sirup itu, jadi mereka mulai menawarkan tempat untuk menginap. Bisnis pun berkembang dari sana." Jackson bicara dengan yakin, suaranya dalam dan melenakan saat menjelaskan sejarah keluarganya.

Itu cerita tentang keluarga yang bersatu, keluarga yang bekerja keras membangun sesuatu. Keluarga dengan masa lalu dan masa depan.

Tahu apa Kayla soal itu?

Tidak ada.

Ia mengingatkan diri sendiri bahwa Jackson membeli

keahliannya, bukan silsilah keluarganya. "Aku melihat kabin-kabin itu lewat Internet."

"Membangun kabin-kabin itu adalah hal pertama yang kulakukan saat kembali delapan belas bulan lalu. Dibuat dari kayu tua dan memiliki perapian kayu, bak mandi air panas, dan pemandangan indah ke hutan. Jika orang ingin lari dari rutinitas, inilah tempatnya."

"Daftarkan aku." Sambil tersenyum, Kayla menuliskan *liburan romantis* di buku catatan. "Kemudian akomodasi lainnya?"

Jackson berbicara, menjelaskan resor dan perubahan yang dilakukannya.

Kayla teringat artikel yang ia baca tengah malam saat tidak bisa tidur. Sebagai pemain ski andal, Jackson membangun perusahaan untuk orang-orang seperti dirinya. Kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan Jackson termasuk *fokus, gigih,* dan *visioner,* serta kesuksesannya bersama Snowdrift Leisure menandakan kata-kata itu akurat.

Kayla teringat foto Jackson memasuki parit salju dengan sepatu ski.

Terganggu dengan kilasan dalam benaknya, Kayla berdiri dan berjalan ke jendela. "Aku punya beberapa pertanyaan lagi—menurutmu apa keunggulan yang bisa kautawarkan, Mr. O'Neil?" *Selain mata biru tajam dan tubuh seksimu.*

"Kami menawarkan berbagai olahraga musim dingin pada umumnya, juga berseluncur di danau dan naik kereta kuda." Jackson mendorongkan selembar brosur ke sebrang meja Kayla. "Meski setelah ditambahkan spa dan kabin, kami rugi. Jumlah tamu kami di bawah 40 persen.

Satu-satunya bagian bisnis yang menguntungkan saat ini adalah restoran."

"Strategimu di Snowdrift adalah menargetkan pasar kaum kelas atas. Klien-klienmu kaya raya tetapi memiliki sedikit waktu, jadi kau melakukan semua hal untuk mereka, kecuali liburan untuk diri sendiri." Kayla terdiam, merenung. "Siapa target pasar utamamu? Keluarga? Pasangan? Pelancong tunggal? Petualang?" *Buronan Natal?*

Sudut bibir Jackson berkedut. "Saat ini, siapa saja yang bisa kami seret masuk, tetapi tempat itu jelas bagus untuk keluarga. Tumbuh besar di Snow Crystal menyenangkan. Sekarang kami ingin menawarkan kesempatan itu pada tamu-tamu kami."

"Bagaimana perasaan keluargamu dengan adanya pihak luar yang membantu?"

"Tidak yakin."

"Kau yakin kau bisa membujuk mereka untuk menerima rekomendasi kami?"

"Membujuk mereka itu pekerjaanmu. Bisakah kau melakukannya?"

"Tentu saja. Kayla yang terbaik," kata Brett lambat-lambat. "Dia bisa membuat mereka makan dari tangannya dalam lima menit. Tak masalah."

"Bagus, karena makan adalah kegiatan santai keluarga." Pandangan Jackson terpaku pada Kayla. "Aku mencarimu karena reputasi kerjamu yang terbaik. Penting halnya bagiku jika kau dapat meyakinkan keluargaku untuk mengikuti rekomendasi apa pun yang kau buat."

"Aku mengerti." Kayla duduk lagi dan menulis catatan di bukunya. "Mendapatkan persetujuan dari seluruh tim manajemen itu selalu penting."

"Akan menjadi tantangan sulit."

Brett tersenyum. "*Tantangan* itu sarapan favorit Kayla, dengan camilan bernama *sulit* yang dicelup dengan bumbu *mustahil*. Benar bukan, Kayla?"

Kayla berharap Brett tutup mulut. "Menurutmu siapa yang paling penting untuk dipengaruhi?"

"Kakekku." Jackson tak ragu. "Dia dilahirkan di Snow Crystal, tinggal dan bekerja di sana seumur hidupnya. Dia masih ingin menjalankan perusahaan itu. Dan dia membenci fakta bahwa sekarang bukan dia yang mengelolanya."

Dan kau membenci fakta dia tak mau membiarkanmu mengelola perusahaannya, pikir Kayla.

"Jadi dia tidak membiarkanmu mengurus tempat itu?"

"Kakekku mencintai tempat itu. Kau tahu bagaimana keluarga."

Sesuatu dalam perut Kayla terpilin.

Tidak, ia tak tahu bagaimana hubungan keluarga. Sama sekali tak tahu.

Kayla memaksakan senyum. "Jadi kau ingin aku ke sana dan menemui mereka?"

"Lebih daripada itu. Dalam rangka membujuk kakekku agar mau menerima bantuan dari luar, aku memberitahu mereka kau akan menghabiskan waktu bersama kami. Tunjukkan bahwa kau mengerti bisnis kami."

Kenyataan bahwa pria itu melakukannya tanpa mengecek jadwal Kayla menegaskan kecurigaannya bahwa Jackson O'Neil adalah pria yang jarang mendengar kata *tidak*.

Kayla tetap tersenyum. "Kedengarannya bagus sekali."

"Aku ingin kau di sana selama seminggu."

Seminggu!

Bahkan Brett terguncang dari sikap tenangnya yang biasa. "Jackson—"

Seminggu?

"Kau akan menikmati semua yang ditawarkan Snow Crystal."

Ini ujian komitmen.

Mata biru itu menipu, pikir Kayla, dan berbahaya. Di permukaan, Jackson O'Neil tampak sopan dan mudah didekati, tetapi ternyata dia merupakan pria yang tahu keinginannya dan tak takut mengejarnya. Kayla menduga Jackson selalu menggunakan kedua mata indah itu untuk membuat pingsan mangsanya sebelum menerkam.

"Satu minggu sepertinya sulit."

"Tetapi kau berpesta dengan makanan bernama *sulit*, bukan?" Jackson mencekik keberatan Kayla dengan kata-kata dari Brett. "Kau pasti bisa mengaturnya. Tentu saja waktumu itu akan kubayar."

Kayla sampai-sampai dapat melihat lambang dolar di mata Brett.

Atasannya menjadi santai. "Kalau begitu, tak ada masalah."

Kayla menahan godaan untuk melompat menyeberangi meja dan mencekik leher Brett hingga kata-kata *tak masalah* tidak meninggalkan bibirnya lagi.

Kayla berusaha memikirkan bagaimana ia akan menemukan waktu luang satu minggu dalam jadwalnya yang padat, sedangkan untuk buang air kecil saja ia harus me-

rencanakannya sejak awal. Satu hari saja bisa membuatnya tegang, tetapi *satu minggu?*

Mencoba mencari-cari jawaban tanpa kata-kata, *carikan mesin waktu dan aku akan meluangkan satu minggu,* Kayla membuka mulut, berusaha bernegosiasi untuk menginap semalam saja saat tahun baru. Kemudian, suatu gagasan terbentuk.

"Tadi katamu kabin-kabin kayu mewah itu terpencil?"

"Ya."

"Begitu terpencil," kata Kayla santai, "hingga saat seseorang tinggal di sana, orang itu bisa jadi satu-satunya manusia di planet ini?"

Mata biru Jackson terpaku padanya. "Satu-satunya hal yang akan dilihat tamu di kabin saat berendam dalam bak mandi air panas adalah satwa liar lokal. Kijang ekor putih, rakun, rusa—kadang beruang hitam, meski para beruang itu mendekam di sarang saat musim-musim seperti ini, jadi rasanya tidak mungkin."

"Bersarang?"

"Beruang hitam bukan hibernator sejati, tetapi mereka bersarang saat musim dingin."

Melihat pilihan antara bertemu Santa atau beruang hitam, Kayla memutuskan memilih si beruang. Dan sisanya—kemungkinan satwa liar lokal takkan menggedor pintunya dan berharap ia merayakan Natal. "Kau menyebutkan perapian kayu—"

"Kabin-kabin itu mewah."

Kayla memiringkan kepala, kagum pada gambaran dalam benaknya. Suasana hatinya membaik dan kali ini senyumannya tulus. "Kurasa memang penting untuk

merasakan sendiri semua fasilitas yang ditawarkan Snow Crystal. Satu minggu terdengar masuk akal. Jika ada kabin kosong selama liburan, aku akan datang."

"Liburan?" Alis gelap pria itu terangkat. "Maksudmu Natal?"

"Jika aku akan berpesta dengan camilan bernama *sulit*—" Kayla melemparkan senyum pada Brett "—sebaiknya dihidangkan bersama saus *cranberry*. Kakekmu membutuhkan bukti dedikasiku... semoga ini cukup. Kapan lagi waktu yang tepat buatku merasakan pesona Snow Crystal? Ini menempatkanku di posisi unik untuk mengembangkan rencana marketing terpadu yang bisa membuatmu menonjol di antara para pesaing." Dan juga menempatkan Kayla dalam posisi unik untuk menghindari masa liburan yang dibencinya lebih daripada yang lain.

Terima kasih, Tuhan.

Kabin kayu terpencil dan bisnis yang dijalankan keluarga yang akan membenci kehadirannya pada masa liburan ini dan pastinya akan meninggalkannya sendiri.

Sempurna. Tadinya begitu, jika saja Jackson O'Neil berhenti memandanginya.

Rasanya menggelisahkan, dan itu bukan hanya karena Jackson sangat tampan. Bulu mata gelap tebal menaungi mata yang melihat terlalu banyak.

"Apakah kau tidak ada rencana liburan?"

Ya. Rencananya adalah menghindari semuanya. Menemukan cara menghabiskan liburan di zona bebas Santa. Ia mengikuti perilaku si beruang hitam, yang jelas merupakan spesies yang sangat berkembang.

"Rencanaku, Mr. O'Neil, adalah memastikan pada libur Natal tahun depan kau akan punya daftar tunggu

untuk pembatalan, dan bahwa resor yang tepat untuk kegembiraan dan relaksasi musim dingin adalah Snow Crystal. Bersama-sama, kita akan mengangkat tempat itu ke atas. Mungkin kau bisa berbaik hati dan memesankan kabin paling terpencil yang tersedia untukku. Akan lebih mudah fokus jika aku jauh dari tamu lain." Oh, demi Tuhan, Jackson *masih* memandanginya. "Tentu saja jika kau *lebih suka* menunggu hingga tahun baru—"

"Ceritakan sedikit tentang dirimu."

"Aku?" Pertanyaan itu mengejutkan Kayla. "Aku belajar Sastra Inggris di Oxford, kemudian—"

"Bukan latar belakang akademis. Ceritakan sesuatu tentang dirimu."

"Oh. Aku bekerja untuk Innovation sejak—"

"Sesuatu yang personal."

Kini Kayla yang memandanginya. "Personal?"

"Apa kegiatanmu saat sedang tidak bekerja?"

Kayla membeku. Tak ada yang pernah menanyakan hal itu kepadanya. Biasanya pertanyaan yang diajukan seputar perkiraan cuaca, strategi, jumlah sirkulasi—tak seorang pun pernah menanyakan kegiatannya saat sedang tak bekerja. "Aku—"

"Itu pertanyaan mudah, Miss Green."

Tidak, itu bukan pertanyaan mudah. Kayla memutuskan untuk menganggap ini salah satu pertanyaan wawancara, saat mereka menanyakan kelemahanmu dan kau menjawab sesuatu yang takkan dianggap sebagai kelemahan, seperti *aku bekerja terlalu keras.*

"Aku bekerja terlalu keras." Kayla tersenyum menyesal. "Tak banyak waktu luang yang tersisa. Fokusku saat ini

adalah karier. Aku lebih suka bekerja daripada melakukan hal lain."

Terutama Kayla lebih suka bekerja daripada merayakan Natal.

"Keluargamu tidak akan keberatan jika kau bekerja saat liburan?"

Mengapa pria ini bertanya soal keluarganya? Dia mau membeli keahlian Kayla, bukan mengadopsinya. Tak pernah ada klien yang menanyakan perihal keluarga. Yang mereka pedulikan adalah mendengar apa yang bisa Kayla lakukan untuk bisnis mereka. Tak seorang pun pernah tertarik sedikit pun pada orang di balik mesin pekerja itu.

Senyumnya membeku dengan bibir sedikit membuka ganjil, Kayla mencari respons yang tak terdengar kasar maupun bohong. "Mereka tak akan keberatan. Mereka sibuk." Ketakutan Jackson bisa melihat fakta di balik pernyataan netral itu, Kayla mengalihkan pandangan dan menutup buku catatan. "Aku akan menghabiskan satu minggu untuk mengenal Snow Crystal, menulis rekomendasi disertai masukan dari tim di sini, kemudian kita bisa mulai bekerja tahun depan. Brett?" Kayla meliriknya meminta dukungan, tahu bahwa Brett terlalu rakus dengan bisnisnya dan tidak memedulikan nasib liburan Kayla.

"Kedengarannya bagus. Aku bahkan akan menyediakan *eggnog*."

Kayla merileks, untuk pertama kalinya ia lega atasannya bersikap sesuai reputasi dan melupakan kehidupan pribadi karyawannya. "Ganti dengan *tequila* dan aku akan memasukkanmu ke daftar kartu Natal-ku."

"Setuju. Dan kau boleh membeli sepasang sepatu bot salju dengan uang kantor."

"Kau baik sekali, Bos."

"Tak masalah."

Di seberang meja, Jackson O'Neil masih memandangi Kayla. Di balik setelan mahalnya, dia menguarkan sensualitas yang membuat wanita nyaris mustahil mengalihkan pandangan.

"Apa kau suka aktivitas luar ruangan, Kayla?"

Sama sekali tidak. "Aku jarang menghabiskan waktu di luar ruangan—" ia bicara dengan nada menyesal "—jadi aku tak sabar ingin mengubah kebiasaan itu. Dan aku suka salju. Suka sekali." Mungkin seharusnya ia mengatakannya sekali saja. Dua kali terdengar berlebihan.

"Senang mendengarnya." Tatapan biru menghipnotis itu tak beranjak darinya. "Jadi kau bisa bermain ski?"

Mengingat foto Jackson menuruni parit dalam yang penuh salju, Kayla memutuskan lebih baik tidak berbohong soal itu. "Tidak juga, tetapi aku selalu ingin bermain ski, jadi ini kesempatan bagus. Aku tak sabar, meski sepertinya aku lebih suka—eh—lereng datar."

Alis gelap Jackson terangkat. "Lereng datar?"

"Jangan terlalu—" Kayla memiringkan tangan untuk menunjukkan ketajaman lereng "—curam."

"Begitu rupanya." Jackson menggosok rahang, dan Kayla menduga pria itu tersenyum. "Lereng datar. Aku mengagumi dedikasimu." Dia berdiri, luwes dan atletis. Satu lirikan ke arah pahanya yang kuat memberitahu Kayla bahwa pria itu tak suka lereng datar.

Kayla harap Jackson tetap mengagumi dedikasinya saat ia menyembah kakinya.

Kemudian, Kayla sadar menghabiskan satu minggu di Snow Crystal berarti menghabiskan satu minggu berdekatan dengan Jackson O'Neil, pria yang senang melompati jurang dan mendarat di lereng nyaris vertikal.

Mungkin seharusnya Kayla lebih jujur soal dirinya yang kurang berpengalaman.

Mungkin aku harus memesan kamar rumah sakit sekarang juga.

Sambil mengumpulkan catatan, Kayla melontarkan senyum khas perusahaan paling meyakinkan dan berjalan ke sisi meja Jackson. "Di sini, di Innovation, kami selalu siap berusaha lebih keras untuk klien." Mungkin bukan bermain ski menuruni bukit, tetapi jika itu satu-satunya cara, apa boleh buat. "Cepat dan fokus. Begitulah kami." Kayla mengulurkan tangan, kemudian berharap ia tidak melakukannya saat jemari pria itu dengan kuat menjabat tangannya.

Kayla berusaha tidak meringis.

Pria itu cukup kuat untuk membunuh rusa dengan tangannya. Dan meski Kayla mengenakan sepatu hak tinggi pemicu kepercayaan diri favoritnya, Jackson tetap lebih tinggi. Rambutnya gelap dan berkilau di bawah lampu ruang rapat yang terang. Seharusnya lampu itu membuat Jackson tampak pucat, tetapi malah menyorot ketampanannya.

"Beritahu saja kapan pesawatmu mendarat dan aku akan menjemputmu di bandara." Jackson melepaskan tangan. "Kami akan berusaha sebaik mungkin membuat liburan ini spesial untukmu. Kau akan berkesempatan mencoba beragam olahraga musim dingin, karena kau—eh—begitu menyukai salju." Kilau di mata Jackson mem-

beritahu Kayla bahwa dia tahu kontak satu-satunya Kayla dengan salju hingga sekarang adalah memandanginya dari jendela kantor dan saat menepiskannya dari jaket.

Kayla memberitahu diri sendiri bahwa itu tidak penting.

"Kabin terpencil, perapian kayu, pemandangan danau beku—" Tak ada Santa, tak ada pajangan jendela toko atau rekaman musik Natal, dan yang paling penting, tak ada kenangan. "Sempurna. Hati-hati dalam perjalanan pulang."

Jelas wanita itu belum pernah dekat-dekat salju sungguhan dalam hidupnya.

Menahan senyum, Jackson menutup tas dan memandangi Kayla berjalan cepat menjauhinya, kaki indahnya ditonjolkan oleh sepatu hak yang begitu tinggi hingga wanita itu seakan membutuhkan tambahan oksigen. Rambutnya halus dan lembut dan menyentuh bahu, seperti gorden emas pucat yang rapi dan sempurna. Jackson berani bertaruh rambut Kayla Green tak pernah kusut. Semua hal tentang wanita itu terpoles sempurna dan terkendali. Ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada rambut Kayla setelah seharian di pegunungan.

Aku bertanya-tanya siapa Kayla di balik semua itu.

"Aku tak menyangka dia bisa datang saat liburan." Jackson juga tak menyangka ada daya tarik di antara mereka, tetapi ia mengabaikan hal itu. Sudah cukup banyak kerumitan dalam hidupnya, tak perlu menambahnya. "Tak banyak orang seusianya yang mau menghabiskan Natal di kabin terpencil, semewah apa pun."

"Itulah Kayla. Saat mengerjakan proyek, dia berusaha 150 persen. Dia brilian dan memiliki kenalan media terbaik di bisnis ini. Karena itulah aku mencurinya dari kantor London. Wanita itu seperti macan."

Jackson menginginkan kualitas itu. Ia butuh seseorang selain dirinya yang mau mengurusi bisnis ini dengan serius. Tetapi tetap saja—

"Dia tak punya rencana pulang saat Natal?"

Jelas kemungkinan itu tak terpikir oleh Brett, yang mengangkat bahu. "Jika ya, dia akan membatalkannya. Snow Crystal prioritas utama kami, dan Kayla bisa mewujudkannya."

Mereka berjalan bersama ke lobi dan Jackson berhenti sejenak, mengabaikan tatapan spekulatif si resepsionis cantik.

"Apakah dia tak pernah bersantai?"

"Aku tidak membayarnya untuk bersantai." Jackson mengangkat alis, dan Brett tersenyum merespons. "Tentu, dia bersantai. Saat tidur. Itulah satu-satunya waktu kami bersantai. Membuat istriku gila. Tetapi Kayla bisa beradaptasi, dan dia akan melakukan apa saja untuk liennya. Jika kau ingin dia bermain ski, dia akan bermain ski. Bergulat dengan beruang—dia akan bergulat dengan beruang. Tak masalah."

Jackson tak menjawab. Ia berani bertaruh jika Kayla Green melihat beruang, teriakannya akan terdengar sampai New York.

Selama delapan belas bulan terakhir, Jackson tak memikirkan apa pun selain Snow Crystal, tetapi tiba-tiba yang dapat ia pikirkan hanyalah berdua dengan Kayla di kabin kayu terpencil, jauh dari dunia luar. Benaknya

yang mendambakan pelepasan kreativitas, menggunakan bakat kreatifnya untuk membayangkan Kayla telanjang di bak mandi air panas, dengan pipi merona dan rambut pirang halus mengikal dalam uap.

Sial.

Berkat pengaruh keluarganya, Jackson menemukan arti baru dari kata *tidak profesional.*

"Kau bekerja selama liburan?" Stacy menatap kecewa. "Kayla, itu sangat menyebalkan."

Itu mimpi yang menjadi kenyataan. "Sayang sekali, tetapi aku bisa mengatasinya," kata Kayla senang.

"Bagaimana dengan Natal?"

"Natal dibatalkan." Kayla menahan godaan menari mengitari kantor.

"Kau berani sekali menghadapinya."

"Aku sedih sekali, tetapi tak ada gunanya mengeluh."

"Brett tidak adil." Stacy murka. "Seharusnya kau berpesta. Menikmati libur. Aku tak bermaksud ikut campur, tetapi kapan terakhir kalinya kau berkencan?"

"Kencan?" Mengapa semua orang terus melontarkan pertanyaan sulit? "Mmm—ada pria yang di lantai 20 itu—aku menemuinya beberapa kali."

"Jika kau membicarakan soal si akuntan, kau menemuinya satu kali."

"Aku tidak berbakat membina hubungan." Kayla menumpuk semua berkas Snow Crystal ke dalam tas. "Apakah kau memanggil semua orang untuk rapat?"

"Ya. Dan Kayla, satu kali kencan itu bukan hubungan."

"Tepat sekali."

"Kau yakin tidak mau ikut kami besok? Kami kumpul jam tujuh pagi di Rockefeller Centre untuk giliran pertama seluncur es. Paket VIP penuh. Cokelat panas dan layanan seluncur es. Senang sekali kalau kau bisa ikut."

"Apa itu layanan seluncur es?" Kayla meraih botol minum yang disimpannya di meja.

"Semacam cowok atau cewek yang bertugas memakaikanmu sepatu seluncur es, kurasa." Stacy mengangkat bahu. "Setelah itu kami pergi ke Santaland di Macy's. Menikmati Natal sepenuhnya."

Bunuh aku sekarang.

Rahang Kayla sakit karena tersenyum. Ia bertanya-tanya apakah ia berani menelepon Jackson O'Neil dan bertanya apakah ia bisa datang lebih awal. Dengan perasaannya sekarang, ia bersedia berkemah di hutan. "Maaf aku tampak antisosial, tetapi aku benar-benar tidak punya waktu." Kayla bersandar di kursinya, perutnya sakit, kepalanya berdenyut karena terlalu banyak memikirkan Natal.

"Bermain ski akan menjadi latihan yang bagus sebelum ke Vermont."

"Aku tidak butuh latihan. Aku akan merencanakan kampanye promosi mereka di dalam kenyamanan kabin kayuku."

"Keluargamu tidak marah jika kau tidak pulang tahun ini?"

"Mereka pengertian." Sekarang bukan hanya perut dan kepalanya, melainkan juga jantung dan lehernya. *Sial.* Kayla pikir ia lebih kuat daripada ini. "Berkat Jackson

O'Neil, aku punya cukup banyak pekerjaan untuk lima musim liburan lagi, jadi jika kau tak keberatan—"

"Seharusnya Brett yang pergi."

"Brett punya istri dan empat anak, meski entah kapan dia punya waktu untuk *membuat* empat anak, karena dia selalu ada di kantor. Lagi pula, O'Neil memintaku—dia akan mendapatkanku."

Alis Stacy terangkat dan Kayla memutar bola mata.

"Bukan *itu* maksudku. Dia akan mendapatkan aku si pekerja profesional." Kayla mencoba tidak memikirkan mata biru atau bahu bidang Jackson.

"Memangnya ada versi lain? Kayla, seharusnya kau tidak menghabiskan masa liburan sendirian."

"Aku tidak akan sendirian. Nanti ada rusa, rakun, dan—dan—" Kayla memutar otak "—binatang Natal berbulu indah dan lucu lainnya."

"Memangnya kau pernah *melihat* rusa?"

"Tidak secara langsung." *Syukurlah.* "Tetapi aku yakin rusa-rusa itu menggemaskan. Memangnya kenapa?"

"Karena rusa itu bukan binatang lucu berbulu. Akan kucarikan untukmu agar kau tahu apa yang akan kauhadapi." Sambil bersandar di meja, Stacy mengetik di komputer Kayla dan beberapa saat kemudian gambar besar seekor rusa muncul, wajahnya yang kurus panjang memenuhi layar.

"Ya Tuhan." Kayla mundur. "Itu hal terjelek yang pernah kulihat."

"Sudah kubilang." Stacy menegakkan tubuh. "Masih ingin menghabiskan Natal di sana?"

"Aku tidak akan menghabiskannya bersama rusa, pasti-

nya. Tapi bakal menyenangkan. Aku selalu menganggap perapian kayu itu romantis."

"Tidak saat kau sendirian."

"Aku takkan sendirian. Aku akan membawa setumpuk DVD. Hadiahku untuk diri sendiri adalah satu kotak berjudul The Ultimate Horror."

"Kayla, itu mengerikan. Siapa yang menghabiskan Natal menonton film horor?"

"Aku." Kayla mengangkat setumpuk kertas yang akan menjadi cerita pengantar tidurnya.

"Bagaimana dengan makanan?"

"Menurut Brett aku berpesta dengan pekerjaan, tetapi mungkin aku akan membawa *popcorn*."

"Natal itu tentang berbagi makanan enak bersama orang-orang yang kaucintai, bukan membuat *popcorn*."

"Aku suka menonton film horor. Pasti menyenangkan. Sekarang, tolong singkirkan rusa itu dari komputerku. Aku banyak pekerjaan, dan aku tidak bisa melakukannya saat binatang itu memandangiku."

3

Jackson melihat Kayla terlebih dahulu, berjalan cepat di bandara, rambut pirangnya berkilau dan dikucir ekor kuda, berayun di sekitar leher, menarik perhatian pria di sekitarnya. Kayla mengenakan jaket kasmir berwarna karamel pucat yang panjangnya nyaris menyentuh bagian atas sepatu bot kulit lembutnya yang berwarna cokelat gelap. Di bahunya tersampir tas laptop, dan dia menyeret koper berukuran sedang di belakangnya.

Berjalan melewati banyak turis berjaket ski warna-warni, Kayla tampak mencolok bagai kijang di mall.

Sambil memandangi jaket kasmir itu, Jackson berharap wanita itu mengemas sesuatu yang lebih cocok dalam kopernya.

Kayla Green mungkin ahli dalam marketing terpadu, tetapi jelas dia tak tahu apa-apa soal berpakaian di Vermont pada bulan Desember.

"Kayla!"

Melihat Jackson, Kayla mengangkat tangan.

Kemudian dia tersenyum, begitu manis dan tulus, seolah dia benar-benar senang berada di sini.

Senyum itu seakan menghantam rusuk dan perut Jackson. Hawa panas seketika menjalari tubuhnya. Semua isi pikirannya berubah menjadi asap. Dicengkeram gairah murni, Jackson berjalan menemui Kayla seraya mengingatkan diri sendiri bahwa hidupnya sudah cukup rumit. "Kau beruntung. Penerbangan setelah penerbanganmu terjebak di Newark." Jackson terkejut sendiri mendengar suaranya cukup normal, lalu meraih koper Kayla, tetapi wanita itu menggenggamnya erat-erat.

"Aku bisa sendiri, trims."

"Baiklah." Jackson memutuskan koper itu bisa menjadi pegangan Kayla begitu sepatu bot kulit lembutnya terkena salju di luar dan membuat wanita itu jatuh ke tanah. "Ayo pergi, kalau begitu."

"Terima kasih sudah menjemput." Kayla lugas dan profesional. Jackson bertanya-tanya berapa lama dia bisa bertahan seperti itu setelah bertemu keluarganya. Mereka memiliki cara untuk menyerap sifat profesional seseorang.

"Sama-sama. Sekadar ingin tahu saja, apakah kau mengemas pakaian musim dingin dalam koper-koper itu?"

Kayla menunduk, memandangi diri sendiri. "Lihat ini. Jaket hangat. Sepatu bot. Selendang. Apa yang kurang?"

Jackson tadinya ingin bilang Kayla bisa kehilangan jari tangan dan kaki jika tidak menambahkan beberapa lapis pakaian lagi, tetapi ia memutuskan Kayla cukup pandai untuk mengetahuinya tak lama lagi. Dia berpakaian untuk cuaca Manhattan, bukan Mount Mansfield.

"Kau tampak cantik." Sebenarnya Kayla tampak lebih

daripada cantik. "Tapi mungkin kau perlu menambahkan beberapa lapis pakaian tebal. Saljunya cukup tebal saat ini. Beberapa hari lalu ada badai salju dan diperkirakan akan ada lagi."

"Oh, maaf. Sayang sekali."

Komentar Kayla mengonfirmasi semua kecurigaan Jackson soal hubungannya dengan salju. "Kami resor olahraga musim dingin, Kayla. Salju itu bagus. Bahkan penting."

"Tentu saja." Pandangan Kayla tak beranjak dari mata Jackson. "Aku tahu itu. Maksudku, sayang sekali aku tidak membawa sepatu bot yang satu lagi."

"Kau punya sepatu bot tanpa hak setinggi 10 cm?" Jackson mencoba tidak memandangi kaki Kayla, kemudian memutuskan *sudahlah*. Ia sudah lama tak melihat kaki sebagus itu di Vermont, dan ia akan memanfaatkannya.

"Sebenarnya, tidak. Tetapi tak apa-apa. Aku mengembangkan strategi humas untukmu, bukan bermain ski menuruni bukit."

Jackson menahan diri mengatakan bahwa Kayla akan bermain ski menuruni bukit begitu sepatu hak tinggi itu menyentuh es. "Kami akan mencarikan sesuatu untukmu begitu sampai di Snow Crystal."

Jackson membukakan mobil dan menyimpan koper-koper Kayla.

Kayla melompat ke jok penumpang dan jaketnya tersibak, memperlihatkan sekelibat kaki indahnya.

Gairah menghantam Jackson, dan ia baru saja memulihkan keseimbangan saat Kayla menoleh dan memukulnya dengan senyuman.

Ya Tuhan.

Roboh oleh senyum itu, Jackson bertanya-tanya bagaimana ia harus fokus pada kata-kata yang keluar dari mulut Kayla saat yang ingin ia lakukan hanyalah menciumnya.

Jackson duduk di balik kemudi dan mencoba menghapus gambaran bibir dan kaki Kayla dari benaknya. Ia tak bisa mengingat kali terakhir ia merasakan ketertarikan sebesar ini pada wanita. Belakangan ini ia bekerja terlalu keras sehingga tak menyadari jenis kelamin lawan bicaranya.

Tetapi tidak kali ini.

Memutuskan bahwa mempekerjakan Kayla Green mungkin membuat hidupnya lebih rumit, Jackson memilih topik netral. "Sudah melihat banyak bagian AS sejak pindah?"

"Aku cukup banyak bepergian untuk bertemu jurnalis dan klien, tetapi kebanyakan aku melihat bagian dalam pesawat dan hotel. Kau mengerti, kan?" Kayla bersandar di jok dan parfumnya menguar, membanjiri indra Jackson.

Jackson memegang kemudi erat-erat. Jika tidak, bisa-bisa ia menarik Kayla ke pangkuannya. Ia terkejut mendapati dorongan kuat untuk mengacak-acak rambut Kayla dan menikmati bibir lembut itu. Delapan belas bulan di Snow Crystal membuatnya kehilangan profesionalitas. "Jadi kau belum pernah ke Vermont?"

"Belum. Tetapi aku banyak membaca sejak pertemuan terakhir kita. Kau dilahirkan di sini?"

Jadi Kayla tahu fakta-fakta tempat itu, bukan suasananya. "Ya, tetapi ibuku orang Inggris. Dia datang untuk

bekerja di hotel selama musim dingin dan bertemu ayahku. Dia menikah dengannya dan tinggal di sini."

"Delapan belas bulan terakhir ini pasti sulit untuk kalian semua."

"Sulit untuk ibuku." Jackson memutuskan pemahaman tentang keluarganya penting bagi kebutuhan unik bisnis mereka. "Kakekku tinggal di Snow Crystal. Ibuku memusatkan energinya untuk merawat mereka dan memastikan mereka bisa mengatasi kepergian ayahku."

"Dan bagaimana kau mengatasinya?"

Belum ada yang menanyakan hal itu pada Jackson. Bahkan dirinya sendiri pun tidak. Ia belum berani.

"Aku baik-baik saja." Jackson mengabaikan ketegangan di bahunya. "Tetapi ini sulit untuk keluargaku."

"Apakah ibumu terlibat dalam bisnis ini?"

"Dia membantu jika diperlukan." Dan itu bagian dari masalahnya, tentu saja. Kekurangan struktur manajemen.

"Ada lagi yang perlu kuketahui tentang keluargamu? Kau menyebutkan adik?"

"Kami tiga bersaudara. Entah bagaimana ibuku bisa tetap waras, mengingat kekacauan yang kami buat saat tumbuh dewasa."

"Tiga bersaudara." Sesuatu dalam suara Kayla membuat Jackson menengok, dan ia segera menyesalinya, karena perhatiannya jatuh ke bibir Kayla lagi.

"Kau tidak punya saudara?"

"Anak tunggal. Kau anak tertua?"

"Ya." Tanggung jawab itu terasa seperti beban berat di bahunya. "Setelah aku, ada Sean, kemudian Tyler. Dia tinggal bersama putrinya yang berusia dua belas tahun."

"Dia si pemain ski—pensiun dari perlombaan setelah kecelakaan. Dia sudah menikah?"

"Orangtua tunggal. Ibu Jesse memutuskan Tyler tidak bisa hidup berumah tangga dan menikah dengan orang lain." Jackson terkejut melihat banyaknya trauma yang bisa disingkat dalam satu kalimat pendek.

Kayla menggumamkan kata-kata simpati, dan Jackson teringat masa lalu, saat adiknya masih kecil, dan sekarang, saat dia sudah dewasa.

Jackson tak akan menceritakan masalah hak asuh. Juga tentang kenyataan bahwa Janet tak pernah menginginkan Jess, hanya uang Tyler dan sedikit ketenaran. "Kejadian itu sangat membekas baginya. Tyler tak pernah menjalani hubungan serius sejak itu."

"Tak heran. Tetapi Jess tinggal bersama Tyler sekarang?"

"Dia sudah bersama kami sebulan." Keadaan berubah tanpa disangka-sangka, dan Jackson tiba-tiba khawatir pada keponakannya. "Keadaannya rumit."

"Hubungan manusia selalu rumit."

"Kau juga?"

"Aku menjaganya tetap sederhana."

"Apa rahasiamu?"

"Dengan tidak menjalin hubungan." Nada Kayla terdengar ringan, kemudian dia berganti topik, membicarakan pekerjaan lagi, menanyai Jackson soal jumlah turis, hotel di area lokal, dan sistem transportasi.

Kayla mengeluarkan komputer tablet dari tas dan membuat catatan panjang sambil bicara.

Lanskapnya bertaburan lumbung-lumbung merah dan menara putih gereja serta matahari sore yang menerangi

hutan cantik yang berubah putih karena salju. Pemandangan itu seolah menghantam perut Jackson. Ia sudah berkeliling dunia, tetapi menurutnya tak ada tempat yang lebih indah selain ini. Menanti komentar Kayla, ia melirik dan melihat wanita itu menunduk, perhatiannya terpusat pada layar di pangkuan.

"Kau melewatkan matahari terbenam."

"Hmm?" Kayla mendongak dan ekspresinya berubah. "Oh! Indah sekali."

Dan Jackson sadar kurangnya respons Kayla tak ada hubungannya dengan ketidakpedulian. Wanita itu hanya tidak menyadarinya. Tetapi setelah sadar, matanya terpaku pada gunung berlapis salju di kejauhan. "Aku mengerti kenapa orang-orang ingin berkunjung. Ini indah. Dan menenangkan."

Itu untuk orang yang tahu caranya bersantai, pikir Jackson, dan orang itu jelas *bukan* Kayla Green.

Ada semacam energi gila kerja yang memancar darinya, dan wanita itu sudah menunduk lagi, jemarinya mengetik di tablet saat membuat catatan lebih lanjut.

Kayla membuat Jackson kagum.

"Biasanya ke mana kau berlibur?"

"Sudah tiga tahun aku tidak liburan. Aku tidak begitu ahli soal itu. Tetapi aku ahli mencari tahu apa yang disukai orang lain—" Kayla tersenyum cepat "—jadi jangan takut dengan kemampuanku bekerja."

Jackson bertanya-tanya apa yang akan Kayla katakan seandainya tahu Jackson belum memikirkan soal pekerjaan sejak wanita itu masuk ke mobilnya.

Mereka melewati perdesaan, menyeberangi jembatan, melalui rumah-rumah petani dan toko-toko lokal. Pintu-

pintunya dihiasi anyaman tanaman dan jendelanya digarisi lampu kelap-kelip dan hiasan Natal.

Kayla bergantian memandangi layar tablet dan gunung-gunung, puncaknya yang bersalju berubah merah muda di bawah sinar matahari terbenam.

"Itu bagian dari area ski?"

"Ya. Lihat pegunungan di sebelah kanan?" Jackson menunjuk. "Itu Stowe, rumah para Front Four, salah satu trek tercuram dan tersulit di Northeast. Dan ada banyak trek curam di pegunungan di atas Snow Crystal. Namanya dirancang agar membuatmu berpikir dua kali sebelum meluncur—Devil's Gully dan Scream, contohnya."

"Scream? Sepertinya aku bisa melakukannya." Kayla menoleh saat melewati rambu di pinggir jalan. "Hati-hati rusa menyeberang? Bagaimana si rusa tahu harus menyeberang di sana?"

Jackson tertawa. "Itu peringatan untuk pengemudi bahwa ada banyak rusa terlihat di daerah ini. Kau harus sangat berhati-hati saat mengemudi pada malam hari. Kaki rusa panjang-panjang. Jika tertabrak, kemungkinan besar rusa itu menembus kaca depan mobil, dan jika hal itu terjadi kemungkinan kau takkan hidup untuk menceritakannya."

"Aku tidak merekomendasikan fakta itu untuk kampanye marketing mana pun."

"Mungkin kau tidak menyangka, tetapi turis senang melihat rusa."

"Benarkah? Aku hanya pernah melihat fotonya. Kurasa sebaiknya tetap begitu."

Saat mendekati Snow Crystal, Jackson mengangkat

tangan menyapa orang-orang lewat, dan Kayla mengangkat alis.

"Kau kenal semua orang?"

"Ini komunitas kecil. Semua orang saling kenal. Maksudku para penduduk lokal. Populasi membengkak berkat beberapa ribu turis sepanjang tahun." Jackson berbelok dan perlahan memasuki jalan panjang berliku, kemudian memasuki hutan dan ke arah danau. "Di mana kau dibesarkan? Pasti bukan di perdesaan."

"London." Itu jawaban singkat yang khas, dan Jackson bertanya-tanya apakah itu karena Kayla tak ingin membicarakan dirinya atau karena dia selalu fokus pada klien.

Mereka melewati plang Snow Crystal dan Kayla memiringkan kepala. "Ada yang membuat manusia salju."

"Aktivitas favorit anak-anak di sekitar sini."

Kayla mengamati pahatan salju dan lengan ranting serta mulutnya. "Apa itu aktivitas favoritmu?"

"Aktivitas favoritku memasukkan salju ke kaus adik-adikku kemudian lari tunggang langgang sebelum mereka bisa membalas. Kami lebih suka merusak daripada menciptakan."

"Kurasa begitulah akibatnya kalau memiliki tiga anak lelaki. Ceritakan tentang saudara-saudaramu."

"Sean? Dia dokter bedah ortopedi. Itu berkat aku..." Jackson mengurangi kecepatan karena permukaan jalan tidak rata. "Tanganku patah karena *snowboarding* saat usiaku tujuh tahun. Menabrak pohon. Bukannya meminta bantuan, Sean berdiri menatapi tulangku yang mencuat."

"Oh, tolong—"

"Aku meneriakinya agar memanggil bantuan, dan Sean

hanya bisa bertanya-tanya bagaimana tulangnya akan masuk kembali ke bawah kulit. Dia berkeras ikut ke rumah sakit agar bisa mencari tahu. Dia bersekolah di Harvard, kemudian menghabiskan waktu di Shock Trauma Center di Baltimore, memanjakan kekagumannya pada retakan-retakan sulit, sebelum berpindah jalur ke kedokteran olahraga. Sekarang dia bekerja di Boston, dan saat tak mengenakan baju dokter, dia mengenakan setelan bagus, minum anggur mahal, dan mengencani wanita-wanita cantik."

Dulu aku juga begitu, Jackson ingat. Belum lama berlalu sejak ia mengenakan setelan bagus, menikmati anggur mahal di restoran-restoran bagus, dan mengencani wanita-wanita cantik.

Sekarang ia jarang mengenakan setelan, dan selain beberapa kali pergi bersama temannya, Brenna, yang tumbuh besar di pertanian di dekat sana dan mengikuti mereka ke mana-mana saat masih kecil, Jackson belum mengencani siapa pun. Selama delapan belas bulan terakhir hidupnya hanya untuk menyelamatkan bisnis ini.

"Jadi Sean tidak kembali untuk mengurus bisnis keluarga?"

"Tidak, tapi dia akan pulang untuk Natal." Menuruti desakan, Jackson menepi dan memarkir. "Ini salah satu pemandangan favoritku di Snow Crystal. Dari sini kau bisa melihat danau, gunung, dan hutan. Jika kau datang pagi-pagi dan larut malam saat musim panas, kadang kau bisa melihat beruang hitam dan rusa."

"Terima kasih atas peringatannya."

Jackson tersenyum. "Itu bukan peringatan. Satwa liar itu penting bagi turis. Kau pernah melihat beruang?"

"Belum. Dan sejujurnya, semoga tidak akan pernah. Kurasa aku takkan menyukainya, meski aku menemui cukup banyak *hiu* saat bekerja." Mata Kayla berkilat. "Apa ada satwa liar lain yang harus kuketahui selain beruang dan rusa? Eh—ada yang kecil dan ramah dan kemungkinan takkan membunuhku? Seekor kelinci lucu, mungkin?"

"Hewan-hewan itu takkan mengganggumu jika kau tidak mengganggu mereka."

"Aku tak akan mengganggu mereka. Sudah pasti. Apa lagi yang menarik bagi turis di sini?"

"Pemandangannya." Jackson menganggap dirinya jago membaca orang, tetapi Kayla sulit diterka.

"Aku sudah mencatatnya. *Pemandangan*. Lihat?" Kayla memperlihatkan layar tabletnya pada Jackson. "Ada di daftar, di atas 'rusa.'"

"Daripada menulisnya, bagaimana jika kau mencoba melihatnya?"

"Melihat rusa?"

"Melihat pemandangan. Keluarlah dari mobil."

"Keluar—maksudmu benar-benar ke luar sana dan berdiri di salju?" Kayla mengucapkannya lambat-lambat, seolah Jackson memintanya menanggalkan pakaian dan berlari berkeliling. "Kau kliennya, jadi jika menurutmu perlu, maka tentu saja aku—" Sambil menarik napas dalam-dalam, Kayla membuka pintu mobil, kemudian tersentak dan menutupnya lagi. "Sial, di luar *beku*."

Melihat Kayla kehilangan kendali singkat meyakinkan Jackson bahwa ia lebih suka Kayla saat santai. "Jika kau mengenakan pakaian yang layak, kau takkan kedinginan."

"Jelas aku mengenakan pakaian yang salah. Dinginnya menusuk sampai ke tulang." Kayla menggigil. "Baiklah, aku bisa melakukannya. Menikmati Snow Crystal, radang dingin, dan semuanya itu." Kayla hati-hati membuka pintu dan bergeser ke luar mobil, satu demi satu anggota tubuh, seolah mempersiapkan diri memasuki kolam renang dingin.

Jackson berjalan menghampiri Kayla, kakinya meremukkan salju baru. "Tutup matamu."

Ia bisa melihat Kayla menimbang-nimbang risiko mempercayainya atau membiarkan munculnya potensi efek negatif karena berdebat dengan klien.

Kayla memejamkan mata. "Jika setelah ini aku merasakan rahang beruang menggigit lenganku, aku mundur dari kerja sama ini. Aku benar-benar tak ingin petualangan ala Snow Crystal termasuk menjadi sarapan beruang."

Jackson mendekap lengan Kayla. "Tidak ada beruang. Berbaliklah." Rambut Kayla menyapu dagu Jackson dan wanginya bercampur dengan pinus dan udara dingin. Jackson memutuskan wangi Kayla Green senikmat penampilannya. "Sekarang buka matamu. Lihat ke balik pepohonan."

"Ada apa di sana?"

"Danau."

Kayla fokus, napasnya seperti membentuk awan di udara. "Aku—Oh. Banyak orang bermain seluncur es."

"Udara di Vermont tak terduga, tetapi es selalu ada di musim dingin."

"Orang-orang bisa berseluncur es di danau?" Kayla terdengar sedih. "Menakjubkan."

"Mau coba?"

"Tak semenakjubkan *itu*. Kurasa aku lebih suka bermain seluncur es dalam ruangan. Tetapi aku tahu orang lain akan menganggap hal ini menawan," tambah Kayla cepat-cepat. "Akan kutambahkan di bawah 'pemandangan' dan 'rusa.'"

"Berseluncur es itu menyenangkan." Jackson mencoba membayangkan Kayla Green yang resmi dan tenang terjatuh, kemudian memutuskan tak membuang-buang waktu untuk sesuatu yang akan segera menjadi kenyataan. Tak mungkin Kayla tetap berdiri tegak mengenakan sepatu bot kulit elegan dan sungguh tidak praktis itu.

Kembali di mobil, ia menaikkan suhu pemanas dan mengemudi kembali memasuki jalan. "Jika melihat ke balik pepohonan di sebelah kanan, kau bisa melihat salah satu kabin kayu kami."

Kayla menoleh, gerakan itu membuat rambut pirangnya yang dikucir ekor kuda berayun. "Itu kabinku?"

"Bukan. Kau meminta kabin terpencil." Apakah perhitungan Jackson salah? Mengapa seorang gadis lajang, sendirian saat Natal, menginginkan kabin terpencil? "Jika mau, kau bisa pindah ke kabin yang lebih dekat dengan pondok utama."

"Kabin terpencil itu impianku."

Mimpi yang aneh bagi wanita cerdas berusia dua puluhan.

Kemudian Jackson teringat kehidupan Kayla, hari kerja berisi kesibukan nonstop penuh adrenalin. Mungkin dia butuh istirahat. Jackson juga sering menginginkan kabin terpencil.

"Kabinmu tepat di perbatasan antara tanah kami dan area tempat tinggal rusa, jadi kau mungkin bisa melihat

rusa ekor putih. Juga kelinci, rubah, anjing hutan, kucing hutan, dan kadang landak." Jackson melambat saat melalui jalanan sempit. "Aku akan memberimu waktu bersantai dan membongkar koper sebelum bertemu dengan anggota tim lain."

Tim? Jackson nyaris tertawa. *Mereka bukan tim, mereka itu sirkus.*

"Apa kau tinggal bersama keluargamu?"

"Tidak. Aku menyayangi mereka, tetapi ada batasnya. Aku menata ulang lumbung." Agar ia punya tembok bata pribadi untuk menjedotkan kepala saat keluarganya membuatnya gila.

Jackson mengemudi melalui jalanan hutan di tepi danau dan menepi di luar pagar kecil sederhana yang menandai jalanan menuju kabin.

"Kita harus berjalan dari sini."

Tempat itu sempurna.

Kayla melangkah ke jalanan dan berdiri sejenak, menghirup wangi hutan dan udara renyah musim dingin. Pepohonan menjulang tinggi, ranting-rantingnya menunduk karena beratnya salju. Cahaya siang memudar dan sisa-sisa sinar matahari memantul dari permukaan danau beku, membuatnya tampak mistis dan bagai mimpi. Semuanya tenang, keheningan hanya sesekali dipecahkan oleh dentuman lembut saat salju jatuh dari ranting pohon.

Rasanya jauh sekali dari Manhattan. Jauh sekali dari kehidupannya.

Jauh sekali dari keriuhan Natal.

Kayla tersenyum.

Rasanya seolah ia satu-satunya orang di planet ini.

Kemudian ia mendengar pintu mobil ditutup dan ingat ia tidak sendirian.

Pria itu di sini.

Ketertarikan di antara mereka membuat perutnya mengencang dan jantungnya seakan melompat-lompat.

Kayla terus menunduk selama perjalanan, mencoba tak memikirkan pria di jok pengemudi di sebelahnya, mencoba tak memikirkan tangannya yang kuat dan mantap di kemudi, atau pahanya yang kencang dan berotot, sangat dekat dengan Kayla dan berbahaya. Tetapi Jackson O'Neil tak mudah diabaikan. Dan Jackson terus melirik ke arahnya, seolah mencoba menerka siapa Kayla sebenarnya di balik topeng yang ia perlihatkan.

Jackson membuatnya gugup.

Merindukan kenormalan, Kayla meraih ponsel, tetapi Jackson menggeleng sambil menurunkan tas Kayla di sampingnya.

"Sinyal di sini jelek. Lebih baik di kabin. Aku akan memberimu waktu beberapa jam untuk mengurus keperluan, kemudian aku akan menjemput dan mengantarmu ke rumah utama. Aku akan berusaha sebaik mungkin agar pertemuan itu tidak terlalu menyakitkan."

Kedengarannya aneh. Mungkin Jackson pikir Kayla gugup tanpa adanya tim untuk membantunya. "Itu rapat biasa. Aku sudah sering rapat."

"Ini mungkin agak berbeda."

"*Berbeda* membuat semuanya menarik. Aku tak sabar bertemu keluargamu dan membicarakan soal bisnis." Kayla menekankan kata *bisnis*, demi kebaikannya dan Jackson.

Ia tak mau hal ini lebih dari sekadar pekerjaan.

Bagi Kayla, ketertarikan di antara mereka sama menyebalkannya seperti Santa.

Ia sampai harus menyuruh diri sendiri tidak mengacuhkan perasaan tersebut, lalu ia berbalik untuk mengangkat tas. Ternyata, Jackson sudah memegangnya.

"Jalanan ini licin. Kau mungkin mau menggenggam tanganku."

Apa?

Yakin bahwa menggenggam tangan Jackson akan menjadi jalur cepat menuju sisi gelap, Kayla mengepalkan tangan. "Aku akan baik-baik saja."

"Kami menyapu saljunya, tetapi tetap ada di beberapa tempat yang masih licin."

Lebih baik Kayla terpeleset daripada menyentuh otot Jackson. Itu garis yang jelas tak mau Kayla langgar. "Keseimbanganku alami." Mencoba tampak profesional, Kayla menyesuaikan selendangnya. "Aku mengikuti yoga dan Pilates."

"Keseimbangan alami." Jackson memandangi Kayla dengan saksama. "Senang mendengarnya." Dia berbalik dan membuka gerbang, membawa tas Kayla seolah beratnya tak seberapa. "Kabinmu seharusnya hangat. Ada banyak kayu untuk perapian, tetapi jika butuh lebih, beritahu aku."

Kayla menatap bahu lebar dan kuat Jackson yang berlapiskan jaket musim dingin yang hangat.

Jelas pria itu sering menebang kayu perapian.

Saat mengenakan setelan, Jackson membuat Kayla gelisah, tetapi dengan usaha keras, ia berhasil menempat-

kan Jackson dalam kotak berisi pria bersetelan lain yang sering ia temui sehari-hari.

Sekarang Jackson menerobos keluar dari kotak itu.

Karena Jackson memunggunginya, Kayla membiarkan dirinya memandangi Jackson penuh kekaguman.

Stacy benar. Jackson amat sangat seksi.

Dan karena hidup sering memberikan sesuatu yang tak kauinginkan di saat paling tak tepat, Jackson berbalik dan menangkap basah Kayla. "Ada masalah?"

"Hanya menikmati pemandangan." Kayla menunduk dan cepat-cepat berjalan mendahului Jackson, berharap pria itu tak menebak pemandangan mana tepatnya yang ia nikmati. Ia berjalan terlalu cepat. Kakinya terpeleset es. Ia melawan gravitasi dalam satu momen mengerikan, lengannya berayun bagai bilah baling-baling helikopter, tetapi itu pertarungan sia-sia, dan Kayla mendarat telentang dalam salju di sisi jalan.

Rasa dingin merembes melalui wol lembut di jaketnya, yang tidak ia kancingkan, dan salju menyelimutinya. Salju jatuh ke wajahnya, dadanya, dan menuruni sepatu botnya. Kristal-kristal salju membeku di tengkuknya dan melembapkan rambutnya hingga ia kedinginan sampai ke tulang. Entah bagaimana, dalam kejatuhan yang memalukan itu, rok pensilnya berhasil menaiki paha, dan ia bisa merasakan es mengebaskan kakinya.

Kayla berbaring di sana, menempel dengan tanah karena kaget dan salju saat Jackson berjalan ke arahnya, tegap melalui jalanan licin.

Kayla mengertakkan gigi. "Jika kau berani mengatakan 'Sudah kubilang', aku mundur dari kesepakatan ini."

"Kau seharusnya menggenggam tanganku."

"Rasanya aneh berpegangan tangan dengan klien."

"Lebih aneh daripada berbaring telentang di depan klien dengan satu kaki di Vermont dan yang satunya di New Hampshire?" Jackson tertawa, dan lekukan sensual di bibirnya membuat Kayla menggelenyar.

"Aku selalu senang melakukan rapat bersama klien sambil telentang, paling tidak sekali. Menurutku itu memecahkan ketegangan, meski dalam kasus ini sepertinya kepalaku yang pecah."

"Sudah kuperingatkan." Pandangan Jackson beralih dari wajah ke kaki Kayla, dan Kayla merasa seolah seseorang menyentuhnya dengan api obor.

"Aku lebih suka salju sebagai latar belakang komputerku. Salju asli tidak begitu menyenangkan." Kayla berusaha keras tidak tertawa. Harga dirinya sudah terkubur di bawah salju; ia tak mau memperburuknya dengan cekikikan, tetapi ia tak kuasa menahannya. Gelegak tawa terlepas dari bibirnya. *Hilang sudah kesan baiknya.* "Apakah aku dipecat?"

"Kalau aku belum memberimu pekerjaan ini, aku akan memberikannya kepadamu sekarang." Jackson menjulang tinggi, otot kokoh lelaki setinggi 187 sentimeter dan kekuatan murni.

"Karena kau sudah melihat kakiku?"

"Karena kau tertawa." Suara Jackson seperti beledu kelam, dan keinginan Kayla untuk tertawa lenyap.

"*Aku* boleh tertawa, tetapi jika *kau* tertawa, aku akan naik penerbangan berikutnya menuju New York dan kau takkan pernah tahu apa yang bisa kulakukan dengan tempat ini."

"Dimengerti." Jackson mengulurkan tangan. "Kau mau

dibantu berdiri atau ingin berbaring di sana sebentar lagi?"

Kayla tak yakin ia bisa memercayai diri sendiri jika ia menyentuh Jackson. Ia terbiasa merasa yakin pada dirinya sendiri. Memegang kendali. Sekarang, yang ia rasakan bukan keduanya. "Kau ingin aku menikmati seluruh petualangan ala Snow Crystal, jadi aku tak ingin terburu-buru. Lagi pula, ada fakta bahwa kurasa aku *tak bisa* berdiri."

Alis gelap Jackson bertaut. "Kau terluka?"

"Harga diriku terluka parah dan aku terserang radang dingin di tempat yang tak bisa disebutkan, tetapi tak usah khawatir. Aku optimis—paling tidak aku tidak jatuh ke sarang beruang."

"Beruang tinggal di gua, Kayla, bukan sarang. Dan mereka sedang tidur sekarang, meski kurasa jika kau jatuh ke gua mereka, mereka akan segera bangun."

Dengan gigi bergemeletuk, Kayla mencoba meraih tangan Jackson, tetapi saljunya begitu dalam hingga ia menggelepar.

Sambil mengumpat pelan, Jackson membungkuk. "Berhenti menggeliat, atau beruang takkan menjadi satu-satunya masalahmu." Suara Jackson tajam dan tatapannya seolah bisa melelehkan salju di sekitar mereka. Sesaat mereka berpandangan, kemudian Jackson menyelipkan tangan di bawah lengan Kayla dan mengangkatnya berdiri dengan mudah, memastikan kecurigaan Kayla bahwa pria itu mungkin mengangkat batang pohon di atas kepala sebagai hiburan. Kayla merasakan kekuatan cengkeraman Jackson saat pria itu menyeimbangkannya di permukaan beku. Mereka berdiri berhadapan, mata Kayla

sejajar dengan janggut gelap yang membayangi rahang Jackson dan membuatnya tampak lezat berbahaya. Jika ia condong ke depan, bibirnya akan menyentuh rahang itu, dan itu tak jauh jaraknya ke bibir pria itu.

Dan ia berani bertaruh Jackson O'Neil tahu betul cara menggunakan bibirnya.

Gelisah karena sangat ingin menguji teori itu, Kayla berpegangan pada lengan Jackson dan jemarinya bertemu dengan otot yang kuat dan keras.

Ia menengadah, dan pandangannya bertemu dengan mata biru cemerlang Jackson.

Mereka dikelilingi hutan dan ruang, tetapi mereka berdiri dekat satu sama lain, *begitu dekat*, dan ia bisa merasakan kekuatan paha Jackson menekan menembus kelembutan jaketnya. Perutnya seolah bergejolak. Seolah ia terpeleset es lagi, hanya saja kali ini ia terbungkus hawa panas, bukan dingin.

"Mm—" Terguncang karena sentakan ikatan daya tarik yang tiba-tiba, Kayla mundur dari keamanan genggaman Jackson dan berharap sepatu botnya tidak terpeleset. Ia goyah, tak hanya di luar tetapi juga di dalam. "Aku baik-baik saja."

"Kau benar-benar ingin melakukannya lagi tanpa bantuan? Sejauh yang kulihat sekujur tubuhmu basah kuyup."

"Aku bisa melakukannya. Tekadku kuat."

"Kau juga basah dan kedinginan, dan sepatu botmu tidak dirancang untuk ini."

Seandainya hanya sepatu botku. "Aku bisa melakukannya."

"Benar. Karena itulah kucir ekor kudamu tampak se-

perti pahatan es." Jackson terdengar sabar, lalu dia mengulurkan tangan. "Selain adikku, kaulah satu-satunya orang yang memihakku dalam proyek ini, jadi aku ingin kau tetap hidup. Berpeganganlah padaku, atau kau akan terpeleset dan membuat malaikat salju lagi."

"Malaikat salju?" Mengabaikan tangan Jackson, Kayla menyugar kucir ekor kudanya yang beku, membuat semakin banyak salju menuruni lehernya. Kayla ngeri memikirkan penampilannya, tetapi *rapi* takkan mendekati deskripsi dirinya sekarang. "Apa itu malaikat salju?"

"Saat kau berbaring dan menggerak-gerakkan tangan dan kaki, kau akan meninggalkan bentuk malaikat di salju." Jackson tampak curiga. "Kau belum pernah membuat malaikat salju saat masih kecil?"

Dalam keadaan normal, Kayla sudah pasti tersenyum, untung saja saat itu bibirnya beku kedinginan. "Tak ada banyak salju saat aku kecil. Aku besar di Inggris. Salju itu berita besar."

"Bagaimana dengan manusia salju? Pernah membuatnya?"

"Aku lebih suka manusia berdarah panas."

"Begitu ya?" Cara Jackson memandangnya membuat Kayla curiga pria itu bisa melihat menembus kepala dan membaca pikirannya.

Gigi Kayla mulai bergemeletuk, entah karena kenangan atau salju tebal. "Kurasa aku harus menanggalkan pakaian."

Ucapan yang salah.

Tatapan biru yang mengusik itu menatapnya sesaat, kemudian jatuh ke bibirnya dan menetap di sana.

Dingin menjadi panas. "Maksudku jaketku. Aku harus

menanggalkan jaketku. Ada longsor di antara leher dan sepatu botku. Sepertinya aku butuh tim penyelamat. Apa hal semacam itu tersedia di sini?"

"Ya. Adikku sukarelawan. Aku juga ingin melakukannya jika ada waktu luang." Jackson mengulurkan tangan ke rambut Kayla dan menyapu seonggok salju. "Rambutmu mulai mengikal."

"Bagus sekali." Kayla gemetar. "Bisa tidak kita masuk agar aku bisa mandi dan mencoba menjadi profesional lagi?"

"Selama kau tinggal di sini, berjalanlah di jalan yang diberi tanda dan jangan menginjak salju tebal, kecuali kau tahu ada apa di bawahnya. Ini hutan. Ada selokan, sungai, kolam, perairan dalam—"

"Aku tak akan menginjak salju tebal."

Tetapi Kayla merasa seolah ia berada di perairan dalam.

Ia tak terbiasa merasa seperti ini.

Tak *ingin* merasa seperti ini.

"Aku harus membeli sepatu lain—kau benar soal itu." Kayla mencoba mengabaikan panas mendidih berbahaya yang bersemayam di perutnya. Terutama ia mencoba mengabaikan otaknya yang memberitahu bahwa datang ke sini merupakan ide yang amat *sangat* buruk.

"Tetaplah di sini sementara aku mengambilkan tasmu." Jackson mundur beberapa langkah, tas Kayla di satu tangan, tangan satunya terulur ke arahnya.

Kali ini Kayla menerimanya.

Ia jarang berpegangan tangan dengan pria. Saat berkencan, dan itu jarang terjadi, ia mengikuti rutinitas yang mudah ditebak. Makan malam, kemudian pulang. Ka-

dang pergi ke bioskop, makan malam, kemudian pulang. Kadang berhubungan intim. Tetapi ia selalu bangun di tempat tidurnya. Sendirian.

Ia tahu ia tak pandai mengenai hubungan intim, dan berpegangan tangan rasanya sangat intim.

Untungnya, perjalanan itu singkat.

Di ujung jalan terdapat tanah terbuka dan di sana, bersarang seperti sesuatu dari kisah dongeng, berdirilah si kabin kayu. Bangunan itu merupakan campuran indah kayu dan kaca, menyatu dengan hutan seolah memang tumbuh di sana.

"Oh." Kagum, Kayla berhenti berjalan. Ia lupa dirinya basah kuyup dan kedinginan. Ia lupa sedang menggenggam tangan Jackson. "Seperti kabin di *Hansel and Gretel*."

"Kami bisa menyediakan kue jahe, tetapi menemukan penyihir kanibal mungkin sulit."

"Sangat indah."

"Senang kau menyukainya. Ayo masuk sebelum kau terkena radang dingin." Jackson terus menggenggam tangan Kayla hingga mereka tiba di pintu depan. Kemudian Jackson melepaskan genggaman dan merogoh ke dalam saku, mencari serangkaian kunci. "Tetap di sana dan jangan bergerak."

Mengabaikan instruksi Jackson, Kayla membungkuk dan melepaskan sepatu botnya. "Aku tak mau saljunya masuk."

"Lebih banyak salju di tubuhmu daripada sepatumu." Jackson mendorong pintu hingga terbuka dan menyerahkan kuncinya.

Kayla masuk dan menanggalkan jaket, membuang setengah ton salju di depan pintu. "Berantakan sekali."

"Tempat ini dirancang untuk orang-orang yang senang kegiatan luar ruangan."

"Bagaimana dengan orang-orang yang mengenakan partikel luar ruangan?" Kayla memutuskan tak menyebutkan bahwa ada salju dalam *bra*-nya. "Tolong katakan tempat ini memiliki pancuran dan air panas tak terbtas."

"Tentu saja, dan masih banyak lagi. Mari kuperlihatkan."

"Trims." Kayla lebih suka Jackson pergi dan memberinya waktu untuk memulihkan diri. "Di mana aku bisa membeli sepatu bot?"

"Brenna mungkin punya sepatu yang pas untukmu. Jika tidak, ada toko kecil di resor yang menyediakan sedikit pilihan."

"Siapa Brenna?"

"Dia menjalankan program ski kami. Dia tinggal di sini sejak lahir. Jika kau ingin mengenal tempat ini, bicaralah padanya."

"Baik." Gelisah melihat mata biru itu, Kayla melangkah ke dalam kamar dan melihat-lihat properti itu untuk pertama kali. "Aku *suka* ini."

Area tinggal utamanya berlangit-langit tinggi dan meruncing dan jendela kaca menjulang ke kasau. Di sudut ruangan, tangga besi spiral dan indah menuju sebuah "rak" tidur, tempat ranjang besar diposisikan agar mendapat keuntungan maksimum dari pemandangan hutan dan danau.

"Kamar tidur utama ada di bawah, tetapi kau bisa berbaring di rak dan memandangi danau serta satwa liar.

Rak itu bisa digunakan sebagai kamar tidur kedua, tapi hanya untuk usia dua belas tahun ke atas sebab akses ke sana hanya bisa lewat tangga spiral. Tempat itu sempurna untuk tidur."

Atau tempat sempurna untuk penderita insomia. Setidaknya di sini ada pemandangan saat ia berbaring terjaga.

Kayla ingin memanjat tangga itu, berbaring, dan tak bangun hingga Januari. Yang bisa ia lihat dari tempat tidur itu hanyalah puncak pohon bersalju. Tak ada jendela toko yang kelebihan hiasan, tak ada para pembelanja Natal yang ceria dan bersemangat, dan yang paling penting, tak ada keluarga bahagia.

"Aku tak mengerti kenapa tempat ini kosong saat musim liburan. Seharusnya kalian bisa membuatnya ramai hingga sepuluh kali lipat."

"Kuharap begitu kau menanganinya kami bisa melakukan itu."

Kayla berjalan di sepanjang ruang tamu. "Bangunannya—rancangannya—" ia mendongak dan melihat melalui kaca ke langit senja dan hutan "—rasanya seolah bagian luar ada di dalam. Rasanya kita menyatu dengan hutan dan pegunungan. Kau nyaris bisa *merasakan* saljunya, tanpa kedinginan."

"Begitulah tujuannya."

"Menakjubkan." Lupa bahwa dirinya basah dan gemetaran, Kayla berjalan melintasi lantai kayu, menyerap segala detail kecil, mulai dari keranjang berisi kayu bakar di dekat perapian yang menyala, hingga pilinan lampu-lampu temaram yang bergantung dari kasau ke lantai, membuat tempat itu bagai gua peri.

Sofa-sofa lembut dan empuk berwarna hijau gelap saling berhadapan di karpet. Rak-rak buku tinggi dari kayu kering melapisi satu dinding kabin.

Tempat itu terasa mewah dan nyaman.

"Pasangan," gumam Kayla, berjalan ke kamar tidur utama sementara Jackson berdiri di tengah ruangan, ibu jarinya terselip dalam celana jins ketika dia memandangi Kayla. "Tempat ini romantis. Tempat ini pasti disenangi para pasangan."

Kecurigaan itu terbukti saat ia membuka pintu kamar dan melihat tempat tidur kayu besar dengan warna-warna hutan. Hijau gelap bercampur krem dan sedikit warna perak yang bercahaya bagai pantulan kristal. Pintu kaca terbuka ke sebuah dek lebar, dan ia tersenyum saat melihat bak mandi air panas.

"Jelas ditujukan untuk pasangan."

"Begitulah rencanaku, tetapi sepertinya segmen pasar itu tidak tertarik."

"Mungkin karena mereka tidak tahu. Tetapi mereka akan tahu."

Jackson bersandar di bingkai pintu. "Kau percaya diri."

"Aku tahu pekerjaanku." Kayla berjalan ke pintu kaca dan melihat ke arah dek. "Jika tinggal di sini, kau bisa berendam dalam bak air panas, memandangi hutan bersalju, dan menonton satwa liar di danau." Kayla bisa membayangkan semuanya terlalu mudah, membayangkannya bersama *pria itu*, dan membayangkan hal itu membuat pipinya merona. "Seberapa terpencilnya di sini? Apakah orang lain melewati daerah ini?"

"Tidak. Makanya ada gerbang di ujung jalan. Aku ingin setiap properti tetap terpencil."

"Jadi kau bisa berendam telanjang di bak air panas." Ia bergumam sendiri, berpikir sambil bicara, kemudian menyadari ucapannya dan merasakan suasana tiba-tiba berubah.

"Ya." Jackson bicara lambat-lambat dan suaranya terdengar agak serak, membuat perut Kayla bergejolak dan kulitnya terasa panas. "Bisa saja."

"Beri aku waktu untuk memikirkannya. Aku akan menghubungimu begitu ada ide yang pantas didiskusikan." Kayla bisa merasakan tatapan Jackson dan tahu jika ia menoleh, tatapan mereka bukan sekadar tatapan biasa.

Ia tetap memandang ke arah hutan, merasa seolah tubuhnya terbakar.

"Akan kujemput di sini jam enam." Suara Jackson serak. "Agar kau sempat berbenah dan bersantai sebelum bertemu keluargaku."

"Aku bisa jalan kaki. Itu bisa membuatku mengenal tempat ini." Dan memberi waktu untuk fokus kembali. Dan mungkin berguling-guling di salju sambil telanjang untuk menenangkan diri. "Aku akan mengeringkan sepatu bot. Tak apa-apa."

"Maksudmu sepatu bot yang kaukenakan saat terpeleset dan nyaris membuat kepalamu terbentur?" Mereka kembali ke ruang tamu dan Jackson meraih jaketnya. "Tentang pertemuan malam nanti—" Dia mengenakan jaket dan meritsletingnya. "—ini takkan mudah."

"Ini pekerjaanku. Takkan jadi masalah."

Jackson-lah yang membuatnya khawatir, bukan soal

bertemu dengan keluarga O'Neil dan membicarakan bisnis.

Dan kenapa ia harus khawatir? Ia pernah menangani CEO yang skeptis, yang berpikir bahwa humas menyianyiakan uang. Ia bisa menghadapi kakek Jackson dengan mata terpejam.

Dan setelahnya, ia akan menghabiskan seminggu penuh di kabin kayu mewah dengan pekerjaan, setumpuk buku, dan DVD.

Apa lagi yang dibutuhkan seorang pekerja keras pembenci Santa seperti dirinya?

4

"Si wanita super sudah datang?" Tyler memasuki dapur kakaknya dan mengambil bir dari kulkas. "Kupikir dia akan berbalik dan langsung kembali ke New York begitu tahu apa yang dia hadapi."

"Dia belum tahu, tetapi itu takkan lama lagi. Semoga saat itu terjadi semua penerbangan dibatalkan dan jalanan ditutup. Silakan minum birku. Jangan sungkan-sungkan."

"Tentu. Menjadi anggota keluarga ini cukup untuk membuat pria minum-minum, jadi setidaknya kau bisa menyuplai barang sial ini." Tyler mengintip ke dalam kulkas. "Ini bir terakhir. Kau harus pergi ke toko."

"Itu salah satu pilihan. Pilihan lain, kau bisa berhenti meminum birku dan membelinya sendiri."

"Aku pilih yang pertama." Tyler menyikut pintu kulkas hingga tertutup. "Aku layak mendapatkannya minggu ini. Aku memberi les privat ski untuk remaja putri manja yang lebih peduli pada rambutnya daripada belajar berbelok."

"Senang melihatmu bekerja mencari nafkah."

"Aku takkan meladenimu. Jadi, apa wanitamu itu bermain ski?"

"Aku ragu dia pernah melihat ski secara langsung, dan dia bukan wanitaku." Jackson memikirkan bagaimana ia nyaris mencium Kayla saat menariknya keluar dari salju. Kayla tepat dalam genggamannya, lembut dan feminin, serta menyadari kehadiran Jackson, seperti ia menyadari kehadiran wanita itu.

Ia tahu Kayla melawan ketertarikan di antara mereka. Begitu pula dengan dirinya, tetapi Kayla melakukannya dengan lebih baik. Wanita itu menjauhinya. Dengan lancar dan lihai, tetapi jarak di antara mereka tetap ada. Barangkali memang bagus seperti itu. Hidup Jackson sudah cukup rumit.

Tyler mengangkat alis. "Aku hanya asal bicara, tapi melihat ekspresimu sepertinya omonganku menyinggung sesuatu. Jadi dia seksi?"

Jackson teringat rok Kayla yang terangkat di paha.

Seksi? *Jelas, ya.*

"Hubungan kami profesional dan akan tetap begitu. Dan begitu pula hubunganmu dengannya."

"Dengan kata lain kau kesulitan menahan diri darinya. Menarik."

"Kenapa menarik?"

"Karena selama delapan belas bulan terakhir kau begitu sibuk dengan bisnis ini hingga tak sempat memperhatikan wanita."

"Itu tidak benar."

Tyler berjalan ke konter tengah di dapur dan mengait

bangku dengan kakiknya. "Siapa nama wanita terakhir yang kaukencani?"

"Brenna."

"Apa? Brenna *kita?*" Nada bicara adiknya mendingin dan parau. "Brenna yang tumbuh bersama kita?"

"Brenna yang sama yang menjejalkan salju ke dalam celanamu saat kau sepuluh tahun. Brenna yang menjalankan program ski kita." Jackson memandangi seekor burung *snow bunting* mendarat di dahan pohon dekat jendela. Jauh di balik pepohonan, danau gemerlapan di bawah cahaya matahari sore. Jika suhunya lebih hangat, Jackson akan membawa bir ke balkon dan menyaksikan matahari terbenam di balik danau dan pegunungan. Ia sadar musim panas telah berlalu dan ia tak sempat menikmatinya.

Tahun depan, janjinya pada diri sendiri. Tahun depan ia akan mengurangi kesibukan dan menyempatkan diri duduk di luar lumbung dan menghirup udara segar.

"Oh, brengsek—" Tyler duduk di konter berpermukaan batu halus di tengah dapur besar itu, "Apa kau dan dia—"

"Memang kenapa kalau iya?"

"Jadi artinya kalian melakukannya?"

Jackson menoleh dan merengut. "Astaga, Tyler—"

"Tapi aku tidak pernah melihatmu dan Brenna bersama." Adiknya tampak begitu terguncang sehingga Jackson kasihan.

"Kami tidak bersama. Tak ada kecocokan."

"Jadi jika tidak cocok kenapa kalian berkencan?"

"Anggap saja pembicaraan soal pekerjaan menumpuk,

jadi kami pergi ke bar, kemudian makan malam beberapa kali."

"Tapi kalian tidak tidur bersama?"

"Kau mau tahu siapa yang kuajak tidur?"

"Aku hanya peduli padanya, itu saja. Brenna sudah seperti saudariku."

Jackson bertanya-tanya apakah adiknya benar-benar tak tahu soal perasaan Brenna. "Ty—"

"Belum lagi soal bekerja bersama. Jika kalian saling menghindari, aku perlu tahu itu."

"Kami tidak saling menghindari." Jackson memutuskan sebaiknya tak mengatakan apa-apa.

"Sebagai catatan, kurasa Kayla Green sempurna untukmu."

"Kau belum bertemu dengannya."

"Jelas dia pintar dan menurutmu dia seksi."

"Dia tak bisa bermain ski."

"Jadi? Toh memang tak ada yang bisa mengimbangimu di lereng ski, dan kau bukan mencari teman. Tapi jika itu mengganggumu, ajak saja dia bermain ski. Bawa dia ke puncak lereng curam dan dia akan sangat bersyukur saat kau menyelamatkannya, dia akan mengira kau pahlawan kemudian tidur denganmu. Selalu berhasil." Tyler mengangkat bir dan meminumnya.

"Kau serius?" Jackson menggeleng. "Kalau dipikir-pikir lagi, jangan dijawab. Seperti yang kau bilang, hubungan pribadi dengan kolega membuat semuanya aneh. Dan itu tidak profesional."

"Peduli setan soal profesionalisme, ini Natal. Semua orang melakukan hal gila saat Natal."

"Di sini orang-orang tidak menunggu hingga Natal,

mereka melakukan hal gila setiap saat." Jackson bersandar ke lemari dan memegangi bir sementara Tyler melihat ke sekitar.

"Aku suka penataan ruangmu." Dia mengamati lemari yang dibuat khusus, lebih santai sekarang setelah tak membicarakan Brenna lagi.

"Aku senang ada yang suka. Menurut Gramps aku buang-buang uang."

"Ini lebih murah daripada tagihan psikiater seandainya kau tinggal bersama mereka. Kurasa aku akan melakukan hal yang sama dengan Lake House."

"Ide bagus, apalagi Jess tinggal bersamamu sekarang. Bagaimana keadaannya?"

"Aku butuh buku panduan cara menghadapi wanita."

"Dari yang kudengar, kau menulis buku panduan itu."

"Bukan versi gadis remaja."

Suasana berubah, dan Jackson meletakkan birnya. "Ada masalah?" Cahaya masuk menembus jendela, memantul dari panci mengilat yang menggantung di balok-balok kayu. Jackson teringat, sampai sekarang ia belum menggunakan panci itu untuk memasak.

"Selain fakta bahwa ibunya punya bayi lagi dan menganggap Jess menghalangi kebahagiaan keluarga barunya, serta bahwa ini akan menjadi waktu yang tepat untuk mengingat keberadaanku?" suara Tyler tajam. "Apa yang dulu kulihat dalam diri Janet Carpenter?"

"Kau masih muda. Dangkal. Tubuhnya mengagumkan."

"Itu benar." Tyler menatap botol di tangannya. "Dan aku tersanjung. Dia lebih tua dan sebagainya. Saat dia

mendatangiku di lumbung, rasanya seakan ulang tahun dan Natal menjadi satu. Tapi yang kudapat setelahnya hanyalah masalah."

Jackson memandangi burung *snow bunting* itu terbang ke atas danau. "Kau mendapatkan Jess."

"Yah—" suara Tyler melembut. "Yah, aku mendapatkannya. Dan dia yang terbaik. Kau harus melihatnya bermain ski. Keseimbangannya hebat, tak ada rasa takut. Dan itu membuatku khawatir. Dia akan bermain ski menuruni apa pun yang miring."

"Kau juga sama."

"Mungkin benar, tapi aku tetap berharap dia lebih berhati-hati. Dia lama tinggal di Chicago. Dia tidak mengenal pegunungan."

"Jika kau khawatir, bawa dia bersamamu."

"Dan memberi Janet kesempatan untuk memerasku? Tidak akan."

"Astaga, Ty, Janet benar-benar menyuruh anak itu pergi. Dia tidak berhak menghakimi kemampuanmu mendidik."

"Mungkin, tetapi aku tak mau ambil risiko. Akhirnya Jess kembali padaku dan aku takkan mengacaukannya."

Jackson tahu adiknya masih tersiksa karena tidak diberi hak asuh sejak awal. Masa-masa itu mengerikan dan buruk, dan Jackson salah seorang yang mengetahui kebenarannya.

Mungkin tidak mengejutkan Tyler tak menyadari perasaan Brenna. Dia bukan hanya tersakiti, melainkan terluka.

"Kau sudah bicara pada Jess soal ini?"

"Dia tak mau bicara padaku." Tyler terdengar lelah.

"Aku bahkan mencoba bertanya langsung padanya apa masalahnya. Pertama kalinya dalam hidupku aku bertanya pada wanita apakah dia mau membicarakan hal yang mengganggunya. Aku bahkan tinggal cukup lama untuk mendengar jawabannya."

"Dia menjawab?"

"Dia menatapku dan berkata aku tak akan mengerti." Tyler menatap kembali botol di tangannya. "Aku takkan membantah yang satu itu. Mau tahu sejujurnya? Menurutku, dia tak mau berada di sini. Dia ingin kembali bersama ibunya."

"Dia selalu senang berada di sini."

"Berkunjung berbeda dengan tinggal permanen di suatu tempat. Janet benci tinggal di sini."

"Jess tidak seperti ibunya."

"Tapi dia tinggal cukup lama bersama Janet, dan kita tahu Janet membenciku."

Jackson tak membantah. Melihat sifat Janet Carpenter, kemungkinan besar dia mengutarakan pendapatnya keras-keras soal Tyler. "Jess menyayangimu, Ty."

"Benarkah?"

"Aku tahu dia menyayangimu. Dia hanya bingung."

"Bukan dia saja yang bingung."

"Kau memasuki alam anak remaja."

"Apakah alam itu termasuk banyaknya bantingan pintu dan berjam-jam sendirian di kamar? Jika ya, aku sudah berada di dalamnya." Tyler menggeleng. "Kupikir wanita seharusnya menjadi komunikator dari spesies kita."

"Mungkin sebaiknya kau bicara pada Mom. Setidaknya, kembalinya Jess memberi Mom sesuatu untuk dipikirkan."

"Seharusnya begitu, tetapi Jess juga tak mau bicara padanya. Dalam semalam dia berubah dari anak manis menjadi remaja tertutup."

"Beri dia waktu. Dia baru bersamamu sebulan."

"Ini musim liburan favoritnya. Dia selalu menghabiskan Natal di sini sejak Janet membawanya pergi. Ibu macam apa yang tak mau anaknya hadir saat Natal? Bukan berarti aku mengeluh soal itu." Ada ketajaman dalam suara Tyler yang hanya terjadi saat membicarakan mantan istrinya. "Tetapi biasanya Jess tak mau keluar dari dapur saat liburan. Jika tidak menghias kue Santa, dia menggabungkan butiran-butiran salju, memotong-motong bentuk rusa, atau menyanyikan *Jingle Bells* di seputar rumah keras-keras. Pagi ini, saat kutanya apakah dia mau pergi dan memanggang kue bersama Grandma, katanya dia bukan bayi lagi."

"Itu benar. Dua belas tahun. Sial, bagaimana itu bisa terjadi?"

"Sudah terjadi, dan yang ingin dia lakukan sekarang hanya bermain ski di lereng vertikal. Apakah menurutmu dia mau bunuh diri?" Untuk pertama kalinya, Tyler tidak tersenyum atau berkelakar. Jackson meletakkan birnya.

"Tidak, kurasa tidak. Menurutku, kau harus menenangkan diri."

"Itulah sebabnya aku meminum birmu." Tyler melirik arloji. "Jam berapa kita kumpul untuk mendengarkan wanitamu?"

"Jika maksudmu Kayla, aku akan menjemputnya dari kabin jam enam. Kau tidak harus hadir."

"Rusa gila sekalipun tak bisa menjauhkanku. Aku harus melihat caranya menghadapi Gramps. Menurutmu

Kayla bisa mengatasinya, atau Gramps akan menghabisinya?"

Jackson tak bisa membayangkan siapa pun menghabisi Kayla Green, tetapi ia sadar betul situasinya. Kayla akan membutuhkan semua kemampuannya untuk membujuk Walter Montgomery O'Neil.

"Lihat saja nanti." Jackson mengambil jaket. "Aku berencana menyelesaikan 'rapat' dan mengajaknya makan malam di restoran sebagai kompensasi. Kurasa setelah satu jam bersama keluarga kita, dia akan butuh minum. Mungkin sepuluh gelas."

Tyler mengangkat alis. "Ini bukan kencan, kan?"

"Ini pekerjaan." Mengabaikan tatapan adiknya, Jackson mengambil kunci. "Pergilah beli bir. Dengan begitu akan ada bir di lemari esku saat kau membukanya lain kali."

Ini hanya rapat biasa.

Kayla sudah menghadiri ratusan rapat, dan yang ini tak ada bedanya.

Penuh tenaga setelah mandi air panas, Kayla mengambil rok pensil lain dari gantungan dan meletakkannya di kasur di sebelah sweter wol hitam. Cerdas *dan* hangat. Mengenakan pakaian itu akan menunjukkan ia bisa bersikap praktis saat dibutuhkan.

Ia mengambil koper dan memilih sepatu hak tinggi hitam favoritnya. Ia akan berjalan ke sana dengan sepatu bot, lalu berganti sepatu.

Dengan berbalutkan handuk, pipi merona berkat panas pengering rambut, Kayla dalam hati mengulas caranya memimpin rapat nanti.

Mereka pasti skeptis, jadi ia akan menunjukkan fungsi humas bagi mereka.

Mereka akan berasumsi ia tak tahu apa-apa soal bisnis ini, jadi ia akan membuktikan pada mereka bahwa ia telah menghafal semua statistik dan fakta. Bahwa ia *mengenal* Snow Crystal.

Dan terakhir, ia akan menunjukkan pencapaiannya untuk klien-klien lain.

Ia akan menunjukkan kepada Jackson O'Neil bahwa mungkin ia tak berguna berjalan di atas es, tetapi soal marketing, takkan ada cela. Daya tariknya sempurna.

Ia bertanya-tanya mengapa Jackson begitu khawatir akan rapat itu.

Selain adikku, kaulah satu-satunya orang yang memihakku. Jadi aku ingin kau tetap hidup.

Ironinya jelas. Kayla belum pernah bertemu dengan keluarga seorang pria. Tak pernah mencapai titik itu dalam suatu hubungan, dan di sinilah dia, akan bertemu dengan Grandma.

Kayla meluruskan rambut hingga tak ada tanda-tanda pernah menyentuh salju, lalu mengenakan sweter hitam dengan selendang perak berhiaskan bintang-bintang kecil untuk menceriakan penampilan dan sepasang anting bulat perak sebelum memeriksa diri cepat-cepat di kamera ponsel.

Ayo, Kayla.

Begitu Jackson mengetuk pintu, ia yakin ia siap menghadapi apa pun.

Jackson parkir di luar rumah utama. Lampu-lampu kecil menggantung di sepanjang tepian atap rumah dan dipilin mengitari pepohonan.

Bisa lebih parah lagi, pikirnya. Paling tidak, tak ada Santa yang tersenyum atau rusa menyala dengan tanduk bekerlap-kerlip.

Jackson membuka sabuk pengaman. "Gugup?"

Ya, Kayla gugup, namun ia merasa kegugupan itu lebih karena pria yang berada di sebelahnya daripada rapat yang akan ia hadapi. Jackson hanya mengemudi, tetapi perut Kayla menegang dan yang bisa ia pikirkan hanyalah bercinta. Tatapannya jatuh pada lekukan sensual bibir Jackson, kemudian beralih lagi.

Ada apa dengannya? Stacy benar. Ia harus lebih sering bergaul. "Aku bersemangat. Ada masalah bisnis yang harus kauselesaikan dan itulah pekerjaanku." Dan memandangi sang klien lalu membayangkan bagaimana rasanya dicium olehnya bukanlah bagian dari pekerjaan Kayla.

"Semoga di akhir rapat perasaanmu masih sama."

Tak sabar ingin segera menjauh dari Jackson, Kayla keluar dari mobil dan menatap jalanan, menimbang-nimbang peluangnya untuk tiba dengan selamat tanpa terpeleset. "Sebaiknya aku berpegangan padamu kali ini."

"Senang kau belajar dari kesalahan." Ada tawa dalam suara Jackson, dan sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih kasar dan berbahaya yang memberitahu Kayla bahwa Jackson juga merasakan hal yang sama dengannya.

Tatapannya bertemu dengan mata biru gelap Jackson, dan tarikan kimia di antara mereka tiba-tiba membuatnya terkesiap.

Rasanya seperti jatuh menimpa pagar listrik.

Kayla mencengkeram lengan Jackson. "Besok pagi-pagi sekali aku akan membeli sepatu yang tepat."

Ia memegang lengan Jackson sesingkat mungkin, kemu-

dian berhenti di depan pintu untuk melepaskan sepatu bot dan mengenakan sepatu yang sekurang-kurangnya menambahkan tingginya tujuh sentimeter.

Setelah menjejalkan sepatu bot ke dalam tas, ia merapikan rambut. "Aku siap."

Pandangan Jackson jatuh ke kaki Kayla, lalu menyusuri tungkainya, perlahan, dan akhirnya mendarat di bibirnya. Jackson tidak menyentuhnya, tapi tiba-tiba bibir Kayla menggelenyar dan tenggorokannya terasa kering.

"Sebaiknya kita—"

"Ya, sebaiknya—" Nada bicara Jackson berat, kemudian dia mengerutkan dahi sedikit dan mendorong pintu terbuka.

Lonceng berdenting, seolah mematahkan sihir. Kayla menatap sekumpulan bel indah yang diikat ke pegangan pintu di bawah untaian bunga mengilap dari jintan dan cemara.

"Apa itu?"

"Ayahku melamar ibuku di kereta kuda. Ibuku menyimpan loncengnya sebagai kenang-kenangan dan menggantungnya di pintu saat Natal."

Oh, bagus sekali. Itulah yang ia butuhkan. "Ibumu menyukai Natal?"

"Ya. Dia suka menghias untuk musim liburan ini. Kuperingatkan—pohon kami biasanya lebih besar daripada pohon di luar Rockefeller Center."

Sambil mencerna berita yang kurang menyenangkan tersebut, Kayla menatap lonceng-lonceng itu dengan muram.

Itu hanya hiasan, katanya pada diri sendiri. Dan setidaknya kabin yang ditempatinya zona bebas-Natal.

Kayla memasuki rumah dan berhenti dengan terkejut saat melihat detail ruangan dan banyaknya orang yang mengerumuni meja besar.

"Oh, aku—Ini—" Ia menoleh pada Jackson, bingung. "Ini dapur."

"Benar."

"Dapurnya menuju ruang rapat?"

"Dapurnya *adalah* ruang rapat." Jackson menutup pintu dan Kayla merasa sedikit panik saat menoleh dan menghadapi peserta rapat.

Mereka mengadakan rapat di dapur ini?

Ia melirik sekeliling dan melihat panci *stainless steel* mengilap. Setumpuk rempah-rempah dikeringkan di atas kompor. Permukaannya mengilap, padahal ini bukan dapur contoh di sebuah toko. Ini dapur sebuah rumah yang ditempati dan dicintai. Ada sepatu bot dalam berbagai ukuran berjajar di pintu dan rak penuh buku resep. Rasanya mudah membayangkan ketiga putra O'Neil berlari masuk dari hari bersalju, berharap mendapati kudapan yang baru dipanggang.

Seorang wanita mengangkat pinggan biru besar ke dalam oven dan tersenyum menyambut mereka.

"Kau pasti Kayla. Kami mendengar banyak hal tentangmu. Aku Elizabeth O'Neil, ibu Jackson. Alice dan Walter, kakek-neneknya—" angguknya ke arah mereka "—dan Tyler, adik Jackson. Jess mungkin ikut bergabung nanti, tetapi aku yakin kau tak keberatan. Ayo masuk dan biar kusimpankan jaketmu." Elizabeth menutup pintu oven dan buru-buru mendekat, masih tersenyum, tangannya terulur.

Kayla mundur selangkah, dan tumit sepatunya yang tajam menusuk kaki Jackson.

Pria itu mengumpat diam-diam, kemudian tangannya menggenggam lengan Kayla dan menyeimbangkannya. "Kau punya izin untuk senjata itu?"

Kayla tak menjawab. Takut akan dipeluk, Kayla mengulurkan tangan, hampir-hampir memelintir ibu Jackson. "Senang bertemu denganmu."

Jackson melepaskan Kayla. "Ibuku orang Inggris, sama sepertimu." Dia melancarkan perkenalan yang nyaris janggal itu. "Tiga puluh lima tahun lalu dia tiba di sini untuk memasak selama musim dingin dan tak pernah pergi."

"Kenapa aku harus pergi? Aku tak pernah melihat tempat lain yang sesempurna ini, dan aku yakin Kayla setuju."

Kayla siap menyetujui apa saja asal bisa keluar dari gua Natal ini secepat mungkin. "Tentu. Tempat ini mengagumkan. Senang bertemu denganmu, Mrs. O'Neil."

"Panggil saja Elizabeth, Sayang. Tak usah begitu resmi." Dengan hangat dan ramah, ibu Jackson mengambil jaket Kayla, mengernyit sambil menggantungnya. "Jaketmu basah. Apakah turun salju lagi?"

"Tidak. Aku terjatuh."

"Kau membiarkannya jatuh?" Elizabeth O'Neil menatap anak tertuanya dengan pandangan mencela. "Kau tidak memeganginya? Seharusnya kau malu, Jackson."

"Itu salahku," kata Kayla kaku. "Aku tidak terbiasa berjalan di atas es, tetapi hal itu takkan terjadi lagi."

Elizabeth mengangguk setuju. "Karena lain kali kau akan memegangi lengan Jackson."

"Tidak." Kayla sudah berjanji pada diri sendiri untuk meminimalkan kontak fisik. "Lain kali aku akan mengenakan sepatu yang lebih baik. Akan kuurus besok pagi-pagi sekali."

Nenek Jackson menyuarakan simpati. "Tak heran kau jatuh. Di luar begitu licin. Aku takut keluar rumah saat musim dingin sejak pinggulku dioperasi dan dinginnya—" Alice O'Neil mengamati Kayla dari seberang meja. "Apa kau mengenakan pakaian dalam termal di balik sweter itu? Wolnya tampak tipis. Dan rokmu cukup pendek. Kami tak mau kau sakit selama di sini. Jackson, ajaklah Kayla berbelanja pakaian dalam."

Kayla merasa hawa panas menjalar ke pipinya. "Aku—" *Bagaimana ia harus merespons?* Dia terbiasa berbasa-basi mengenai cuaca atau lalu lintas di Manhattan. Kadang orang membicarakan ekonomi. Tak seorang pun pernah menyinggung pakaian dalam. "Aku merasa hangat, tapi terima kasih atas kekhawatiranmu." Ia menatap Jackson dengan putus asa, merasa seperti rusa yang dikelilingi segerombolan serigala lapar. "Bisakah kumulai presentasiku?"

"Kenapa gadis-gadis muda senang sekali mengenakan pakaian serbahitam?" Walter O'Neil ikut berkontribusi dari ujung meja. "Saat aku muda, warna hitam dipakai untuk pemakaman."

"Aku suka warna. Kau pasti tampak cantik mengenakan warna hijau, Kayla." Alice mengulurkan segulung benang rajut pada Kayla, yang memandangnya seolah itu granat.

Adik Jackson tersenyum jail. "Kami *sangat* senang bertemu denganmu, Kayla. Dan aku suka rokmu. Jangan

ubah apa pun, terutama panjangnya—kecuali kau mau lebih pendek."

"Aku tidak bilang rokmu jelek," kata Alice tajam. "Kubilang rokmu pendek dan dengan cuaca seperti ini—"

"Dia tidak kedinginan, Grams. Jangan khawatir." Jackson meletakkan tangan di punggung Kayla dan mendorongnya masuk dapur. "Dan warna hitam membuatnya tampak pintar. Jika semuanya bisa mendengarkan sebentar, kalian akan lihat dia juga pintar dalam hal lain." Jackson menarik kursi dan menawarkannya kepada Kayla, yang duduk dengan penuh terima kasih.

Basa-basi berakhir, semoga mereka bisa melanjutkan ke masalah bisnis.

"Aku sangat senang akan bekerja bersama kalian." Sepertinya ia mendengar Walter O'Neil mendengus, tetapi saat melirik ke arahnya, pria itu sedang menyerahkan segulung benang rajut baru kepada Alice. "Aku menyiapkan presentasi yang bisa memberi gambaran lebih baik tentang beberapa cara kita membantu bisnis kalian." Kayla mengeluarkan komputer dari tasnya. Menyentuh permukaan halusnya saja membuatnya santai. Rasanya seperti tiba-tiba mendapati ada teman tepercaya di ruangan. "Akan kumulai dengan membahas beberapa kampanye kami untuk klien-klien lain."

Saat mendongak, ia melihat foto-foto di sepanjang dinding dapur.

Ada Walter O'Neil yang tampak tampan dengan kapak di tangan dalam foto yang setidaknya diambil empat puluh tahun lalu. Satu foto anjing keluarga. Foto lain berisi ketiga putra keluarga O'Neil di tengah salju setelah perang bola salju. Ada foto Tyler berdiri di po-

dium, menerima medali emas, dan pria yang tidak Kayla kenali—kemungkinan kakak Tyler—saat wisuda. Dinding itu merupakan rekaman visual berlalunya waktu. Kisah keluarga O'Neil.

Jackson mengikuti pandangan Kayla. "Ibuku menyukai foto. Dia juga senang mempermalukan kami dengan memajangnya agar dilihat orang lain." Ada nada geli dalam suaranya, dan sesuatu yang lain. Kasih sayang. Pria ini menyayangi keluarganya. Itulah alasan dia berada di sini, bukannya ratusan kilometer jauhnya di Eropa, menjalankan bisnis sendiri.

Sadar seharusnya tersenyum, Kayla tersenyum patuh.

"Dapur inilah tempatku menghabiskan waktu." Elizabeth menyalakan api di bawah wajan. "Tentu saja aku menggantungnya di sini. Melihat Michael di kereta itu membuatku bahagia. Dan aku suka foto kalian yang diambil tepat setelah perang bola salju. Lihat wajah mereka, Kayla—kau bisa melihat betapa merepotkan mereka. Mereka suka salju. Bawa mereka ke lereng apa pun dan anak-anakku akan bermain ski menuruninya. Tak peduli ada apa di ujungnya. Mereka tak bisa bermain bersama tanpa berkelahi, tetapi mereka juga tak bisa dipisahkan. Membuatku menua lebih dini." Tetapi Elizabeth terus tersenyum, dan dia jelas wanita yang hidupnya ditumbuhkan dan dibahagiakan oleh keluarga.

Merasa bagai alien dari planet lain, Kayla mencari-cari sesuatu untuk dikatakan, selain "keluarkan aku dari sini". "Foto-foto itu cantik." Tenggorokannya seperti tersekat, dan sudah lama ia tidak merasakannya.

Gara-gara tempat sial ini, pikirnya. Dapur cantik dan

nyaman ini dipersiapkan untuk Natal. Ada beberapa mangkuk berisi buah pohon cemara dan vas berisi ranting-ranting panjang pohon. Lilin bekerlip di rak-rak dekat hiasan buatan tangan dan kartu Natal penuh pesan kasih sayang.

Kayla memikirkan apartemennya di Manhattan. Mengilap, dingin, dan tanpa satu pun sentuhan khas rumah. Tanpa pesan-pesan kasih sayang.

"Kayla?" Panggilan Jackson menyela pikirannya. "Kau baik-baik saja?"

"Ya." Tetapi itu kebohongan. Ia tidak baik-baik saja.

Sambil mengabaikan sekeliling, Kayla mencoba meletakkan laptop di meja, tapi ternyata tak ada tempat.

"Pindahkan rajutanmu, Alice." Elizabeth O'Neil membereskan setumpuk kecil benang rajut. "Kau sudah melihat komputer Kayla? Kecil sekali. Teknologi itu fantastis, ya?"

Tatapan Kayla terpaku pada barisan rapi kue jahe Santa, berbaris sabar menunggu dihias.

Satu kenangan, yang telah lama terkubur, muncul dalam kepalanya.

Meski dapurnya hangat, hawa dingin menjalarinya. Ia merasa sangat kedinginan.

"Kau lapar, Sayang?" Alice dengan hati-hati mengangkat sepotong kue jahe Santa ke piring dan mendorongnya ke arah Kayla. "Cantik, bukan? Cobalah. Rasanya sebaik penampilannya."

"Tidak, terima kasih."

Alice berdecak mencela. "Kalian para gadis muda selalu berdiet, tetapi tentu saja karena itulah kau begitu cantik dan langsing."

"Aku tidak berdiet. Aku hanya belum lapar." Perutnya mual.

Nenek Jackson mengulurkan tangan ke depan dan menepuk-nepuk tangan Kayla. "Tak perlu gugup, Sayang. Kami sangat berterima kasih kau bersedia mengorbankan liburanmu demi membantu kami."

Keramahan itu nyaris menghabisinya.

"Kenapa?" Walter menyipitkan mata curiga. "Kenapa kau tidak di rumah bersama keluargamu?"

Elizabeth mengernyit. "Walter!"

"Aku hanya ingin tahu orang macam apa yang lebih suka bekerja daripada menghabiskan Natal bersama keluarga."

Orang yang tak diinginkan keluarganya.

Kayla mencengkeram laptopnya dengan erat. "Aku sudah menyiapkan presentasi untuk kalian. Semoga ini bisa menunjukkan beberapa cara Innovation bisa membantu bisnis kalian."

"Tempat ini adalah tentang keluarga," tukas Walter. "Tempat ini adalah tentang kebersamaan dan membuat kenangan. Apa yang kau tahu soal itu?"

Tidak ada. Ia tak tahu apa pun.

"Cukup, Walter." Elizabeth membanting piring di depan Walter.

"Aku hanya tak mengerti kenapa orang Inggris yang bekerja di Manhattan akan mengerti tentang bisnis kita, itu saja. Dia orang luar."

Istilah itu menusuknya bagaikan pisau.

Ia tak tahu apa pun soal keluarga bahagia, tetapi ia tahu semua hal tentang menjadi orang luar.

Sesaat, ia kembali berada di rumah ibu tirinya, berdiri

membeku di balik pohon Natal, tempat tak seorang pun dapat melihatnya.

Kenapa dia harus datang pada kita, David? Aku hanya ingin kita berempat. Kenapa dia tidak pergi saja ke ibu sialannya itu?

Rasanya seolah Walter menemukan benang longgar pada sweter dan menariknya. Kayla merasakan dirinya terurai. Perasaan yang ia simpan dalam-dalam mulai berhamburan.

Tenggelam dan panik, ia menoleh pada Jackson. "Aku harus menyambungkan laptop ini ke proyektormu." Perasaan itu menekannya, kelam dan menakutkan, dan ia melawannya, menolak membiarkan perasaan itu menguasainya.

"Tidak ada proyektor."

"Tidak ada proyektor?" Kayla sangat terkejut, lebih terkejut daripada jika Jackson memberitahunya dia membangun hotel dan lupa menyertakan kamar tidur.

"Saat ini hal itu bukan prioritas kami." Tatapan biru intens itu menyelidik. "Nyalakan saja laptopmu dan kami akan melihatnya di layar."

"Tak ada proyektor." Kayla menarik napas sambil mencoba menghadapi halangan terbaru ini. "Tak ada proyektor *tidak masalah*."

Alice meletakkan Santa yang baru dihias di rak. "Menghias kue selalu membuatku santai. Beri Kayla pisau, Elizabeth, agar dia bisa membantu."

"Aku tak bisa memasak. Aku tak pernah menghias apa pun." Jemarinya gemetar, Kayla memutar laptop dan mengambil buku catatan dari tasnya. "Jelas kalian sibuk,

jadi aku takkan berlama-lama." Demi dirinya dan juga mereka. Ia harus keluar dari sini.

"Jika dia tak bisa melakukan sesuatu sesederhana menghias kue jahe Santa," gumam Walter, "bagaimana dia akan memperbaiki tempat ini?"

Rahang Jackson menegang. "Jika kau bertanya padanya, dia akan memberitahumu. Inilah alasan dia di sini, tetapi sejauh ini dia belum sempat bicara. Dan aku tak menginginkan dia memasak. Aku punya koki untuk itu."

"Meski kita sudah memiliki koki andal, kita tak akan membahasnya sekarang." Walter melotot pada Kayla. "Kami mendengarkan. Perlihatkan sihirmu."

Keheningan penuh harap memenuhi ruangan.

Merasa semuanya berjalan dalam gerak lambat, Kayla menatap Walter, Elizabeth, dan terakhir Alice, yang hati-hati menambahkan kancing di lapisan gula Santa.

"Kayla?" suara Jackson terkendali. "Kami siap mendengarkanmu."

Ia tak bisa berkata-kata. Tak ada apa pun dalam kepalanya kecuali masa lalu.

Biasanya ia pandai bicara, tetapi kepanikan membuatnya seolah korslet.

Kemudian ia ingat semuanya ada di layar, tetapi layarnya dihadapkan ke arah mereka dan ia tak bisa melihatnya. "Aku menyiapkan presentasi yang menunjukkan beberapa pengalaman kami dalam area ini."

Alice menyipitkan mata. "Mungkin aku memerlukan kacamataku yang satunya. Elizabeth, apa kau menyimpannya?"

"Kacamatamu ada di tas, seperti biasanya." Elizabeth

memberikan benda itu kepada Alice, kemudian wanita itu mengenakannya dan mencondongkan tubuh.

Kayla menyesuaikan sudut laptop. "Sejak bangun pagi hingga tidur malam, kami dibanjiri dengan pesan." Oh Tuhan, ia terdengar seperti robot. Ia harus menghidupkan dan membuatnya lebih personal. "Kita tinggal di dunia yang bergerak cepat, tempat berita berubah setiap menit, jadi tantangannya adalah bagaimana membuat kalian didengar di antara semua kebisingan itu."

Alice tampak bingung. "Di sini tak banyak kebisingan, Sayang. Snow Crystal tempat yang damai, benar bukan, Elizabeth?"

"Selain Minggu pagi saat kau mendengar lonceng gereja. Aku bersumpah kadang aku berharap kami tidak menyumbangkan uang untuk restorasinya." Elizabeth berdiri dan mengangkat nampan berisi kentang panggang dari oven. "Tak lama lagi aku bakal memotong tali lonceng itu sendiri."

Kayla merasa sedikit panik. "Yang kubicarakan adalah kebisingan media. Ini ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan banyaknya informasi yang kita terima setiap hari dari saluran berita, media sosial—"

"Media sosial?" Walter tampak bingung dan Kayla mencengkeram tepi meja hingga buku-buku jarinya memutih.

"Sekarang ini jejaring sosial menjadi semakin penting dalam merencanakan perjalanan. Banyak organisasi memahami hal itu dan mereka membuat blog, akun Twitter, dan laman Facebook sendiri. Beginilah cara berinteraksi dengan pelanggan dan membuat pesan kalian lebih personal. Inilah salah satu hal yang kusarankan kita pertim-

bangkan saat mengembangkan rencana untuk Snow Crystal."

Hanya terdengar gelegak pelan masakan di kompor dan desisan cerek.

Kayla membuat mereka terdiam, tetapi itu bukan karena mereka tertarik. Itu karena mereka kaget.

Gula cair jatuh dari pisau Alice ke meja, seperti salju jatuh dari dahan pohon.

Seluruh keluarga menatapnya, mata mereka berkilat, dan Kayla teringat hari ketika ia menjatuhkan pinggan *casserole* saat tinggal di rumah ayahnya. Saat itu tangannya gemetaran, dan ia berusaha begitu keras membuat kesan baik hingga kakinya tersangkut karpet dan jatuh. Ia masih ingat ekspresi beku ibunya saat potongan daging sapi dan anggur merah tumpah ke karpet krem mahal itu. Entah bagaimana ia ingin sekali dapat meleleh akibat tatapan ngeri itu. Begitu putus asa ingin ayahnya memeluknya dan mengatakan itu tak masalah.

Tetapi *itu* masalah, karena sejak awal mereka tidak menginginkannya.

Saat itu Kayla orang luar, dan sekarang ia juga orang luar.

Satu-satunya orang yang menginginkannya di sini adalah Jackson, dan dia mengandalkan Kayla untuk membuat keluarganya terkesan.

Jika Kayla perlu konfirmasi atas kegagalannya, Walter memberikannya. "Itu saja? Menurutku, lebih baik uang kami disimpan di bank."

Kayla berusaha terakhir kalinya dengan putus asa memulihkan situasi. "Bagaimana jika kutunjukkan beberapa kampanye marketing terpadu yang kami buat untuk per-

usahaan lain? Kalian akan mengerti apa yang bisa dicapai. Sebagai contoh, kampanye kami untuk Adventure Travel mengumpulkan lebih dari tiga ratus juta kesan media, termasuk waktu terbaik untuk muncul di televisi saat siang."

"Kesan media?" Alice tampak bingung. "Apa itu kesan media?"

Walter melotot pada Jackson. "Kenapa kita harus peduli apa yang dilakukannya untuk perusahaan lain? Apa dia ingin mengatakan kita tidak unik?"

Walter bahkan tidak mengatakan itu langsung kepadaku, pikir Kayla. Seolah ia tidak di sini.

"Bukan begitu maksudku."

Kali ini Walter bicara langsung padanya. "Jadi katakan apa yang membuat Snow Crystal spesial."

Keheningan ngeri mengikuti.

"Aku—aku belum tahu." Ia punya statistik, tetapi bukan itu yang dibutuhkan di sini. Untuk pertama kali, ia berharap timnya ada di sini. Ia bahkan akan senang Brett mengatakan "tak masalah" dan meyakinkan mereka tetap berkomitmen pada tujuan yang tak dapat dicapai. Apa saja yang bisa memberinya waktu untuk fokus. "Tetapi aku akan mencari tahu. Itulah alasanku di sini. Aku berniat mencari tahu apa yang spesial dari Snow Crystal."

Jackson menatapnya tak percaya, wajah seakan Kayla terbakar karena ia tahu telah mengecewakan Jackson. Dan dirinya sendiri. Untuk pertama kalinya, ia gagal. Tak mungkin, *tidak mungkin*, Jackson mempekerjakannya setelah performa menyedihkan ini. Dan ia tidak menyalahkan pria itu. Ia sendiri juga tak akan mempekerjakan diri sendiri.

Walter mendengus. "Kalau begitu mungkin kita seharusnya rapat setelah kau melakukannya."

"Cukup." Jackson tak bergerak dari tempat duduknya, tetapi suaranya tajam. "Keluarga kita mungkin punya banyak karakter, tapi yang jelas kita tidak kasar. Kayla ahli dalam pekerjaannya."

Walter tampak tak setuju. "Mungkin, tetapi dia bukan ahli soal Snow Crystal. Dia baru saja mengakuinya, dan itu tidak mengejutkan, bukan? Dia orang luar. Bagaimana bisa orang luar lebih tahu daripada kita?"

"Kita butuh orang dari luar," kata Jackson dingin, "karena orang dalam sudah terlalu lama melakukan hal yang sama."

"Karena hal itu berhasil. Kau hanya ingin mengubah keadaan."

"Aku tidak tahu siapa yang membuatmu kesal, Walter, tetapi kau harus menenangkan diri atau dadamu akan sakit lagi." Elizabeth O'Neil melemparkan pandangan menegur pada ayah mertuanya seraya meletakkan panggan besar berisi *casserole* di tengah meja. "Dan mungkin Kayla kelaparan, tak ada yang bisa berpikir dengan perut kosong. Perjalanannya panjang, dan itu selalu membuat orang lapar. Kau suka *casserole*, Kayla?"

Mereka mencari alasan untuk performanya yang canggung dan buruk, dan tak ada alasan untuk itu. Atau paling tidak, tak ada alasan yang bisa ia tawarkan.

Kayla tak bisa membuat otak maupun anggota tubuhnya berfungsi.

Ia menatap *casserole* seolah itu pesawat luar angkasa yang mendarat di tengah meja, kemudian ia berdiri, kaku dan bingung.

Mereka tidak menginginkan kehadirannya.

Jackson mengulurkan tangan dan menangkap lengan Kayla, jemarinya bagai baja. "Mau ke mana?"

Bagaimana jika kau makan di kamarmu, Kayla?

"Kalian sedang makan malam keluarga. Aku mengganggu." Melepaskan cengkeraman Jackson, ia memasukkan buku catatan dan komputer ke tas tanpa mematikannya.

"Kau tidak mengganggu." Elizabeth terdengar bingung. "Kami akan makan *casserole* daging sapu panggang. Élise, koki Perancis kami, memberiku resepnya. Ini makanan sempurna untuk hari bersalju, dan di sini sering turun salju. Aku akan memberimu resepnya, kemudian kau bisa membuatnya begitu kembali ke New York."

Kayla berharap ia ada di New York sekarang, kembali ke apartemen kacanya yang tanpa jiwa, terisolasi dari dunia.

Datang ke sini merupakan ide buruk. Ia melarikan diri, tetapi seseorang tak bisa lari dari sesuatu yang ada dalam diri mereka.

"Kalian makan saja." Kayla terburu-buru menuju pintu dan mengambil jaket. "Semoga malam kalian menyenangkan." Dengan jaket setengah terpasang, ia menarik pintu terbuka.

Seorang gadis muda berdiri di sana. Berkulit pucat dan kurus, dia mengenakan sweter Fair Isle tebal dan menggendong seekor anak anjing di lengannya.

"Aku menemukannya di luar." Dia menurunkan anak anjing itu, yang langsung berlari menuju Kayla dan lari berputar-putar mengitarinya, melompat dan meninggalkan jejak telapak kaki di sepatu beledu hitam favorit Kayla.

"Oh, dia mengotori sepatumu, maaf—" Elizabeth melambaikan sendok sayur. "Pergilah ke keranjangmu, Maple."

Maple tak mengindahkan perintah itu dan Kayla mendengar Jackson mendesah.

"Turun!"

Merespons pada suara otoritas, Maple menelungkup dan menatap Kayla dengan terluka.

Kayla berani bertaruh tatapan mereka tampak mirip.

Masalahku lebih besar daripada masalahmu.

Sementara perhatian keluarga O'Neil terpusat pada si anak anjing, Kayla menggunakan momen itu untuk kabur.

"Kayla—"

"Aku baik-baik saja. Selamat makan." Untuk terakhir kali, ia memandang sekeliling ruangan kemudian berlari ke luar, membanting pintu di belakangnya.

5

Apa-apaan tadi?

Jackson memejamkan mata dan menghabiskan tiga puluh detik untuk memikirkan setiap umpatan dalam kosakata yang ia miliki sementara Maple melompat keluar dari keranjang dan menggonggong di pintu seolah dia ingin mengejar Kayla.

Semua orang bicara sekaligus.

"Sepertinya dia bingung." Alice meletakkan rajutannya. "Ada yang salah."

Elizabeth mengambil piring dari oven. "Tentu saja ada yang salah. Walter terus memarahinya, dan selain itu dia lapar. Tak seorang pun bisa berkonsentrasi saat lapar. Kau harus membawakannya makanan, Jackson. Dan Walter, kau harus menunjukkan toleransi saat ada tamu di rumah."

"Dia bukan tamu. Dia di sini untuk memaksa kita mengubah sesuatu yang tak perlu diubah. Sesuatu yang tidak dia mengerti." Walter mengarahkan garpu pada

Jackson. "Sudah kubilang mempekerjakan seseorang dari New York itu kesalahan."

"Kau tidak memberinya kesempatan." Jackson menahan emosi. Kenyataan bahwa Kayla tidak menunjukkan performa sesuai harapan menambah frustrasinya. Kayla membuat pertarungan ini lebih sulit, bukan lebih mudah. "Jika kau membiarkannya bicara, mungkin kau akan tahu dia ahli dalam pekerjaannya." Tetapi itu tak terjadi. Tidak hari ini. Tidak saat dibutuhkan. Kayla hancur di depan matanya dan ia tak tahu alasannya.

Benar, Walter tak mudah dibujuk, tetapi dia tak jauh lebih sulit daripada personel perusahaan senior yang bicara dengan Kayla Green setiap hari dalam perannya sebagai rekanan wakil direktur. Tetapi, wanita pemberani yang memanipulasi bos tangguhnya bagai tanah liat itu membiarkan kakek berusia delapan puluh tahun ini menghabisinya seolah dia anak kemarin sore.

Dan Walter belum selesai. "Aku tak peduli meski dia berasal dari Alaska. Jika kau menanamkan semua tabunganmu padanya, kau lebih bodoh daripada kelihatannya. Sama saja seperti menunggangi rusa untuk memenangi Kentucky Derby."

"Kakinya lebih bagus dari rusa mana pun yang pernah kulihat." Usaha Tyler untuk meredakan ketegangan berefek sebaliknya bagi Jackson.

Ia mencoba tak memikirkan kaki Kayla, sama seperti ia mencoba tak memikirkan bibir dan rambut pirangnya yang halus. Terutama, ia mencoba tak memikirkan kepanikan di mata wanita itu.

Apa yang terjadi pada Kayla?

Jackson tahu rapat ini akan sulit, tetapi tak pernah ia

menduga Kayla akan mundur. Jika tak melihatnya sendiri, ia takkan percaya pebisnis wanita sekompeten itu bisa hancur begitu hebatnya.

Apakah ia meremehkan dampak membawa keluar Kayla dari ruang rapat perusahaan minimalis yang tanpa kepribadian atau karakter dan menempatkannya di sini, di dapur keluarga O'Neil?

Jackson memandang neneknya, yang terus-menerus merajut, segulung benang rajut di kakinya dan beberapa gulung lagi di meja, ibunya mengaduk *casserole*, dan kakeknya merengut dari kursi favoritnya di ujung meja.

Jackson berdiri saat ibunya meletakkan piring di depannya. "Aku tidak makan, terima kasih. Aku harus bicara padanya."

"Tak usah repot-repot," geram Walter. "Perkataannya tak pantas didengar."

Komentar itu memutus tali kekang emosinya. "Cukup." Kakeknya mengerjap. "Sekali, *sekali* saja, akan sangat membantu jika kita semua bersikap seolah kita berada di pihak yang sama. Menurutmu aku melakukan ini untuk bersenang-senang? Untuk hiburanku sendiri? Karena banyak hal menarik lain yang bisa kulakukan untuk membuatku terjaga pada malam hari daripada mempertahankan keadaan keuangan Snow Crystal."

Bibir Walter merapat, tetapi wajahnya memucat. "Kalau begitu lakukanlah. Aku menjalankan tempat ini sejak sebelum kau dilahirkan. Aku bisa menjalankannya lagi dengan mata terpejam. Memang begitu mauku."

"Aku tahu itu. Dan matamu *memang* terpejam. Sama seperti pikiranmu." Dengan rahang terkatup, Jackson berjalan ke pintu. "Kecuali kau ingin kehilangan tempat ini,

sudah waktunya kau membuka keduanya. Dan semakin cepat kau menerima bahwa akulah yang menjalankan tempat ini dan bahwa aku tahu apa yang kulakukan, semakin cepat kita akan mendapat untung." Jackson menyambar jaket dan berjalan ke luar rumah, membanting pintu di belakangnya.

Bahu Walter terkulai.

Makanan di depan Elizabeth tak tersentuh. "Aku tak pernah melihatnya begitu marah. Dan Kayla akan terpeleset es karena pakai sepatu cantik itu."

"Wanita itu akan mundur," gumam Walter, "dengan begitu, setidaknya Jackson takkan membuang-buang uang yang berharga."

"Itukah rencanamu?" Alice mendongak dari rajutan, tatapan yang terarah kepada suaminya mantap dan tak berkedip. "Ada alasannya Jackson menginginkan Kayla di sini. Mungkin mereka berdua akan mengejutkanmu."

"Mungkin aku memikirkan yang terbaik untuk Jackson."

"Mungkin kau tak selalu tahu apa yang terbaik, Walter O'Neil."

"Aku menikahimu, bukan?"

Alice tersenyum. "Itu bukti kau bisa mengetahui yang terbaik. Sebaiknya ikuti saran Jackson dan buka matamu sedikit lebih lebar."

Ia mengacaukannya.

Sambil bersusah payah melintasi salju dengan sepatu hak tingginya, Kayla tahu ia harus berhenti dan mengenakan sepatu bot, tetapi ia ingin berada sejauh mungkin

dari keluarga O'Neil. Sepatu rusak adalah masalahnya yang paling tidak penting.

Pertama kali dalam hidupnya, ia mengacaukan rapat bersama klien.

Bagaimana bisa?

Ia ahli dalam pekerjaannya. Ia *tahu* ia andal, tapi ia tidak bisa mengendalikan rapat itu; ia hancur.

Hawa dingin menjalari kakinya, menaiki roknya. Kakinya beku. Tangannya beku.

Tas laptop memukul pinggulnya dan ia memeluknya, takut menjatuhkan atau merusaknya.

Rasa malu begitu besar, tetapi yang terburuk ada emosi lain. Emosi yang sudah lama tidak ia rasakan.

Selama ini ia mengatasi setiap situasi, kecuali yang satu ini.

Kayla datang ke sini untuk menghindari Natal dan keluarga, tapi tiba-tiba mendapati dirinya tepat berada di tengah-tengah keduanya. Dan keluarga O'Neil bukan seperti keluarga pada umumnya. Mereka lebih rapat daripada hasil rajutan Grandma Alice.

Sejak masuk ke dapur hangat dan nyaman itu, Kayla tahu ia dalam masalah. Dapur di apartemen New York miliknya sangat modern, dan ia jarang memasukinya kecuali untuk memanaskan makanan pesanan atau membuat secangkir kopi lagi. Tetapi dapur keluarga O'Neil jelas merupakan jantung rumah itu. Dengan kompor biru riang dan meja raksasa yang sering digosok berisi tempat duduk untuk keluarga besar mereka, ruangan itu bercahaya bagai iklan tentang kebersamaan. Dinding apartemen Kayla terbuat dari kaca, dengan pemandangan gedung pencakar langit Midtown. Tak ada foto. Tak ada

kenang-kenangan. *Tak ada yang bersifat pribadi.* Interiornya memiliki keanggunan steril generik, tak memberi petunjuk akan identitas si penghuni.

Segala hal tentang rumah keluarga O'Neil terasa personal. Rumah itu tempat yang mereka ciptakan bersama. Tempat yang dibangun atas dasar ribuan kenangan berharga yang unik bagi mereka, dan kenangan itu diabadikan dan dipajang dengan bangga untuk dilihat semua orang. Katalog riang berisi kenangan keluarga itu merobek brankas rahasia Kayla dan membuat dia mustahil berkonsentrasi. Fokusnya terus goyah hingga garis antara bisnis dan keluarga menjadi kacau.

Kemudian wanginya. *Oh, Tuhan, wanginya.* Kayu manis dan rempah-rempah, roti baru matang, dan aroma tajam pinus. Nuansa Natal terasa begitu kuat hingga Kayla harus berusaha sekuat tenaga agar tidak berbalik dan berlari pergi. Jika Jackson tidak berdiri di belakangnya, ia pasti sudah lari.

Kayla tak bisa merasakan jemari kakinya lagi dan terpeleset, tetapi kali ini berhasil tetap berdiri.

"Kayla!" suara Jackson menggelegar di udara beku, dan wanita itu mengerang penuh penyangkalan.

Ia belum siap menghadapi Jackson. Ia akan patah, seperti es tipis yang menggantung di pohon cemara beku.

Jackson akan memecatnya, dan ia harus kembali ke New York, menghadapi bukan hanya Brett dan para koleganya, melainkan juga seluruh kegilaan Natal di New York.

"Kayla!" Suara Jackson lebih dekat kali ini, tetapi Kayla terus berjalan terseok-seok, kakinya basah dan beku.

Kepanikan bersarang di lehernya, keras dan nyata bagai hiasan pohon Natal.

Barulah setelah mendengar suara mesin ia berhenti.

Jackson menepi di sampingnya. Jendelanya diturunkan, napas Jackson berasap di udara beku. "Masuk ke mobil."

"Aku benar-benar tidak—"

"Sekarang."

Kayla ingin berdebat, tetapi begitu melihat kerasnya rahang Jackson, ia berpikir ulang. Ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa mengira Jackson O'Neil orang yang ramah dan mudah didekati.

Sekarang wajah pria itu muram dan mengintimidasi. Jelas dia marah, dan Kayla tidak menyalahkannya. Ia juga marah pada diri sendiri.

Marah dan malu. Ini jauh lebih parah daripada terpeleset salju. Ini *pekerjaannya*, dan ia tak siap gagal. Begitu lama Kayla berada di puncak hingga ia tak lagi berpikir untuk mengepakkan sayap. Semua terjadi begitu saja. Namun tidak malam ini. Malam ini, ia jatuh dari langit dan menabrak tanah. Sekarang ia tak tahu harus bagaimana.

Tak terpikir olehnya akan gagal menghadapi rapat Snow Crystal. Penyebabnya bukan Snow Crystal, melainkan keluarga O'Neil. Nenek, kakek, ibu, keponakan, hewan peliharaan, makanan, hiasan, foto-foto—

"Kayla—" Jackson bicara dengan gigi gemertak "—masuk ke mobil."

Kayla menurut, gemetaran seperti anak anjing yang jatuh ke salju.

Ia mengira Jackson akan mengemudi, tetapi pria itu diam saja, ekspresi wajahnya tak percaya.

"*Apa-apaan* tadi?"

Kayla tersentak. Satu lagi pertanyaan yang tak pernah diajukan klien. Setidaknya Jackson O'Neil tak berbasa-basi. Dia tak berkata *tadi tak sesuai rencana,* atau *seharusnya bisa lebih baik.*

Saat ia tak menjawab, Jackson merentangkan tangan, menuntut penjelasan. "Seharusnya kau yang terbaik. Kau menghadapi CEO yang tak tahu apa-apa, tetapi mengira diri mereka ahli. Kau berhasil membangun hubungan dengan jurnalis keras dan sinis yang tak mau mengangkat telepon orang-orang humas. Menurut Brett, kau wakil direktur rekanan termuda yang pernah ditunjuk perusahaan—kau mencapai semua itu, tetapi kau membiarkan dirimu dibungkam oleh pria delapan puluh tahun? Apa masalahnya?"

Masalahnya lebih dari pria itu. "Kau berhak marah."

"Aku tidak marah. Aku bingung. Dan, jujur saja, kecewa."

Kata itu menghantam perut Kayla. Ia belum pernah mengecewakan klien. Belum pernah.

"Jackson—"

"Aku tak mau alasan. Aku mau kejujuran. Aku mau tahu apa masalahnya! Apa yang terjadi? Apa karena orang-orangnya? Sudah kubilang ini bisnis keluarga."

"Ya, tapi aku tak mengira mereka begitu—begitu—" *Begitu kekeluargaan.* Kayla tak bisa mengatakannya. Kedengarannya konyol. "Kukira kita akan membicarakan bisnis. Aku tak menyangka akan ada memasak, foto-foto, dan semua percakapan itu—hal-hal personal."

"Lalu? Memang agak mengganggu, kuakui. Kadang menyebalkan," tambahnya pelan, "tetapi kau profesional. Katamu kau bisa menghadapi semua pertanyaan sulit."

"Maksudku pertanyaan bisnis." Suara Kayla naik. "Aku tak menyangka akan ditanya apakah aku mengenakan pakaian dalam termal."

"Oh, demi—" Jackson terdiam dan menyandarkan kepala ke jok, ketegangan tampak nyata di rahangnya. "Usia Alice delapan puluh. Sejak ayahku meninggal dia mengkhawatirkan segala hal mulai dari hipotermia hingga salju longsor. Seharusnya kau tersenyum dan abaikan saja dia. Seharusnya kau mengabaikan mereka semua dan mengatakan apa yang ingin kaukatakan."

"Aku tak bisa mengabaikan mereka."

"Kenapa? Seharusnya jelas kau tahu mereka tak mengerti humas. Mereka tak mengerti pemasaran. Mereka melakukan hal yang sama selama enam puluh tahun, dan mereka begitu takut akan perubahan hingga lebih baik tenggelam seperti batu daripada mencoba sesuatu yang baru. Mereka takut. Bingung. Mereka tak paham logika di balik menghabiskan uang saat kami kehilangan uang. Terserah padamu untuk meyakinkan mereka. Itu *pekerjaanmu*."

"Ya." Dan ia gagal. Tenggorokannya tercekat dan kengerian menjalarinya. Hebat. Sekarang ia akan menangis. Ia tak menangis sejak usianya tiga belas. "Aku akan menghubungi Brett dan meminta orang lain mengurus bisnis ini. Sudah terlambat untuk ke bandara malam ini, jadi baik sekali jika kau mengizinkanku tinggal semalam lagi. Besok aku akan pergi. Aku akan membayar akomodasinya." Kayla menatap lurus ke depan. Menatap salju dan kegelapan, merasa benar-benar sendirian. Bahkan pekerjaan pun, temannya yang terdekat dan tepercaya, telah meninggalkannya.

"Pergi? Kau mau pergi hanya karena harga dirimu terluka? Brengsek, jika aku pergi setiap kali kakekku melukai harga diriku, aku takkan pernah ada di rumah."

Kayla memandang Jackson, bingung. "Kepergianku bukan karena harga diri. Aku pergi karena kukira itu yang kauinginkan."

Mata biru galak Jackson menatapnya. "Kenapa aku menginginkanmu pergi? Kalau ada satu hal yang kaupelajari malam ini: aku butuh semua bantuan. Kau mau meninggalkanku bersama mereka sendirian?"

Jackson tak mau ia pergi?

Jantung Kayla berdegup kencang. "Kupikir—asumsiku—"

"Kau tak boleh pergi. Dan aku tak menginginkan orang lain mengurus bisnis ini." Suara Jackson serak dan dalam. "Aku menginginkan Kayla Green. Maksudku Kayla Green *asli*, bukan wanita yang datang malam ini."

Kayla bertanya-tanya bagaimana jika Jackson tahu bahwa wanita yang datang malam ini *memang* Kayla Green yang asli. "Aku tidak bisa, Jackson. Meskipun mau, tak mungkin aku bisa membujuk keluargamu untuk mendengarkan perkataanku setelah kejadian tadi. Sikapku tidak profesional."

Pertama kali dalam karier, Kayla meninggalkan rapat.

"Nenekku merajut selama rapat, ibuku memasak, dan adikku memandangi kakimu—" Suaranya terdengar kesal. "Jadi kalau soal tidak profesional, kami menang *jauh* darimu. Aku tak peduli soal itu. Aku ingin pekerjaan ini beres. Kami hanya keluarga, Kayla. Keluarga dalam krisis."

"Aku tak tahu apa pun soal menghadapi keluarga dalam krisis." Kayla mendengar keputusasaan dalam suaranya dan tahu Jackson juga mendengarnya, karena alis gelapnya mengernyit.

"Aku memintamu untuk fokus bekerja, hanya itu. Kau harus menyaring hal-hal personal. Mereka tidak mengerti bisnis dan mereka membantu dengan satu-satunya cara yang mereka tahu—dengan kehadiran mereka."

Hadir. Kata-kata Jackson mengonfirmasi perasaannya. Bahwa keluarga O'Neil adalah keluarga yang selalu bersama tak peduli kesulitan hidup apa pun yang mengadang mereka.

"Mereka tidak menginginkan bantuanku."

"Selamat datang ke duniaku. Kakekku menolak semua usul karena menurutnya dia yang paling benar. Jika menuruti maunya, dia masih akan menjalankan Snow Crystal sendiri. Kuakui dia sulit, tetapi kau berpesta dengan *sulit*, bukan?" Pengingat tajam akan percakapan mereka di New York membuatnya meringis. Kayla mencatat dalam benaknya untuk mencekik Brett saat bertemu nanti.

"Kakekmu tidak menginginkanku di sini."

Bibir Jackson merapat. "Dia juga tidak mau aku di sini, tetapi itu tak berarti aku akan pergi."

"Itu berbeda. Kau keluarga."

"Karena itulah dia meremehkanku. Dia masih melihatku sebagai bocah kurus yang diajarinya main ski. Kau seorang profesional, dan karena itulah kau akan membuat kakekku mendengarkanmu."

"Dan yang kulakukan tadi malah meyakinkannya bahwa mempekerjakan seseorang sepertiku itu buang-buang

uang." Hawa dingin menembus jaket Kayla dan ia mulai gemetaran. "Kau lihat aku tadi! Aku bukan pilihan tepat untuk ini."

"Ya, aku melihatmu, tetapi aku juga melihatmu di perusahaan mengilapmu di New York. Entah apa yang terjadi hari ini, tapi aku tahu kau orang yang tepat. Aku sudah melihat kerjamu untuk perusahaan lain. Aku sudah melihat pencapaianmu. Aku melihat besarnya gairahmu soal pekerjaan. Aku ingin gairah itu bekerja untuk Snow Crystal."

"Tetapi—"

"Kami dalam masalah, Kayla." Jackson terdengar lelah. "Masalah besar. Aku sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami sudah sampai pada titik tempat ini harus mulai menghasilkan untung atau kami akan kehilangannya."

"Kehilangan?" Kayla menyerap kata-kata itu. "Maksudmu kehilangan bisnis ini?"

"Ya. Tetapi bukan hanya bisnis ini, melainkan juga rumah mereka. Tempat ini sudah menjadi rumah mereka selama beberapa generasi. Jika kami terpaksa menjualnya, Alice dan Walter harus pindah dari rumah yang mereka tinggali seumur hidup, begitu pula dengan ibuku." Jemari Jackson meremas kemudi, buku-buku jarinya memutih. "Saat ayahku meninggal, aku pulang untuk membantu keluargaku dan menjalankan perusahaan. Aku tak menyangka sampai harus menyelamatkannya. Aku tak tahu keadaannya sesulit ini. Saat aku mulai melihat angkanya, rasanya seperti film horor."

Kayla menatapnya. "Film horor seperti apa?"

"Stephen King bercampur Hitchcock?" Sudut bibir

Jackson berkedut, dan kekaguman menjalari Kayla karena melihat Jackson masih bisa bercanda di bawah tekanan berat.

Ia merasa terdorong untuk mengulurkan tangan dan menghibur Jackson, dan hal itu mengejutkannya karena ia tak suka menyentuh orang lain. Kayla melatih dirinya untuk menjaga jarak dari orang lain. Ia tak membentuk hubungan.

Untuk memastikan dirinya tak melakukan sesuatu yang impulsif seperti menyentuh Jackson, ia memeluk tas laptopnya. "Kau tidak curiga?"

"Tak ada alasan untuk curiga. Setiap kali kutanya, mereka bilang semuanya baik-baik saja. Aku tidak mempertanyakannya. Untuk apa? Bisnis ini sudah berlangsung terlalu lama."

"Kau tahu letak kesalahannya?"

"Ayahku membuat beberapa keputusan buruk. Kemudian ada beberapa keputusan yang seharusnya dia lakukan, tapi nyatanya tidak. Dan akibatnya besar."

Kayla memikirkan Alice merajut di meja yang sama seumur hidupnya. Tentang Elizabeth yang datang ke sini dan tak pernah pergi.

Luka lama berdenyut di dalam hatinya. "Apakah mereka tahu?"

"Mereka tahu keadaannya buruk. Mereka tak tahu seberapa buruk, atau mungkin tahu tetapi tak bisa menghadapi kenyataan. Mereka takut. Takut melakukan perubahan seandainya semuanya hancur. Kakekku mencari kambing hitam, dan sekarang dia menyalahkanku karena membangun spa dan kabin kayu. Membuang-buang uang saat kami butuh setiap sennya."

"Kedua fasilitas itu membuat Snow Crystal spesial."

"Kau tahu itu. Aku tahu itu. Tetapi *mereka* tidak tahu karena sekarang tak ada tamu, jadi tampaknya seolah aku salah. Kuberitahu kakekku itu investasi bagus, dan dia minta aku menunjukkan jumlah tamu."

"Jika tak ada tamu, itu karena orang-orang tak tahu tentang tempat ini."

"Jadi beritahu aku cara mewujudkannya." Jackson mendesak. "Beritahu aku apa yang harus kulakukan untuk mendapat sorotan seperti yang kaulakukan untuk Adventure Travel. Jika ini gagal, semua yang dibangun keluargaku akan hilang. Dan aku tak akan membiarkan itu terjadi, jadi jangan berani-berani bilang kau mau pergi."

Tekanan bercampur stres. Kayla merasa seolah dirinya berenang di lumpur pekat. "Aku tidak berpengalaman dengan bisnis keluarga."

"Tetapi kau tahu caranya menyampaikan pesan di dunia media yang ramai, jadi lakukanlah." Jackson menatapnya. "Aku perlu kau bekerja sebaik mungkin, Kayla."

Di samping kekacauan yang ia buat, Jackson masih menginginkannya.

Kayla meremas tangan di pangkuan. Jemarinya begitu dingin hingga terasa kebas.

Artinya ia harus tinggal.

Artinya ia harus mengenal keluarga Jackson. Pekerjaan ini tak mungkin dilakukan tanpa mendekati mereka. Tanpa memahami mereka. Tanpa memenangkan hati mereka.

Bagaimana ia akan melakukannya?

Memikirkan kembali ke dapur itu dan menghadapi keluarga O'Neil membuatnya ingin lari. "Jika aku tinggal,

aku harus bicara pada mereka satu per satu. Dengan begitu mungkin lebih mudah membujuk mereka."

"Masuk akal. Bicara empat mata. Dan kau harus lebih mengenal Snow Crystal. Menghabiskan waktu sebagai turis."

"Baiklah." Kayla memejamkan mata. *Ini sinting.* Ia seharusnya menyerahkan bisnis ini pada orang lain. Seseorang yang menyukai Natal dan keluarga. Kayla bukan orang yang tepat, tetapi Jackson sudah memegang ponsel dan mengirim pesan.

"Kita mulai besok pagi. Kau akan kujemput jam sembilan."

"Aku bangun jam lima." Kayla bicara tanpa berpikir dan melihat alis Jackson terangkat. "Aku suka bangun pagi. Tak pernah tidur malam. Aku tak suka berbaring di tempat tidur."

Tatapan singkat Jackson mengubah suasana di dalam mobil.

Kayla cepat-cepat mengalihkan pandang, bertanya-tanya bagaimana ketertarikan mereka bisa terjadi di tengah-tengah situasi tegang ini.

Jackson pria terseksi yang pernah ia temui, dan kenyataan bahwa ia terus menyadari hal itu membuatnya takut sendiri. Kalau soal hati, insting Kayla sama modernnya dengan perangkat lunak antivirus mana pun, mendeteksi kemungkinan ancaman dan menghapusnya sebelum sempat mengancam atau melukainya.

Sekarang insting itu menyalakan lampu peringatan merah di kepala Kayla.

"Jam lima masih gelap." Suara cokelat panas dan *waffle* mapel terbaik di Vermont."

Kedengarannya lebih mirip kencan daripada rapat Jackson serak. "Jam delapan saja, dan aku akan mentraktirmu sarapan di hutan. Chocolate Shack menyajikan bisnis. Perut Kayla terasa panas.

Ia duduk diam sementara Jackson mengemudi melalui jalanan berselimutkan salju menuju ujung danau beku dan kabinnya. Kemudian dia menepi dan mematikan mesin.

"Terima kasih tumpangannya." Ingin segera pergi, ia meraih pegangan pintu, tetapi tangan Jackson memegang bahunya.

"Tunggu. Kau belum makan. Singkirkan laptopmu, akan kubelikan makan malam."

"Tidak, terima kasih. Lebih baik aku kembali ke kabin. Aku harus bekerja."

Membayangkan makan malam bersama pria ini membuatnya takut.

Dan Jackson tahu itu.

Kayla bisa melihat itu di mata Jackson. Ia tahu Jackson bisa melihat menembus semua lapisan perlindungan yang ia buat di antara dirinya dan dunia.

Kayla baru akan membuka pintu dan kabur saat Jackson mengangkat tangan dan menyentuh pipinya. "Kau belum memberitahuku apa yang terjadi tadi." Suaranya lembut, jejak kemarahannya tak bersisa. "Kenapa kau lari? Kau bisa terpeleset dan mencederai dirimu."

Kayla bisa saja memberitahu Jackson bahwa ia sudah cedera. Ia bisa saja memberitahunya bahwa Kayla Green sudah pecah berkeping-keping saat usianya tiga belas, dan saat selesai mengumpulkan kepingan itu, ia sama sekali tidak mirip dengan versi aslinya.

Kayla bisa saja memberitahu Jackson semua itu, tetapi ia tidak melakukannya, karena ia tahu saat seseorang membeli sesuatu, mereka tak mau tahu barang itu cacat. Kayla tampak seperti baru dari luar, dan itulah yang penting.

Jackson tak tertarik pada Kayla Green yang asli.

"Kupikir sebaiknya aku pergi. Terima kasih tumpangannya. Aku bisa berjalan dari sini. Sampai jumpa besok pagi." Kayla keluar dari mobil, ingin cepat-cepat pergi sejauh mungkin dari Jackson. Begitu kakinya menyentuh salju, rasa dingin menembus sepatunya yang sudah basah, tetapi ia tahu rasa dingin dalam dirinya tak berasal dari suhu beku atau lapisan tebal salju yang menyelimuti hutan di sekitarnya. Sumbernya lebih dalam daripada itu.

Berhadapan dengan perasaan yang biasanya ia hindari, Kayla panik.

Siapa sangka resor kecil dan terpencil di Vermont bisa melukainya seperti ini?

Jackson muncul di hadapannya, bahu kuatnya menghalangi langkah Kayla. "Pastinya kau tidak berencana melalui jalan ini sendirian setelah apa yang terjadi terakhir kali?"

"Aku akan baik-baik saja."

Tubuh berotot Jackson membentuk penghalang solid antara dirinya dan suaka hutannya. "Kau sudah cukup menderita hari ini. Ayo kutemani kau berjalan ke kabin." Jackson meraih tangannya, dan Kayla merasakan kehangatan dan kekuatan jemari pria itu mencengkeramnya.

"Ini jelas melanggar kode klien-agensi."

"Ada kodenya? Sial. Mungkin kau seharusnya bilang

dari tadi." Nada bicara Jackson ringan dan dia mengencangkan genggaman. "Tapi aku tak pernah suka menaati peraturan dan kode."

Rasanya terlalu mudah memercayainya. Jackson adalah pria yang tahu keinginannya, tekadnya tersembunyi di balik pesona lembutnya. Kayla melihat semua itu di kantor hari itu di New York, dan ia melihat semua itu beberapa saat lalu saat Jackson menolak membiarkannya pergi.

Putus asa, Kayla memandangnya. Rahang Jackson kuat dan dibayangi bakal janggut, bibirnya melekuk sensual di wajah yang membuat Kayla ingin mengevaluasi aturan dan kodenya sendiri. Belum pernah ia sangat tergoda mencium klien, tetapi ia juga belum pernah meninggalkan rapat. Rupanya hari ini penuh pengalaman pertama.

Kayla jarang memikirkan seks, tak ada waktu untuk memikirkannya apalagi melakukannya, tetapi ia memikirkannya sekarang. Seks menggairahkan, tanpa ikatan atau janji, tanpa masa lalu maupun masa depan, hanya momen penuh gairah fisik murni. Dan bersama Jackson O'Neil, orang tahu momen itu pasti menyenangkan.

Hawa panas menjalari kulit Kayla dan gairah bersarang dalam tubuhnya.

"Aku orang yang menganggap aturan dan kode itu penting. Dan besok aku akan membeli semua perlengkapan di toko. Bot-sepatu-jalan-es apa pun yang bisa membantuku berdiri." Selama sisa masa tinggalnya, ia akan profesional. Tak ada lagi jatuh terjembap karena salju. Tak ada lagi hilang kendali saat rapat. Tadi itu kesalahan yang takkan terjadi lagi.

"Kami punya beberapa perlengkapan yang mungkin bisa dipinjamkan padamu. Jaket dan beberapa celana ski. Dan bot-sepatu-jalan-es." Sudut bibir Jackson berkedut, kemudian dia mengulurkan tangan dan membuka gerbang.

Kabinnya bersinar hangat dan tampak menyambut dalam kegelapan. Pepohonan di pintu depan penuh dengan lampu berkelap-kelip serta lampu yang sama yang dipilin mengelilingi jendela.

Udara dingin mengebaskan wajah Kayla dan seakan membakar paru-parunya. Jemari kakinya membeku di balik sepatunya yang basah. Ia tahu mandi air panas akan menyembuhkannya. Tetapi bagaimana dengan rasa dingin dalam hatinya? Itu pasti lebih sulit.

Saat sampai di pintu, Kayla mengeluarkan kunci. "Sampai jumpa besok pagi." Ia mencoba menarik tangannya, tetapi Jackson mengencangkan genggaman, dan menariknya mendekat.

"Apa kau akan memberitahuku apa yang terjadi malam ini? Karena kurasa itu personal."

Kenyataan bahwa Jackson memperhatikan reaksi Kayla membuatnya merasa seolah ia tertangkap basah saat tidur berjalan telanjang.

"Aku ingin melupakan malam ini dan memulai lagi."

"Yah, aku mengerti. Tetapi memulai lagi mungkin lebih mudah jika kau memberitahuku apa yang salah. Tadi kau panik."

Terdengar dentuman lembut saat salju jatuh dari atap di belakangnya dan mendarat di teras. "Aku alergi kue jahe." Nada bicaranya tetap ringan. "Selalu berefek buruk bagiku."

Jackson mengulurkan tangan dan menyapu butiran salju dari rambut Kayla. "Aku juga. Makan kue jahe banyak-banyak membuatku ingin mengundurkan diri."

Kayla merasa lebih santai, lega Jackson menerima penjelasannya dengan mudah. "Kau ingin mengundurkan diri?"

"Setiap hari." Jackson tersenyum. Senyum pelan dan seksi yang membuat Kayla ingin menelanjanginya dan melakukan hal-hal nakal.

Oh, sial, aku dalam masalah.

"Tetapi kau tidak mengundurkan diri."

"Seseorang tak bisa mengundurkan diri dari keluarga."

Oh, ya, tentu bisa. Kayla tahu pasti soal itu. Dan mengetahui hal itu telah menciptakan jarak yang matimatian ia cari. Mereka berada di sisi berlawanan sebuah jurang raksasa. Pria ini, ditutupi selimut besar hangat kasih sayang dan perhatian keluarga O'Neil, sama sekali tak tahu bagaimana rasanya gemetar kedinginan sendirian.

Kata-kata itu menyentak Kayla kembali ke kenyataan sepi miliknya sendiri.

"Keluargamu beruntung memilikimu. Terima kasih sudah mengantarku. Selamat malam." Kayla membuka kunci pintu tetapi tak bisa bergerak, karena Jackson meletakkan lengan di bingkai pintu, memerangkapnya. Kayla berdiri di sana, seolah terkunci oleh otot dan pria seksi, dan menatap mata biru berisi pemahaman.

"Katakan padaku, Kayla. Katakan padaku apa yang terjadi tadi." Suara Jackson selembut tatapannya.

"Kenapa? Kenapa kau peduli?"

"Mungkin aku bisa memperbaikinya."

Kayla berani bertaruh Jackson sering memperbaiki apa pun. Jackson O'Neil merupakan pria yang memperbaiki segala hal untuk orang lain. Itulah alasan dia di sini, melawan keluarganya agar dapat menyelamatkan rumah mereka.

Dan sekarang dia ingin memperbaiki Kayla.

Wanita lain mungkin akan tergoda. Mungkin Kayla juga... sedikit.

Tetapi ia tahu beberapa hal tak bisa diperbaiki.

"Terima kasih, tetapi aku sudah memperbaiki diri sejak usiaku tiga belas, jadi aku sudah banyak berlatih. Selamat malam, Jackson." Kayla menunduk di bawah lengan Jackson dan melewati godaan berjalan ke dalam kehangatan kabin.

Aku sudah memperbaiki diri sejak usiaku tiga belas.

Jackson bertanya-tanya apa yang Kayla perbaiki.

Apa pun itu, sesuatu atau seseorang mengganggunya malam ini.

Jackson menaikkan kerah melawan udara dingin dan memandang pintu tertutup itu beberapa saat sebelum berjalan melalui salju, kembali ke mobilnya.

Mungkin itu karena berada di sini.

Mungkin akhirnya Kayla sadar bahwa karena terlalu semangat bekerja, dia mengorbankan Natal. Mungkin melihat keluarga Jackson membuat Kayla memikirkan keluarganya sendiri. Mungkin dia rindu rumah.

Penyebabnya bisa apa saja, dan tak satu pun merupakan urusan Jackson.

Mengabaikan dorongan untuk membuat itu menjadi urusannya, Jackson memundurkan mobil dari tempat parkir dan mengemudi menyusuri jalan menuju pondok utama. Ia menduga adiknya ada di sana, dan ia benar.

Tyler duduk di bar, menghibur sekumpulan tamu dengan cerita pertemuan dengan beruang dan bermain ski menuruni lereng. Melihat Jackson, dia melontarkan sesuatu pada para tamu dan membuat mereka tertawa, kemudian undur diri dan mendekati kakaknya.

"Sepertinya kau butuh minum, dan kurasa aku berutang segelas padamu."

"Segelas? Kau berutang paling tidak seratus padaku."

Tyler meraih ke seberang bar dan mengambil dua botol bir. "Jadi, kau mengantarkannya ke bandara?"

"Untuk apa?"

"Karena saat dia berlari ke luar dapur sepertinya dia tak berencana untuk tinggal."

Jackson menggenggam birnya. "Apakah dia tampak mudah menyerah?"

"Tidak. Siapa pun yang masih bisa membicarakan bisnis saat Mom memaksa mereka makan dan Grams mencoba menyelimuti mereka dalam warna hijau manyala jelas bukan orang yang mudah menyerah. Tetapi sepertinya dia serius soal pekerjaan dan orang seperti itu takkan bertahan lama di tempat ini."

"Trims."

"Kau tidak termasuk. Kau terperangkap di sini karena hubungan darah dan rasa bersalah." Tyler menoleh ke belakang saat pintu terbuka dan meniupkan angin dingin, salju, dan sekumpulan turis lain. "Jadi, jika dia tak kembali ke New York, di mana dia? Paling tidak kau

bisa mengundangnya minum. Tuhan tahu jika dia bekerja untuk keluarga ini, dia akan membutuhkannya."

Jackson bertanya-tanya bagaimana adiknya tahu soal rasa bersalahnya. Ia tak pernah membicarakan soal itu. "Sudah kutawarkan. Dia ingin kembali ke kabin dan bekerja. Omong-omong..." Jackson bersandar ke bar dan memanggil Pete mendekat. "Tolong kirimkan piza ke kabin sepuluh."

"Pakai taburan apa?"

Jackson melirik Tyler, mencari inspirasi. "Piza apa yang disukai orang Inggris?"

"Mana kutahu! Keju saja. Mungkin dia vegetarian. Dia sepertinya cukup stres untuk menjadi vegetarian. Tetapi kalau dipikir-pikir, dia sama seperti kita setelah menghabiskan semalam bersama keluarga O'Neil. Saranku? Kirim wiski, jangan piza."

"Keju dan tomat." Jackson mengambil dompet dan menyerahkan uang.

"Kenapa kau membayar padahal kau pemilik tempat ini?"

"Karena aku ingin neraca keuangannya seimbang."

"Mustahil. Jadi dia tak mau makan malam denganmu." Tyler menggeleng penuh simpati. "Kau kehilangan sentuhanmu, Kak."

"Kecuali kau ingin matamu hitam dan rahangmu patah, kusarankan kau simpan pendapatmu." Pintu terbuka lagi, meniupkan lebih banyak udara dingin dan seorang wanita muda dengan senyum cerah.

"Hai, Jackson!"

"Brenna—"

"Senang bertemu denganmu." Rambut cokelat meng-

intip dari tudung berlapis bulu. Senyum cantik Brenna meredup saat melihat teman minum Jackson. "Tyler." Brenna mengangkuk singkat dan memasang tudung kembali. "Untung kita bertemu. Aku kekurangan dua instruktur. Mereka meramalkan tiga puluh sentimeter salju baru, tapi ada sepasang suami-istri ingin pergi ke Sunrise and Powder dan tak ada pemandu—kau bisa mengantar mereka."

Tyler tersedak bir. "Aku?"

"Mereka pasti senang dipandu oleh mantan anggota tim ski A.S." Brenna mengangkat diri ke tempat duduk bar dan memesona Pete dengan senyuman. "Coke, tanpa es, trims. Apa kau sudah menjadi ayah? Bagaimana kabar Lynn?"

"Cukup besar untuk melahirkan anak kembar. Dia nyaris tak bisa bergerak, atau begitulah alasannya saat dia memintaku membuat teh." Pete memberikan Coke pada Brenna. "Menurut dokter dia akan melahirkan sebelum Natal." Pete tampak linglung, dan Brenna tampak berseri-seri sambil melepaskan selendang.

"Hadiah terbaik. Kabari begitu ada berita. Aku tak sabar menunggu kedatangan bayi Snow Crystal kita." Sambil meneguk Coke, Brenna menoleh pada Tyler, tatapannya sedikit mendingin. "Tentang besok—"

"Apa mereka berpengalaman? Terakhir kali aku memandu grup ke *deep powder,* mereka tak tahu apa-apa. Wanita itu pikir *powder* adalah sesuatu untuk wajah."

"Pasangan ini berpengalaman, tapi ini pertama kali mereka bermain ski di East Coast." Brenna melepaskan sarung tangan dan memasukkannya ke saku jaket. "Me-

reka tak mau instruktur, hanya pemandu, dan kau mengenal area ini lebih baik daripada siapa pun."

"Kenapa bukan kau saja yang memandu mereka?"

"Aku mengajar kelas *'bumps 'n' trees.*'"

Tyler mengangkat bir ke bibir dan meminumnya. Jackson bertanya-tanya bagaimana dua orang yang mengenal satu sama lain dengan begitu baik bisa mengubah setiap percakapan menjadi zona perang.

Mereka tumbuh bersama. Bermain bersama saat kanak-kanak, dan bermain ski bersama saat remaja. Mereka sangat kompetitif dan tak terpisahkan hingga hari Tyler mengumumkan dia menghamili Janet Carpenter.

Segera setelahnya, Brenna mengumumkan dia akan meninggalkan New England untuk berlatih menjadi instruktur ski di Colorado. Dia bisa melakukannya di sini, tentu saja, tetapi dia memilih tempat dengan risiko kecil untuk bertemu dengan Tyler. Saat Brenna lulus, Jackson menawarinya pekerjaan di perusahaannya menjalankan program anak-anak di Swiss. Brenna tak pernah sekali pun bertanya soal adiknya.

Jackson berharap ini takkan menjadi masalah karena Tyler sekarang pulang.

Ia tak sanggup kehilangan Brenna.

Seolah untuk membuktikannya, Brenna mengeluarkan ponsel dan memeriksa jadwal. "Aku mengurus les remaja dan kelas *'bumps 'n' trees'*. Kemudian aku menggantikan Todd, yang membawa istrinya ke dokter. Satu-satunya orang tanpa komitmen adalah dirimu. Kita tak bisa menolak bisnis. Mereka bersedia membayar mahal untuk bermain ski di salju baru. Yang mereka inginkan hanya-

lah pemandu ceria. Menurutmu kau bisa menahan sarkasme selama beberapa jam, O'Neil?"

"Aku bukan satu-satunya dengan nama itu di sini." Tyler melirik Jackson yang menggeleng.

"Aku punya rencana besok."

"Baiklah, akan kulakukan. Paling tidak, aku bisa menjadi pemandu. Aku tak yakin soal *ceria* jika mereka ingin berangkat pagi-pagi. Senyum adalah bonus untuk jam sepagi itu."

"Mereka membayar ekstra, jadi kau akan tersenyum." Brenna memasukkan ponsel ke saku dan mengangkat minumannya. "Omong-omong, Jess bertanya apakah aku mau bermain ski di Devil's Gully bersamanya minggu ini. Katanya kau melarangnya pergi."

"Ada alasan kenapa aku melarangnya." Genggaman Tyler di botol bir mengencang dan matanya berkilat berbahaya. "Dan alasan itu adalah dia masih terlalu muda dan tak berpengalaman."

Brenna mengangkat alis. "Kau dan aku bermain ski di sana saat usia kita masih setengahnya."

"Dan hasilnya kita dihukum seminggu." Tyler tertawa, kemudian teringat dia mencoba menjadi ayah yang bertanggung jawab dan melotot pada Brenna. "Itu berbeda. Kau dan aku lebih sering bermain ski daripada berjalan. Jess tinggal di kota. Gunung paling dekat ada di foto di dindingnya."

"Dia putrimu," kata Brenna lembut. "Dia mewarisi bakat alamimu."

"Usianya baru dua belas."

"Ini bukan soal usia, melainkan kemampuan, dan Jess memilikinya, Tyler. Bakat. Dia merasakan lerengnya. Dia

mengenal gunungnya. Apa pun namanya, kau harus memberinya izin."

"Membunuh dirinya?" Keras kepala, Tyler menggeleng. "Tidak dalam pengawasanku."

Mengingat percakapan mereka tadi, Jackson merasa sedikit simpati pada adiknya. Butuh waktu lama agar dia mendapat kesempatan membuktikan dia bisa menjadi ayah yang baik bagi Jess. Dia tak ingin mengacaukannya di bulan pertama.

Tyler merengut pada Brenna. "Memangnya dari mana kau tahu apa yang Jess inginkan? Aku tak bisa membuatnya bicara lebih dari lima kata."

"Dia sering mampir ke kabinku." Brenna meneguk minuman. "Kemarin kami makan siang bersama."

"Makan siang? Kenapa aku tak tahu soal ini?"

"Mungkin dia takut kau melarangnya. Untuk pria yang tak pernah mengerti arti kata itu, kau benar-benar sering menggunakannya sekarang." Brenna berdiri. "Kulihat kepala polisi kita menikmati waktu tenangnya. Kurasa aku akan menyelanya. Aku harus bicara padanya soal Rencana Respons Darurat."

"Tunggu, Brenna—" Jackson menangkap lengan Brenna sebelum dia pergi, "—bukankah kau menyimpan persediaan cadangan pakaian ski seandainya ada yang butuh?"

"Ukuran berapa?"

"Sekitar ukuranmu. Mungkin sedikit lebih kecil. Bukan berarti maksudku kau besar," tambah Jackson cepat-cepat, "tetapi kau kuat karena bermain ski dan—"

"Kau merayu banyak wanita dengan kalimat itu, Jackson?"

Jackson mengumpat, kemudian melihat mata Brenna cerah dengan tawa. "Brenna—"

"Diam, sebelum kau jatuh ke lubang yang kau gali sendiri. Apa yang kaubutuhkan? Selain sekop untuk menggali kaki dari mulutmu?"

"Apa pun yang kau punya."

"Kuasumsikan ini untuk wanita dari New York itu? Apa dia bisa membantu kita?" Kecemasan membayangi mata Brenna, dan Jackson bertanya-tanya berapa banyak tim Snow Crystal yang mengkhawatirkan pekerjaan mereka.

"Dia akan membantu kita."

"Kalau begitu aku akan mengantar semua yang kumiliki ke kabinnya dalam perjalanan ke lereng besok pagi. Jika ada yang cocok, dia boleh mengambilnya." Mengabaikan Tyler, Brenna tersenyum pada Jackson, kemudian berbalik dan berjalan menyeberangi ruangan sambil melepaskan jaket.

"Kok dia tersenyum padamu, tapi tidak padaku?" Tyler memandangi Brenna. "Jika aku berkomentar dia kuat, dia pasti merobohkanku, dan bukan hanya untuk membuktikan aku benar. Dan ada apa dengan Jess? Kenapa dia tak meminta izinku lagi untuk pergi ke Devil's Gully?"

"Memangnya kau akan berubah pikiran?"

"Tidak."

"Mungkin karena itulah dia tak meminta izinmu."

"Itu tak masuk akal."

Jackson mendesah. "Saat usiamu dua belas, jika ada yang ingin kaulakukan dan Dad melarang, kau bagaimana?"

"Aku tetap melakukannya. Seringnya aku tak repot-repot minta izin."

"Nah. Dan Jess itu putrimu, jadi kurasa selain bakat skimu, dia juga mewarisi keras kepalamu. Itu hanya pendapatku." Jackson berdiri menjauhi bar. "Paling tidak Jess menyukai ski. Menurutku, itu lebih baik daripada narkoba atau bermain dengan pria."

"Bicara soal pria, apa kau sadar rambut Brenna lebih panjang daripada biasanya?" Tyler memandangi Brenna duduk di bilik di sebelah Josh, kepala polisi.

"Kurasa kau tahu Brenna bukan pria?"

"Aku selalu menganggapnya begitu dalam kepalaku. Saat kita tumbuh besar, dia selalu bermain bersama kita. Dia sudah seperti saudara keempat."

Jackson bertanya-tanya apakah meninju adiknya bisa menjernihkan pikirannya atau hanya menambah masalah. "Aku tak pernah menganggapnya begitu."

Tyler tak mendengarkan. "Menurutmu aku harus memperingatinya soal Josh? Pria itu punya reputasi."

"Dan kau tidak?"

"Bukan aku yang memandangi Brenna seolah aku ingin menelanjanginya."

Jackson cukup yakin jika Tyler melakukannya Brenna takkan keberatan, tetapi ia memutuskan Tyler harus menerkanya sendiri. "Brenna bisa menjaga diri."

"Jadi saat kalian pergi bersama—" suara Tyler terdengar santai "—rasanya seperti keluar bersama teman pria, bukan? Kalian minum bir, main biliar bersama?"

Jackson memutuskan ini jelas bukan waktu yang tepat untuk mengatakan bahwa Brenna mengenakan gaun hi-

tam ketat dan mereka makan malam romantis. "Ya, dia minum bir."

"Mungkin aku akan mengajaknya main ski, seperti dulu." Tyler merengut ke seberang ruangan. "Dia tersenyum. Apa yang lucu soal rencana respons darurat? Apakah mereka berkencan?"

Jackson menoleh ke belakang ke tempat Brenna tertawa bersama si kepala polisi. "Sepertinya begitu sekarang."

"Bukan begitu maksudku."

"Aku tahu. Tetapi aku tak mencari tahu detail percintaan karyawanku."

"Mungkin kau harus mencari tahu. Hal terakhir yang kita butuhkan adalah polisi bertengger di sekitar Snow Crystal. Orang-orang akan berpikir ada masalah di sini."

"Kita bersekolah bersama Josh. Dia minum di sini. Bermain ski di sini. Dia anggota tim penyelamat."

"Jadi dia tak perlu mengencani staf juga. Bicara soal bisnis, kuasumsikan rencanamu besok melibatkan seorang gadis kota cantik berambut pirang dan berkaki indah."

"Dia datang ke sini untuk merasakan petualangan ala Snow Crystal. Petualangan dimulai besok."

"Petualangan dimulai malam ini—" Tyler mengedip pada gadis cantik berambut pirang yang masuk ke bar bersama sekelompok teman "—saat dia ditelan bulat-bulat oleh keluarga O'Neil. Menurutku itu petualangan Snow Crystal yang cukup standar."

Jackson menatap botol di tangannya, kemarahannya

bercampur frustrasi. "Gramps tak memberinya kesempatan."

"Yah, kau tahu dia tak suka orang lain bermain dengan mainannya."

"Kayla tampak terkejut."

"Mungkin karena melihat rajutan Gram. Aku juga tak suka warna hijau itu. Tolong katakan itu bukan hadiah Natal untukku." Tyler bergidik dan Jackson menghabiskan minumannya.

"Aku harus bekerja."

"Kita semua harus bekerja," Tyler merengut ke arah Brenna, yang masih tertawa bersama Josh. "Apa yang menurutnya begitu lucu? Kurasa Josh tak pernah membuatku tertawa. Jelas tidak saat dia menilangku musim panas lalu. Si brengsek itu bahkan tidak tersenyum."

Jackson cukup yakin tawa berlebihan itu ditujukan untuk Tyler. Ia mengambil jaket dan berdiri. "Aku harus pergi."

"Aku juga. Aku harus kembali dan mencoba bicara pada Jess lagi. Itu lebih berat daripada apa pun pekerjaanmu. Tak mudah melarang seorang anak saat responsnya adalah 'kau melakukannya saat seusiaku.'"

"Kau *memang* melakukannya saat seusianya. Semuanya."

"Jadi?" Tyler merengut. "Itu artinya aku mengerti apa yang kubicarakan."

"Tyler?"

"Apa?"

"Kau tak mengerti apa pun." Sambil menggeleng, Jackson berjalan keluar.

* * *

Insomnia itu menyebalkan.

Kayla berbaring di rak tidurnya, menatap ke arah hutan. Bulan menerangi pepohonan, membuat permukaan salju bersinar keperakan. Ia memulai di kamar tidur utama tetapi terlalu gelisah untuk tidur, jadi ia mengenakan jubah hangat, membuat secangkir teh, dan menaiki tangga spiral ke surga kecil ini.

Ia memeluk cangkir hangat dalam tangannya. Seharusnya itu membuatnya nyaman, tetapi di dalam hati ia merasa dingin, begitu dingin hingga rasanya ia selamanya takkan hangat lagi.

Sejak lama ia tahu kesepian bisa menjadi rasa sakit tumpul di latar belakang atau bisa jadi tajam dan menyakitkan. Kesepian bisa menggigit bagian-bagian lembut seseorang dan meninggalkan memar, atau bisa hanya mencubit pelan di tepi pikiranmu.

Kayla belajar hidup dengan kesepian, tetapi malam ini keluarga O'Neil merenggut semua perlindungan yang ia balut dengan hati-hati di sekitarnya, membuatnya rapuh dan terpapar.

Bukan hanya permusuhannya, meski tak diragukan lagi Walter memang memusuhinya. Alice dan Elizabeth nyaris mencekiknya dengan perhatian dan sambutan, dan itu hampir sama buruknya.

Kayla menjaga interaksinya dengan orang lain tetap superfisial. Ia tak membentuk hubungan. Ia tak membuat ikatan. Ia tak *menginginkan* ikatan.

Tetapi jika menginginkan bisnis ini, ia harus mencari cara untuk bekerja sama dengan keluarga O'Neil.

Merapat ke tumpukan bantal-bantal lembut, Kayla menyesap tehnya dan memikirkan hari-hari di depannya.

Susunan keluarga itu mungkin tak umum, tetapi tidak demikian dengan masalah bisnisnya.

Malam ini penuh bencana, tetapi bukan karena ia tak tahu pekerjaannya. Itu semua lebih karena orang-orangnya. Karena ia tak tahu cara memahami mereka.

Kayla memberitahu diri sendiri bahwa untuk membantu mereka, ia tak perlu membangun hubungan dengan mereka.

Tak seorang pun memintanya menjadi bagian dari keluarga.

Yang harus ia lakukan hanyalah mendapatkan kepercayaan mereka, mencari tahu apa yang penting bagi mereka, dan apa yang mereka butuhkan, kemudian membuat rencana marketing khusus yang akan memecahkan masalah.

Tak sesulit itu.

Ia harus mengabaikan hal lain.

Terutama, ia harus mengabaikan ketertarikan antara dirinya dengan Jackson.

6

KAYLA terbangun jam lima pagi, setelah tidur kurang dari beberapa jam. Setidaknya itu hal yang familier.

Ia kembali ke rutinitasnya. Mandi cepat, diikuti kopi pekat dan satu jam bekerja di laptop, pertama-tama mengurusi e-mail, kemudian mengonsep gagasan-gagasan. Inilah waktu paling kreatif baginya, sebelum matahari terbit dan ponselnya mulai berbunyi. Gagasannya mengalir, dan ia menyebar kertas di meja dapur, mencorat-coret, menuliskan pelajaran yang ia dapat, takut kehilangan setiap pikiran, takut otaknya akan membeku lagi jika ia melambat atau berhenti dan memikirkan kejadian semalam.

Ia mondar-mandir di sepanjang ruang tamu, memandangi kegelapan berubah menjadi fajar dan puncak-puncak pohon bersalju muncul dari balik selimut kabut pagi hari.

Keindahan itu menenangkannya.

Di sini, jauh di dalam hutan, tak ada pengingat Natal. Tak ada hiasan yang gemerlapan, tak ada Santa yang

tersenyum lebar, tak ada musik Natal yang dimainkan berulang-ulang. Yang ada hanya alam yang damai.

Emosinya, diguncang oleh kejadian semalam, perlahan-lahan meluruh.

Saat akhirnya beristirahat, daftar pertanyaan Kayla lebih panjang daripada daftar jawaban, dan kopinya tak tersentuh di meja selama satu jam.

Kayla meminumnya dingin-dingin sambil membaca catatan. Rambutnya terurai di atas jubah putih halus yang disediakan di kamar mandi mewah itu dan kakinya telanjang memijak lantai kayu. Beginilah caranya memulai setiap hari. Rutinitas sama yang diikutinya setiap hari dalam hidupnya, dan rasanya familier tetapi juga aneh.

Kayla mendongak dan menyadari rasa ganjil itu disebabkan oleh keheningan.

Ia terbiasa dengan kebisingan. Suara lalu lintas. Suara jalanan. Suara jutaan orang berebut tempat di potongan kecil yang sama di kota. Pertama London, kemudian New York. Di sini tak ada kemacetan, tak ada orang, dan tak ada kebisingan. Pepohonan meredam suara dan salju jatuh dalam keheningan lembut.

Setengah jalan menuju gelas kopi ketiga, terdengar ketukan di pintu. Kayla mendongak kaget, mengira ia lupa waktu.

Bukan Jackson yang berdiri di depan pintu, melainkan seorang gadis. Rambut gelap mengintip dari bawah tudung berlapis bulu, dan dia membawa kotak besar.

Di bawah jaket ski tebal dan celana panjang, wanita itu langsing dan bugar. Melihat caranya menyeimbangkan kotak itu dan mengetuk pintu, dia tak kesulitan berjalan di atas es.

Meski tak suka diganggu, Kayla meletakkan gelas dan berjalan ke pintu. Ia disambut udara dingin dan senyum ramah.

"Hai, kau pasti Kayla!" Napas wanita itu berasap di udara membeku, dan dia berjalan masuk tanpa menunggu undangan dan meletakkan kotak itu di kaki Kayla. "Namaku Brenna. Jackson memintaku mencari perlengkapan musim dingin. Kuharap ada yang muat." Dia menyipitkan mata. "Melihat ukuranmu sepertinya pas, kecuali mungkin sepatu botnya. Kakimu lebih kecil daripada kakiku."

Terkejut akan keramahan dan kunjungan pagi hari yang tak biasa, Kayla mengencangkan ikatan jubahnya. "Aku—terima kasih. Aku belum berpakaian rapi karena sedang bekerja—" Kayla membiarkan pintu tetap terbuka lebar, tetapi wanita itu tak memahami maksudnya.

"Yah, aku melihatmu mondar-mandir dan serius berpikir. Sebaiknya tutup saja pintunya. Panasnya jadi keluar." Brenna mendorong pintu hingga tertutup dengan kaki. "Jadi jika kau mondar-mandir, apakah artinya kami harus khawatir?"

Kayla melirik dari pintu ke arah tamunya tak diundang dan bertanya-tanya apakah orang-orang di Snow Crystal pernah mendengar tentang ruang pribadi. "Kenapa kau khawatir?" Jelas wanita ini tak khawatir karena mengganggu orang yang tak ingin diganggu.

"Jackson memberitahu kami semua bahwa kau genius dalam mendatangkan pelanggan dan membuat bisnis laris." Brenna membuka jaketnya. "Aku tak jago matematika, tetapi aku pun tahu kamar kosong tidak sama dengan keuntungan. Aku belum bertanya pada Jackson langsung, karena sepertinya dia banyak pikiran, namun

jelas keadaannya buruk. Boleh saja sekarang liburan Natal, tapi banyak sekali kamar kosong di penginapan ini. Kami sangat berharap padamu."

Kayla teringat kejadian semalam dan betapa buruk performanya.

"Kamar-kamar itu akan penuh." Yang harus ia lakukan adalah menganggapnya sebagai tantangan bisnis, sama seperti yang lain. Yang tak perlu ia lakukan adalah memikirkan keluarga O'Neil berkumpul di dapur. "Aku sedang mengerjakannya saat kau datang." Kayla kecewa, ia pikir wanita ini bisa mengerti sindiran.

Brenna mengangguk. "Jadi apa kau mau mencoba pakaian ini? Kurasa Jackson memintaku membawakannya karena dia berencana memperlihatkan pesona Snow Crystal padamu."

"Kau bicara pada Jackson?"

"Bertemu dengannya di bar semalam. Katanya kau tak punya perlengkapan yang tepat."

Dan itu, pikir Kayla, tak seburuk kenyataan.

Apakah Jackson memberitahu Brenna soal dia yang terjerembap? Atau lebih buruk lagi, tentang rapat itu?

"Terima kasih pakaiannya." Mengenakan profesionalismenya bagai jubah, Kayla berjalan ke arah pintu, tetapi bukannya mengikuti, Brenna berjalan masuk lebih jauh.

"Apa ini bau kopi?"

"Yah, ya, tapi—"

"Bagus. Kau tak keberatan aku minum sedikit? Sepertinya ada banyak dan aku butuh bantuan untuk membuka mata." Brenna berjalan ke dapur dan mengambil gelas. "Mau lagi?"

"Tidak, trims." Kayla sudah minum tiga gelas, kafein

memenuhi pembuluh darahnya dan membangunkan otaknya yang kurang tidur. Yang ia butuhkan adalah keheningan. Yang tidak ia butuhkan adalah berbagi ruang dengan orang lain.

Pagi hari adalah waktu pribadinya, sebelum kegilaan sesungguhnya hari itu dimulai.

Tetapi sepertinya Brenna tak sadar dia mengganggu siapa pun. Dia berjalan-jalan di kabin seolah dialah pemiliknya. Tak seperti Kayla, Brenna tak butuh waktu lama untuk membuka lemari dan menemukan gelas. Dia tahu tempat gelas itu disimpan.

"Aku suka kabin ini. Bagaimana denganmu?" Brenna melepaskan sarung tangan dan mengisi gelasnya hingga penuh. "Kabin ini favoritku. Aku bisa tinggal di sini. Aku suka raknya. Pemandangannya begitu sempurna hingga rasanya sayang sekali jika tertidur."

"Kau pernah tinggal di sini?"

"Sekali-dua kali. Aku tinggal di kota, tetapi jika cuacanya buruk kadang aku tidur di pondok, dan jika Jackson sedang baik dia mengizinkanku menggunakan salah satu kabin. Alasan apa pun boleh asal bisa mencicipi masakan Elizabeth. Aku tak begitu bisa memasak. Kecuali *bacon*. Aku bisa memasak *bacon*." Brenna mengangkat gelas dan menggenggamya, menyandarkan pinggulnya di meja. "Bagaimana makan malam penyambutanmu?"

"Makan malam penyambutan?" Menyinggung kejadian semalam cukup untuk membuatnya seolah sedang berguling telanjang di salju.

"*Casserole* daging sapinya. Elizabeth pikir itu makan sempurna untuk menyambutmu. Dia merencanakannya berhari-hari."

"Aku tak tinggal untuk makan malam." Setelah tahu makan malam itu khusus dibuat untuk menyambutnya, rasa bersalahnya makin besar. "Aku harus bekerja kemarin. Dan sekarang aku benar-benar harus kembali bekerja."

"Jika kau bekerja semalaman, kau pantas beristirahat. Dan bicara soal makan—" Brenna melihat-lihat ke sekeliling dapur. "Apa kau punya makanan?"

Kayla memandang Brenna putus asa. "Makanan?"

"Sarapan?" Brenna mengangkat alis. "Makanan pertama dalam sehari?"

"Oh—Aku—Tidak, aku tidak sarapan. Kurasa mungkin ada makanan di lemari, tetapi aku benar-benar harus melanjutkan—"

"Kau tidak sarapan?" Brenna meneguk kopi. "Itu akan berubah setelah tinggal di sini beberapa lama. Sarapan itu makanan penting di rumah keluarga O'Neil."

Setelah tinggal di sini beberapa lama?

"Aku hanya tinggal selama beberapa hari. Kemudian kembali ke New York."

Brenna bergidik. "Kalau begitu, semakin banyak alasan menikmati sarapan saat kau sempat. Hidupmu belum lengkap kalau belum mencoba panekuk buatan Elizabeth dengan sirup mapel. Apa kau tahu mereka membuat sirup mapel sendiri? Kembalilah di bulan Februari dan kau bisa melihat mereka menyadap pohon. Mereka punya rumah gula operasional." Brenna terus mengoceh, terbuka dan ramah, jelas tak sadar akan ketidaknyamanan Kayla.

"Aku tak akan kembali di bulan Februari. Aku hanya tinggal hingga Natal."

"Kau akan kembali. Semua pengunjung Snow Crystal ingin kembali. Kau akan berlibur ke sini."

Kayla tak mengatakan bahwa jika itu benar, Jackson takkan membutuhkan bantuannya. "Aku tidak suka liburan." Ia melirik laptop dengan putus asa. "Sebaiknya aku berpakaian dan kuharap kau sudah menghabiskan kopimu saat aku selesai, jadi sampai jumpa dan—"

"Kutunggu di sini sementara kau mencobanya. Jika tak ada yang pas, kita bisa mencari yang lain."

Sadar bahwa semakin cepat ia melakukan ini, semakin cepat pula ia bisa kembali bekerja, Kayla mengambil kotak pakaian dan pergi ke kamar tidur.

Rasa bersalah membanjirinya.

Elizabeth O'Neil menghabiskan seharian di dapur menyiapkan makanan untuk menyambutnya, tapi ia menolak keramahan mereka dan pergi.

Bagaimana ia bisa pulih dari situasi ini?

Jackson telah memberitahu bahwa dia kesulitan mendapatkan dukungan keluarganya. Mereka mencurigai Kayla karena ia adalah orang luar. Terlebih sekarang karena ia bersikap seperti orang luar.

Kepalanya mulai berdenyut, dan ia menggeledah kotak itu dan menemukan celana ski hitam. Celana itu pas sekali, juga sweter bulu domba dan jaket ski. Sambil membawa kaus kaki, ia kembali ke ruang tamu.

"Semuanya bagus, terima kasih."

"Wow." Brenna bersiul. "Celana ski membuat banyak orang tampak gemuk. Tapi kau tidak. Aku mungkin harus membencimu."

Sama seperti keluarga O'Neil.

"Tak usah repot-repot. Orang akan tahu aku amatir begitu menginjak salju. Jatuh telentang dan basah kuyup tak tampak cantik."

Brenna memandanginya dari balik gelas kopi. "Kau tidak suka ski?"

"Tidak. Bahkan kurasa aku tak melakukan apa pun yang akan membuat keluarga O'Neil menyukaiku."

"Mereka keluarga atletis, tapi mereka tidak mempekerjakanmu karena kau bisa bermain ski di jalur *double-diamond-black*."

Kayla tiba-tiba putus asa. "Aku bahkan tak tahu itu apa."

"Itu jalur sulit yang membuatmu ingin memuntahkan sarapan. Hei—cerialah." Brenna menyeringai. "Keahlian kita berbeda-beda. Aku tak tahu soal humas atau apa pun itu pekerjaanmu."

Saat itu Kayla tak merasa ia tahu banyak tentang apa pun. Kepercayaan dirinya jatuh merosot. Ia duduk di sofa. "Tetapi kau mengenal Snow Crystal."

"Tumbuh di sini. Bersekolah bersama kakak-beradik O'Neil, meski mereka beberapa tahun lebih tua dariku. Aku bermain ski bersama mereka. Mengikuti mereka ke mana pun."

"Juga ke—apa sebutanmu?—jalur *diamond-black?*"

"Ya. Membuat ibuku kena serangan panik. Apa pun yang mereka lakukan, aku juga harus melakukannya, dan mereka tak pernah menungguku satu kali pun." Brenna menyeringai. "Sialan."

Kayla teringat artikelnya tentang kakak-beradik O'Neil. "Dan kau menjalankan program ski?"

"Ya. Meski setelah Tyler kembali kurasa itu bisa berubah." Brenna menghabiskan kopi, berjalan ke dapur, dan membilas gelasnya.

"Apa maksudmu, setelah dia kembali? Dia baru saja kembali?"

"Tyler tak pernah tinggal lama di Snow Crystal. Terlalu liar." Brenna membungkuk dan meluruskan kaus kakinya. "Pulang untuk menghadiri pemakaman, kemudian pergi lagi. Dia dan Walter tidak rukun. Semakin Walter mencoba mengendalikannya, semakin Tyler membangkang. Sama saat dia masih kecil. Jika Walter bilang putih, Tyler bilang hitam. Mereka sangat mirip, tetapi keduanya tak bisa melihat itu."

"Jadi kenapa dia kembali?"

"Jess—putrinya—mengumumkan dia mau tinggal bersama Tyler."

"Oh." Kayla teringat sosok gadis itu sebelum si anak anjing merusak sepatunya.

"Jess menghabiskan Natal di sini selama dua belas tahun terakhir, tetapi sekarang dia di sini selamanya. Ibunya baru melahirkan." Suara Brenna berubah. Menegang. "Aku tak tahu kejadian sebenarnya, tetapi kurasa ibunya dan pria yang dia pilih daripada Tyler tak menginginkan Jess yang malang. Aku bahkan tak bisa membayangkan perasaannya."

Kayla duduk diam, memandang lurus ke depan.

Ia tak harus membayangkan.

Ia tahu.

"Kacau sekali," kata Brenna, "tetapi Jess tak mau membicarakannya. Dan Tyler tak membantu. Entah kenapa dia bersikap keras kepada Jess, itu membuat Jess jadi gila."

"Tetapi Tyler ada di sini." Entah bagaimana Kayla membentuk kata-kata itu. "Tyler tidak menolaknya."

"Kurasa begitu." Brenna tampak merenung. Kemudian

dia tersenyum. "Aku membawakanmu sepatu bot salju. Seharusnya bisa dipakai berjalan-jalan di sekitar resor. Saat kau siap bermain ski, aku akan memberimu perlengkapan. Aku mau menawarimu les, tetapi kurasa Jackson yang ingin melakukannya. Kau akan baik-baik saja bersamanya. Tidak seperti Tyler, dia mengajari pemula dengan pelan-pelan."

Kayla lega topiknya berubah. "Ceritakan padaku soal Jackson. Dia menyerahkan bisnisnya pada orang lain dan pulang. Itu pasti sulit."

"Jackson-lah yang selalu punya tanggung jawab. Lebih terkendali. Tyler itu impulsif, tetapi Jackson—" Brenna mengernyit. "Dia berbeda. Dia mempertimbangkan semua pilihan kemudian memilih cara terbaik, dan begitu memilihnya, dia tak akan berpaling. Dia sangat memercayai dirinya. Aku melihatnya saat dia masih muda. Saat kami bermain ski di pedalaman, Jackson akan berhenti di puncak lereng dan menyempatkan diri memilih rutenya. Seolah otaknya memperhitungkan semua bahaya. Tyler hanya akan melemparkan dirinya dan memercayai kemampuannya untuk keluar dari masalah."

"Dan itu berhasil?"

"Seringnya begitu. Dia sangat berbakat. Instingnya kuat." Brenna membungkuk dan mengambil sepatu bot, rambut gelapnya berayun ke depan dan menutupi wajah. "Masalah selalu mengikuti Tyler, dan dia tak pernah lari dari masalah. Sedangkan Jackson—" sambil berdiri tegak, Brenna mendorong kakinya ke dalam bulu domba dan kehangatan tersebut, "—dia memperlakukan masalah seperti teka-teki untuk dipecahkan. Saat mereka masih

muda, Jackson-lah yang melerai perkelahian antara Sean dan Tyler."

Kayla teringat cara Jackson menghadapi kepribadian yang berbeda saat rapat. "Dia pandai menghadapi orang."

Brenna mengenakan topi, menutupi telinganya. "Itu pasti, kalau tidak aku takkan kembali ke sini. Aku bahagia di Swiss, dan setidaknya di sana aku tak harus—" Dia terdiam dan tersenyum bingung. "Aku harus pergi. Ada kelas dua puluh menit lagi. Mungkin kita bisa minum bersama kapan-kapan. Terima kasih kopinya."

"Sama-sama." Kayla bertanya-tanya apa yang tak harus Brenna lakukan di Swiss. "Terima kasih pakaiannya."

"Untung pas. Semoga kau bisa mengisi tempat ini dengan pengunjung."

"Brenna?" Kayla berdiri dan mengikutinya ke pintu. "Apa yang paling kausukai tentang Snow Crystal?"

"Yang kusukai?" Brenna memiringkan kepala dan memandang puncak pepohonan dan pegunungan di balik-nya seolah terkejut Kayla tak bisa melihatnya sendiri. "Semuanya. Aku suka renyahnya bunyi salju di bawah sepatuku dan rasa udara dingin di pipiku. Aku suka musim panas di sini dan dedaunan musim gugur, tentu saja, tetapi musim dinginnya spesial. Kau akan mengerti begitu kau bermain ski. Tak ada perasaan lebih baik daripada sendirian di pegunungan dan bermain ski saat satu-satunya suara hanyalah desiran lembut papan ski di salju baru."

"Jika aku sendirian di pegunungan, itu karena aku tersesat."

Brenna tertawa dan membuka pintu, membiarkan aliran udara dingin masuk. "Petugas patroli turun gunung

paling terakhir. Kau pasti baik-baik saja. Jackson sudah sampai. Sampai bertemu lagi." Brenna berjalan menyeberangi teras dan menuruni tangga, kakinya mantap dan percaya diri.

Kayla berdiri memandangi Brenna sesaat, merasa lebih baik.

Perasaan itu bertahan hingga Brenna mengecup Jackson.

Jackson melirik ke arah kabin. "Kau menemukan pakaian yang pas?"

"Tentu saja." Brenna mengancingkan jaketnya. "Tetapi kurasa dia tidak senang melihatku. Di dalam kabin lebih dingin daripada di luar. Gadis itu lebih kaku dibandingkan pohon cemara setelah badai es. Jika itu efek dari bekerja di Manhattan, aku lega berada di Snow Crystal. Kau harus membuatnya rileks, Jackson."

"Sedang kuusahakan." Jackson bisa melihat Kayla dari jendela kabin, perhatiannya terpusat pada laptop. Celana ski hitam menonjolkan kaki langsing panjangnya dan rambut pirang halusnya dipilin rapi di belakang kepala. Dia tampak profesional, tetapi ada kerapuhan dalam dirinya yang tak tampak di New York. Atau mungkin Jackson yang tidak menyadari.

"Kurasa membuat gadis itu santai akan jadi salah satu proyekmu yang menantang, jadi aku akan pergi." Brenna tersenyum singkat, dan Jackson menangkap lengannya saat dia berbalik.

"Soal Tyler—"

Senyum Brenna tetap di tempat saat dia perlahan melepaskan diri. "Ada apa dengan Tyler?"

"Kau tak apa-apa bekerja bersamanya?"

"Tak apa-apa. Selama dia tidak memutuskan membawa kelas anak TK-ku ke *diamond black*, tak ada masalah. Sampai jumpa, Jackson."

Ia tahu Brenna tidak berkata jujur, tetapi ia memutuskan selama Brenna tidak mengundurkan diri, hanya itu yang perlu ia ketahui sekarang. Ia akan mengatasi masalah satu per satu, dan masalah berikut dalam daftarnya sedang berjalan dalam kabin di hadapannya.

Kayla menemuinya di pintu.

Mereka bertatapan sesaat, kemudian Kayla tersenyum, singkat dan efisien.

Jackson teringat perkataan Brenna tentang dinginnya Kayla dan bertanya-tanya mengapa temannya tak bisa melihat apa yang ia lihat. Jika ada es, berarti itu adanya di permukaan. Di dalam, Kayla Green bagai kuali mendidih penuh emosi terpendam.

"Selamat pagi." Kayla bersikap formal dan dingin, dan Jackson bertanya-tanya bagaimana caranya meruntuhkan tembok itu dan membuat Kayla cukup santai untuk menikmati Snow Crystal. Entah bagaimana ia harus mengajari bagaimana menikmati kegiatan luar ruangan pada seorang wanita yang seumur hidup tinggal dalam ruangan. Bersenang-senang. Dan hal pertama yang harus ia lakukan adalah memastikan pakaian Kayla tepat, sebab tak ada yang dapat melenyapkan "kesenangan" lebih cepat selain udara dingin.

"Brenna menemukan perlengkapan ski untukmu. Apakah dia membangunkanmu?"

"Aku biasa bangun pagi."

"Yah, aku ingat sekarang. Mulai jam lima. Dan tidur malam." Jackson tahu, karena ia melihat lampu dari ka-

bin Kayla menyala jauh setelah jam di samping tempat tidur memberitahunya bahwa hari sudah berganti.

Ia bertanya-tanya apa yang membuat Kayla terjaga saat orang lain tidur. Pikiran yang terlewat aktif? Atau sesuatu yang lain...

Kayla minggir dan membiarkannya masuk, tetapi Jackson menggeleng dan memberinya tas.

"Ayo mulai. Aku ingin menunjukkan Snow Crystal padamu. Kita sarapan di luar." Jackson meletakkan sepatu bot yang dibawanya di depan Kayla. "Kau harus mengenakan ini. Aku akan membawamu tur."

"Bermain ski?"

"Belum. Aku masih mencari 'lereng datar' permintaanmu. Akan kuberitahu saat kutemukan. Sementara itu, kita coba yang lain."

"Yang lain?" Ekspresi Kayla tampak konyol. "Kapan adikmu pulang untuk Natal? Sepertinya aku akan perlu layanan dokter bedah ortopedi. Dan aku sudah punya sepatu bot berkat Brenna."

"Sepatu bot darinya bagus untuk berjalan-jalan di sekitar resor, tetapi kau butuh sepatu ini untuk kegiatan kita hari ini." Ia memandangi Kayla mengenakan sepatu itu, merasa sedikit bangga karena benar menebak ukuran Kayla. "Cinderella, kurasa."

"Alas kakinya sedikit lebih rapuh, dan kau jelas *bukan* Pangeran Tampan."

"Menurutmu aku bukan Pangeran Tampan? Kau yakin?" Jackson berdiri tegak dan mendapati dirinya lebih dekat dengan Kayla daripada yang diniatkannya. Kayla mengingatkannya pada musim panas. Rambutnya beraro-

ma bunga, dan warna matanya sehijau pepohonan yang muncul dari jaring-jaring kabut pagi.

Ketertarikan seolah meninju perutnya kencang, dan kekagetan di mata Kayla memberitahunya bahwa wanita itu juga merasakannya.

"Aku berhenti memercayai Pangeran Tampan saat aku berhenti memercayai Santa dan peri gigi." Mengenakan perlengkapan ski membuat Kayla tampak lebih muda daripada rok bisnis dan sepatu hak tinggi. Lebih lembut.

Jackson merasakan desakan untuk mendorong Kayla kembali ke dalam kabin dan memberi warna pada pipinya yang pucat. Tetapi ia memaksa diri untuk mundur dan memberi Kayla sedikit ruangan.

"Santa bukan sungguhan? Tak ada yang pernah memberitahuku. Kau baru saja mengacaukan hariku." Nadanya ringan dan ia melihat Kayla sedikit lebih rileks.

"Jika kau menjatuhkanku di salju, kau akan mengacaukan hariku." Kayla menarik ritsleting jaket hingga leher dan mengenakan sarung tangan yang Jackson berikan padanya. "Aku tak berani bertanya kenapa aku berpakaian seperti ini. Aku tak yakin akan menyukai jawabannya. Apa ini melibatkan beruang atau rusa?" Kayla berbalik untuk mengunci pintu kabin.

"Mungkin. Dan kau tak perlu khawatir soal mengunci pintu. Ibuku tak mengunci pintu sejak dia tiba di sini 35 tahun lalu."

"Aku tinggal di kota. Sudah menjadi kebiasaan." Sambil memasukkan kunci ke saku, Kayla melangkah hati-hati ke teras, menguji permukaannya. "Rasanya lebih stabil dibandingkan sepatu botku."

"Apa pun akan terasa lebih stabil dibandingkan sepatu botmu. Sepatu itu seharusnya baik-baik saja di sebagian besar permukaan, kecuali lapisan es. Ini—" Jackson memberinya helm dan wanita itu memandanginya terkejut.

"Aku perlu helm?"

"Untuk perlindungan."

"Perlindungan dari apa?" Langkah mereka berkersak menginjak salju saat berjalan di sepanjang jalur dan Kayla membolak-balik helm di tangannya, memandanginya dari segala sisi. "Seharusnya aku mengenakan ini semalam saat bertemu Walter. Dan mungkin rompi antipeluru."

Jackson terkesan Kayla bisa bercanda soal hal itu meski merasa terluka. "Pakai helmnya. Kita akan menjelajahi jalur-jalur dan pedalaman Snow Crystal."

"Menjelajahi bagaimana? Aku melihat fotomu terjun menuruni jurang, dan jujur saja kurasa aku tak bisa—Oh—" Kayla berhenti di gerbang dan melihat kendaraan yang terparkir di sana. "Apa itu?"

"Itu keretamu, Cinderella."

Kayla mengamati *snowmobile* itu. "Kita membaca dongeng yang berbeda."

"Cinderella pasti senang punya *snowmobile*. Kau belum pernah menaikinya?"

"Mm—belum. Tak butuh *snowmobile* di London atau New York."

"Kendaraan ini moda transportasi paling fleksibel di sini. Bisa menerjang jalur-jalur hutan dan danau beku. Tamu-tamu menyukainya. Kami punya 64 km jalan setapak di hutan dan pegunungan."

"Para tamu menggunakan ini?"

"Tyler dan beberapa instruktur lain membawa kelompok kecil tamu menaiki *snowmobile* di hutan. Kami berhati-hati selalu mengikuti rute tertentu sehingga tak mengganggu satwa liar, tetapi kebanyakan orang di sini menyukainya. Kau harus mengenakan helm itu dan untuk melakukannya kau harus melepaskan ini..." Jackson melepaskan jepitan dari belakang kepala Kayla dan rambutnya meluncur turun dalam lembaran keemasan seperti madu yang menggoda. Sehelai rambut tersangkut di pipinya dan menyapu sudut bibirnya yang penuh.

Gairah membanjiri Jackson.

Memutuskan masalahnya lebih besar daripada perkiraannya, Jackson mengambil helm dari Kayla dan memakaikannya. Ia menguncinya, sadar bahwa Kayla menghindari kontak mata. Mungkin ia akan berpikir itu bukan apa-apa seandainya pipi Kayla tak merona dan fakta bahwa wanita itu nyaris tak bernapas.

Jackson mengenal perasaan itu.

"Siap?"

"Siap?" Suara Kayla terdengar kaget dan serak.

"Untuk perjalanan kita." Sial, keadaannya sendiri sekacau Kayla. Yang ia inginkan hanyalah melepaskan helm dan mencium bibir itu. "Menyusuri hutan."

"Kau mau aku mengemudikan benda itu?"

"Tidak kali ini. Kali ini aku yang mengemudikan benda itu." Lebih cepat lebih baik, demi kebaikan mereka berdua. "Kau penumpangnya."

"Mmm—" Mata Kayla terpaku pada *snowmobile*. "Aku bukan penumpang yang baik. Aku lebih suka mengemudi."

Jackson percaya itu. Sejauh pengamatannya, Kayla

Green senang mengendalikan, terutama soal emosinya sendiri. "Tapi kau belum pernah mengemudikan benda ini, jadi, jika kita berdua ingin hidup sebaiknya kali ini aku yang mengemudi." Jackson mengenakan helmnya sendiri. "Nanti kuajari. Tetapi tidak hari ini."

Kayla tampak ingin berdebat, tetapi membatalkannya. "Apakah lanjunya cepat?"

"Hanya jika aku membuatnya cepat."

"Katakan padaku kau bukan setan jalanan seperti adikmu."

Kembali memegang kendali, Jackson tersenyum dan mengenakan sarung tangan. "Aku bisa mengatakan itu—" ia menurunkan penutup helm Kayla dan mengayunkan kaki melewati jok "—tetapi orangtuaku mengajariku agar tidak berbohong. Bergeraklah saat aku bergerak dan bersandar saat aku bersandar."

"Jackson—"

"Naiklah, Cinderella, atau jam akan berdentang saat tengah malam dan kau bahkan belum sampai di pesta."

Perlahan, Kayla mengayunkan kaki di jok belakang *snowmobile*. "Aku benar-benar tak yakin soal ini—"

"Kau harus yakin mengenai sesuatu sebelum melakukannya? Itu pasti membatasi kegiatanmu. Pegangan padaku."

"Aku bisa duduk tanpa pegangan." Suara Kayla teredam helm, dan Jackson sadar paling tidak helm itu akan mencegahnya mencium Kayla.

"Sama seperti kau bisa berjalan di atas es tanpa pegangan. Kita sama-sama ingat bagaimana akhirnya." Sambil tersenyum sendiri, Jackson mencoba menyalakan mesin—dan merasakan lengan Kayla melingkari

pinggangnya. Tubuhnya berguncang oleh tawa. "Kau baik-baik saja? Kukira kau bilang kau bisa duduk tanpa pegangan."

"Jika kau menertawaiku, kau akan menyesal."

Tetapi Jackson tidak menyesal. Tentang apa pun. Tidak karena membawa Kayla ke sini dan jelas tidak karena mengajaknya mengikuti perjalanan ini. Ia menghabiskan hari-harinya mencoba mencocokkan angka-angka, meredakan ketegangan, menenangkan kecemasan sambil selalu melakukan hal-hal yang harus dilakukan jika ia ingin tempat ini hidup lagi. Ia dibebani oleh tugas dan tanggung jawab, dan ia jarang melepaskan beban itu. Tetapi Kayla Green membuatnya merasa lebih ringan. Dia juga membuat Jackson merasakan banyak hal yang ia coba abaikan.

Awalnya Jackson mengemudi perlahan agar Kayla terbiasa dengan ritme *snowmobile* dan bagaimana rasanya bergerak di atas salju dan es. Pada satu titik, ia mendengar Kayla terkesiap dan merasakan pegangannya mengencang, tetapi kemudian mereka meninggalkan resor dan meluncur menyusuri jalur berkelok-kelok, melintasi hutan lebat dan rapat.

Langit hari itu biru sempurna. Salju yang turun semalaman menambahkan selapis bubuk halus di jalan setapak dan permukaannya mengilap di bawah matahari terang.

Jackson pikir ia mendengar Kayla tertawa dan ia meningkatkan kecepatan, menyentuh pedal dengan lembut agar mesin terus berjalan.

Jackson teringat saat-saat ia dan adik-adiknya berlomba melalui jalur ini, mempertaruhkan hidup dan anggota

tubuh, membuat ibu mereka sangat khawatir. Keberanian dan antusiasme semata melahirkan kecakapan, dan sekarang ia tahu ke arah mana harus mengemudi, seberapa kencang tekanan pedal yang harus digunakan untuk mendapatkan performa terbaik mesin dan ia mengoptimalkannya.

Saat sampai Chocolate Shack, ia melambat dan keluar dari jalur.

Lingkaran asap melayang dari cerobong asap dan beberapa pemain ski berbalut pakaian hangat duduk di meja-meja di luar, seperti ledakan warna di latar belakang putih.

"Tadi itu *luar biasa!* Aku mau melakukannya seumur hidup." Terengah-engah dan tertawa, Kayla turun dari *snowmobile*, mengangkat penutup helm dan melihat ke sekitar, terpesona. "Tempat ini indah. Bagaimana orang-orang menemukannya?"

"Ada peta jalan setapak. Dan reputasinya membuat orang-orang berusaha menemukannya. Tempat ini terkenal karena cokelat panas krim kocoknya."

"Cokelat panas krim kocok? Kedengarannya lezat." Kayla melepaskan helm dan rambutnya terurai di bahu bagai sinar matahari, menjatuhkan semua pikiran koheren dari otak Jackson.

Bukan hanya karena warnanya, meski Jackson menyukai rambut pirang alami—melainkan juga karena cara rambutnya berayun, halus dan lembut, mengundang pria mengulurkan tangan dan membelainya. Walau kusut dan sedikit berantakan karena mengenakan helm, rambut Kayla membuat Jackson berpikir bagaimana penampilan wanita itu saat bangun pagi setelah percintaan panas.

Segala hal tentang Kayla membuat Jackson memikirkan hubungan intim, dan ia sadar sudah lama sejak ia benar-benar beristirahat dan rileks. Sekali saja, pasti menyenangkan beristirahat dari usahanya menyelamatkan keluarga. Ia punya beberapa ide untuk menghabiskan waktu, dan tak satu pun dari itu melibatkan istirahat. Tetapi, dalam ide itu, ada Kayla Green. Telanjang. Tersenyum padanya seperti saat ini.

Jackson bertanya-tanya bagaimana reaksi Kayla jika ia menuruti gairah dan mencium bibirnya. Kemudian ia sadar bibir itu bergerak. "Maaf—apa katamu tadi?"

"Kubilang kedengarannya enak."

"Apa yang kedengarannya enak?"

"Cokelat panas." Kayla tampak bingung. "Memangnya apa lagi?"

Apa lagi? Jackson nyaris mengungkapkan jawabannya, tapi segera menghentikan diri.

Ia punya tanggung jawab, dan tak satu pun melibatkan hubungan intim dengan Kayla Green. "*Waffel*," katanya berat. "*Waffel*-nya enak."

"Kedengarannya lezat." Udara dingin membuat pipi Kayla merona. Atau mungkin hal lain yang menyebabkan rona tiba-tiba itu. Hal sama yang membara dalam diri Jackson. "*Snowmobile*-nya fantastis. Aku tak ingat kapan terakhir kali aku sesenang itu saat tidak bekerja."

Hal itu memberitahu Jackson banyak hal soal Kayla, bahwa kesenangannya datang dari pekerjaan.

Tak tahan lagi, Jackson menyibakkan rambut dari wajah Kayla, dan senyumnya membeku seolah dia tiba-tiba ingat bahwa dia tidak terbiasa begini.

"Jackson—"

"Cokelat panas krim kocok." Ia mendengar nada parau dalam suaranya sendiri dan menarik tangan. "Ayo minum itu." *Sebelum aku menyerah pada gairah dan melakukan hal lain.*

Daya tarik berputar di antara mereka, menyentuh kulit Kayla dan mengalir cepat di tubuhnya, tajam dan menakutkan. Kekuatan itu menariknya, menariknya kepada *Jackson*. Dan ia tahu sumber ketertarikan itu lebih dari sekadar sepasang mata biru dan bahu yang bidang. Kekuatan Jackson tidak terbatas pada fisik saja. Lebih dalam daripada itu.

Bahkan dalam waktu singkat bersama Jackson, mudah melihat alasan mengapa keluarganya mengandalkan Jackson saat krisis. Pria-pria lain mungkin memilih fokus pada bisnis mereka sendiri, namun Jackson O'Neil memilih pulang dan melakukan apa yang diperlukan. Sejauh ini, usahanya tidak dihargai.

Jackson meliriknya. "Di dalam atau di luar?"

"Di luar." Kayla terengah-engah dan tak tahu apakah itu karena kegembiraan berkendara cepat melalui salju tebal di jalan setapak hutan atau karena berada di dekat Jackson.

"Kau tidak kedinginan?"

"Aku suka memandangi pepohonan." Kayla memilih meja di dekat kabin dan menghirup aroma kayu asap dan hutan. Sinar matahari menembus melalui pepohonan. Langitnya berwarna biru cerah, sedangkan suhu udara seperti di Arktik. Kekontrasan itu membuatnya kagum. "Aku tidak tahu musim dingin bisa secantik ini."

"Ini waktu terbaik, asal pakaianmu tepat." Jackson meletakkan helm di meja di samping Kayla dan melintasi salju menuju pintu kabin.

Kayla seharusnya tidak memandangi Jackson, tetapi ia tak kuasa. Jackson cocok berada di sini, di luar ruangan, di pegunungan, percaya diri dan nyaman di lingkungan sulit penuh salju dan es. Dan ia bukan satu-satunya yang mengagumi kualitas Jackson. Dua wanita di meja dekat mereka juga memandanginya, tak berkedip.

Kayla mengalihkan perhatian dan fokus pada pepohonan berselimutkan salju.

Ia tak ingat pernah berada di tempat yang begitu damai. Suara yang terdengar hanyalah dentuman pelan tumpukan salju tebal yang jatuh dari ranting ke lantai hutan bersalju.

Tempat ini jutaan kilometer jauhnya dari Manhattan.

Jutaan kilometer dari hidupnya.

"Ini." Segelas besar cokelat panas muncul di hadapannya. Jackson menarik kursi di seberang Kayla dan duduk. "Orang-orang berseluncur ski berkilo-kilometer untuk mencicipi cokelat panas Belgia buatan Brigitte. Minuman ini legendaris di daerah sini." Jackson menurunkan ritsleting jaket dan leher sweternya menyentuh rahang gelapnya.

Kayla jarang memperhatikan pria karena ia terlalu sibuk memikirkan hal lain, terlalu sibuk menjalani hidupnya untuk melihat dua kali, tetapi Jackson adalah pria yang pantas dilihat dua kali. Dan tiga kali. Bahkan, para wanita di meja dekat mereka belum berhenti memandanginya.

Kayla terusik karena ia juga tak bisa berhenti memandangi Jackson.

Ia malah memfokuskan diri pada lingkaran krim di atas cokelat panasnya. "Jadi ini resep spesial? Apa isinya?"

"Kalori," kata Jackson datar. "Brigitte mati-matian melindungi rahasia campuran tepatnya, tetapi kurasa resepnya melibatkan susu, cokelat, vanili, krim kocok segar, dan kayu manis. Mungkin kau sebaiknya menelepon dokter jantung sebelum minum."

"Apakah sebanding dengan olahraga ekstra yang harus kulakukan?"

"Kau harus segera membakar kalori itu. Kita akan bermain ski siang ini."

"Apakah belum cukup aku mempermalukan diri di salju? Kau mau lagi?" Kayla terdiam, gelasnya setengah jalan menuju bibir. "Tak bisakah kita menjelajah dengan *snowmobile* saja?" Ia terkejut melihat betapa dirinya menyukai berada di luar ruangan—udara segar dan sengatan dingin di pipinya. Apalagi ia begitu dekat dengan Jackson, tapi ia tak akan memikirkan itu...

"Kau akan mendapatkan semua petualangan ala Snow Crystal, Kayla Green. Tak boleh mundur."

Jackson ahli membujuk orang agar melakukan apa yang dia inginkan, pikir Kayla. Dia tahu kapan harus mendesak, kapan harus mundur. Kapan harus tampak tegas dan kapan harus tersenyum. Jackson mewarisi keramahan dan ketertarikan pada orang lain dari ibunya. Dia pria yang melihat apa yang ada di balik suatu masalah.

Itu membuat Kayla cemas.

Ia tak mau Jackson melihat ke dalam dirinya. Ia tidak

mencari sesuatu yang dalam. Ia tidak menginginkan sesuatu yang dalam.

"Asalkan petualangan ala Snow Crystal tidak termasuk beruang dan rusa." Kayla menyesap cokelat panasnya dan memejamkan mata. Itu minuman terenak yang pernah ia cicipi, rasa manis yang lembut dan panas dibuat lebih sempurna oleh suhu beku menggigit yang menembus pakaiannya. "Rasanya seolah aku meninggal dan masuk surga."

"Enak, bukan?"

Kayla membuka mata dan melihat Jackson tersenyum. "Sebanding dengan dua minggu penuh di *treadmill*."

"Hidupmu belum lengkap jika belum mencicipi cokelat panas buatan Brigitte."

"Astaga." Kayla merasakan krim, cokelat, ledakan kayu manis, dan menikmati semuanya—rasa, wangi, dan tekstur. Saat menjilat krim dari bibir atas, Kayla melihat Jackson memandanginya.

"Sepertinya kau tidak sering memanjakan diri sendiri."

Jemari Kayla melingkari gelasnya, menghangatkan tangannya, dan ia memandangi bubuk cokelat yang ditaburkan di atas lingkaran krim kocok. "Tergantung apa definisi *memanjakan diri sendir*."

"Melakukan sesuatu hanya untuk bersenang-senang." Entah bagaimana suasananya berubah. Ada ketegangan di tempat yang tak seharusnya. Ada hawa panas di tempat yang semestinya dingin.

"Pekerjaan adalah kenikmatanku."

"Pekerjaan tak bisa memanjakanmu. Bahkan meskipun kau menyukainya."

"Tentu bisa. Kebahagiaan saat memenangkan bisnis

besar atau saat berhasil membuat klien diliput oleh media target mereka itu tak tertandingi."

"Tak tertandingi?" Jackson mencondongkan tubuh dan menyapukan ibu jarinya di bibir Kayla. Kayla terpaku, merasakan sentuhan itu.

"Sedang apa kau?"

"Membersihkan cokelat dari bibirmu."

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Kurasa begitu." Jackson menurunkan tangan perlahan. "Tetapi sudah kulakukan."

Jantung Kayla berdegup kencang, ia menyentuh bibirnya, di tempat Jackson menyentuhnya tadi. "Apa semua keluarga O'Neil senang menjamah? Semalam ibumu mau memelukku, padahal kami baru saja bertemu."

"Ibuku selalu tahu cara memberi sambutan hangat. Apa itu mengganggumu?"

Ya, itu mengganggu. "Aku hanya tidak terbiasa."

"Keluargamu tidak suka memeluk?"

"Kenapa kau begitu tertarik pada keluargaku?"

"Itu hanya pertanyaan ramah, Kayla. Tapi jika kau tak nyaman, tidak perlu dijawab."

Memang ia tidak nyaman. *Jackson* membuatnya tak nyaman.

Kayla berusaha tak melihat bidangnya bahu Jackson atau kehangatan tatapannya. "Keluargaku dulu tak suka menyentuh."

"Dulu?"

"Maksudku sekarang juga." Tak terbiasa membicarakan keluarganya, Kayla canggung, tetapi Jackson tidak memaksa.

"Bagaimana kau bisa bekerja di bidang humas?"

Pergantian topik itu melegakan. "Setelah lulus, aku mengikuti wawancara di perusahaan periklanan di London. Mereka memiliki perusahaan humas rekanan dan saat wawancara, mereka memutuskan akulah yang mereka cari. Perlu enam bulan untuk mengetahui bahwa aku punya kecakapan dalam menemukan trik-trik media dan menjualnya kepada pers. Setelah itu aku dipromosikan dengan cepat."

"Pasti sulit pindah ke Amerika."

"Tidak juga. Tak ada yang menahanku di London."

"Keluargamu tidak tinggal di sana?"

Dan, begitu saja, mereka kembali ke pertanyaan itu. "Ibuku tinggal di Selandia Baru. Ayahku di Kanada."

"Jadi kau sendirian di Inggris?"

Sejauh ingatannya, Kayla selalu sendirian. "Sekarang ini keluarga yang tinggal terpisah cukup umum." *Terpisah* itu kata yang baik. *Hilang* mungkin lebih baik lagi.

Kayla memikirkan amplop yang menunggunya di kabin. Tahun lalu, amplop itu tak tersentuh hingga Februari saat ia akhirnya membersihkan dasar laci.

Ia takut Jackson akan bertanya lebih jauh, tetapi pria itu berdiri. "Kau sudah selesai? Aku ingin menunjukkan air terjun es padamu sebelum mengajakmu bermain ski."

Memutuskan bermain ski lebih baik daripada membicarakan keluarganya, Kayla menghabiskan minuman dan mengikuti Jackson ke *snowmobile*.

Jackson berdiri tegak di atas salju tebal, kakinya terentang sementara dia mengenakan sarung tangan. "Kau mau mengemudi?"

Mengingat jalur berkelok-kelok dan kecakapan Jackson saat mengemudikan *snowmobile*, Kayla menggeleng. "Ti-

dak kali ini. Lebih baik kau saja. Kalau soal usaha fisik, aku memang malas."

"Jadi kau orang yang santai-dan-mengikuti-arus? Mengejutkan." Kilatan di mata biru pria itu membuat Kayla merasa seolah ia jatuh ke jurang.

"Kau sedang menggodaku?" bisiknya, dan ia merasa udara dingin memasuki paru-paru. Sayangnya hal itu tak berhasil mendinginkan kulitnya yang panas. "Karena jika ya, aku harus memperingatkan kau buang-buang waktu."

"Itu waktuku." Jackson menatapnya lurus-lurus, kemudian mengambil helm. "Terserah bagaimana aku mau menyia-nyiakannya."

"Asal kau tahu aku tak jago soal hubungan pribadi."

"Siapa bilang?"

"Tak ada yang bilang. Kemampuanku soal wawasan diri sangat mengesankan. Aku tahu kelebihanku. Aku tahu kekuranganku. Aku tak pandai soal hubungan. Bukan hanya tak pandai, aku buruk sekali. Sejujurnya untukku pekerjaan lebih menarik daripada pria mana pun." Nah. Sudah dikatakan. Dan Jackson masih berdiri di sana. Masih memandanginya dengan tatapan yang melihat jauh terlalu banyak.

"Tentunya itu tergantung pada si pria."

"Lebih baik memeriksa e-mail ketimbang berkencan. Dan jika pergi berkencan, aku tetap memeriksa e-mail."

"Begitu rupanya." Jackson mengulurkan tangan dan mengangkat dagu Kayla, membuat wanita itu diam seketika, tapi ternyata Jackson hanya menaikkan ritsleting ke leher Kayla dan tersenyum. "Koneksi internet di atas sini tak terduga. Mungkin kau harus mencari cara lain untuk menyibukkan diri saat berkencan, Kayla."

"Aku tidak berminat kencan. Aku di sini untuk bekerja."

"Jadi rencanamu untuk mengatasi ketertarikan adalah dengan berpura-pura ketertarikan itu tidak ada?"

"Ketertarikan?" Kata itu terucap dengan serak, dan sudut mata Jackson berkerut.

"Ya, ketertarikan yang *itu*. Sepertinya kita punya dua pilihan. Kita bisa mengabaikannya atau kita bisa mengikutinya dan melihat akan berakhir di mana."

"Pilihan pertama terdengar bagus."

"Itu bisa jadi masalah untukku."

Mulut Kayla kering. "Kenapa?"

"Karena aku lebih suka pilihan kedua." Selama satu momen sinting dan mengejutkan, Kayla kira Jackson akan menciumnya. Kemudian senyumnya melebar dan pria itu melangkah menjauh. "Kemungkinan salju akan lebih dalam di depan. Berpeganganlah yang erat."

Itu saja? Dia mengatakan semua itu kemudian mundur? Membiarkan Kayla kacau dan limbung dan kebingungan?

Merasa seolah tangannya terbakar, Kayla memanjat naik ke jok di belakang Jackson.

Ia ragu-ragu, kemudian melingkarkan lengan di pinggang Jackson. Kerasnya paha Jackson menekannya, dan ia terbagi antara ingin mundur dan jatuh atau mendekat. Jantungnya seakan menghantam tulang rusuk, dan tangannya begitu gemetar hingga ia yakin Jackson akan merasakannya.

Dan pasti Jackson akan mengatakan sesuatu, karena dia bukan pria yang suka mundur dari apa pun. Alih-alih mengabaikan ketertarikan mereka, pria itu memba-

hasnya. Alih-alih terdiam karena kurangnya respons dari Kayla, dia malah geli.

Saat melalui jalur bersalju, Kayla berhenti memikirkan hutan maupun pekerjaan, dan memikirkan Jackson.

Ia begitu terlena hingga tak sadar mereka berhenti bergerak.

"Sudah sampai. Sisanya dilalui dengan berjalan kaki."

"Berjalan kaki?" Kayla turun dari *snowmobile*, sadar hanya ada mereka di sana. Mereka berduaan, dan di luar sini, di hutan belantara ini, berduaan *berarti* berduaan. "Seberapa jauh air terjun es ini?"

"Lewati pepohonan ini. *Snowmobile* hanya bisa sampai di sini. Kita harus berjalan sedikit menuruni jalur. Jalannya bagus, jadi seharusnya kau tidak kesulitan."

Tentu saja.

Kakinya menginjak permukaan salju padat, dan tak lama kemudian mereka diselimuti keheningan hutan. Jackson berjalan agak di depan dan Kayla sedang memandangi bahu lebar Jackson ketika pria itu tiba-tiba berhenti. Kayla menabrak bahunya dan pasti jatuh lagi seandainya Jackson tak menyambar tangannya dan menariknya mendekat.

"Lihat." Begitu alamiah bagi Jackson untuk menyentuh, sama seperti alamiah bagi Kayla untuk menjauh, tetapi ia tak punya banyak waktu untuk memikirkan hal itu karena mereka akhirnya sampai di tanah terbuka dan di sana, menjulang tinggi di atas mereka, ada serangkaian es, pahatan beku yang dibentuk oleh alam dan menjuntai di antara bebatuan.

"Itu air terjun?" Kayla mencoba membayangkan bagaimana aliran air sekuat itu bisa membeku.

"Saat musim panas airnya mengalir ke bawah, tetapi saat musim dingin yang membekukan, air terjunnya menjadi es."

"Mengagumkan." Itu benar. Bukan hanya pemandangan air terjun membeku di hadapannya yang mengagumkan, melainkan juga detail, warna dan teksturnya, dari buram hingga jernih, jalinan perak yang menyelingi warna putih cerah dengan kelap-kelip hijau dan biru saat matahari menyinari permukaannya.

"Kadang kami memanjat di sini."

"Kau memanjat esnya?"

"Menyenangkan kok. Dan menantang, karena kondisinya terus berubah saat permukaan luar esnya meleleh." Tatapan Jackson berpindah dari wajah Kayla ke sesuatu di belakangnya, dan ekspresinya berubah. "Kayla—"

"Apa?" Saat menoleh, Kayla melihat seekor rusa besar memandangi mereka dari balik pepohonan. "Oh, sial. Itu *besar*."

Jemari Jackson menggenggamnya erat, tangannya hangat dan kuat. "Jangan panik. Dia tak akan tertarik padamu."

"Itu bukan pujian." Dengan jantung berdegup kencang, Kayla memandangi rusa itu. "Rancangannya salah. Kakinya terlalu panjang untuk tubuhnya, tubuhnya terlalu pendek untuk wajahnya, dan ukuran dan bentuk tanduknya tak cocok untuk apa pun, tetapi aku berani bertaruh pasti sakit jika rusa itu menusukkannya ke seseorang." Kayla berharap orang itu bukan dirinya.

"Kaki panjang membuatnya bisa berjalan di salju tebal. Rusa tak berbahaya selama kau tidak terlalu dekat."

"Apa kelihatannya aku berniat dekat-dekat? Aku berusaha lari, tetapi kau memegangiku. Lepaskan."

"Tidak. Ini bagian dari petualangan Snow Crystal." Suara Jackson hangat dengan tawa, dan dia melingkarkan lengan di pinggang Kayla, mengunci wanita itu di dekatnya. "Banyak turis datang ke sini berharap melihat apa yang kaulihat saat ini."

Dan yang ia lihat adalah rahang kuat berbayang janggut gelap dan bibir tegas yang terlalu dekat.

Tiba-tiba rusa itu tak semenakutkan ketertarikan fisik di antara mereka. "Berkat pengalaman bertahun-tahun, bisa kukatakan rusa itu tak akan membuatmu menjadi sampul majalah *Time*. Ayo—"

"Yang harus diingat, tak ada cara aman untuk mendekati rusa." Jackson mengencangkan cengkeraman, menahan Kayla dengan mudah. Tubuh Kayla menekan otot paha Jackson, dan bukan rusa yang ia pikirkan, melainkan pria itu.

"Bisa kupastikan aku takkan mendekatinya. Bahkan ini waktu yang tepat untuk menunjukkan kecintaanmu pada kecepatan."

"Rusa biasanya tidak agresif, kecuali mereka takut. Karena itulah kami memberitahu orang-orang agar tetap mengikat anjing mereka di sekitar sini. Saat musim kawin, yaitu musim gugur, rusa-rusa bisa jadi agresif."

"Catatan—jangan berkunjung di bulan Oktober." Kayla menarik tangannya. "Sekarang bisakah kita—"

"Kayla—" Jackson menariknya mendekat lagi "—rusa itu *tidak akan* menyakitimu."

Ketertarikan fisik ini seolah mencekiknya. Perut Kayla mengencang.

"Kau tidak tahu niatnya terhadapku. Dia mungkin tahu aku orang kota dan memutuskan untuk mengirimku kembali ke New York dengan satu tendangan." Kayla mencoba bergurau. Mencoba melakukan apa saja untuk melelehkan ketegangan yang rasanya seperti kawat baja menariknya ke arah Jackson. "Mereka menendang, kan?"

"Ya. Meskipun besar, rusa itu fleksibel. Mereka bisa menendang ke segala arah, termasuk ke samping."

"Kedengarannya seperti instruktur yogaku. Bisakah kita pergi sekarang?"

Jackson menyunggingkan senyum pelan dan berbahaya, bibir mereka begitu dekat. "Kau tidak percaya aku akan melindungimu?" Tubuh Jackson berotot dan maskulin, dan Kayla tak tahu lagi di mana ancamannya, tetapi rasanya bukan di belakangnya.

"Aku lebih suka melindungi diri sendiri." Ia merasa aneh, dan ia tak tahu apakah itu karena kedekatan si rusa atau Jackson O'Neil. "Aku menjaga diriku sendiri."

"Ya, aku mengerti itu." Suara Jackson serak, matanya memandang bibir Kayla. "Apa yang terjadi saat kau lengah, Kayla?"

"Aku tak pernah lengah. Aku tak membiarkan orang mendekat."

Tetapi Jackson dekat dengannya. *Terlalu dekat.*

Dan tiba-tiba bibir Jackson bukan sekadar dekat, bibirnya menempel di bibir Kayla, yakin dan menuntut, dan ciumannya senikmat perkiraannya. Gairah membanjiri Kayla, ketertarikan fisik mereka terasa begitu intens hingga hawa panas seakan mengancam membakar mereka. Itu ciuman paling intim dan sensual yang pernah ia

alami, dan ia melingkarkan tangan di leher Jackson, tenggelam di dalamnya.

"Astaga, Kayla—" Jackson mengerangkan kata-kata itu, suaranya berat dan serak. Satu tangannya meremas rambut Kayla dan tangan satunya di punggung, memeluknya. Bersentuhan begitu dekat, Kayla sadar akan gairah dan tubuh Jackson, ia menyadari belaian sensual pria itu, lalu ia meremas jaket Jackson, menariknya lebih dekat, menginginkan lebih, *membutuhkan* lebih. Kekuatan daya tarik itu mengejutkannya, rasanya tajam dan asing.

Aku tak terbiasa melakukan ini...

Tapi Kayla melakukannya sekarang, bibirnya mendambakan Jackson, begitu pula sebaliknya. Perutnya mengencang. Tak ada yang penting selain ciumannya, dan kehebatan ciuman itu membuat otak serta anggota tubuhnya seolah meleleh. Sekelilingnya seakan memudar, seluruh dunianya dipenuhi oleh pria ini, bibirnya, tangannya, dan hawa panas membara dalam tubuhnya.

Mereka menciptakan cukup panas untuk melelehkan air terjun beku, tetapi Kayla tetap menginginkan lebih. Ia ingin meraup Jackson, merobek semua pakaiannya, melihat semua otot itu tanpa pakaian, ia ingin—

Jackson mendorongnya ke pohon terdekat dan Kayla pasti kehilangan keseimbangan seandainya pria itu tidak memeganginya. Kayla merasakan kasarnya batang pohon menekan jaket tebalnya. Jackson menyandarkan satu lengan di atas kepala Kayla, memerangkapnya, namun semua itu dilakukannya sambil mencium Kayla, seolah dia tak bisa berhenti, tak kuasa menahan diri, dan Kayla mengerangkan namanya karena ia juga tak bisa menahan diri. Ia berusaha membuka jaket Jackson, mendesakkan

tangannya ke dalam dan merasakan otot pria itu. Wangi pinus bercampur aroma menggiurkan tubuh Jackson. Tumpukan salju meluncur dari ranting dan menimpa kepala Kayla, tapi ia nyaris tak menyadari rasa dingin yang tiba-tiba itu karena jemari Jackson juga berkutat membuka ritsleting jaketnya, dan begitu pria itu menangkup payudaranya, Kayla gemetar. Ia mengerang, menggeliat saat panas berkumpul dengan gairahnya. Ia merasakan sentuhan terlatih jemari Jackson di puncak payudaranya, belaian sensual Jackson, dan suara yang terdengar hanyalah desiran darah dalam kepalanya serta seraknya napas mereka yang terengah-engah.

Sekeliling mereka menjadi hening, keheningan magis misterius saat hutan berselimutkan salju menyelubungi saat-saat penuh gairah kelam mereka dalam putihnya salju.

Kemudian Jackson mengangkat kepala. Perlahan, dengan enggan, seolah dia terbagi antara tekad dan gairah, dan Kayla juga membuka mata, linglung dan bingung.

Mungkin itu karena mereka berdiri di bawah bayangan pohon, tetapi mata Jackson tampak gelap, nyaris biru seperti langit malam, dan kali ini, tak ada senyuman di wajahnya yang tampan dan keras.

Kemudian Jackson perlahan menjauh dan menaikkan ritsleting Kayla, melindunginya dari dingin. "Jadi sekarang kita punya jawaban."

"Jawaban?" Bibir Kayla, masih menggelenyar karena tekanan bibir Jackson, nyaris tak bisa mengucapkannya. "Jawaban apa?" Ia tak punya pertanyaan apa-apa, apalagi alasan ia melakukan perbuatan tadi. Jackson memulainya,

tetapi Kayla juga ikut ambil bagian. Perbedaannya hanyalah Kayla takkan berhenti.

"Jawaban apa yang terjadi saat kau lengah. Jika kau harus memeriksa e-mail, silakan." Suara serak Jackson menjadi satu-satunya petunjuk bahwa pria itu terpengaruh oleh kejadian tadi.

"E-mail?" Kayla memandangnya, bingung, bertanya-tanya bagaimana ciuman seorang pria bisa benar-benar menggosongkan otaknya.

"Yah. Hal yang kauperiksa begitu kau bosan dengan teman priamu." Jackson terdiam cukup lama agar Kayla mengerti. Kemudian dia mundur dan melihat ke belakang Kayla. "Aku yakin kau pasti lega mendengar rusanya sudah pergi."

Rusa? Kayla tak memikirkan rusa sama sekali sejak Jackson menciumnya. Bahkan, Kayla cukup yakin ketika bibir Jackson menyentuhnya seluruh keluarga rusa bisa saja menginjak-injak dirinya dan ia takkan menyadarinya. Ia kaget melihat salju masih tebal di pepohonan dan di bawah kakinya. Ia setengah mengira akan mendapati diri berdiri di genangan air.

Begitu realita perlahan kembali, kepanikan juga menyerbunya.

Kayla tak pernah melakukan ini. Tak pernah *merasakan* ini.

Tapi mungkin ini terjadi pada Jackson O'Neil setiap waktu.

Melihat cara Brenna memeluknya pagi tadi, Kayla jelas bukan satu-satunya yang terpengaruh oleh Jackson O'Neil. Pikiran itu lebih efektif menenangkannya ketimbang tumpukan salju yang jatuh.

"Apa Brenna keberatan kau mencium wanita lain?"

Mata biru itu menyipit. "Aku tak pernah bertanya, tapi aku cukup yakin dia takkan peduli siapa yang mau kucium."

Bingung, Kayla melangkah mundur, tapi Jackson menggenggam jaketnya dan menarik Kayla kembali mendekat. "Aku tidak berpacaran dengan Brenna."

"Aku tak tertarik dengan kehidupan percintaanmu, O'Neil—"

"Ya, kau tertarik. Kau melihat Brenna memelukku dan kau ingin tahu, tetapi kau tak perlu curiga. Kau bisa langsung bertanya padaku, tentu saja. Sebagai catatan, aku lebih suka begitu, karena dengan begitu tak ada salah paham. Tetapi melihat kau berkeras tak ada yang terjadi, aku akan menjawab pertanyaan yang belum kautanyakan. Brenna dan aku hanya teman. Kami sudah berteman sejak lama. Jika kami ingin lebih dari itu, pasti sudah terjadi sejak dulu." Tangan Jackson masih berada di jaketnya, memegangi Kayla begitu dekat dengannya, dan eratnya ketertarikan antara mereka nyaris membutakan Kayla.

"Baiklah." Tetapi sebenarnya tidak. *Semua ini tidak baik-baik saja.* "Aku hanya tak tahu kenapa kau menciumku, itu saja."

"Benarkah?" Senyuman perlahan merekah di wajah Jackson. "Kau wanita pintar. Aku yakin kau akan tahu. Jika tidak, kenapa kau tak bertanya pada diri sendiri alasanmu menciumku? Seharusnya itu memberimu petunjuk." Kemudian, Jackson melepaskan Kayla dan berjalan kembali ke *snowmobile*, bahu kukuh pria itu membuat Kayla memutuskan bahwa Jackson O'Neil dari belakang tampak setampan jika dilihat dari depan.

7

JACKSON mengakhiri tur *snowmobile* mereka di restoran gunung favoritnya.

"Kita makan siang di sini."

Kayla melepas helm. Tatapannya terpaku pada sekitar, mungkin karena pemandangannya sangat menakjubkan, walau Jackson punya firasat itu karena Kayla lebih suka melihat apa saja selain dirinya. "Terima kasih tawarannya, tapi aku benar-benar ingin kembali ke resor dan bekerja."

Kayla melarikan diri darinya.

Ciuman itu mengejutkan Kayla, dan Jackson cukup bersimpati karena ia juga terkejut.

Selama satu momen singkat di hutan, Kayla mencair. Di bawah tangan dan bibirnya, Kayla Green berubah dari mesin es menjadi wanita hangat dan lembut, tetapi sekarang dia membeku lagi, lapisan es di antara wanita itu dan dunia lebih tebal dibandingkan sebelumnya.

Jackson bertanya-tanya bagaimana cara melelehkan wanita itu secara permanen.

"Ini juga pekerjaan. Kau akan mengenal Snow Crystal." Jackson memilih meja dengan pemandangan terbaik. "Duduklah. Tempat ini terkenal dengan *cider* apel rempah panas."

Jika mereka tak berada di atas gunung, Kayla pasti akan membantah. Jackson dapat melihatnya dalam sikap tubuh wanita itu, tegang dan siap kabur. Namun dia tak bisa kabur, karena cara untuk pergi dari sini hanyalah dengan mengendarai *snowmobile*, dan Jackson belum mau pergi.

Jadi Kayla akhirnya duduk. "Jika minuman itu khas daerah sini, tentu saja aku mau mencobanya, trims." Itu sinyal bahwa dia ingin semua ini segera berakhir. "Aku tertarik dengan—" Kata-katanya terputus, ekspresinya membeku saat seorang gadis cantik mengenakan jaket ski merah dan topi Santa melompati teras restoran dan mendekati mereka.

"Jackson! Tak kukira bakal bertemu denganmu di sini hari ini." Gadis itu memeluk Jackson dan ia nyaris tenggelam dalam rambut pirang dan parfum. Sambil mundur perlahan, ia melihat Kayla sudah berdiri.

"Sepertinya ini waktu yang tepat untukku ke toilet." Kayla tersenyum profesional. Jackson mendesah karena Kayla kembali pada sikapnya yang kaku bagai landak, lengkap dengan satu set duri, yang diarahkan kepadanya.

"Kayla, ini Dana. Dana ini sepupuku." Ia menekankan kata itu dengan lembut dan melihat Kayla mengernyit sedikit.

"Oh. Kukira—" Kayla mengulurkan tangan, seolah memastikan dirinya tak disapa dengan begitu dingin. "Senang bertemu denganmu."

"Hai, Kayla." Dana tersenyum ramah, menjabat tangannya, kemudian menoleh kembali pada Jackson. "Tebak siapa yang masuk kelas TK-ku minggu ini. Si kembar Foster, kau percaya? Aku dulu mengasuh mereka. Sekarang mereka bermain ski."

"Agak menakutkan. Bagaimana kabar mereka?"

"Mereka mengagumkan. Kegirangan menyambut Natal, tetapi siapa yang tidak? Hei, Cliff—" Dana mencondongkan tubuh ke belakang dan melambai pada si pemilik restoran "—aku kelaparan dan kehausan. Boleh tolong dilayani?"

Cliff mendekat, alisnya terangkat. "Tadi kaubilang tidak mau makan karena tak sanggup membayar hargaku yang mengejutkan."

"Memang tidak, tapi itu sebelum Jackson muncul. Dia yang bayar." Dana menatap Jackson, dan ia hanya tersenyum.

"Utangku banyak, jadi satu hamburger tak ada artinya."

"Kalau begitu aku pesan burger gunung dan kentang goreng, trims. Kecuali aku mengganggu—" Mata Dana melirik Kayla, yang masih tersenyum profesional.

"Apa yang kauganggu? Senang bisa mengobrol dengan orang yang tinggal di sekitar sini. Istirahat makan siang jadi bermanfaat."

Jackson memutuskan Kayla punya senyum untuk beberapa situasi berbeda. Dan ia lebih suka senyum Kayla saat mereka berciuman.

Kayla tampak lebih segar daripada saat Jackson menjemputnya pagi itu. Udara segar membuat pipinya merona dan matanya bersinar.

Atau mungkin itu karena ciuman tadi.

Jackson melepaskan sarung tangan dan meletakannya di meja. "Apa kau pernah melakukan sesuatu hanya karena itu menyenangkan?"

"Menurutku bekerja itu menyenangkan."

Jackson bicara pada Cliff dan memesan *artisan cheese board* dan *charcuterie plate*, juga sekeranjang roti hangat dan burger Dana.

Kayla menatapi menu makanan itu. "Aku benar-benar tidak lapar."

"Kau akan lapar saat makanannya datang. Bahan mentahnya diambil dari penyalur lokal. Kualitas makanan di sekitar sini luar biasa. Itu jelas menarik turis."

Begitu mendengar kata *turis*, Kayla rileks. "Jadi menurutmu apa daya tarik spesial dari Snow Crystal, Dana?"

"Kalau harus memilih, aku pilih *dogsledding*, tetapi aku tidak objektif karena orangtuaku menjalankan usaha Snow and Sled dari peternakan di sebelah Snow Crystal. Kami punya jaringan jalan setapak luas, dan saat tak mengajar, aku membantu di kandang anjing. Kami punya delapan belas anjing *husky*. Dua puluh dua, jika menghitung empat yang pensiun." Dana duduk kembali saat Pete mengantar minuman mereka. "Kujamin itu momen paling menyenangkan dalam hidup. Jika mau, aku bisa mengajakmu. Kami seringnya buka setiap hari dan setiap musim ini kami juga buka pada malam hari."

Kayla meminum *cider*-nya. "Kau bermain kereta seluncur gelap-gelap?"

"Jika ada sinar bulan, kami menggunakan penerangan itu. Jika tidak, lampu di helm. Bermain saat malam rasanya spesial."

"Kedengarannya romantis." Sesaat Kayla menatap Jackson, hanya sesaat, mereka seakan kembali ke hutan, ciuman mereka panas saat menikmati satu sama lain. Kemudian Kayla mengalihkan pandang. "Destinasi romantis penting untuk menarik para turis. Kami mencoba menargetkan pilihan media yang luas, jadi kami selalu mencari cerita yang agak berbeda. Sudut baru. Sesuatu yang membedakan kalian. Dengan begitu kami mendapatkan tempat teratas." Kayla terdiam saat Cliff mengantarkan makanan.

"Satu *artisan plate*, satu *charcuterie*, dan satu burger. Selamat menikmati. Dan jangan lupa beritahu teman-temanmu betapa enaknya restoran ini."

"Selalu. Bahkan burger ini seharusnya gratis, mengingat banyaknya orang yang kukirim ke sini." Dana menggigit burgernya sementara Jackson menatap geli.

"Secara teknis burger itu *memang* gratis karena aku yang bayar."

"Kau masih membayar utang gara-gara bola-bola salju yang kaumasukkan ke bajuku saat kita kecil. Jadi, apa kau akan pulang ke Inggris Natal nanti, Kayla?"

"Tidak, aku tinggal di sini." Kayla meraih ke seberang meja dan mengambil seiris tipis keju. "Aku sedang menjalani petualangan ala Snow Crystal."

"Tempat ini sempurna untuk menghabiskan Natal. Seperti sihir." Dana memukul tangan Jackson saat ia mengulurkan tangan untuk mencuri kentang goreng. "Kalau kau mau kentang goreng, pesan sendiri."

"Aku memesan ini dan membayarnya."

Mereka saling melemparkan argumen, bergurau seperti biasanya, dan selama makan siang, orang-orang lain

mendekat dan bergabung dengan mereka hingga meja itu penuh dengan belasan orang, kebanyakan orang yang dikenal Jackson sejak kecil.

Kayla bersikap sopan, faktual, dan mengesankan saat mereka mendorongnya membicarakan pekerjaan. Dia tak tampak kewalahan, tidak seperti saat bersama keluarga O'Neil, dan Jackson memutuskan itu karena percakapannya tak bersifat personal.

Jackson terkejut mendapati betapa dirinya ingin obrolan itu personal.

"Kami harus pergi." Ia berdiri, bertukar kata dengan salah satu instruktur tentang kondisi salju dan ramalan cuaca untuk Natal, lalu mengecek jam tangannya.

Dana juga berdiri, mengenakan sarung tangan walau masih mengobrol dengan Kayla. "Jika kau mau naik kereta luncur, beritahu aku. Semua orang harus mencobanya sekali seumur hidup."

"Itu pasti menarik, terima kasih."

"Bukan menarik. Melainkan menakjubkan. Dan romantis." Dana menatap Jackson dengan penuh arti, dan pria itu menggeleng. Ia ingin tertawa, tetapi ia tahu sebaiknya tidak menuruti mau Dana.

"Pergilah! Dan jauhkan si kembar Foster dari masalah."

"Itu tidak mungkin. Dah. Aku sayang padamu." Dana berjinjit, menciumnya, kemudian mengedip pada Kayla. "Aku melakukannya karena itu meningkatkan nilai kekerenanku di antara orang-orang yang tak tahu kami bersaudara."

"Selamat tinggal, Dana," kata Jackson lembut. "Pergilah, sebelum aku menyuruhmu membayar burger."

"Aku bisa memberi Kayla les ski."

Jackson meraih sarung tangan. "Atau kau bisa melakukan pekerjaanmu dan membiarkanku memberinya les ski."

Kayla tidak tersenyum. "Mungkin hari lain saja kita bermain ski. Sekarang aku lebih baik bekerja, dan tadinya aku ingin bicara pada ibumu sore ini."

Kata-kata Kayla masuk akal. Ekspresinya tidak. Jackson melihat kepanikan dalam matanya. Kepanikan yang sama seperti saat ia mencium wanita itu. Kepanikan yang sama seperti malam sebelumnya.

Semuanya berarti satu hal.

Kayla tak ingin berduaan dengannya.

Kayla mondar-mandir di kabin, mencoba mengembalikan fokusnya.

Ia datang ke sini untuk lari dari liburan Natal, berharap menemukan ketenangan dan kedamaian untuk bekerja hingga liburan berakhir. Ia tak mengira akan menemukan pria tampan yang tak menghargai batasan. Itu membuatnya resah. *Jackson* membuatnya resah.

Bukan hanya karena ciuman itu—meski harus diakui ciuman itu cukup untuk membuat seorang gadis lupa bagaimana caranya berdiri dengan kaki sendiri—melainkan karena sikap Jackson di dekatnya. Jackson tak siap menerima sikap dingin Kayla, dan sepertinya dia tak peduli soal mencampurkan bisnis dan kesenangan.

Kayla membuka laptop. Ia ingin bekerja, namun pikirannya kacau, konsentrasinya pecah dan semua pikiran koheren bercampur dengan bayangan Jackson.

Mencoba fokus, ia menelepon kantor dan bicara pada Stacy.

"Aku membaca laporan aktivitasnya—trims. Ada kabar dari Grup Hotel Wexford?" Ia mendengarkan laporan Stacy, ditenangkan oleh keakraban rutinitas. "Aku harus menelepon Howard—akan kulakukan dari sini—dan meminta Melinda mengirimiku jadwal, proposal, dan presentasi untuk tender maskapai. Aku akan mengulasnya saat sempat."

"Saat liburan?"

"Aku bekerja."

"Tentu bukan sepanjang liburan. Bagaimana dengan Natal? Bersantailah dan setidaknya dekati pria tampan itu. Temukan *mistletoe* jika perlu."

Mereka tak butuh *mistletoe*.

Mereka tak butuh apa pun selain satu sama lain.

Kayla merasa pipinya merona dan lega Stacy tak bisa melihatnya. "Aku takkan pernah terlibat dengan rekan kerja."

"Kayla, kau selalu bekerja. Pria yang kautemui akan selalu bekerja denganmu, jadi kecuali kau berniat selibat, langgarlah batas itu suatu hari nanti. Brett ingin kau membawa pulang sirup mapel. Istri dan putri bungsunya menyukainya."

Kayla memutar bola mata. "Dia bisa beli di toko."

"Rasanya tidak sama dengan yang asli di Vermont."

Asli di Vermont. Ia teringat kue jahe Santa dan aroma roti panggang.

"Itu dia. Aku akan menggunakannya untuk kampanye kita. Asli Vermont. Semuanya tentang nilai keluarga tradisional. Tempat kau bisa berbagi saat-saat indah bersa-

ma orang tercinta. Bukankah kebanyakan orang menginginkannya?"

"Eh—*kau* tidak menginginkannya."

"Aku tidak membicarakan soal diriku." Kayla merasakan aliran kegembiraan yang datang bersama gagasan, dengan cepat diikuti kelegaan, paling tidak sebagian dirinya bekerja dengan normal. "Orang-orang sibuk. Mereka tak punya cukup waktu untuk keluarga dan merasa bersalah karenanya, kemudian liburan datang dan mereka menginginkan sesuatu yang menegaskan nilai-nilai hidup mereka. Snow Crystal memiliki semua itu. Tempat ini sempurna untuk keluarga. Kita akan buat beberapa paket. Dan mungkin menampilkan keluarga O'Neil. Mereka membangun tempat ini, lengket satu sama lain—ini cerita yang disukai semua orang." Otaknya bekerja, ia mondar-mandir di kabin dan mencatat di bukunya.

"Hebat. Apa kau senang di sana?"

"Senang?" Kayla teringat naik *snowmobile. Ia teringat ciuman itu.* "Semuanya baik-baik saja. Aku harus pergi. Aku mau bicara pada Elizabeth O'Neil soal seni memasak."

"Kau tak tahu apa pun tentang seni memasak."

"Karena itulah aku harus bicara pada ahlinya."

Aroma kayu manis dan rempah-rempah tercium saat Kayla melalui jalan bersalju ke pintu depan. Mulai dari pilinan indah lampu kelap-kelip di pepohonan hingga rangkaian bunga rumit di pintu, rumah itu penuh kegembiraan Natal.

Dari balik pintu, Kayla bisa mendengar Elizabeth me-

nyanyikan lagu-lagu Natal. Itu membuat Kayla ingin berlari jauh, tapi kemudian ia memutuskan tak ingin menjadi wanita yang bisa dibuat gelisah gara-rara beberapa lampu kelap-kelip dan versi riang lagu *Jingle Bells*.

Ia pun tak mau menjadi wanita yang dibuat gelisah gara-gara ciuman seorang pria, meskipun ciuman itu sangat nikmat.

Mencoba menyingkirkan bayangan itu dari kepalanya, Kayla mengetuk pintu cepat-cepat dan disambut gonggongan riang. Beberapa saat kemudian, Elizabeth membuka pintu dan Kayla melihat si anak anjing melompat naik-turun bagai anak di atas trampolin.

"Sambutannya hangat sekali." Kayla lega paling tidak satu orang dalam keluarga itu tak menyimpan dendam. "Apa kau ada waktu mengobrol? Jika waktunya tak tepat—"

"Waktunya sempurna! Tyler seharusnya membawa Jess ke sini, tetapi tak ada tanda-tanda mereka datang. Mungkin mereka pergi berbelanja. Kau tahu keadaannya saat Natal."

Ya, Kayla tahu.

Karena itulah ia setuju menghabiskan seminggu di sini. Sayang sekali hal itu tak berjalan sesuai rencana.

Kayla masuk ke ruang depan, melihat kardus-kardus hiasan siap digunakan dan pita-pita ditumpuk tinggi. Ia mundur layaknya binatang merasakan bahaya. "Aku mengganggu."

"Tentu tidak. Senang rasanya ditemani. Aku sedang memanggang biskuit, kemudian kita bisa merapikan pohonnya bersama."

Kengerian tiba-tiba menerpa Kayla. Lebih baik ia

memeluk rusa daripada merapikan pohon. "Tidak! Maksudku—aku tidak ahli soal itu. Aku tak mengerti cara menghias pohon."

"Pasti menyenangkan. Kau jauh lebih tinggi dariku, kau bisa mencapai puncak pohon. Ayo ke dapur sebentar." Elizabeth mengeluarkan beberapa nampan biskuit baru matang, yang dipindahkannya dengan cepat dan efisien ke rak pendingin.

Kayla mencoba memikirkan bagaimana caranya ia bisa kabur dari menghias pohon Natal tanpa menyinggung perasaan Elizabeth. "Apa kau memberi makan seluruh warga Vermont?"

"Kadang rasanya begitu. Kami menjualnya di kafe, dan kami meletakkannya di kamar-kamar saat ada tamu baru. Menurutku sentuhan kecil seperti itu membuat tempat ini terasa lebih seperti rumah daripada hotel. Ayo kita ke ruang tamu. Aku menunggu Jackson membawakan sekardus hiasan lagi dari loteng Alice."

Kayla mengikuti Elizabeth ke ruang tamu, berhati-hati tak menginjak Maple yang berlari berputar-putar di kakinya.

Dari jendela, ia bisa melihat ke balik pepohonan ke arah danau, dan di balik itu, pegunungan berselimutkan salju. Perapian kayu menyala dan sebuah pohon Natal besar berdiri di sudut, menunggu dihias. Kayla menatap pohon itu, dadanya nyeri.

"Pohonnya besar."

"Cantik, bukan? Tyler dan Jackson membawanya dari hutan dengan kereta luncur."

Kayla memilih kursi yang membelakangi pohon. Sayangnya hal itu malah membuatnya menatap langsung

ke perapian dengan untain bunga *ivy* dan lampu kelap-kelip. Sambil menunduk, Kayla mengeluarkan buku catatan dari tas. "Apakah kau ada waktu membicarakan Snow Crystal?"

"Aku selalu punya waktu membicarakan Snow Crystal. Walter mengajak Alice ke desa untuk membeli bola rajutan, jadi Maple dan aku sendirian di sini." Elizabeth membawa kardus-kardus itu dari lorong dan membuka salah satunya. "Aku mengemas kardus-kardus ini setiap tahun, kemudian tak bisa ingat apa isinya. Apa kau juga begitu?"

"Aku—Tidak. Aku menyewa apartemen kecil di dekat Central Park. Tempatnya sempit sekali. Aku tidak menghiasnya."

"Pohon kecil pun tidak? Sedih sekali." Elizabeth membuka kotak pertama. "Tapi pasti kau bisa menikmati jendela toko kelap-kelip di New York. Michael pernah mengajakku sekali ke sana. Kami melihat pohon Natal di Rockefeller Center dinyalakan. Aku takkan pernah melupakannya, meski menurutku tetap tak ada tempat yang lebih baik dibandingkan Snow Crystal saat Natal. Kau takkan mau pergi."

Kayla tak hanya ingin pergi, ia ingin pergi *sekarang juga*.

Datang ke sini merupakan ide buruk.

Ia pikir ia bisa lari, tapi tak mungkin orang lari dari sesuatu yang terkubur dalam diri mereka.

Kepala Kayla mulai berdenyut. Apa yang merasukinya hingga ia bersedia datang ke sini saat Natal? Berkat kelalaian itu, ia sekarang membelakangi pohon Natal raksasa sambil menghadap kardus penuh hiasan dan lampu kelap-kelip, cukup untuk menghias kastel Putri Tidur.

"Ada yang salah, Sayang?" Suara Elizabeth pelan. "Apa Walter membuatmu kesal?"

"Tak ada yang salah. Ceritakan soal Snow Crystal," kata Kayla putus asa. "Ceritakan apa yang membuat tempat ini spesial."

Elizabeth memandanginya sesaat, kemudian berdiri. "Bagaimana jika kita membuat teh? Aku bisa bicara berjam-jam soal Snow Crystal?"

Berjam-jam?

Ia bahkan tak yakin bisa bertahan beberapa menit, apalagi beberapa jam. "Aku tak ingin menyita waktumu."

"Aku suka ditemani." Elizabeth menghilang ke dapur dan kembali beberapa menit kemudian membawa nampan penuh teko teh, dua gelas porselen, dan sepiring kue bintang kayu manis. "Pagi hari, aku minum teh English *breakfast*, dan siang hari Earl Grey dengan lemon. Mereka semua menggodaku, tetapi ini kudapan Inggris kecilku. Teh dan HP Sauce dan kadang cokelat Cadbury."

"Kau merindukan Inggris?"

"Awalnya ya, tetapi tidak lagi. Begitu aku bertemu Michael dan punya anak, Snow Crystal menjadi rumahku. Dan aku tak punya keluarga lagi di Inggris, jadi kurasa hal itu juga membuatku mudah untuk meninggalkannya. Walau begitu, aku membawa beberapa tradisi bersamaku, teh salah satunya." Si anak anjing menyalak penuh harap dan Elizabeth melirik Kayla. "Apa dia menggganggumu? Aku bisa memindahkannya."

"Tidak. Jangan." Ingin membuat kesan baik kali ini, Kayla mengulurkan tangan dan ragu-ragu menepuk-nepuk Maple. Bulu si anak anjing terasa lembut dan kenyal di jemarinya. "Dia cantik. Dan begitu ramah."

"Apa kau punya anjing saat kecil?"

"Tidak." Dadanya bertambah sesak. "Tak ada hewan peliharaan. Apa kau membiakkannya?"

"Jackson menemukan Maple di hutan saat sedang keluar di salah satu jalan setapak musim panas kemarin." Elizabeth meletakkan nampan di meja kopi rendah. "Seseorang meninggalkannya terikat ke pohon. Kau percaya itu?" Bibir Elizabeth menipis. "Dia kurus sekali."

"Sungguh mengerikan." Terkejut, Kayla mengelus Maple dengan lembut. "Jadi kau memeliharanya?"

"Tak mungkin kami mengirimnya ke penampungan, jadi kami memeliharanya. Tapi itu tak mudah. Maple itu *miniature poodle* dan kami punya dua *Siberian husky*, Ash dan Luna, dan cara bermain mereka kasar. Maple berada di tengah-tengahnya."

"Aku belum pernah melihat anjing-anjingmu yang lain."

"Mereka tinggal bersama Tyler sekarang. Keberadaan mereka bagus untuk Jess." Elizabeth mengangkat teko teh dan mendongak. "Maple terlalu girang semalam. Aku khawatir dia merusak sepatumu."

Kayla teringat kombinasi kekuatan dari telapak kaki dan salju yang dapat merusak. "Salahku mengenakan sepatu yang tak sesuai."

"Itu sepatu tercantik yang pernah kami lihat di sini." Elizabeth menuang teh ke kedua cangkir. "Nah, apa yang ingin kauketahui tentang Snow Crystal?" Elizabeth ramah, hangat, dan menyambut. Kayla tiba-tiba merasa bersalah.

"Aku ingin minta maaf soal semalam."

"Jika ada yang harus meminta maaf, Walter-lah orangnya."

"Tidak. Aku membicarakan hal-hal yang tak menarik bagi kalian dan tampaknya tak relevan dan—yah, aku bersikap kasar." Dan itu meresahkannya. Baik soal kehilangan kendali maupun kenyataan bahwa ia menyinggung mereka.

"Kau tidak kasar." Elizabeth menyendokkan gula ke cangkir. "Kau kewalahan, dan siapa yang bisa menyalah_ kanmu? Aku ingat pertemuan pertamaku dengan keluarga O'Neil. Rasanya seperti terkubur tanah longsor. Dua belas orang duduk di dapur saat Michael membawaku pulang. Dua belas, belum termasuk hewan peliharaan, semua bicara bersamaan dan tak satu pun berhenti untuk mendengarkan, meski entah bagaimana mereka tetap berhasil mendengarkan apa yang dikatakan. Aku hanya tidak terbiasa. Kurasa kau juga begitu. Kau terbiasa pada ruang rapat teratur dan mengilap serta para eksekutif memakai jas. Kami tidak seperti klienmu yang biasa—aku yakin."

Kayla teringat pada Jackson. Teringat tangan kuatnya yang mengemudikan *snowmobile* melalui salju tebal. Ia teringat bahu Jackson yang kuat, dan kehangatan bibirnya saat mencium Kayla.

Tidak, Jackson sama sekali tidak seperti klienku yang biasa.

Jantung Kayla berdegup kencang, ia melihat ke sekeliling ruang tamu, mencoba mengalihkan perhatian.

Matahari sore bersinar melalui jendela besar, memantulkan cahaya dari bingkai-bingkai foto. Di atas karpet krem besar, sofa empuk penuh bantal berwarna cokelat

saling berhadapan. Itu ruangan yang melihat tumbuhnya sebuah keluarga. Ruangan yang menyimpan ribuan cerita. Goresan kecil di kaki kursi tempat seorang anak laki-laki aktif menabraknya, karpetnya agak usang karena kaki-kaki antusias menginjaknya. Ini ruang keluarga, nyaman dan menyenangkan. Namun bagi Kayla ini tidak menyenangkan.

Rasa sakit di dalam dirinya bertambah. "Kau datang ke sini untuk memasak?"

"Seharusnya hanya selama musim dingin." Elizabeth menyesap teh. "Aku menyelesaikan kursus di Paris. Belajar membuat banyak makanan mewah. Michael selalu bilang hari ketika dia mencicipi tumis daging dombaku, dia hanyut." Sambil tersenyum, Elizabeth meletakkan cangkir. "Dia makan semua yang ada di menu agar bisa bicara denganku. Begitu dia mencapai makanan penutup terakhir, kami sudah saling jatuh cinta. Kami bertunangan setelah dua minggu dan aku memasak semua makanan di pesta pernikahan kami."

"Dua minggu?" Kayla berkedip. "Cepat sekali."

"Aku tak pernah mengerti orang-orang yang bertunangan lama-lama. Jika kau yakin, kenapa harus menunggu? Dan saat itu aku yakin. Michael dan aku langsung cocok. Kehilangan dia begitu mengejutkan bagiku." Mata Elizabeth berkaca-kaca, dan Kayla duduk di sana, merasa canggung dan tak berguna.

Ia tak tahu apa pun tentang jenis cinta Elizabeth untuk suaminya, tetapi ia tahu bagaimana rasanya jika hidupmu berubah selamanya.

"Pasti sulit belajar hidup tanpanya."

"Aku merindukannya setiap menit, setiap hari. Aku

jarang membicarakannya karena aku tahu Jackson mengkhawatirkanku, dan sudah cukup banyak yang harus dia khawatirkan." Elizabeth mengangkat cangkir lagi, anggun dan elegan seolah dia sedang minum teh di Ritz London. "Tetapi aku senang tinggal di sini. Rasanya dekat dengan Michael, tentu saja Walter dan Alice juga merasa begitu. Entah apa rasanya jika aku harus meninggalkan tempat ini—" Mata Elizabeth bersinar terlalu terang dan Kayla duduk diam, menatap teh lekat-lekat, karena ia tahu rasanya.

Ia tahu rasanya kehilangan rumah.

Ia tahu rasanya dipaksa pindah dari tempat yang aman dan akrab. Rasanya saat akarmu dicabut dari tanah begitu kasarnya hingga hanya luka yang tersisa.

Tiba-tiba, ia mengerti alasan Jackson pulang. Pria seperti dia, dengan nilai keluarga kental, akan melakukannya tak peduli akibatnya pada impian dan ambisinya sendiri. Ini lebih dari sekadar menyelamatkan bisnis keluarga yang sakit. Ini tentang menyelamatkan kenangan untuk ibu dan kakek-neneknya. Menyelamatkan pekerjaan orang-orang yang dikenalnya seumur hidup. Menyelamatkan rumah tempatnya tumbuh dan tempat yang dicintainya.

"Aku bisa membantu." Kayla terkejut pada antusiasmenya sendiri. Terkejut mendapati keinginannya untuk membantu tak berhubungan dengan ambisi pribadi. "Kau butuh banyak pelanggan yang datang, yang tidur di kamar-kamar, dan makan di restoran. Orang-orang harus tahu tentang Snow Crystal. Itulah pekerjaanku. Aku bisa membuat kampanye yang meningkatkan profil resor ini."

"Itulah alasan Jackson membawamu ke sini, dan aku tak pernah mempertanyakan keputusannya."

"Kenapa dia pergi? Kenapa dia tak tinggal dan menjalankan Snow Crystal sejak awal?" Kayla memberitahu diri sendiri bahwa informasi tentang Jackson O'Neil diperlukan untuk pekerjaannya. Itu bukan karena ketertarikan pribadi dan jelas bukan karena ciuman itu.

"Michael ingin dia tinggal, tetapi Walter tak menginginkannya. Mereka bertengkar. Jackson berada di tengah-tengah semua itu, kemudian dia kuliah dan menemukan jalan sendiri." Elizabeth meletakkan piring porselen cantik di depan Kayla. "Tindakannya benar. Jika tinggal di sini, dia takkan tahu seberapa tinggi dia bisa terbang. Dan dia terbang sangat tinggi, seperti perkiraanku."

Kayla mendengar rasa bangga dalam suara Elizabeth dan bertanya-tanya bagaimana rasanya menerima cinta seperti itu.

Ia menyerah menceritakan promosi dan kesuksesannya pada orangtua sendiri. Menyerah berharap mereka mungkin tertarik.

"Ayahnya ingin dia tinggal?"

"Ya, tetapi kurasa itu hanya karena alasan egois," aku Elizabeth cepat-cepat. "Michael tak suka menjalankan tempat ini. Dan kepergian Jackson tepat. Jika dia tinggal, seolah sayapnya akan dipotong oleh ayah dan kakeknya, dan sayap itu pasti akan robek karena dia berjuang melawannya."

Gambaran hidup itu membuat Kayla meringis. "Wah."

"Pada akhirnya Jackson mungkin akan membenci mere-

ka karena menahannya pergi, karena menghalanginya membuktikan diri. Jackson tak menginginkan sesuatu yang diciptakan orang lain. Dia ingin menciptakan sesuatu sendiri. Dia butuh itu." Elizabeth memberi Kayla biskuit. "Ini kue bintang kayu manis. Saat Natal, kami mengemasnya dengan bungkusan cantik dan pita. Cobalah."

Kayla menurut, bertanya-tanya apakah biskuit ini cara Elizabeth mengisi kesepian.

"Walter tak setuju dengan perubahan yang Jackson buat?"

"Walter tidak mengerti kenapa kami justru mengeluarkan uang ketika sedang merugi." Elizabeth mengangkat kardus hiasan. "Kurasa aku juga tidak mengerti. Tapi aku percaya pada Jackson. Aku harus memilah hiasan ini. Beberapa butuh perhatian khusus. Beberapa hiasan takkan bertahan hingga tahun depan. Bisakah kau membantuku memilahnya?" Elizabeth mendorong kardus ke arah Kayla, yang mengambilnya dengan antusiasme mirip seseorang yang diberikan sekotak tarantula.

Itu hanya beberapa hiasan Natal. Tentu ia bisa memilah beberapa hiasan Natal tanpa menangis, bukan?

Elizabeth tersenyum. "Bagaimana jika kau menggantung hiasan itu?"

Mulut Kayla kering. "Kau mau aku menggantungnya?"

"Tentu saja. Jika kau menghabiskan liburan bersama kami, paling tidak kita bisa berbagi Natal. Kurasa kau punya ritual Natal-mu sendiri. Semua keluarga begitu."

Kayla meremas kardus. "Ada sedikit."

Letakkan kaus kakimu di perapian, Kayla. Ayo kita lihat kejutan apa yang dibawa Santa untukmu.

Rasanya kosong dan hampa. Kayla mengenali perasaan itu karena sudah lama ia hidup dengannya.

Kesepian bisa dirasakan kapan pun, tentu saja, tetapi kesepian saat Natal terasa lebih menyakitkan.

Kayla mengangkat hiasan dari kardus dan menatapnya.

Beberapa saat kemudian hiasan itu diambil dengan lembut dari tangannya.

"Kau tak menyukai Natal ya, Sayang?"

Rasanya sungguh memalukan dan membuat frustrasi. Ia belum bisa meninggalkan masa lalu dan menemukan kebahagiaan dalam musim liburan seperti orang lain. "Menurutku ini sulit."

Kardus itu diangkat dari tangannya.

"Tinggalkan saja. Pohonnya akan kurapikan nanti."

"Aku ingin melakukannya." Kayla menghabiskan Natal sendirian selama satu dekade terakhir. Kali ini ia sendirian di tengah-tengah suatu keluarga. Tentu, tak mungkin lebih buruk, kan? "Sudah lama aku tidak melakukannya."

"Kau tidak berkumpul bersama keluarga saat Natal?"

Kayla ragu, kemudian pintu terbuka, meniupkan angin dingin ke dalam ruang tamu bersama Jackson. Kerah jaketnya dinaikkan melawan udara musim dingin, dan dia membawa satu kardus besar.

Elizabeth meremas tangan Kayla dan berjalan ke arah putranya. "Apa itu kardus yang kita cari-cari?" Suara Elizabeth tak menandakan bahwa Jackson mengganggu percakapan penting, dan Kayla bersyukur akan hal itu. Pada saat yang sama, ia bertanya-tanya seberapa banyak ia akan bercerita jika tidak disela.

Jackson memberikan kardus itu pada ibunya. "Ada di lumbung tua, diselipkan di belakang mesin berkarat. Kurasa Walter menaruhnya di sana setelah Natal tahun lalu." Begitu melihat penyelamatnya, si anak anjing menyalak senang dan melesat menyeberangi ruang tamu, melompat-lompat menyambutnya.

Jackson mengangkat anak anjing itu dan bermain dengannya. "Maaf aku lama. Setelah menemukan kardus itu aku hanya berhasil berjalan tiga langkah sebelum diganggu. Pemanas rusak di kabin empat, kebocoran di salah satu kamar di pondok, dan seorang anak lututnya terkilir setelah jatuh saat bermain ski." Jackson duduk di sofa dan meregangkan kaki. Maple meringkuk di pangkuannya.

"Aku menceritakan kisah hidupku pada Kayla." Elizabeth mengangkat kardus hiasan lain. "Dan dia pendengar yang baik, tak seperti kebanyakan orang di sini. Jadi ke mana kalian tadi pagi? Kuharap kau membawanya ke tempat bagus." Elizabeth mengganti topik dan Kayla bersyukur atas itu.

Jackson mengelus Maple lembut. "Kami pergi ke Chocolate Shack dan air terjun beku."

"Oh, itu indah! Pandai sekali kau menunjukkan tempat itu lebih dulu. Itu tempat favoritku di seluruh Snow Crystal. Michael melamarku di sana. Mengajakku ke sana naik kereta kuda. Lonceng berdenting, salju yang turun... itu hal paling romantis yang bisa dibayangkan, terlebih karena Michael bukan pria romantis. Dia mengejutkanku." Elizabeth mengangkat tangan ke lehernya. "Dia romantis malam itu. Tak hanya lamarannya, tetapi cara melakukannya. Dia memikirkannya matang-matang, kau tahu? Menciptakan sesuatu yang akan kuingat. Ada

karpet bulu dan sebotol sampanye—" Elizabeth terdiam dan Kayla melihat kekhawatiran di mata Jackson.

"Lamaran itu terdengar sempurna." Kayla mengambil alih percakapan agar Elizabeth sempat memulihkan diri. "Apakah aktivitas naik kereta luncur populer di antara tamu?"

"Ya." Jackson memberitahunya tentang kuda mereka, tentang rute di sepanjang danau, dan Elizabeth sepertinya sudah membaik.

"Bicara soal tamu, ada permintaan pohon Natal dari keluarga di kabin satu. Aku sudah minta tolong Tyler, tetapi dia harus membawa grup bermain ski, dan mengingat usia Walter, sebaiknya dia tidak menebang pohon dan menyeretnya di sepanjang hutan."

"Aku saja." Jackson memijat perut Maple, tetapi matanya memandang Kayla.

Kayla berusaha tidak menatap Jackson, tetapi daya tariknya terlalu kuat.

Sesaat mereka bertatapan, dan Kayla tahu Jackson memikirkan ciuman tadi. Begitu pula dengannya. Atmosfirnya begitu pekat hingga ia sulit bernapas. Kayla yakin ibu Jackson pasti juga merasakannya, tapi perhatian Elizabeth terfokus pada kardus hiasan di pangkuannya.

Kayla berdiri tiba-tiba. "Biar kubantu." Ia mengambil kardus yang tadi diambil Elizabeth darinya dan menggantung bola perak di dahan, tangannya gemetar.

"Kau tak perlu melakukannya, Sayang."

"Aku ingin melakukannya." Ini hanya pohon. Ia seharusnya bisa menghias pohon. "Kurasa kita harus menawarkan paket-paket bertema romantis."

Elizabeth mendesah setuju. "Aku suka itu. Belakangan

ini kebanyakan orang terlalu sibuk hingga tidak memikirkan percintaan. Tak seorang pun menyediakan waktu untuk satu sama lain."

Jackson mengangkat Maple dari pangkuan. "Menurutmu, itu lebih baik daripada menawarkan Snow Crystal sebagai tempat wisata keluarga?"

"Kita lakukan keduanya, meski metodenya belum tergambar jelas di benakku." Pasti akan lebih jelas jika Kayla tidak terjebak suasana Natal. Ia menggantung hiasan secepat mungkin, buru-buru ingin menyelesaikan pekerjaan. Mengapa pohon ini begitu *besar*? Ranting-rantingnya menusuk lengan dan wajah Kayla. Kemudian ia menoleh terlalu cepat dan rambutnya tersangkut. "Aduh!"

"Tempat wisata keluarga *dan* pasangan? Bisakah satu tempat berfungsi sebagai keduanya?" Jackson berdiri dan dengan lembut melepaskan rambut Kayla, punggung tangannya menyentuh pipi Kayla. "Bukankah itu akan melemahkan daya tarik kami?"

Sesaat Kayla seolah kembali berada di hutan, dikelilingi aroma pinus serta kekuatan dan kekuasaan Jackson O'Neil. Dia begitu wangi sampai-sampai Kayla memejamkan mata. Namun, jelas itu kesalahan, karena bahkan setelah hiasan itu lenyap, benaknya tetap dipenuhi Jackson.

"Kayla?"

Ia membuka mata, pening. "Mmm?"

"Kau bukan lagi hiasan di pohon Natal." Suara Jackson terdengar pelan dan geli. "Tadi aku bertanya apakah menurutmu daya tarik kami akan berkurang?"

"Tidak. Kita akan melebarkan pengunjung." Menjauh

dari Jackson, Kayla meraih kardus dan mengeluarkan bola perak lain. "Kalian tak bisa membatasi pengunjung pada segmen keluarga saja. Dan kalian punya banyak hal untuk ditawarkan pada pasangan yang mencari hal romantis. Kereta luncur, makan malam romantis dengan sampanye, sarapan..."

"Untuk seseorang yang mengaku tidak romantis, sepertinya kau tahu cara menciptakan suasana yang tepat." Jackson mengambil hiasan itu darinya dan menggantungkannya di ranting tertinggi.

Kayla memandanginya, teralihkan oleh kelenturan otot pria itu. "Aku jago melihat apa yang disukai orang lain. Yang perlu dilakukan hanya melihat fakta-faktanya."

"Fakta?" Elizabeth memiringkan kepala sambil melihat pohon. "Ini bukan soal fakta, Sayang. Ini tentang perasaan. Perasaan di dalam sini." Dia menekankan kepalan tangan ke dada. "Rasanya seperti jatuh, tak bisa bernapas, dan kau tahu apa pun yang terjadi nanti, kau akan ingat momen ini selamanya. Perasaan itu akan selalu ada di sana, hidup dalam dirimu, dan tak seorang pun bisa mengambilnya."

Kayla berdiri, tenggelam dalam hiasan Natal dan emosi yang asing.

Ia merasakannya di air terjun beku saat Jackson menciumnya.

Ia langsung tahu momen itu takkan terlupakan.

Walau terguncang, ia memaksakan senyum. "Kalau begitu kita harus menciptakan perasaan itu. Untuk orang lain, tentu saja." Ia melihat tatapan menyelidik Jackson dan melihat Elizabeth memandangi mereka sambil merenung.

"Jadi apa rencanamu di sisa minggu ini? Apakah kau akan mengajak Kayla bermain ski, Jackson?"

"Segera setelah aku menemukan 'lereng datar', seperti permintaannya."

Elizabeth terkekeh. "Anak-anakku cenderung memilih lereng jenis lain, Kayla. Sungai curam, parit—semakin curam semakin baik. Mereka menyukai kegiatan luar ruangan dan petualangan. Mereka liar."

Lagi-lagi itu, pikir Kayla. Rasa bangga. Sepertinya Elizabeth adalah wanita yang selalu bangga pada anak-anaknya.

"Bukan liar." Jackson membungkuk dan menyalakan lampu pohon Natal. "Aku tahu keinginanku dan aku mengejarnya." Dia menoleh pada Kayla, tatapannya penuh arti.

Tak menyadari apa yang terjadi, Elizabeth menumpuk piring dan cangkir di nampan. "Kalian semua liar. Dan begitu Tyler mulai berlomba—aku tak sanggup menontonnya. Aku menonton rekamannya, begitu aku tahu dia selamat."

Kayla mencoba merespons, tapi mulutnya kering, benaknya seolah kosong, dan tatapannya terpusat pada Jackson. Kemudian pria itu tersenyum dan senyum itu menangkap hatinya.

Ia pikir ia pernah merasa cocok dengan seseorang sebelumnya, tetapi tak satu pun dalam hidupnya yang terasa seperti ini.

"Datanglah besok untuk sarapan," kata Elizabeth. "Kau bisa mencicipi sirup mapel dan panekuk buatanku."

Tatapan Jackson jatuh ke bibir Kayla dan diam di sana.

"Panekuk." Entah bagaimana Kayla berhasil mengucapkannya, dan ia melihat senyum Jackson melebar. Kemudian pria itu mengeluarkan ponsel dari saku.

"Aku harus menjawabnya."

Kayla bahkan tak mendengar ponsel itu berdering.

Ini *tidak* baik.

"Setelahnya, kita buat kue bintang kayu manis," kata Elizabeth. "Dengan begitu kau bisa membuatnya saat pulang nanti."

Kayla tidak mengatakan ia lebih suka mencolok matanya dengan bolpoin daripada memanggang di rumah. Ia tak bisa berkata apa-apa.

Jackson masuk lagi ke ruangan. "Aku harus pergi ke kabin. Masalah koki. Darren mengancam keluar."

"Asalkan bukan Élise. Dia koki hebat," bisik Elizabeth pada Kayla, "tetapi pemarah. Orang Prancis. Memasak seperti malaikat dan mengumpat seperti tentara. Darren membuatnya gila karena dia suka cara konvensional. Kurasa Élise mengatakan makanan buatan Darren membosankan, hanya saja tidak sesopan itu. Tenangkanlah Élise, Jackson. Jangan biarkan dia pergi. Aku suka *confit* bebeknya. Kau harus mencobanya, Kayla."

Kayla memutuskan sebaiknya ia mendaftar ke Weight Watchers sebelum meninggalkan Snow Crystal. "Pasti." Tanpa memandang pohon maupun Jackson, ia mengambil tas. "Terima kasih untuk teh dan obrolannya, Elizabeth. Kau memberiku beberapa ide baru."

Jackson memasukkan ponsel ke saku. "Ayo kuantar."

Artinya ia akan terjebak di tempat sempit bersama Jackson. Kayla yakin, tubuhnya seolah akan terbakar

seketika. "Aku jalan kaki saja. Pergilah dan selesaikan masalah kokimu sebelum mereka saling mencincang."

"Kalau begitu kau akan kujemput jam tujuh untuk makan malam."

Jackson mengajaknya berkencan? *Di hadapan ibunya?* "Makan malam?" Kayla melongo ke arah Jackson yang tersenyum pelan dan tampan, senyum yang memberitahu Kayla bahwa Jackson tahu tepatnya kenapa Kayla enggan semobil dengannya.

"Makan malam, Kayla."

Kayla menjilat bibir. "Aku—mm—"

"Aku ingin lebih lama mendiskusikan ide-ide awalmu untuk Snow Crystal. Kurasa kau tidak keberatan rapat sambil makan malam?"

Rapat sambil makan malam.

Tanpa lilin.

Tanpa godaan.

Bekerja.

Sadar bahwa ia nyaris membuat dirinya tampak bodoh, Kayla tersenyum lega. "Rapat sambil makan malam tak masalah untukku. Pemanfaatan waktu yang baik." Ia menghirup napas lagi. "Sampai jumpa jam tujuh."

Kayla meninggalkan rumah itu dan memejamkan mata sesaat, membiarkan udara beku mendinginkan kulit-kulinya yang panas.

Snow Crystal mungkin bermasalah, tetapi itu tak sebanding dengan masalah yang ia hadapi.

8

Jess meringkuk di kursi dekat jendela di kamar tidurnya, lengannya memeluk Luna sambil memandangi salju jatuh dalam kegelapan. Ash berbaring di lantai di dekat mereka, kepalanya di atas tangan, mengawasi Jess dengan mata pucat yang indah itu. Kedua *Siberian husky* itu teman baiknya, dan Snow Crystal tempat favoritnya di seluruh dunia.

Lebih baik daripada rumahnya di Chicago, tempat yang tak ada gunung sama sekali. Saat masih kecil, Jess tak tertarik pada boneka atau apa pun yang berwarna pink serta ber-*glitter*, dan beberapa tahun kemudian ia tak tertarik pada anak laki-laki atau mal.

Gadis-gadis lain memajang poster Justin Bieber di tembok. Ia memiliki poster ayahnya bermain ski di Hahnenkamm di Austria, salah satu jalur paling menakutkan dan berbahaya di dunia. Jalur yang begitu curam hingga hanya pemain terbaik berhasil menuruninya dengan selamat. Puncak lereng itu bersudut 73 derajat.

Tujuh puluh tiga derajat. Sial. Itu bukan bermain ski, itu namanya terbang. Atau jatuh.

Ia memiringkan tangan dan mencoba membayangkan. Membayangkan adrenalin dan kecepatan menantang maut begitu beranjak dari titik *start* menuruni lereng yang sangat curam hingga tak terlihat di mana akan mendarat.

Suatu hari ia ingin bermain ski di jalur itu, tetapi ia tidak memberitahu ambisi itu pada siapa pun.

Ia merasa berbeda dengan teman-temannya, bahkan keluarganya. Seringnya, ia merasa seperti orang asing, menjalani hidup orang lain.

Hanya di sini ia merasa cocok. Hanya di sini hidup terasa masuk akal.

Dengan tangan terbenam dalam bulu-bulu Luna, Jess menyeka kaca jendela dengan tangan satunya dan mengintip ke kegelapan.

Ibunya membenci Snow Crystal. Ibunya belum pernah kembali ke sini sejak kepergiannya, membawa Jess bersamanya. Dia membenci segala hal tentang tempat ini. Dia membenci salju, pegunungan, dan terutama, ibunya membenci Tyler O'Neil.

Ibunya tidak mau nama itu disebut-sebut di rumah, jadi Jess membuat *scrapbook* dan menyembunyikannya di bawah ranjang. Sejak cukup besar untuk menggunakan lem stik, ia menyimpan foto-foto ayahnya. Nenek dan nenek buyutnya menggunting foto-foto itu untuknya, dan saat Natal ia datang berkunjung, mereka bersama-sama menempelnya di buku baru. Ada foto-foto ayahnya bermain ski di jalur paling terkenal dan bergengsi di sirkuit Piala Dunia. Ia tahu nama-nama jalur dan semua

detailnya. Selain Hahnenkamm, ada juga Lauberhorn di Swiss, jalur terpanjang dan uji stamina sesungguhnya—daftarnya panjang, dan satu kesamaan semua jalur itu adalah ayahnya bermain ski di sana. Dan jika itu tidak membuatnya sangat bangga, ada dua medali emas yang dimenangkan ayahnya di Olimpiade dan Piala Dunia.

Jess pernah membanggakan ayahnya di sekolah tetapi kebanyakan temannya tak percaya Tyler O'Neil adalah ayahnya.

Ia tahu ibunya berharap Tyler O'Neil bukan ayahnya.

Ibunya bisa saja menikahi Tyler, tetapi dia malah memilih Steve Connor, karena Steve ingin menjadi pengacara dan bisa memberi penghidupan lebih baik daripada pria yang ambisinya hanya menuruni puncak gunung lebih cepat daripada siapa pun.

Sekali dua kali, Jess mencoba menjelaskan kemampuan yang diperlukan untuk itu, tetapi ibunya tak mau mendengarkan. Bermain ski itu bukan pekerjaan "sungguhan" dan Tyler O'Neil bukan figur ayah sesuai.

Setahun terakhir ini bagai neraka, meski ia tidak bercerita pada siapa pun.

Ia ingin memberitahu neneknya, tetapi ia tahu neneknya masih berduka, dan Jess pikir jika ayahnya bisa patah kaki kemudian bangkit dan bermain ski menuruni jalur dengan satu kaki yang masih berfungsi, maka ia bisa mengatasi masalah keluarganya tanpa hancur berantakan.

Kenyataannya, ia takkan menjadi putri yang diinginkan ibunya.

Janet Carpenter melakukan apa saja untuk menge-

luarkan O'Neil dari tubuh Jess. Dia menyeretnya ikut les piano, kelas tambahan Prancis, debat, menari—

Keinginan Jess hanyalah bermain ski secepat mungkin.

Kesabaran ibunya habis saat Jess bermain papan seluncur menuruni tangga di rumah dan nyaris mematahkan kaki ayah tirinya.

"Kau persis ayahmu," teriak ibunya, dan Jess mengingatnya karena itu kata-kata terbaik yang pernah dikatakan ibunya.

Ia *ingin* menjadi seperti ayahnya.

Jess adalah putri ayahnya dan selalu begitu, dan itu membuat ibunya gila.

Dan setelah bayi itu lahir, adik tirinya, makhluk kecil penuh teriakan berwajah keriput dan rambut kusut, ibunya terlalu girang dengan kesempatan kedua menjadi orangtua untuk membuang-buang waktu membentuk anak yang sudah salah sejak dulu.

Jess mendengar ibunya berbicara di telepon malam itu, meneriaki Tyler.

"Dia putrimu, jadi kau boleh memilikinya. Aku tak sanggup lagi menghadapinya."

Jadi Jess dikirim ke Snow Crystal saat Natal, seperti biasa. Satu-satunya perbedaan adalah kali ini ia takkan pulang saat liburan berakhir.

Ia tinggal di sini selamanya.

Jess tiba-tiba sadar tak ada yang menginginkannya. Bukan ibunya maupun ayah tirinya, bahkan bukan Tyler. Ia dipaksa tinggal bersama Tyler.

Dalam lamunan-lamunan yang lebih optimis, Jess membayangkan mereka menghabiskan waktu bersama,

tetapi sejauh ini mereka hanya bermain ski di lereng-lerang rapi dan aman. Jess bosan, dan Tyler juga pasti bosan.

Jelas Tyler berpikir Jess tak cukup jago untuk bermain ski di tempat lain, dan ia tak bisa membuktikan diri karena Tyler praktis mengurungnya.

Tyler tak menginginkannya di sini.

Gemetar, ia memeluk Luna lebih erat, menghangatkan diri dalam bulu lembut dan kasih sayang anjingnya yang tak terbatas.

Ia adalah beban, membuat ayahnya tampak jelek, mengacaukan hidupnya yang bebas.

Mungkin jika Jess bisa membuktikan kemampuan bermain ski sebaik ayahnya itu, Tyler akan senang dengan keberadaannya. Mungkin dengan begitu, dia akan berpikir Jess keren.

Mungkin dengan begitu, rasa sakitnya akan berhenti.

Jess mengecup kepala Luna dan bangkit dari kursi dekat jendela. Ia mengambil *scrapbook* dari bawah ranjang, mendorong foto adik kecilnya di dalam kolom favorit, kemudian mengambil bolpoin dan menuliskan *Jess O'Neil* di sampul dengan tulisan keriting.

Kayla mengira tempatnya senada dengan tatanan sederhana daerah ini. Tempat keluarga berkumpul setelah seharian bermain ski dan bersenang-senang di bawah salju serta berbagi cerita petualangan menantang dan lereng-lereng yang ditaklukkan. Ia tak mengharapkan tempat yang elegan, namun the Inn di Snow Crystal jelas terlihat seperti itu. Lilin dan bunga segar menghiasi meja

bertaplak putih bersih. Api besar menyala di sudut restoran, menambahkan rasa nyaman dan intim.

Kayla memilih mengenakan gaun hitam favoritnya. Gaun yang sering ia kenakan dari kantor langsung ke jamuan makan malam bersama klien.

Dan itulah tujuannya, ia mengingatkan diri sendiri. Makan malam bersama klien. Tak peduli meski meja mereka menghadap lereng ski bercahaya, sangat romantis dan intim.

"Terima kasih, Tally." Jackson mengambil menu dari si pelayan. "Bagaimana keadaan dapur sekarang?"

"Semua baik, Sir." Tatapan Tally beralih dari Jackson, tetapi Kayla sempat melihat kecemasan di sana.

Jackson juga melihatnya. "Tally?" Suaranya lembut, dan Tally menoleh putus asa ke belakang tepat saat suara pecahan datang dari belakang pintu tertutup.

Tenang dan terkendali, Jackson berdiri. "Sepertinya aku harus mengunjungi dapur sebelum kita makan."

Sebelum Jackson bisa beranjak, pintu dapur terbuka dan seorang pria kekar berpakaian koki keluar.

"Cukup." Dia menyambar topi kokinya dan menjejalkannya ke tangan Jackson. "Aku muak disuruh-suruh wanita yang usia dan tinggi badannya separuh dariku. Pilih dia atau aku yang pergi, O'Neil. Itu keputusanmu."

Tally berdiri terpaku karena kaget, dan Jackson tersenyum padanya. "Trims, Tally. Kami butuh waktu untuk memilih makanan. Jika sudah, kami akan memanggilmu."

Pelayan itu menatap Jackson penuh syukur, kemudian dia pergi, lega bisa menjauh dari bahaya, sementara Jackson menghadapi koki murka itu.

"Ini bukan tempat dan waktu yang tepat untuk bicara." Suara Jackson begitu pelan, tak bisa didengar oleh tamu lain. "Datang ke kantorku jam sembilan besok. Nanti kita bicara. Sekarang aku ingin kau kembali ke dapur. Malam ini kita penuh pengunjung dan aku tak bisa kehilangan koki."

"Seharusnya kau memikirkannya sebelum mempekerjakan pelacur Prancis itu."

Ekspresi Jackson tak berubah. "Panggil dia Élise, atau Chef. Dan jika kau ingin masuk tim di Snow Crystal, bekerjalah bersamanya."

"Aku tak mau bekerja bersamanya. Salah satu dari kami harus pergi."

"Jika itu keputusanmu, tentu kau harus pergi. Aku takkan menghentikanmu."

Wajah Darren berubah murka. "Tunggu sebentar—kau mau *aku* pergi?"

"Orang yang tak bisa bekerja sebagai tim tak ada gunanya untukku."

Si koki marah-marah sejenak, kemudian menunjuk dada Jackson. "Kakekmu mempekerjakanku. Dia tak pernah mengeluh."

"Aku bukan kakekku." Mata biru Jackson dingin, bibir yang bisa tersenyum seksi dan nakal sekarang tampak kencang dan muram. "Pergi. Sekarang." Nadanya membuat Kayla berharap ia pergi bersama Tally, dan sepertinya Darren merasakan hal yang sama karena amarahnya tiba-tiba hilang. Dia mengempis bagai balon pecah di pesta anak-anak.

"Akan kupertimbangkan lagi jika kau bicara pada Élise."

"Kau mengancam keluar di tengah-tengah layanan. Aku menerima pengunduran dirimu." Kelembutan dalam suara Jackson kontras dengan api di matanya, dan ekspresi Darren menggila.

"Tak seorang pun bisa mengharapkanku bekerja dengan wanita itu! Kau tahu apa katanya? Dia menyuruhku keluar dapur karena babi jantan patriotik tak ada dalam menu."

Kayla menunduk dan fokus pada ponsel. Ia tak boleh tersenyum. Tak ada yang perlu disenyumi.

Koki Jackson mau pergi dan restoran ini penuh.

Darren masih marah-marah. "Jika kau memecatnya, aku akan mempertimbangkan lagi."

"Élise punya pekerjaan dan rumah di sini selama dia mau." Cara Jackson mengatakannya menangkap perhatian Kayla, membuatnya merasa seolah ada arti lain di balik kata-kata itu, tetapi Jackson pergi mengantar pria itu ke pintu dan ia tak lagi bisa mendengar percakapan mereka.

Saat Jackson kembali, ia bisa melihat amarah mendidih di bawah ketenangan pria itu. "Permisi sebentar, aku mau bicara pada kokiku."

Saat itu seorang wanita muda berambut pendek gelap muncul dari dapur. Jalannya penuh energi dan keanggunan bak seorang penari, kepalanya tegak, dan matanya berkilat.

Kayla menduga itu pasti Élise, dan ia mempersiapkan diri untuk ledakan lain, tetapi wanita itu malah mendekati pasangan muda di salah satu meja di dekat jendela. "Kalian ingin bertemu denganku, *non?* Kalian menikmati *langoustine* buatanku." Aksen Prancis-nya tak begitu ken-

tal, gerakannya halus dan lembut saat tangannya bergerak-gerak mengilustrasikan kata-katanya. "Kalian akan kembali lagi dan akan kumasakkan *pot-au-feu*. Masakan itu sempurna untuk cuaca dingin. Setelah mencicipinya, kalian takkan mau makan yang lain lagi." Wajah Élise berseri-seri di hadapan pasangan yang kagum itu, kemudian wanita itu seakan menari menyeberangi restoran ke tempat Jackson dan Kayla duduk.

"Jack—" Élise menghaluskan pengucapan *j*, mengubahnya menjadi bahasa Prancis *Jacques*, dan Jackson berdiri, terkendali dan profesional.

"Élise. Darren takkan kembali."

"*Vraiment?*" Sesuatu yang tampak seperti kebahagiaan mencerahkan matanya. "Dia memutuskan tak bisa lagi bekerja bersama 'pelacur Prancis itu'?"

Jackson jelas memutuskan untuk hemat bicara. "Aku akan mencarikan bantuan untukmu malam ini."

"Tidak perlu. Pelacur Prancis ini bisa mengaturnya, terima kasih. Duduk saja dan nikmati makananmu bersama teman cantikmu." Élise tersenyum pada Kayla, tetapi Jackson tidak.

"Kau tak bisa mengatur semuanya sendirian, Élise. Kita penuh malam ini."

"Dan setiap orang akan menikmati makanan terbaik yang pernah mereka makan. Aku bisa mengatasinya. Aku akan mempromosikan Jeff malam ini. Dia *chef de partie* yang luar biasa. Dia akan jadi *sous-chef* luar biasa. Aku sudach—*sudah*—" lesung pipitnya tampak saat membenarkan perkataannya "—mengajari Jeff mengumpat dalam bahasa Prancis agar para tamu tidak tersinggung."

Kayla tersedak tawa, dan Élise menatapnya lurus-lurus dengan mata berkilat. "Kalian sudah memesan?"

Jackson mengangkat menu, tetapi Élise mendekat dan mengambilnya dari tangan Jackson.

"Aku akan memutuskan. Jika mau membantuku, temukan satu lagi asisten dapur. Seseorang yang bersedia, memiliki etos kerja baik dan kuat, karena koki berdiri lama." Élise memandangi bahu Jackson dan matanya berseri-seri. "Kau kuat. Kalau sudah bosan menjadi bos, aku bisa menggunakanmu." Tanpa memberi mereka waktu merespons, Élise kembali ke dapur dengan lincah bagai kucing yang membuat Kayla bertanya-tanya apakah dia pernah dilatih balet.

"Aku suka 'pelacur Prancis itu.'" Kayla meraih air yang diletakkan diam-diam di meja mereka saat Élise bicara. "Di mana kau menemukannya?"

"Di Paris. Dia bekerja di restoran kecil di Left Bank." Jackson ragu-ragu, seolah ingin menambahkan sesuatu, tetapi kemudian tersenyum. "Untungnya dia tidak betah, jadi aku memberinya pekerjaan. Dia memasak untukku di salah satu hotelku di Swiss, kemudian bergabung denganku di sini enam bulan lalu. Dia genius di dapur dan sangat profesional. Mungkin kau tidak menyangka, tetapi dia kesal malam ini. Kau bisa tahu seberapa kesal Élise dari seberapa kental logat Prancis-nya. Saat senang, aksennya nyaris tak terdeteksi." Jackson meraih gelas. "Membawanya ke sini merupakan keputusan tepat, tetapi hal itu justru membuat beberapa orang terguncang."

"Menurutku kau bukan pria yang keberatan mengguncang orang jika ada tujuannya."

Jackson menatapnya. "Kau benar."

Bahkan dalam ketegangan, ketertarikan mereka masih ada.

Kayla dapat merasakannya, berdenyut di antara mereka, dan ia tahu Jackson juga merasakannya.

"Darren tidak tampak senang."

"Egonya lebih besar daripada bakatnya. Visinya mengenai restoran berbeda dengan Élise. Tujuan Darren adalah memberi orang makan. Tujuan Élise adalah menyajikan makanan yang akan selalu kauingat. Itulah yang kuinginkan untuk tempat ini." Jackson terdengar yakin. "Aku ingin orang kembali ke New York, atau Boston, atau dari mana pun mereka berasal dan membicarakan The Inn di Snow Crystal. Aku ingin mereka merencanakan kunjungan berikutnya dan mengirim teman-temannya."

Kayla memperhatikan Jackson, menganggap pria itu nyaman dalam lingkungan elegan ini seperti di luar ruangan yang liar.

Jackson memilih mengenakan jaket dan dasi, tetapi lapisan luar yang modern itu tak berhasil menyembunyikan bahunya yang kukuh. Tidak berhasil mengurangi sisi maskulin sejati dalam dirinya.

"Apakah kakekmu akan kesal soal Darren?"

"Barangkali. Dia ingin aku kembali ke Swiss dan berhenti ikut campur." Jackson tampak santai, tetapi Kayla tahu pria itu merasa tertekan. Masa depan tempat ini, masa depan keluarganya, ada di bahunya.

Ia bertanya-tanya bagaimana Jackson mengatasi ini semua. Baru bertemu sekali dengan Walter saja sudah cukup membuat Kayla lari. Meski alasannya lebih personal, itu tak mengubah kenyataan bahwa Walter sulit, abrasif, dan agresif.

Ini tak masuk akal bagi Kayla. "Tanpamu, Snow Crystal pasti bangkrut. Tentunya dia senang kau kembali dan membantu."

"Dia tidak senang."

"Kenapa? Kau berpengalaman. Rekormu luar biasa. Kukira dia lega bisa menyerahkan semuanya padamu."

Jackson menatap gelasnya dan tertawa datar. "Kurasa untuk memahaminya, kau harus mengerti arti tempat ini bagi kakekku. Ayahnya, kakek buyutku, membangun Snow Crystal. Dia bertemu nenek buyutku di lereng ski, dan mereka memutuskan inilah yang ingin mereka lakukan. Hidup mereka sulit. Mereka membangun semuanya dari nol. Walter dilahirkan di sini, di rumah itu. Tinggal di sana seumur hidup."

"Seharusnya itu berarti dia mau melindungi tempat ini."

"Kurasa sulit menyerahkan sesuatu yang begitu berarti seperti tempat ini baginya. Dia ingin tempat ini tetap sama. Dia benci perubahan yang kubuat."

"Tetapi kau tetap di sini."

"Mereka membutuhkanku."

Dan itu, pikir Kayla, sangat menggambarkan diri Jackson. Dia pria yang percaya pada keluarga, dan tetap berada di sisi mereka meski keadaan sulit.

Perut Kayla mengencang. "Tak mungkin dia bisa mendebat bahwa apa yang kaulakukan di sini bukan hal baik." Melirik ke kanan, Kayla melihat alat-alat makan elegan yang terpoles dan seruangan penuh tamu yang puas.

"Kurasa dia akan memuji Darren." Jackson mengangkat gelas anggurnya. "Jika kau mendengar ledakan besok, itu

bukan salju longsor. Aku juga harus mencari staf dapur lagi, karena apa pun yang Élise katakan, dia tak bisa menghadapi musim liburan sendirian."

Kayla teringat Elizabeth, mencoba mengisi kekosongan hidupnya dengan memasak. "Bisakah ibumu membantu? Jelas dia senang memberi orang makan."

Jackson menurunkan gelas. "Itu," katanya pelan, "ide luar biasa."

"Mungkin dia tak suka bekerja bersama Élise."

"Dia menyukai Élise. Mereka selalu membicarakan resep. Élise selalu mampir untuk mencicipi masakan ibuku. Dan kau benar—memberi orang makan membuatnya senang. Memasak membuatnya santai, karena itulah idemu bagus sekali. Dia perlu sesuatu untuk dikerjakan. Aku akan bicara pada mereka berdua besok." Jackson bersandar ke kursi saat ravioli lobster diletakkan di hadapan mereka, dan Kayla menyadari perhatian Tally pada Jackson.

"Beberapa orang senang kau ada di sini." Kayla menunggu hingga gadis itu pergi untuk mengamatinya, dan Jackson tersenyum.

"Itu pasti orang-orang yang takut pada Walter. Dan mungkin itu orang-orang yang bisa berhitung dan mengerti tempat ini butuh pelanggan." Jackson merendah, tetapi Kayla tahu para staf memuja Jackson. Ia rasa itu bukan hanya karena Jackson satu-satunya yang bisa mencegah mereka menjadi pengangguran.

Kayla mengangkat garpu dan memandang piringnya. "Ini tampak luar biasa."

"Élise berkeras menggunakan bahan-bahan lokal segar sebanyak mungkin, dan dia mengubah menu sesuka hati,

tergantung bahan yang tersedia." Jackson menunggu Kayla mencicipi. "Enak?"

"Luar biasa—" Kayla memejamkan mata saat rasa seakan meledak di lidahnya, dan begitu membuka mata, Jackson sedang mengamatinya, matanya setengah tertutup dan membawa Kayla kembali ke momen mereka di hutan.

"Jackson—"

"Kau pasti makan di luar terus ketika di New York." Suara Jackson santai dan tenang, seolah dia tidak baru saja mengeluarkan panas yang seakan cukup untuk menyalakan lilin di tengah meja tanpa api sungguhan.

Kayla sedikit merileks. Jika Jackson bisa mengabaikannya, ia juga bisa.

"Biasanya aku memperhatikan klien, bukan makanannya." Ia makan lagi, bertanya-tanya mengapa rasanya ini lebih seperti kencan daripada rapat sambil makan malam." Jadi Élise itu bintangmu?"

"Bukan satu-satunya. Kami membangun tim yang hebat di sini. Brenna luar biasa. Bukan hanya pemain ski berbakat, melainkan juga pengajar hebat. Dia pelatih ISPA level 3."

"ISPA?"

"Instruktur Ski Profesional Amerika. Level 3 itu kualifikasi tertinggi. Brenna tumbuh besar di sini, tetapi dia bekerja bersamaku di Swiss selama empat tahun dan dua tahun di Jackson Hole, jadi dia guru yang hebat dan berpengalaman. Dia bisa mengajari siapa saja mulai dari anak tiga tahun yang tak bisa berdiri di sepatu ski hingga remaja yang ingin bermain ski di salju tebal. Setelah

Tyler kembali, dia akan membantu Brenna. Apakah anting-antingmu pemberian kekasih?"

Pergantian dari topik profesional menjadi personal membuat Kayla pusing. "Aku membelinya sendiri saat mendapat promosi kemarin."

"Wanita yang membeli berlian sendiri." Jackson meraih anggur. "Apa artinya itu?"

"Artinya wanita itu tahu keinginannya dan tak menunggu orang lain membelikannya."

"Kau tak suka ada pria yang membelikanmu hadiah, Kayla?"

"Tidak selalu." Kayla menusukkan garpu ke makanannya yang lezat lagi. "Tetapi seringnya jika pria membelikan wanita hadiah, artinya mereka memiliki hubungan, dan aku tidak melakukan itu."

"*Hubungan* itu istilah luas. Mencakup banyak kemungkinan."

"Mmm—" Kayla mengunyah "—aku tidak menguasai semuanya. Bagaimana *langoustine*-mu?"

"Enak. Kenapa kaupikir kau buruk dalam hal itu?"

"Bukti dan pengalaman. Kenapa kita membicarakan ini, bukan Snow Crystal?"

"Karena selama lima menit saja, aku ingin memikirkan hal selain Snow Crystal."

Kayla sadar betapa melelahkan semua itu, mencoba menyelamatkan tempat ini dari jurang kebangkrutan, terutama dengan Walter yang menghalangi.

"Tugasmu sulit. Tapi itu menjadikan semua pencapaianmu lebih mengagumkan." Kayla melirik ke samping. "Tak ada satu pun meja kosong."

"Élise bisa gila."

Kayla teringat api amarah yang ia rasakan memancar dari wanita itu. "Kegilaan satu orang sama dengan kesempatan untuk orang lain. Itu mendebarkan. Menurutku dia akan semakin mengagumkan." Saat Kayla menghabiskan makanan di piringnya, ia meyakini hal itu. "Makanannya luar biasa. Yang kauciptakan di sini—" ia mengetukkan jari di meja, berpikir. "Kau memerlukan strategi berbeda untuk restoran dibandingkan bagian lain Snow Crystal." Saat Jackson mengangkat alis, ia melanjutkan. "The Inn harus punya identitas sendiri."

Jackson bersandar, mendengarkan. "Lanjutkan."

Ia membuat garis besar ide-idenya, lega bisa fokus bekerja karena pilihan alternatifnya adalah fokus pada pria itu. Saat ia terdiam dan menaksir reaksi Jackson, pria itu tengah memandanginya dengan mata biru berbahaya yang seakan menariknya.

Pikirannya kosong.

Orang-orang di sekitarnya seolah memudar.

Ia melupakan restoran dan tamu-tamu lain. Melupakan semua orang kecuali Jackson. Dan pria itu terus memandangnya hingga jantungnya seperti menghantam dada bagai tapak kuda liar yang mencoba kabur.

Keheningan itu menyiksa. Ketegangannya tak tertahankan.

Dan ia tahu Jackson juga merasakannya, karena saat pria itu bicara suaranya berat dan serak.

"Saat kau bersemangat soal sesuatu, wajahmu bersinar. Aku suka itu. Aku suka energi dan semangatmu."

Tangannya gemetaran, jadi ia meletakkan gelas anggurnya. "Aku bersemangat membuat semuanya berjalan lancar untukmu."

"Kenapa?"

Seharusnya pertanyaan itu tidak sulit dijawab. Jackson adalah klien. Tetapi bukan itu kata-kata di bibirnya. "Karena aku tahu seberapa pentingnya ini. Aku melihat apa yang kaupertaruhkan." Memaksa dirinya fokus, Kayla memaparkan lebih banyak garis besar ide, memeriksa tangannya yang sudah berhenti gemetar dan meraih ponsel agar bisa membuat catatan. "Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku," katanya pelan, "tak peduli situasi maupun percakapannya, kau selalu kembali ke pekerjaan."

"Pekerjaan memang alasanku ada di sini. Kurasa kita harus membuat kegiatan makan di sini menjadi pengalaman pribadi. mungkin Élise bisa memberi beberapa rahasia dapur, menawarkan resep yang para tamu bisa buat di rumah. Kita bisa mengunduh foto makanan dan mungkin sesekali foto salah satu koki yang sedang bekerja." Kayla bicara terlalu cepat dan terlalu banyak.

Ia tahu itu.

Jackson tahu itu.

Jackson mencondongkan tubuh ke depan, masih memandanginya. "Apa yang terjadi jika kau tak membicarakan pekerjaan?"

"Kau membayarku untuk bicara pekerjaan."

"Lampumu menyala jam dua pagi dan kau bangun lagi jam lima. Kenapa kau tidak tidur, Kayla?"

Ia kaget mendengar Jackson bisa melihat kabinnya dari lumbung. "Jika kau melihatnya, kau pasti juga terjaga."

"Aku mengerjakan anggaran dan ramalan cuaca. Bukan pekerjaan favoritku di jam dua pagi. Dan sekarang aku ingin melupakan pekerjaan."

Kayla tak mau melupakan pekerjaan. Sangat penting untuknya tak melupakan pekerjaan, atau ia akan mulai memikirkan Jackson dan kecocokan mereka. Dan ciuman itu. *Oh Tuhan, ciuman itu.*

Jackson adalah klien, dan Kayla tak biasa melanggar batas.

"Ceritakan soal tumbuh besar di Snow Crystal."

"Aku lebih suka membicarakan dirimu."

"Aku membosankan."

"Kebanyakan orang yang bekerja keras senang bermain." Jackson bersandar kembali saat Tally membereskan piring mereka. "Sepertinya kau bukan orang seperti itu."

"Aku senang bekerja. Klienku menerima keuntungannya."

"Aku tahu paling tidak selama sepuluh menit tadi pagi kau tidak memikirkan pekerjaan."

Momen itu seolah membara di antara mereka sepanjang hari.

"Yang tadi itu kesalahan, Jackson."

"Begitu menurutmu?" Jackson menatapnya. "Biasanya aku tahu saat aku melakukan salah. Pulang ke sini kadang rasanya salah. Bekerja di jam dua pagi rasanya selalu salah. Menciummu, tidak."

Putus asa, Kayla berpegangan pada satu bagian percakapan yang tidak personal. "Kenapa kau menyesal pulang ke sini?"

"Aku takkan membiarkanmu melakukan itu. Aku takkan membiarkanmu mengganti topik." Tatapannya terkunci pada Kayla. Jackson tak mengalihkan pandang. Bahkan tidak saat Tally mengantar makanan utama ke meja—iga

domba yang disajikan dengan sayuran dan kentang rempah tumbuk. "Katakan padaku kenapa kau bersedia bekerja saat Natal."

"Kau dengar Brett—aku berpesta dalam kesulitan, hanya saja sekarang aku lebih suka berpesta dengan makanan ini. Élise koki yang hebat." Kayla fokus pada makanan di piringnya, bertanya-tanya mengapa dekat dengan Jackson membuatnya gugup. "Aku takkan bisa bergerak besok."

"Besok aku akan memberimu les ski. Kau akan membakar kalorinya begitu jam makan siang tiba. Jadi kau tidak bertemu keluarga saat liburan?"

Jackson tak mau menyerah.

Kayla meletakkan garpu, tak menyentuh makanannya. "Apa katamu tadi di hutan? Sesuatu tentang kau suka bicara blakblakan? Aku akan jujur padamu, Jackson. Ini mungkin mengejutkan karena rumahmu seperti suaka penuh hiasan dan koloni berkembang biak kue jahe Santa, tetapi tak semua orang suka Natal. Beberapa orang tak begitu suka musim liburan yang satu itu. Bahkan—" Kayla ragu-ragu dan memutuskan ini waktunya jujur "—aku membencinya. Ini musim liburan yang paling tidak kusukai. Aku bersedia bekerja saat Natal karena sepertinya ini pelarian sempurna. Apakah itu menjawab pertanyaanmu?"

9

PERTANYAANNYA sama sekali belum terjawab, tetapi mungkin itu karena ada banyak pertanyaan.

"Kau datang ke sini untuk lari dari Natal?"

"Kupikir akan lebih mudah." Kayla mengangkat pisau dan mengiris daging domba. "Kupikir kemungkinan menghindari keriuhannya lebih tinggi di sini. Kau menjanjikan kabin kayu terpencil. Kedengarannya menarik."

"Kemudian ternyata keluargaku merayakan Natal besar-besaran."

"Mmm." Kayla mengunyah. "Itu agak mengejutkan, tetapi aku sudah melupakannya."

"Kenapa kau membenci Natal?"

"Sulit menyelesaikan apa pun. Publikasi dijalankan oleh sedikit staf, kesempatan diliput menurun, orang-orang di kantor mondar-mandir mengenakan potongan pita konyol di rambut mereka—"

"Omonganmu itu menjelaskan bahwa Natal tidak nyaman. Tapi aku masih tidak mengerti alasanmu membencinya."

Beberapa detik berlalu.

"Ini bukan waktu yang menyenangkan bagiku," kata Kayla pelan dan membuat Jackson tersentak.

Di balik kerlipan cahaya lilin, ia bisa melihat tebalnya bulu mata Kayla dan kelembutan lekuk pipinya. Dalam gaun hitam itu dia tampak lebih muda. Lebih rapuh. Tak seperti ahli humas berbahaya, lebih mirip seorang wanita. Dan Jackson tahu, di dalam hatinya, ada alasan lebih dalam dan lebih muram tentang kebencian Kayla pada Natal daripada ketidaknyamanan musim liburan.

Ia teringat betapa pucat Kayla saat menghias pohon Natal. Wanita itu tampak serapuh hiasan keperakan di tangannya.

"Aku akan berusaha memastikan kau tidak dibebani banyak kegiatan Natal selama ada di sini."

"Oh—" Kayla tersenyum, kembali ke sikap profesional dan dingin "—itu bukan masalah besar."

Jelas itu masalah besar. Jackson mendengarnya dalam suara Kayla dan melihat dalam caranya bersikap.

"Biar kuberi tips tentang main ski besok—" Ia mengubah topik, menghibur Kayla dengan cerita petualangan ski saat ia dan adik-adiknya masih kecil dan melihat ketegangan perlahan meninggalkan wanita itu.

Begitu makanan penutup tiba—trio *patisserie* Prancis yang akan menghancurkan resolusi siapa pun untuk tidak memakan hidangan penutup—Kayla bahkan tertawa.

Dia masih tertawa saat Jackson mengantarnya kembali ke kabin, menyuguhinya cerita-certia tentang Tyler.

"Sungguh? Dia melakukan itu? Hebat sekali dia masih hidup." Tersenyum, Kayla mendorong gerbang. Dia me-

ngenakan sepatu bot salju di mobil dan berjalan dengan percaya diri sekarang, tetapi Jackson sadar saat ia menggenggam tangan Kayla, wanita itu tidak menariknya.

Bulan menyorotkan riak cahaya keperakan di atas pepohonan berlapis salju dan Kayla berdiri sesaat dan menarik napas.

"Tempat ini *memang* cantik. Seperti berada di dunia kita sendiri. Negeri Snow Crystal."

"Ditinggali oleh alien," katanya datar, dan Kayla tertawa.

"Ditinggali oleh pejuang pemberani yang menolak dikalahkan ekonomi buruk."

Senyum itu tetap di wajah Kayla dalam perjalanannya ke kabin. Tetap di sana sampai dia melirik ke dalam ruang tamu dan melihat pohon Natal raksasa berkelap-kelip dengan cahaya dan bintang perak.

"Oh." Nada Kayla terdengar datar. "Siapa yang menaruhnya di sana?"

Jackson menahan napas agar tak mengumpat keras-keras.

"Kurasa Alice."

"Nenekmu yang berusia delapan puluh tahun menyeret pohon setinggi 180 cm dari hutan? Mengesankan."

"Aku mendengar nenekku bicara siang ini saat dia kembali dari berbelanja. Dia pikir kau kesal karena tak bisa pulang saat Natal." Dan ibunya mencoba melarang Alice, Jackson ingat. Entah bagaimana, ibunya tahu Kayla tidak menginginkannya. "Dia pasti meminta bantuan Tyler atau semacamnya. Ya ampun, Kayla, aku bisa—"

"Tidak." Kayla berbalik, senyumnya sepalsu salju semprot yang biasa digunakan di jendela toko di desa. "Alice

memikirkanku dan aku tak ingin menyinggungnya. Aku sudah cukup menyinggungnya. Itu hanya pohon."

Tetapi Jackson bagi Kayla itu lebih dari sekadar pohon. Pohon itu mengingatkan Kayla pada hari-hari yang dibencinya, dan membinasakan momen persahabatan singkat mereka.

Tawa, humor, dan kecocokan—semuanya hilang. Kayla menarik diri, seperti kura-kura masuk ke dalam perlindungan cangkangnya.

"Kayla, jika kau tak menyukai Natal, kau takkan mau berjalan melewati pohon sial itu setiap kali mau ke dapur. Aku bisa—"

"Aku bisa mengabaikannya." Kayla sudah menaiki tangga, mundur dari Jackson secara fisik dan mental. "Aku takkan menyadari keberadaannya saat bekerja."

Jackson ingin bertanya bagaimana tepatnya dia berencana mengabaikan sesuatu seukuran Empire State Building, tetapi Kayla sudah membuka pintu dan melontarkan senyum kaku dan formalnya yang terlatih. "Terima kasih untuk malam yang indah. Aku akan mengerjakan proposal itu."

"Jess?" Tyler menggedor pintu dan bertanya-tanya apakah menjadi orangtua akan terasa lebih mudah jika Jess tinggal bersamanya sejak dulu. Paling tidak ia bisa lebih banyak latihan. "Buka pintu sial ini sekarang atau aku bersumpah akan mendobraknya dan akan kutambal kayunya dengan alat ski-mu."

Ancaman itu tidak direspons, seperti ancaman-ancamannya yang lain.

Ash dan Luna merengek sambil menatapnya dari puncak tangga.

"Apa?" Ia membelalak pada kedua anjing itu. "Jika kalian tahu sesuatu, demi Tuhan tolong beritahu aku."

Awalnya ia sabar, kemudian kesabaran berubah menjadi manipulasi. Ternyata ia bisa melakukan suap-menyuap—bahkan, ia mencoba segala hal mulai dari berjanji membelikan cokelat panas hingga alat ski baru, tetapi ia masih tak bisa membuat anak itu membuka pintu.

Jess mengunci diri di dalam sepanjang siang, sejak Tyler kembali dari memandu kelompok pecinta salju tebal itu. Ia pergi selama satu jam untuk menebang dan mengantarkan pohon ke tempat wanita Jackson dari New York itu atas instruksi neneknya, dan saat ia kembali Jess masih di kamarnya.

Tyler meletakkan tangan di bingkai pintu dan mengumpat. "Jess? Jika ada masalah, langsung saja katakan padaku. Aku bisa membaca cuaca, aku bisa membaca kondisi salju, tetapi jelas aku belum bisa membaca pikiran wanita, jadi tolong bantu aku, mau, kan?"

Masih tak ada jawaban.

Kekesalan bercampur kekhawatiran.

Tak ada suara dari dalam kamar. Tidak ada.

Menurut pengalamannya, wanita diam sama dengan wanita berbahaya.

Mengumpat dan berusaha tak memikirkan seberapa mahal usaha ekstra ini, Tyler mengangkat kaki dan menendang pintunya keras-keras.

Pintunya melayang terbuka dan Ash menggonggong kencang, berjalan maju untuk menginvestigasi sumber drama.

Kamar itu kosong, hanya ada setumpuk *scrapbook* di tempat tidur.

Bukankah Jess sudah terlalu dewasa untuk itu?

Tyler membuka salah satu buku dan melihat foto dirinya berdiri di podium menerima medali.

"Sial." Ia duduk di tempat tidur dan melanjutkan membalik halamannya hingga ia sadar apa yang ia lihat pada dasarnya adalah sejarah hidupnya sendiri.

Jess menyimpan seluruh karier ski Tyler. Dan di sana, di sampul buku, ada dua kata dituliskan dalam goresan kekanakan.

Ayahku.

Napasnya tercekat dan tenggorokannya gatal.

Tyler pikir Jess tak mau berada di sini. Ia pikir Janet meracuni Jess untuk melawannya, tetapi isi buku tempel itu mengatakan sebaliknya.

Saat akan menutupnya, ia melihat foto bayi.

Dan ia melihat sesuatu yang lain.

Jess O'Neil.

Bukan Carpenter. O'Neil.

Kekhawatiran berubah menjadi kepanikan. "Jess? Di mana kau, Sayang?" Tyler menutup *scrapbook* itu dan melihat sekeliling, mencari petunjuk. Ia menarik pintu-pintu hingga terbuka, mengira Jess bersembunyi. "Jika ini semacam permainan, menurutku ini tidak lucu, jadi—" Ia menggigil saat udara dingin menyapu kulitnya dan melihat sesuatu yang ia lewatkan saat masuk ke kamar.

Jendelanya terbuka.

Jess pergi.

* * *

Kayla meringkuk di rak tidur, menatap ke arah hutan, memandangi salju berkilau di bawah cahaya bulan. Ia memutuskan bahwa sendirian saat dikelilingi keluarga bahagia membuatnya merasa lebih kesepian daripada sendirian saat Natal.

Bagi keluarga O'Neil, jelas liburan ini penting. Waktu untuk berkumpul dan merayakan menjadi keluarga.

Tak bisa tidur, ia mengenakan jubah mewah yang disediakan di kabin dan pergi ke lantai bawah.

Di sana, memandanginya, berdirilah si pohon cemara raksasa.

"Jika aku bisa mengangkatmu, akan kulempar kau ke tempat asalmu," gumamnya, memunggungi pohon itu dan membuka laptop.

Paling tidak rencananya untuk Snow Crystal mulai jelas. Ia bahkan berhasil bicara pada Brett dan membuat garis besar ide-idenya.

Ia menutup diri dari Jackson, bukannya mengajak pria itu masuk. Dibutuhkan tekad yang tak tahu ia miliki, tetapi ia berhasil menjaga jarak.

Dan ia terus menjaga jarak itu. Ia—

Gedoran di pintu membuatnya terlonjak dan ia menoleh, dan mendapati Jackson berdiri di pintu, mengisyaratkan agar ia membuka pintu.

Jantungnya berdegup kencang.

Ia tahu Jackson bukan pria yang biasa mendengar kata tidak, tapi ia tak menyangka pria itu muncul di sini berjam-jam setelah mereka berpamitan.

Berharap ia berpakaian rapi, Kayla berjalan ke pintu, tetapi begitu melihat wajah Jackson, ia tahu ini bukan kunjungan sosial.

"Jess menghilang." Ekspresinya muram dan serius. "Memanjat keluar dari jendela kamar. Tak meninggalkan pesan. Tak ada petunjuk. Ponselnya masih di tempat tidur. Tyler khawatir sekali. Suhu di luar -26°, dan dia masih anak-anak. Kami membentuk kelompok pencarian."

"Beri aku lima menit untuk berpakaian."

Kayla selesai berpakaian dalam dua menit dan kembali ke pintu sambil mengenakan sepatu bot sementara Jackson menyelesaikan percakapan dengan seseorang bernama Josh.

"Ya, benar—" Sambil menelepon, Jackson memberi Kayla sarung tangan dan topi lalu berjalan ke pintu. "Akan kami lakukan. Jika menemukan sesuatu, kami akan meneleponmu. Aku tak mau melibatkan ibuku dulu. Atau Walter. Jantungnya tidak sehat. Dan jangan biarkan siapa pun menghubungi Janet Carpenter. Dia bisa melukai adikku lebih parah lagi." Jackson menutup telepon dan Kayla mengikutinya keluar.

"Siapa tadi?"

"Josh. Dia kepala polisi dan anggota tim penyelamat. Dia akan menyiagakan tim, tetapi semoga kita tidak membutuhkannya."

"Mungkinkah Jess pulang ke rumah?"

"Ke Chicago? Tidak malam-malam begini." Jackson mengemudi cepat melalui jalur berlapis salju dan menepi di luar rumah yang menghadap danau.

Dapurnya penuh orang, sebagian besar tidak ia kenali. Brenna dan Tyler sedang bertengkar.

"Jadi karena aku mencoba menjadi orangtua bertanggung jawab maka semua ini salahku?" Wajah Tyler pucat,

dan dia mondar-mandir di dapur sementara Brenna tampak putus asa.

"Maksudku, kau tidak mendengarkan apa yang dia mau. Kau hanya menolak, Tyler. Kau membuatnya mudah untuk memberontak."

"Aku berusaha sebisaku!" tukas Tyler. "Dia mau terjun dari lereng vertikal. Menurutmu aku harus mengizinkannya?"

"*Kau* melakukannya."

"Aku bermain ski di tempat miring mana pun, termasuk atap garasi Mitch Sommervile. Aku suka bermain ski. Kecepatan. Tak ada hubungannya dengan pemberontakan remaja."

"Ini tak ada gunanya." Jackson melerai mereka. "Kita harus mengetahui apa yang dipikirkan Jess."

"Semoga beruntung. Aku berusaha mengetahuinya selama dua belas tahun terakhir, tapi tidak berhasil." Sementara dilanda kekhawatiran, Tyler mengenakan jaket. "Aku muak berdiri dan bicara. Aku lebih suka beraksi."

Jackson menangkap bahunya. "Tidak tanpa rencana."

"Rencanaku," kata Tyler muram, "adalah menemukan putriku. Akhirnya dia tinggal bersamaku, dan aku berniat tetap begitu. Kalian bisa berdiri dan membicarakan pemberontakan remaja jika mau."

Pasti sulit bagi Tyler, pikir Kayla, mencoba akrab dengan gadis muda yang jarang ditemuinya. Tetapi jelas dia peduli.

Menurut Kayla, itu kualitas terpenting dalam diri orangtua.

"Mungkin ini bukan pemberontakan." Kayla tak bermaksud bicara. Jantungnya berdegup begitu kencang

hingga seakan membentur tulang rusuknya. "Mungkin dia mendorongmu. Mengujimu."

Tyler menatap Kayla, baru menyadari kehadirannya. "Apa maksudmu. Kau bahkan tidak kenal Jess. Kau hanya bertemu dengannya sekitar sepuluh detik malam itu."

Tyler benar, tentu saja. Ia tidak mengenal Jess. Kayla berharap ia tutup mulut saja, tapi sudah terlambat karena Jackson mengernyit padanya.

"Menguji apa? Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa." Kayla mundur. "Kau benar. Aku tidak kenal Jess."

"Kenapa menurutmu Jess mungkin menguji Tyler, Kayla?"

Semua orang menatapnya. Bahkan Tyler, pandangannya begitu ganas seolah dia curiga Kayla menculik Jess dan mengubur jasadnya.

Kayla menjilat bibir. "Kupikir mungkin masalah dengan ibunya membuatnya terguncang. Mungkin dia mencari bukti bahwa kau menyayanginya."

Keheningan menyebar di ruangan.

Tyler mengumpat dengan lancar. "Kaupikir aku tidak menyayanginya? Apa kau tahu betapa aku berusaha agar putriku tinggal bersamaku?"

Kayla tegang. "Aku bukan bermaksud—"

"Kedengarannya jelas seolah—"

"Cukup." Nada Jackson tegas. "Perkataan Kayla masuk akal. Pikirkan, Tyler. Janet menelepon dan memberitahumu dia tak bisa menghadapi Jess lagi, dan tiba-tiba anak itu datang tinggal bersamamu. Tanpa peringatan. Tanpa apa pun. Hidupmu kacau."

"Tak ada yang salah dengan hidupku!"

"Tempatkan dirimu di posisi Jess dan pikirkan perasaannya."

Kayla berdiri, diam membeku. Ia tahu bagaimana perasaan Jess.

Ia pernah merasakannya sendiri.

Ketegangan menyebar di bahu Tyler yang lebar dan kuat. "Aku menginginkannya di sini. Bukan berarti itu mudah. Aku bahkan tak berpura-pura hebat soal itu—kami berdua masih mencari jalan, tapi itu bukan berarti aku tidak senang dia di sini."

"Pernahkah kau memberitahunya?" Mulut Kayla begitu kering hingga nyaris tak bisa berkata-kata. "Karena mungkin dia perlu mendengarnya."

"Itu saran bagus," gumam Brenna. "Mungkin Jess khawatir kau tidak menginginkannya. Bahwa dia membuatmu tampak jelek. Aku tak terpikir soal itu."

"Apa maksudnya? Apa menurutmu dia kabur?" Wajah Tyler pucat pasi karena khawatir. "Aku tak pernah sekali pun mengatakan tidak menginginkannya. Jika itu yang dia pikirkan, berarti ada orang lain yang meracuninya."

Kayla bertanya-tanya apakah "orang lain" itu adalah ibu Jess. Ia bertanya-tanya apakah Jess mendengar sesuatu. Bukan pertama kalinya hal itu terjadi pada seorang anak yang terbagi antara dua orangtua.

Kenapa dia harus tinggal bersama kita saat Natal? Tak bisakah dia pergi ke tempat ayahnya?

Kayla berusaha menekan kenangannya sendiri, mengingatkan diri bahwa ini bukan tentangnya. Ini tentang Jess.

"Kita urus bagian itu nanti." Mengambil alih, Jackson

berjalan ke pintu. "Ayo mulai dengan mencari di resor. Tanyakan pada orang-orang apakah mereka melihat Jess. Brenna—kau dan Tyler mencari di jalur dekat kabin. Kayla dan aku akan pergi ke sisi lain danau."

Brenna mengambil kunci. "Apa kau mengecek alat skinya?"

Tyler membelalak kepadanya. "Di luar gelap, Einstein."

"Tidak di semua tempat. Ada penerangan di The Bowl." Jackson berhenti mendadak. "Begitu pula Devil's Gully."

Wajah Tyler pucat pasi dan Kayla menatap mereka bergantian.

"Apa pentingnya Devil's Gully?" Jackson pernah menyebutkan tempat itu, tetapi ia ingin tahu mengapa mereka semua tampak begitu khawatir.

"Itu *double diamond black*. Penurunan vertikal seribu kaki, beberapa memiliki kemiringan 40 derajat. Nyaris seperti sudut lereng lompat ski di Olimpiade." Brenna mengancingkan jaket hingga leher. "Adanya tepat di bawah kursi gantung. Kalau mau membuat dirimu tampak bodoh di depan orang lain, di sanalah tempatnya."

Tyler menggosok tengkuknya. "Atau jika kau ingin tantangan saat gelap. Dia memintaku pergi bersamanya."

Brenna memandang Tyler. "Lalu?"

Tyler pucat pasi. "Aku menolak."

Jess berdiri di puncak Devil's Gully, menatap pantulan lampu di salju.

Lerengnya curam. Dan tampak lebih buruk karena gelap dan sepi. Masih ada orang bermain ski di jalur mudah yang menuju desa, tetapi jalur ini sulit. Sulit dan berbahaya. Ia ingat pembicaraan Gramps dan ayahnya.

Jatuh di sana dan kau akan jatuh sampai ke bawah.

Sesaat yang menakutkan, Jess bertanya-tanya apakah ia akan membuat kesalahan. Sepertinya cara ini sempurna untuk membuktikan diri, tetapi rasanya berbeda dengan kegelapan yang menekannya dan keheningan yang mengerikan ini. Apa tujuannya membuktikan diri tanpa dilihat orang lain?

Giginya bergemeletuk, dan ia berharap ia berada di kamar tidurnya, memandangi *scrapbook*.

"Tak ada bedanya malam maupun siang." Suara Tyler datang dari belakangnya. "Tetap saja kemiringannya hebat."

Dia mencarinya.

Hati Jess melambung, kemudian melesak

Ini membuktikan bahwa ia telah menyulitkan Tyler.

Sesuatu seakan terbakar dalam lehernya. Hebat. Di sinilah ia, membuktikan kekuatannya, tapi rasanya ia akan menangis seperti bayi. "Ini mudah, kok."

"Tidak. Ini untuk pemain ahli." Tyler menusukkan rancangnya ke salju dan mengulurkan tangan untuk mengencangkan helm Jess. "Untungnya kau salah satunya."

Butuh sesaat untuk Jess memahami perkataan itu, dan setelahnya, rasa menusuk di lehernya berubah menjadi gumpalan.

"Kau takkan memaksaku turun dengan kursi gantung?"

"Kau bisa menggunakan kursi gantung jika mau. Tak

perlu malu. Katakan pada semua orang bahwa aku memaksamu jika perlu." Tyler menyesuaikan sepatu bot. "Atau kita bisa bermain ski menuruni lereng sial ini dan melihat hasilnya."

"Bermain ski di sini?" Jess membelalak padanya. Tyler O'Neil, legenda ski. Pria yang dipanggil The Bullet karena kecepatan yang dicapainya saat menuruni lereng. *Ayahnya.* "Maksudmu—bersama-sama?"

"Tentu saja maksudku bersama-sama. Kau takkan meninggalkanku bermain ski sendirian, bukan?" Tyler membungkuk dan memeriksa ikatan di alat ski Jess. "Kau mau duluan atau belakangan?"

Jess mencoba mencari tahu pilihan mana yang akan membuat Tyler lebih menyayanginya dan memutuskan ia tak mau mati saat akhirnya impiannya tinggal bersama ayahnya tercapai.

"Kurasa kau bisa duluan."

"Baiklah. Hitung sampai lima, kemudian ikuti aku. Sampai bertemu di dasar. Kemudian kita minta Grams membuatkan cokelat panas. Bagaimana menurutmu?"

Kedengarannya menyenangkan. Lebih dari sekadar menyenangkan.

"Aku ingin bermain ski sepertimu." Jess mengatakannya tanpa berpikir, tak bisa menghentikan dirinya. "Hanya itu yang ingin kulakukan. Aku ingin kau bangga padaku. Aku tak mau menghalangimu."

Mata Tyler seolah bercahaya saat menatap lereng curam di bawah kaki mereka. "Apa kelihatannya kau menghalangiku?"

"Aku mungkin melambatkanmu."

"Apa kita masih membicarakan soal ski?" Suara Tyler

serak, dia mengulurkan tangan dan menarik ritsleting jaketnya hingga leher. "Karena jika ini soal hal lain, lebih baik kau jujur saja. Aku tidak pandai menggali maksud di balik kata-kata orang. Jika ada yang mau dikatakan, aku lebih suka hal itu langsung disampaikan. Pria maupun wanita. Aku tak pernah bertemu wanita yang seperti itu, kecuali mungkin Brenna, dan dia tak masuk hitungan."

"Keberadaanku pasti menyulitkanmu."

Satu menit Jess berdiri di sana, tenggelam dalam kegelisahan, dan menit berikutnya ia dipeluk ayahnya. Pelukan itu begitu erat, dan itu perasaan terbaik di dunia.

"Dengan adanya kau di sini semuanya jadi mudah. Kehadiranmu di sini adalah hal terbaik setelah sekian lama." Suara Tyler berat. "Ketika kau *tidak* ada di sini, itu sulit bagiku. Mungkin kita harus membicarakannya saat tidak terancam kena radang dingin."

Rasa terbakar di lehernya kembali, tetapi kali ini bercampur lega dan bahagia yang tidak ia ketahui ada.

Ketika kau tidak ada di sini, itu sulit bagiku.

"Aku tak akan mengganggu—" Kata-kata itu teredam oleh jaket Tyler. "Aku tak akan menghentikanmu melakukan apa pun atau menghalangimu. Kau bisa hidup seperti biasa dan mengabaikanku. Itu tak masalah. Aturan apa pun yang kaubuat, aku akan mematuhinya, aku janji. Asal jangan kirim aku ke sekolah asrama."

"Sekolah asrama? Siapa yang menyebut-nyebut soal sekolah asrama?"

"Mom. Dia bilang saat kau muak denganku, aku akan dikirim ke sana." Ia merasa pelukan Tyler mengencang.

"Itu tidak akan terjadi, Jess. Aku akan menjalani hi-

dupku, itu benar, tetapi ada kau di dalamnya sekarang. Kau akan bersekolah di desa sama seperti kami bertiga, dan soal aturan, aku hanya punya satu—" Tyler meremasnya, kemudian melepaskannya, dan meluncur dengan mulus ke puncak lereng. "Lain kali kau berencana mengunci pintu kamar dan menyelinap ke luar jendela, beritahu aku ke mana kau akan pergi agar aku bisa ikut. Sekarang ayo kita kuasai lereng ini. Dan jika kau jatuh, jangan ajak-ajak aku."

10

KAYLA jatuh terjembap, mengirup salju untuk keempat puluh kalinya pagi itu, dan mendengar desingan saat Jackson tiba di sisinya.

"Itu lebih baik."

Lebih baik?

Ia mengangkat kepala. Menyemburkan salju. "Sebelah mana yang lebih baik? Saat aku bergaya kincir atau saat aku menabrak tanah dengan wajahku?"

Jackson mengangkatnya berdiri dengan mudah. "Tumpuan tubuhmu salah. Kau bersandar ke belakang. Itu respons alami saat menuruni lereng, tetapi tumpuan tubuhmu harus berada di depan. Mau coba lagi?"

"Kenapa tidak? Kurasa masih ada sebagian tubuhku yang belum memar, dan jika memang harus babak belur, lebih baik babak belur sekujur tubuh sekalian. Aku suka tampilan seragam. Mata hitam kanan-kiri memang sedang tren, kau tahu?"

Jackson bahkan tak repot-repot menyembunyikan senyum. "Kau harus memercayai alat skimu."

"Kami baru bertemu dengan mereka beberapa jam lalu. Aku tak pernah memercayai siapa pun yang baru kukenal."

"Alat skimu dirancang untuk berputar." Jackson meluncur ke depannya, kemudian berhenti dan memanggilnya. "Coba lagi."

Kayla mencoba tak memikirkan bagaimana Jackson membuatnya tampak mudah. "Baiklah, tetapi pastikan kau mengirim tagihan pengobatan pada Brett."

"Jika kau patah tulang, adikku Sean akan mengobatimu gratis."

Kayla tersenyum mengejek dan membiarkan skinya meluncur di lereng, kemudian memindahkan bobot tubuhnya seperti ajaran Jackson.

"Arahkan tumpuan tubuhmu ke ujung ibu jari kaki." Instruksi itu terdengar dari depannya, dan ia sadar Jackson bermain ski mundur.

"Pernah ada yang memberitahumu kau ini setan kecepatan, Jackson O'Neil?"

Rasa dingin menggigit pipinya. Alat skinya meluncur lancar di salju. Sesaat, Kayla sadar ia menikmatinya.

"Oke, ini menyenangkan—" Begitu mengatakannya, ia menabrak gundukan, kehilangan keseimbangan, dan nyaris jatuh lagi, tetapi kali ini Jackson menangkapnya. Jackson memeluk pinggangnya erat dan menyeimbangkan mereka berdua saat Kayla menabraknya.

Terengah-engah, Kayla berpegangan pada bagian depan jaket Jackson, bertanya-tanya mengapa begitu banyak aktivitas berakhir dengan dirinya menempel di tubuh Jackson. "Jangan jatuhkan aku."

"Tidak akan, tetapi kuhargai jika kau bisa berhenti

menusukkan kukumu ke lenganku." Jackson meringis. "Kalau bukan sepatu hak tinggi, pasti kukumu."

Kayla memandangnya dan melihat tatapan Jackson menggelap.

"Tidak," katanya berat. "Jangan di sini. Aku harus berkonsentrasi, kalau tidak kita bisa jatuh ke dasar gunung."

"Kukira memang itu tujuannya."

"Ya, tetapi lebih baik kau menuruni gunung ini lebih dari dua puluh detik." Jackson menjauhkan diri darinya, tetapi masih memeganginya.

"Berapa usiamu saat pertama kali menuruni gunung ini? Katakan sejujurnya."

"Tiga tahun."

"Kau bercanda."

"Aku mulai terlambat. Tyler melakukannya di usia dua tahun. Aku masih ingat ayahku meneriakinya 'Belok, belok' dan Tyler melesat lurus seperti anak panah dari busur, balas berteriak, 'Kenapa?' Dia tak mengerti mengapa harus berbelok saat dia bisa meluncur lurus ke bawah."

Kayla tertawa. "Benarkah?"

"Ya. Begitu pula sejuta cerita lain yang bisa membuatmu bergidik."

"Pantas Jess menganggapnya pahlawan. Pasti keren punya ayah seperti dia." Tetapi yang terkeren itu mempunyai ayah yang menyayangi putrinya sedalam kasih sayang Tyler pada Jess.

Kayla memikirkan cara Tyler menghadapi situasi semalam.

Begitu menerima konfirmasi dari petugas kursi gan-

tung—petugas kursi gantung yang terlalu terpesona untuk menolak putri pemain ski pemenang medali emas—Tyler mengirim semua orang pulang kecuali Brenna, yang menunggu di dasar kursi gantung seandainya Jess mulai menuruni jalur sebelum Tyler bisa mencapainya.

Jackson mengulurkan tangan dan membersihkan salju di bahu Kayla. "Baik sekali kau mau membantu kami."

"Aku tidak melakukan apa pun."

"Kau membuat kami mengerti sudut pandang Jess." Suara Jackson serak. "Kau benar, dia khawatir Tyler tak menginginkannya. Tyler tak butuh waktu lama untuk memperbaikinya."

Dada Kayla terasa sesak.

Kali ini hanya kesalahpahaman. Kurang komunikasi.

"Sepertinya ini akan menjadi Natal bahagia di rumah keluarga O'Neil."

"Sepertinya begitu." Jackson tidak melepaskannya. "Jadi bagaimana kau bisa tahu banyak soal perasaan remaja, Kayla? Berapa usiamu saat orangtuamu bercerai?"

"Tiga belas."

"Pasti sulit."

Ia tak pernah membicarakannya dengan siapa pun. "Saat itu sulit, tetapi kurasa itu membuatku lebih kuat. Lebih mandiri. Kejadian dalam hidup membentuk kita, bukan?" Kecuali dalam kasusnya, hal itu membuatnya cacat.

Kayla berdiri diam, merasakan udara dingin menggigit pipinya dan kekuatan tubuh Jackson di antara dirinya dan lereng gunung. "Haruskah aku menyerah? Sepertinya aku tidak berbakat bermain ski."

"Dalam permainan ski, meski pemula, kau masih bisa menikmati udara segar, memandangi pegunungan, sekaligus berolahraga."

"Jadi kau tidak suka ke *gym*?"

"Aku menggunakannya saat perlu, biasanya untuk angkat berat. Aku mengawasi latihan Tyler beberapa kali seminggu. Dia juga melakukannya untukku. Tapi kalau kardio—" Jackson mengangkat bahu "—aku tak suka berlari tanpa tujuan. Buat apa, saat ada semua ini di hadapanku? Ada banyak cara meningkatkan detak jantung." Kilat di mata Jackson membuat jantung Kayla berdegup, lalu ia menoleh dan fokus pada pegunungan.

"Kuakui ini indah. Aku bahkan mengakui selama tiga puluh detik penuh saat masih berdiri, bermain ski itu menyenangkan. Tetapi saat jatuh terjembap ke salju, itu tidak begitu menyenangkan."

"Terus berlatih dan kau akan lebih jarang jatuh. Apakah kau selalu tak sabar begini saat mempelajari hal baru?"

"Ya. Jika tidak langsung bisa, lebih baik aku melakukan hal lain."

Mata Jackson tertuju ke bibir Kayla. "Hal lain seperti apa? Aku mungkin punya saran."

Reaksi fisik di antara mereka seperti membara, hidup dan berbahaya, dan kali ini tak bisa dikendalikan. "Jackson—"

"Ya, aku tahu." Suara Jackson serak dan seksi. "Di depan umum dan semuanya itu. Telanjang di lereng gunung masih dilarang. Apalagi hal itu membuat seseorang menderita hipotermia." Ponsel Jackson berbunyi, dan dia menancapkan ujung rancangnya ke salju dan merogoh

saku, memeriksa pesan. "Pesanan pohon Natal lagi. Satu keluarga menginginkannya malam ini untuk melanjutkan tradisi keluarga, meletakkan hadiah di sekitarnya."

"Memang mereka tak bisa membelinya di supermarket?"

"Bisa saja, tetapi pohon yang baru ditebang dari hutan terasa seperti dongeng—selama bukan mereka yang menebang sendiri." Matanya tersenyum masam. "Ikutlah denganku setelah makan siang dan kau bisa jadi bagian dongeng itu."

"Aku tak pernah percaya dongeng."

"Senang mendengarnya, karena menebang pohon dan mengangkutnya dari fantasinya hutan saat suhu minus jelas tak mirip dongeng. Namun itu semua bagian dari. Bagian dari Natal Snow Crystal."

"Kalau begitu, aku harus ikut."

Kayla memberitahu diri sendiri, jika ada satu hal yang menjamin kebinasaan gairahnya, itu adalah memilih pohon Natal untuk keluarga lain.

Ia membawa Kayla jauh ke dalam hutan.

Jalan setapak masih padat dan rapi, dan ia menghentikan *snowmobile* di ujung jalur sempit. Kemudian ia membantu Kayla mengenakan sepatu dan mereka berjalan kaki, membuat jejak di salju baru. Pepohonan menjulang tinggi di atas mereka bagai pengawas tinggi berjubah putih.

Udara beku menggigit menembus pakaian dan seperti menghunjamkan gigi ke kulit.

Kayla gemetar. "Dingin."

"Dingin sekali. Musim dingin khas Vermont. Ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar musim dingin di dalam ruangan. Kadang aku tak menyalahkan mereka. Apa kau cukup hangat?" Ia melingkarkan lengan di tubuh Kayla dan menariknya mendekat. Kali ini Kayla tidak menolak.

"Hangat sekali." Gigi Kayla bergemeletuk. "Terhangat yang pernah kurasakan."

"Apa kau sudah membeli pakaian dalam termal yang Alice bilang?"

"Kau menanyakan soal pakaian dalamku?" Tatapan Kayla membuatnya bergairah.

"Hanya memperhatikan kesejahteraanmu. Aku tak mau mengembalikanmu pada Brett beku seperti es batu."

"Selama aku masih bisa bekerja, Brett tak akan peduli."

"Itu tidak mengganggumu?"

"Memang kenapa? Dia mempekerjakanku. Masuk akal jika dia berharap aku mengerjakan tugasku."

Jackson memutuskan untuk tak mengatakan bahwa memedulikan kesejahteraan karyawan juga masuk akal. "Kau menyukai dia?"

"Aku menghormatinya." Kayla memandangi beberapa jejak yang menghilang ke dalam pepohonan.

"Tupai." Jackson menjawab sebelum Kayla bertanya. "Ada banyak di sini. Kadang ada kelinci salju, tetapi tak begitu banyak di hutan bagian ini. Ceritakan lagi soal Brett."

"Apa yang ingin kauketahui? Innovation itu salah satu firma humas termaju di AS dan sebagian besar berkat

Brett. Dia ambisius. Fokus. Kadang visioner dan inspirasional. Kadang membuatmu gila."

"Jadi kau berencana bekerja untuknya cukup lama?"

"Ya. Aku baru bergabung musim panas ini dan menyukai pekerjaannya. Mungkin aku akan bertahan beberapa tahun. Kemudian kurasa aku akan pindah."

"Pindah ke mana?"

Kayla mengangkat bahu. "Perusahaan lain. Aku biasa begitu."

"Pernah ingin melakukan hal lain?"

"Seperti apa?"

"Jika mau bekerja sekeras itu, kau bisa memulai perusahaan sendiri."

"Pernah terpikirkan. Kurasa orang-orang akan melakukannya cepat atau lambat. Kau melakukannya."

"Benar. Aku melakukannya."

"Pasti rasanya menyenangkan—menciptakan sesuatu dari nol. Apa yang membuatmu memutuskan melakukannya dan tidak bekerja di sini?"

"Banyak hal." Ia menarik Kayla menjauhi salju yang jatuh dari dahan pohon. "Ambisi. Rasa penasaran. Ide-ide. Aku punya begitu banyak ide hingga tak tahu harus diapakan. Tak ada tempat untuknya di sini." *Masih tidak ada.* "Frustrasi."

"Dan pemberontakan? Ingin menunjukkan pada Walter dan ayahmu bahwa kau bisa lebih baik daripada mereka?"

"Ya, itu juga." Ia mengakuinya dan merasa bersalah. "Seharusnya aku kembali lebih awal. Seharusnya aku bertanya lebih jauh. Ayahku membencinya, kau tahu?"

"Snow Crystal?"

"Bukan tempatnya. Bisnisnya. Dia merasa bisnis itu menghalanginya menikmati tempat ini. Dia membenci waktu yang diperlukan untuk menjalankannya, padahal dia bisa bermain ski sepuasnya."

"Lalu kenapa dia tidak melakukan hal lain?"

Jackson berulang kali menanyakan hal sama pada diri sendiri. "Putra tunggal. Kurasa orang langsung berasumsi dia akan melanjutkan bisnis keluarga. Tetapi dia menghabiskan banyak waktu bermain ski." Rasa pedih seakan meninju tulang rusuknya. "Dia ada di Selandia Baru saat kecelakaan mobil itu. Kau mungkin bertanya-tanya sedang apa dia di Selandia Baru sementara tempat ini begitu bermasalah, tetapi itulah ayahku. Dia pergi ke tempat salju berada. Aku menerima telepon di tengah malam dan naik pesawat secepatnya. Aku tiba tepat waktu untuk menjemput jenazahnya dari bandara." Ia merasakan Kayla meremas tangannya.

"Aku ikut berduka."

"Rasanya sulit. Masih sulit, terutama bagi ibuku. Tetapi menjadi kru dapur itu ide bagus. Mendengar prospeknya saja sudah membuat suasana hatinya membaik."

"Senang mendengarnya." Kayla memiringkan kepala dan memandangi pepohonan. "Di sini indah sekali." Kayla mengenakan topi yang ia berikan, tetapi rambutnya tetap diurai. Jackson sadar Kayla tak lagi menyanggulnya. Rapi dan halus berubah menjadi gelombang lembut.

"Kita hanya beberapa kilometer jauhnya dari The Long Trail, jalur mendaki tertua di AS. Jalur itu meng_ ikuti pegunungan utama Green Mountains dari garis Massachusetts-Vermont hingga ke Kanada."

"Aku selalu tinggal di kota. Pengalaman mendakiku hanyalah berjalan-jalan di Hyde Park London dan Central Park New York. Ini—" Kayla menarik napas dalam-dalam dan tersentak saat udara dingin menggelitik paru-parunya. "Ini terasa seperti alam liar bersalju."

"Bukan alam liar. Pedalaman." Jackson berhenti. "Aku tahu kau bukan pecinta pohon Natal, tapi apakah menurutmu yang itu tampak bagus?"

Kayla mengikuti pandangannya. "Bagus-bagus saja."

Jackson kemudian menebang pohon itu, mengikatnya ke kereta luncur dan menyeretnya pulang, berbelok hati-hati sambil mengikuti jalur kembali ke resor.

Sebuah mobil besar terparkir di luar kabin dan beberapa kereta luncur dan sepatu bot tergeletak di pintu masuk.

Jackson melepas ikatan di pohon dan menyeretnya ke pintu. Kemudian ia mengambil gergaji mesin, membentuk batangnya dan menancapkannya ke dudukan.

"Apakah itu pohon kami?" Seorang gadis kecil berdiri di pintu, menatap Jackson dan Kayla menggotong pohon itu menaiki tangga.

"Benar. Kau suka?" Ia meletakkan pohon itu dan melirik Kayla. Salju dan daun pinus tersangkut di rambutnya dan pipinya memerah karena dingin. Menurut Jackson, Kayla tampak sejuta kali lebih cantik daripada saat berada di kantornya di New York.

"Suka sekali." Gadis kecil itu menatap takjub tepat saat seorang wanita muda muncul, menggendong balitanya.

"Sophie, apa—Oh—" Wanita itu terdiam, terpesona. "Ini seperti pohon dongeng."

Jackson melihat mata Kayla. Melihat wanita itu menoleh untuk menyembunyikan senyum, karena kejadian itu tepat seperti prediksinya. Senyum itu membuatnya ingin cepat-cepat selesai memasang pohon itu.

Makan malam, pikirnya. Hanya saja kali ini bukan di The Inn, melainkan di lumbungnya. Di dapur besar yang dibuat khusus dan dengan pemandangan danau, bukan masakan Élise, melainkan masakannya sendiri. Akhirnya tiba waktunya menggunakan panci-panci mengilat itu.

Dan kali ini mereka takkan membicarakan pekerjaan.

Jackson mengangkat pohon berat itu. "Akan kubawakan masuk."

"Terima kasih—" Wanita itu tersenyum, memegangi pintu kabin lebar-lebar dan memanggil seseorang. "Todd? Kemarilah, lihat pohonnya. Lebih baik lagi, tolong bantu bawakan."

Jackson berusaha tidak menggencet Kayla di antara pohon dan pintu, tetapi akhirnya paha mereka bersentuhan.

"Tolong bawa ke ruang tamu. Sophie—pindahkan Lego-nya agar Mr. O'Neil tidak menginjaknya." Sambil menggendong bayi, wanita itu memimpin arahan. Jackson meletakkan pohon dan mundur dari dahan-dahan yang menempel.

"Kalian harus menyiraminya."

Sophie memandangi pohon itu, matanya terbelalak. "Kami punya hiasan."

"Bagus." Jackson memeriksa pohon, memastikan apakah sudah kukuh. "Kalau begitu, aku—"

"Tinggallah untuk minum." Wanita itu tersenyum.

"Todd baru saja membuka sampanye. Ini salah satu tradisi kami di malam pohonnya datang."

"Sini kugendong Charlie." Gadis itu mengulurkan tangan, menggendong adiknya. "Lihat itu, Charlie? Hadiahmu nanti ada di bawahnya. Dan milikku juga. Hanya empat kali tidur lagi hingga Santa datang."

Jackson baru akan bertanya apa yang dia inginkan dari Santa saat melihat wajah Kayla.

Warna merah muda menghiasi pipinya yang pucat dan kulitnya yang seputih salju yang menempel di dahan pohon.

Terlambat, ia ingat Kayla membenci Natal—dan tempat sial ini meneriakkan Natal.

Sial.

Ia cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan dalam daftarnya. Ia tak memikirkan dampaknya bagi Kayla.

Saat Todd datang membawa sampanye, Kayla berjalan ke pintu. "Aku harus kembali bekerja. Selamat menikmati pohon kalian dan selamat Natal."

Jackson mendekat. "Kayla—"

Tetapi dia sudah pergi, keluar pintu, selincah rusa ekor putih yang kadang berkelana ke dekat Snow Crystal.

Ia ingin mengikuti Kayla, tetapi segelas sampanye diulurkan ke tangannya dan Todd mengangkat gelasnya.

"Untuk pesona Snow Crystal. Rahasia terbaik di bumi."

Sambil berharap tak lama hingga tempat ini bukan lagi rahasia, Jackson pun minum. Begitu ia berhasil pergi dari cahaya riang yang dipancarkan keluarga Waterman, sudah tak ada tanda-tanda keberadaan Kayla.

* * *

"Apa kau yakin?" Alice menatap Elizabeth yang mengangkat mangkuk dan selimut Maple. "Apa yang akan kaukatakan padanya?"

"Yang sebenarnya. Aku harus membantu Élise di dapur dan tak bisa meninggalkan Maple sendirian selama itu."

"Aku bisa menjaganya."

"Kau ada klub buku."

"Aku bahkan belum membaca bukunya. Tulisannya begitu kecil dan halaman pertamanya suram. Aku hanya pergi karena ada kue." Alice mengamati menantunya dari balik kacamata. "Kau bisa menitipkan Maple pada Jackson."

"Aku menitipkannya pada Kayla."

"Menurutku dia tidak suka anjing." Alice membuka gulungan wol. "Dia tak tahu harus bagaimana mengurusnya. Dia menginjak hewan itu seperti sepasang sepatu di lantai. Apa kau lihat caranya membelai Maple? Tepukan vertikal."

"Dia tak terbiasa pada anjing. Dia akan membiasakan diri, dan dengan memikirkan caranya itu akan baik untuknya. Hanya beberapa jam, kok."

"Kau mengganggu."

"Ya. Apa kau melihat mainan Maple?" Elizabeth merangkak ke bawah meja dan mengambil tulang mainan, sementara Maple menggoyangkan ekor senang. "Nah. Kaulah tepatnya yang Kayla butuhkan."

"Jackson mungkin tak setuju saat hewan itu buang air kecil di lantai kayunya."

"Maple tak akan begitu." Elizabeth mengangkat Maple dan mengecupnya. "Malam ini kau harus ekstralucu. Aku tak pernah melihat siapa pun yang sekesepian gadis malang itu, dan kau anggota keluarga yang dipilih untuk mengatasinya."

Alice menatapnya. "Jackson bisa melakukannya."

"Dia orang berikutnya dalam daftarku."

11

Kayla duduk di sofa mengenakan jubah, semangkuk *popcorn* tak tersentuh di lantai dan Maple meringkuk di kakinya.

Saat Elizabeth datang dan memintanya menjaga si anak anjing itu selama beberapa jam, ia ngeri, tapi ibu Jackson begitu senang akan prospek membantu Élise di dapur hingga Kayla tak bisa menolak.

"Aku tak tahu apa-apa soal anjing."

"Dia hanya ingin ditemani. Doakan aku! Élise kadang menakutkan saat memasak." Dipenuhi antusiasme, Elizabeth menjejalkan beberapa barang ke tangan Kayla dan buru-buru pergi sambil melambai, meninggalkannya kebingungan bersama Maple.

Ia dan si anak anjing bertatapan, kemudian Maple duduk di karpet di depan perapian dan Kayla melanjutkan aktivitas malamnya sambil mengawasinya.

Ia mandi, membasuh daun pinus dan sisa-sisa hutan yang menempel padanya. Hal lain ternyata tak semudah itu diubah, seperti suasana hatinya. Ia selesai mandi sam-

bil melamun dan nyaris terpeleset saat Maple menjilat jari kakinya yang basah.

Dan sekarang ia duduk di sofa memandangi si anak anjing dengan muram.

"Entah kenapa kau begitu senang. Aku teman yang buruk. Ini tempat penitipan terburuk."

Maple berguling telentang penuh harap, dan Kayla menggeleng.

"Aku tak suka menyentuh. Pasti seseorang yang lebih memenuhi syarat akan mengelus perutmu nanti."

Mata cokelat besar itu menatapnya sedih.

"Oh, demi—" Ia membungkuk dan mengelus perut si anak anjing dengan hati-hati, jemarinya menggosok bulu sewarna kopi dan krim kocok itu. "Jangan katakan pada siapa-siapa betapa menyedihkannya aku, ya? Aku bisa langsung dipecat." Air mata menyumbat tenggorokannya dan tiba-tiba ia ketakutan, kemudian ia teringat yang menjadi saksinya hanya si anjing. Kali ini, ia tak perlu menahannya.

"Sebenarnya hanya sekali setahun. Tapi aku selalu merasa begini. Rasanya seolah aku satu-satunya orang di dunia ini." Kayla tak pernah merasa begitu kesepian dalam hidupnya.

Setetes air mata jatuh dan mendarat di bulu Maple.

Maple merengek, berguling dan berdiri.

"Duduk." Kayla berusaha mengucapkannya meski tenggorokannya tersekat. "Duduk. Oh, demi—" Si anak anjing melompat ke pangkuannya dan Kayla bersandar ke sofa. "Turun. *Turun!*"

Maple mengabaikannya dan menggoyangkan ekor.

Anjing itu terasa hangat. Solid.

"Sungguh, aku baik-baik saja—" Kayla tetap tak menyentuhnya. "Aku tak begitu suka berpelukan dan—Oh—" Si anak anjing tidur di pangkuannya. "Baiklah. Kurasa kau bisa tidur di situ selama tidak mengencingiku. Dan jika kau memberitahu mereka aku menangis, hubungan kita berakhir." Perlahan, dengan hati-hati, Kayla menyentuh anak anjing itu. Bulunya terasa lembut dan kenyal, mata yang memandangnya berwarna cokelat karamel yang ramah.

Air mata kembali jatuh, perlahan tapi pasti, mirip salju di luar jendela. "Aku tak pernah menangis. Ini salahmu. Kau seharusnya tidak selucu itu."

Kayla berharap ponselnya berbunyi, tetapi kali ini tidak, dan ia tahu itu karena orang-orang di kantor sibuk mengurus acara Natal.

"Jadi—" Ia melanjutkan mengelus-elus si anak anjing. "Aku tak bisa bekerja kalau kau duduk di situ, jadi kurasa ini waktu yang tepat untuk menonton film. Kuharap kau suka film horor, karena hanya itu yang kubawa."

Ia menekan *remote control* dan mulai menonton film yang tadi ia pasang sementara Maple tertidur di pangkuannya.

Kabin itu gelap. Satu-satunya cahaya adalah cahaya bulan yang dipantulkan salju dan kerlipan televisi saat ia menonton kisahnya terungkap dengan lesu.

Kayla tenggelam dalam kegelapan dan film horor saat terdengar suara.

Teriakannya bercampur dengan para wanita di film, dan Maple melompat dari pangkuannya dan menggonggong. Kayla ikut melompat dan menumpahkan *popcorn*.

"Sial—maaf, tutupi telingamu, Maple—"

Pintu kabin terbuka tiba-tiba. "Kayla?" Itu Jackson, suaranya terdengar khawatir saat dia mendekat, kakinya menginjak *popcorn*. Maple melompat dan menggonggong. "Kenapa kau berteriak? Apa yang terjadi? Maple, duduk. Duduk!"

Maple mengabaikannya.

"*Kau* yang terjadi—demi Tuhan, Jackson—" Kayla mengelus dada, merasakan jantungnya berdegup kencang "—kau menakutiku setengah mati dan kau menakuti si anak anjing. Kupikir kau—"

"Apa? Aku kan cuma mengetuk pintu—" Tatapannya bergeser ke televisi dan alisnya terangkat. "Sepertinya kau menakuti dirimu sendiri. *The Shining?* Sungguh masuk akal. Film Natal yang katanya menyenangkan. Kurasa kau akan menonton *The Texas Chain Saw Massacre* setelahnya. Mimpi buruk semua pohon cemara."

Sambil menekan dada, Kayla berusaha bernapas. "Aku hanya sedang ingin, itu saja." Ia membungkuk dan mengangkat Maple yang gemetaran dan memeluknya. "Stt. Tak apa-apa. Itu hanya Jackson, datang membawa gergaji mesin. Tak perlu takut."

"Aku tidak setuju." Jackson mengangkat kotak DVD. "Kau sedang ingin menonton Ultimate Horror? Suasana hatimu pasti hebat sekali."

"Itu hadiah Natal-ku dari diri sendiri. Saat Natal, televisi hanya memutar film-film dengan kata *keajaiban* di judulnya." Kakinya masih goyah, dan Kayla duduk lagi di sofa. "Maaf. Aku tak sadar kau mau rapat."

Tatapan Jackson beralih ke jubahnya. "Bukan rapat. Aku datang menjemput Maple. Kupikir sekalian membawakanmu makanan."

Detak jantungnya akhirnya melambat. Kayla baru sadar ada kotak besar di pintu. "Piza?"

"Benar sekali, baru selesai dimasak Élise, yang biasanya menganggap dirinya terlalu hebat untuk membuat piza, jadi sekarang kau salah satu orang kesukaannya. Aku tadinya mau mengundangmu ke lumbungku malam ini, tetapi setelah kau menghilang kuputuskan membawa makan malamnya padamu."

"Baik sekali Élise—kau juga—" Kayla memeluk Maple lebih erat "—tetapi aku tidak berpakaian rapi."

"Orang harus berpakaian rapi untuk makan piza? Aku baru tahu."

"Baiklah kalau begitu, aku tidak lapar." Suaranya meninggi. "Kalau kau tidak keberatan, aku ingin menghabiskan malam ini sendirian. Tetapi—tinggalkan saja Maple bersamaku." Ia terkejut betapa ia tak ingin Jackson mengambil anak anjing itu.

Seperti biasanya, Jackson bergeming. "Kenapa kau ingin sendirian? Supaya bisa menangis sendirian?"

"Jangan konyol." Kepanikan mengancam ketenangannya. "Aku baru mandi dan menghapus riasanku. Cahaya di sini hanya—"

"Kau habis menangis, Kayla. Aku ingin tahu alasannya. Apakah karena keluarga itu dan pohon Natal mereka? Atau hal lain?"

"Akan kuantar Maple pulang pada ibumu besok pagi." Kayla menurunkan Maple ke karpet dan berjalan ke pintu, mengira Jackson akan mengikutinya.

Tapi pria itu bergeming.

Memanipulasi Jackson O'Neil semudah memanipulasi sebongkah batu.

Pria itu berjalan menyeberangi ruangan dan duduk di sofa. Merenggangkan kaki panjang berototnya seolah akan tinggal sepanjang malam. Jika Jackson merasa canggung karena mengganggu, hal itu tak terlihat.

Kayla merasa frustrasi. "Jackson—"

"Aku takkan pergi."

"Tetapi—"

"Aku kadang juga suka menonton film horor, meski biasanya aku lebih suka *thriller* psikologis daripada darah dan isi perut dan mutilasi di beberapa film. Jadi—" Jackson menggelitik Maple dengan kaki "—apa kau akan memberitahuku alasanmu menangis atau aku barus menyiksamu agar mau mengaku?"

Rasa kesalnya bercampur sesuatu yang berbahaya, jauh lebih berbahaya. "Aku baru tahu Santa itu tidak nyata."

"Dia nyata. Aku yakin karena rusa-rusanya meninggalkan banyak kekacauan di salah satu jalur tahun lalu. Dia juga menjatuhkan bata dari salah satu cerobong asap. Aku menyalahkan ibuku karena meninggalkan terlalu banyak kue bintang kayu manis. Begitu pria itu selesai menyantapnya, dia terlalu gemuk untuk kembali ke kereta luncurnya. Ayo duduk, bawa pizanya kemari. Kita menonton bersama."

"Aku tak ingin ditemani."

"Sayang sekali, karena aku ingin ditemani. Aku gugup." Jackson tampak berkuasa dan kuat. Orang paling percaya diri yang pernah Kayla temui. "Dan karena ini salahmu, paling tidak kau bisa memperbaiki-nya."

"Aku membuatmu gugup?" Kayla berani bertaruh pria

itu belum pernah gugup karena apa pun dalam hidupnya.

"Kau menakutiku dengan teriakanmu—aku butuh waktu untuk mengembalikan keberanianku sebelum berjalan pulang. Aku tak bisa sendirian sekarang."

"Yeah, yang benar saja—" Kayla melirik otot bahu Jackson "—karena kau begitu rapuh, jelas."

"Aku takut gelap, takut *popcorn*, dan takut setengah mati pada wanita yang berteriak-teriak. Nyalakan lampu sekarang, atau kau harus memegangi tanganku." Jackson berdiri, dan Kayla mundur, berharap, bukan untuk pertama kalinya, agar Jackson O'Neil tak begitu percaya diri.

Tetapi Jackson tidak mendekatinya. Dia malah mengangkat Maple dan selimut, lalu membawa anak anjing itu ke kamar tidur, meninggalkan pintunya setengah terbuka sementara Kayla memandanginya kaget.

"Sedang apa kau?"

"Maple terlalu muda untuk menyaksikan apa yang akan kita lakukan."

"Kita takkan melakukan apa pun." Jantungnya berdegup lebih kencang daripada saat Jackson muncul dari kegelapan. "Ini *bukan* ide bagus."

"Kurasa ini ide terbaik kita sejauh ini."

"Sebaiknya kau pulang, Jackson."

"Apa yang sebaiknya kulakukan dan apa yang kupilih, tidak sama. Tanya saja para guru yang dulu mengajarku." Jackson berdiri tepat di depan Kayla—berotot, atletis, dan kuat.

Kayla memandangi janggut pendek di rahangnya. Jelas itu kesalahan, karena ia sekarang hanya ingin mengelus

janggut pria itu. Dan ia ingin berjinjit, mendekatkan wajah mereka, merasakan kemaskulinan itu menggores kulit pipinya yang sensitif.

"Sebaiknya kau pergi, sebelum kita melakukan sesuatu yang bodoh." Suara Kayla serak, dan sudut bibir Jackson tersungging.

"Silakan. Lakukan sesuatu yang bodoh."

Semua perkataan Jackson membuatnya gugup, dan ia tak terbiasa merasa gugup.

"Itu berarti aku memanfaatkanmu," katanya tanpa berpikir, "untuk mengisi kesepianku malam ini. Apa kau benar-benar ingin dimanfaatkan?"

"Tentu saja." Tawa Jackson berat dan seksi. "Kapan kau akan memulainya?"

"Kau klienku."

"Kita tidak sedang membicarakan pekerjaan." Tangan Jackson menyusup ke belakang kepala Kayla dan membelainya, tatapannya seketika melembut. "Jadi kau kesepian, Kayla Green?"

Ada keheningan panjang dan berdenyut melingkupi mereka.

"Ya." Kenyataan yang sederhana, tapi itu kenyataan yang takkan pernah Kayla akui.

"Karena ini Natal?"

"Bukan. Tapi rasanya lebih parah saat Natal. Dikelilingi keluarga-keluarga besar benar-benar mengingatkanku bahwa aku tak punya siapa-siapa. Bahkan aku tak punya orang untuk diajak berdebat atau dibuat kesal."

"Aku kenal orang-orang yang dengan senang hati mau membuatmu kesal. Kapan pun kau ingin bertemu mereka, katakan saja." Jemari Jackson membelai rambutnya.

Bibirnya begitu dekat. Kelembutannya menghilang. Nadanya serak dan matanya menggelap, ketertarikan sensual di antara mereka begitu intens hingga Kayla tak bisa bernapas. Perasaan itu seakan menariknya, meleleh dalam perutnya, dan menghidupkan saraf-sarafnya.

"Ini salah." Ia meremas bagian depan sweter Jackson, kemudian pria itu memeluk pinggangnya.

"Kesalahanlah yang membuat kita menjadi manusia." Jackson mengucapkannya di bibir Kayla, kemudian dia menciumnya, kuat dan mendamba, dan Kayla balas menciumnya karena hanya Jackson yang ia inginkan dan butuhkan. Tak ada hal lain yang memenuhi benaknya selain momen ini. Ia menyelipkan tangan ke balik sweter Jackson, mengerang saat merasakan kehangatan kulit pria itu dan lekuk ototnya.

"Kau nikmat sekali—" Frustrasi dihalangi pakaian, Kayla menyentak dan menarik, kemudian Jackson menghentikan ciumannya sebentar untuk menanggalkan sweter dan kausnya. Mereka berdua terhuyung, tetapi Jackson mendekapnya erat, dan ia mengelus bahu Jackson, merasakan kerasnya lekukan otot itu. "Kau banyak mengangkat pohon."

"Bagian dari pekerjaanku." Jackson membuka jubah Kayla dengan kasar dan tak sabaran, lalu menarik napas. "Jika aku tahu ini yang kaukenakan di balik jubahmu, percakapan kita takkan berlangsung selama tadi."

Kayla menjilat bibir Jackson. "Aku tidak mengenakan apa pun."

"Memang itu maksudku. Ya ampun, Kayla—" Jackson mengerang dan mengimpit Kayla ke dinding, memerangkapnya antara kayu halus kabin serta kehangatan tubuh-

nya. Sekarang, akhirnya, Kayla bisa melihat Jackson dengan baik. Melihat bentuk bahunya yang kuat, rambut gelap ikal yang membayangi dadanya, lekuk bisep dan kekuatan lengannya saat mengimpit Kayla.

Selama beberapa saat yang nikmat, mereka hanya saling tatap.

Kayla terengah, begitu pula dengan Jackson, mata pria itu begitu gelap hingga tak lagi tampak biru.

"Apa yang terjadi pada pakaian dalammu?" Suara Jackson berat dan serak, dipenuhi ketegangan yang juga membuat Kayla kehabisan napas.

"Basah di hutan saat dihujani salju pohon."

Sudut bibir Jackson berkedut dan tangannya menyentuh pipi Kayla. "Kau membuatku tersenyum, Kayla Green."

Jantungnya berdegup kencang. "Kau juga membuatku tersenyum."

Jackson membungkuk perlahan, cukup untuk membuatnya gila karena antisipasi, dan perasaan itu membuatnya takut karena ia tak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Tak terkendali.

Jackson mengelus pipi Kayla dengan ibu jari. "Apa aku pernah memberitahumu betapa cantiknya dirimu?"

"Belum." Jemari Kayla meremas kehangatan bahu Jackson. "Apa kau mau menciumku lagi, atau aku harus memaksamu?"

Senyum Jackson pelan dan pasti. "Aku hanya menikmati waktuku."

"Seberapa lama lagi?" Kayla nyaris tak bisa bernapas.

"Aku perlu tahu apakah aku harus mengambil alih atau tidak."

"Kau sedang buru-buru?" Suara Jackson serak dan maskulin. "Apa kau harus pergi ke suatu tempat?"

"Tidak—" Napasnya tercekat saat menyentuh punggung Jackson. "Aku orang yang suka menyelesaikan sesuatu."

"Aku tak menyangka. Kau selalu tampak begitu santai dan tenang." Tangan Jackson masuk ke balik jubahnya dan ia merasakan kehangatan tangan Jackson di kulit telanjangnya, merasakan tangan Jackson menyentuh lekuk panggangnya, kemudian turun ke pinggul. Sentuhan Jackson membuatnya gila karena ia begitu menginginkan ini—ingin merasakan sentuhannya, bibirnya—dan Jackson membuatnya menunggu hingga rasanya nyaris gila.

Kayla tak pernah mendambakan sesuatu seperti ini, dan saat jemari Jackson menyentuh pahanya, ia melingkarkan kaki di kaki Jackson, mendekatkan tubuh mereka. Ia bisa merasakan gairah Jackson, ditahan oleh bahan celana jinsnya.

"Pakaianmu terlalu tebal—" Jemarinya mencari kancing celana jins itu dan ia mendengar Jackson terkesiap. Beberapa detik kemudian, dia juga telanjang. Kayla menyusurkan jemarinya menggoda Jackson, dan ia mendengar ritme napas Jackson berubah.

"Astaga—"

Ketegangannya luar biasa, terlebih lagi karena perlahan dibangun sejak pertemuan pertama mereka.

Kayla berjinjit, bibirnya begitu dekat dengan bibir Jackson. "Kau mau menunggu? Karena jika ya, tak masalah untuk—"

Bibir mereka bertemu, Kayla merasa dirinya dipenuhi sensasi, dan setelahnya mereka tak lagi menahan diri. Tak ada kata pelan. Tak ada kata pasti. Tak ada kata hati-hati. Satu kata melintas di benaknya.

Liar.

Jackson menciumnya dengan gairah murni, begitu juga dirinya—menuntut, putus asa saat ia merasakan sentakan posesif jemari Jackson di rambutnya.

Tanpa menghentikan ciuman, Jackson menanggalkan jubah Kayla, menelanjanginya. Udara sejuk menyapu kulitnya, tetapi ia berhadapan dengan panas tubuh Jackson. Kulit bertemu kulit. Wanita bertemu pria. Gairah bertemu api. Gairah itu menjilatnya, mengangkatnya lebih tinggi hingga ia tak bisa merasakan apa-apa lagi. Ia belum pernah merasa seperti ini. Jackson mengimpitnya, memerangkapnya dengan kekuatan gairahnya saat mereka berciuman, dengan perlahan hingga panasnya begitu intens hingga ia pikir ia bisa meledak. Kayla melengkungkan tubuh, dan akhirnya Jackson berhenti menciumnya, hanya untuk menjelajahi bagian tubuhnya yang lain—pipinya, rahangnya, pangkal lehernya. Janggut tipis Jackson menggores kulit sensitif payudaranya, kemudian ia tersentak saat Jackson mengisap puncaknya.

"Jackson—" Desahan menjadi erangan saat Jackson bermain dengannya, membangun gairah dengan setiap sentuhan terampilnya. Kayla menggeliat, dan tepat saat rasanya ia tak tahan lagi, Jackson menggendongnya dan menit berikutnya ia berbaring di karpet lembut di depan perapian kayu, diimpit oleh berat tubuh Jackson.

Jackson menyambar remote dan mematikan televisi.

Satu-satunya cahaya di kabin datang dari api dan sinar bulan keperakan yang memantul dari salju.

Kayla memandang mata biru itu, dan perutnya bergejolak. Ia melihat gairah. Keinginan. Dan sesuatu yang asing. Ada gelenyar berdenyut di perutnya bersama sensasi lain yang lebih intens dibandingkan yang pernah ia rasakan. Semua itu menari di kulitnya dan seakan meleleh ke dalam tubuhnya, memenuhi pembuluh darahnya, dan membuat kaki dan tangannya lemah hingga ia bersyukur ia sedang berbaring.

Haruskah ia memperingatkan Jackson bahwa ia tak ahli soal ini?

Apa tepatnya yang Jackson harapkan?

Tetapi Jackson menunjukkan harapannya dengan jelas saat menjauh dari Kayla dan menciumi sekujur tubuhnya, lidahnya membuat jejak-jejak sensual, membuat Kayla gemetar karena antisipasi. Jackson menyentuh pahanya, menekuk lututnya, dan dia membungkuk. Tubuh telanjang Kayla dihangatkan oleh api gairah dan diterangi cahaya bulan, tetapi ia tak punya waktu untuk menyadari semua itu karena Jackson terus menggodanya dengan terampil.

Kayla mengerang dan mencoba bergerak, tetapi Jackson memeganginya kencang, satu tangan kuat mengimpit pinggulnya agar ia tidak bergerak, tangan satunya memenuhinya dengan kenikmatan saat Jackson mengambil yang diinginkannya. Dan yang dia inginkan adalah Kayla. Kayla merasakan kilatan respons pertama. Begitu pula Jackson, karena dia langsung mundur, matanya bersinar.

"Jackson—"

"Aku ingin bersamamu. Saat kau mencapai puncak, aku ingin merasakannya. Semuanya. Seluruh *dirimu*."

Intensitas dan keputusasaan itu begitu asing bagi Kayla. Samar-samar, melalui kabut gairah yang nyaris menyakitkan, ia merasa sedikit panik.

"Ini hanya seks, Jackson." Kayla berusaha membentuk kalimat koheren. "Katakan padaku kau tahu ini hanya seks."

"Berhentilah bicara—" Jackson merengkuh wajahnya dan menciumya dengan panas dan mendamba. Kayla balas menciumnya. Pikirannya memudar, tetapi ia berhasil mengendalikan diri cukup lama dan mendorong Jackson mundur. Jackson terdiam, jelas kesulitan untuk berhenti mencium Kayla.

"Apakah kau—Kau menolak?"

"Ya." Suara mereka sama-sama serak. "Maksudku—bukan menolak." Kayla bisa melihat Jackson berusaha mengendalikan diri. Otot bahu pria itu kencang dan keras, rahangnya tegang saat mereka berusaha berbicara ketika yang ingin mereka lakukan hanyalah menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

"Kayla—"

"Mungkin aku tak percaya Santa, tetapi aku percaya hubungan intim yang aman."

Keheningan memenuhi ruangan.

Jackson menatapnya sesaat, kemudian mengumpat pelan. "Ya—Aku—" Menggeleng untuk menekankan maksudnya, dia menjauhi Kayla dan meraih pakaiannya.

Rasa kehilangan itu mengejutkan Kayla.

Ia dihantam rasa kecewa, diikuti hasrat kuat untuk

menarik Jackson kembali. Kemudian ia sadar Jackson bukan sedang berpakaian. Dia mencari sesuatu di kantong celana jinsnya.

Kayla melihat pelindung di tangan Jackson dan tertawa, sekaligus gugup dan lega. "Apakah itu bonus pizanya?"

"Aku membawanya."

"Kau—kenapa?"

"Kupikir jika kau muak makan piza dan membicarakan pekerjaan, kita bisa mempererat hubungan." Bibir Jackson kembali ke lehernya, lidahnya mencicipi kulitnya. "Bagaimana menurutmu?"

Kayla tak tahu harus terkejut atau tertawa lega. "Kurasa kerja sama kita ini kuat sekali."

"Aku setuju." Jackson menindihnya, tubuhnya berotot dan kuat. Kayla mencengkeram bahunya, merasakan desakannya dan melingkarkan kaki di tubuh Jackson, membawanya mendekat. Seharusnya ia merasa dingin, telanjang di tengah-tengah musim dingin, tetapi tubuhnya panas, lebih panas daripada yang pernah ia rasakan saat berbaring di depan kehangatan api, dan menyentuh panas kulit Jackson. Gairah seakan mendidih dalam dirinya, kuat, dan tepat. Ia mengangkat pinggulnya saat Jackson mendesak. Kayla menandingi erangan Jackson dengan desahan lembut. Tubuh Kayla menegang dan sesaat rasanya terlalu kuat—tekanannya, *keintimannya*—dan ia bertanya-tanya apakah Jackson mengetahui yang Kayla rasakan, karena pria itu mendekatkan bibirnya dan menciumnya, perlahan dan kuat, hingga Kayla tak merasakan apa pun selain gairah untuk semua ini, untuk *Jackson*.

Mungkin Jackson bermaksud melakukannya pelan-pelan, tetapi akhirnya tidak begitu. Mereka berdua terlalu putus asa, gairah mereka terlalu kuat. Tangan Jackson membelit rambutnya, bibir Jackson menciumnya saat mereka bergerak dalam irama yang liar. Kayla merasa malu, gelisah, bermandikan panas yang tak berhubungan dengan api di perapian, dan dengan setiap desakan Jackson, Kayla naik semakin tinggi hingga tubuhnya seakan berada di tepian berbahaya itu, ditahan di sana oleh keterampilan Jackson dan keinginannya sendiri agar tidak kehilangan kendali. Tapi tentu saja Jackson mendesaknya ke tepian itu, dan ia jatuh, terhuyung ke dalam puncak kenikmatan. Jackson mengerang, suaranya parau, kemudian dia mencium Kayla lagi, dan terus melakukannya hingga mereka tak hanya merasakannya, tetapi juga mencicipinya.

Saat badai itu mereda, realita meresap kembali ke dalam kepalanya.

Sekelilingnya, yang memudar dari kesadarannya, kembali tampak, dan untuk pertama kalinya Kayla sadar mereka berdua telanjang dan dikelilingi dinding kaca jendela tinggi.

Tetapi di luar sana tak ada apa pun selain keheningan putih hutan belantara, hanya pepohonan yang menyaksikan gairah mereka yang tak terkendali. Rasanya seperti berbaring di tanah terbuka hutan, bermandikan cahaya keperakan musim dingin dan sinar kemerahan api yang menghangatkan mereka.

Inilah momen paling sempurna dalam hidup Kayla dan ia teringat kata-kata Elizabeth.

Rasanya seperti jatuh, tak bisa bernapas, dan kau tahu

apa pun yang terjadi nanti, kau akan ingat momen ini selamanya. Perasaan itu akan selalu ada di dalam sana, hidup dalam dirimu, dan tak seorang pun bisa mengambilnya.

Kayla tahu inilah salah satu momen itu. Tetapi ia juga tahu, lebih baik daripada siapa pun, momen sempurna tidak bertahan lama. Dan semakin sempurna momen tersebut, semakin sulit untuk menghadapi kehampaan yang terjadi setelahnya.

Mengingat hal itu, Kayla mencoba menjauhi Jackson, tetapi pria itu berguling telentang dan menyelimuti mereka dengan selimut lembut dari sofa, lengannya memeluk Kayla dengan posesif.

"Apa kau cukup hangat?"

"Ya—" Tetapi dalam hatinya ia dingin karena tak terbiasa merasakan ini.

Mereka berbaring dalam keheningan, memandangi butiran salju melayang malas di balik jendela, menyelimuti pepohonan dengan jubah putih bercahaya.

"Apa kau membenci Natal sejak dulu?"

Kayla bisa saja berbohong. Ia bisa saja membuat ini semua sebatas hubungan fisik, tetapi ia tahu mereka sudah melampaui tahap itu, dan hal itu membuatnya takut karena jika ada pria yang begitu salah untuknya, Jacksonlah orangnya. Jackson dan keluarga besarnya yang penuh cinta, serta kekuatan dan nilai-nilainya yang tak tergoyahkan. Jackson pantas tahu yang sebenarnya. Kayla tak bisa memberinya hal lain kecuali itu.

"Tidak. Dulu aku suka Natal. Natal hari favoritku dalam setahun." Ia bicara pelan, seolah suaranya entah bagaimana bisa mengganggu ketenangan hutan yang luar

biasa. "Ayahku sering bepergian karena pekerjaannya, tetapi dia selalu memastikan ada di rumah untuk liburan. Aku menantikannya. Seperti kebanyakan keluarga, kami punya ritual."

Pelukan Jackson mengencang. "Misalnya?"

"Kami pergi ke hutan dan memilih pohon, kemudian menghiasnya bersama..." Ia teringat keluarganya dulu. Mengingat kebahagiaan dan kegembiraan mereka telah mengembalikan kenangan tajam dan menyedihkannya. "Ayahku yang memegangi kardus hiasan dan aku yang menggantungnya, kemudian dia akan menghias dahan dan puncak pohon yang tak bisa kugapai."

Kayla berbaring tegang, tak bisa santai. "Saat Malam Natal, aku menggantung kaus kakiku. Aku selalu terlalu antusias hingga tak bisa tidur. Bukan karena hadiahnya, meski aku juga selalu menyukainya, tetapi karena kami bersama. Tak ada panggilan kerja. Tak ada perjalanan bisnis. Waktu keluarga. Begitulah Natal kami setiap tahun hingga usiaku tiga belas." Kayla menjauh dari Jackson, duduk, dan memeluk lutut, memandangi api.

"Apa yang terjadi?"

"Kelihatannya seperti Natal yang biasa. Tak ada tanda-tanda akan berbeda. Aku menuruni tangga pagi itu dan mendapati orangtuaku minum kopi di meja sarapan. Tak ada yang aneh. Mereka menyuruhku membuka kaus kakiku. Suara mereka ceria, tak ada tanda-tanda. *Buka kaus kakimu, Kayla. Lihat apa hadiah yang dibawa Santa untukmu.* Bukan berarti aku percaya Santa, tentu saja, tapi itu salah satu ritual kami. Kami biasanya meninggalkan wortel untuk rusa-rusa Santa. Ayahku bahkan membuat bekas gigitan di wortel itu. Saat usiaku empat ta-

hun aku memercayainya, dan saat aku besar, hal itu menjadi lelucon di keluarga kami." Napasnya pendek-pendek, dan ia mendengar Jackson mengumpat pelan, kemudian merasakan kehangatan selimut di kulit telanjangnya saat Jackson menyelimutinya dan menariknya kembali ke pelukan. Jackson memeluknya seperti itu, erat dan dekat, hingga detak jantungnya melambat dan kehangatan Jackson meresap ke tubuhnya. Keintiman seperti ini tak pernah ia rasakan.

Di luar, salju lebat mulai turun, butirannya jatuh besar-besar, melayang melewati kaca seolah langit menangis bersimpati. Kenangan itu menggerogotinya dan melukainya.

"Mereka menunggu hingga hadiah terakhir dibuka. Hingga aku dikelilingi kertas kado dan kebahagiaan Natal, kemudian—" Kayla terdiam, menarik napas "—Dad bilang kami takkan tinggal bersama lagi. Bahwa kami bukan keluarga lagi. Kemudian dia berdiri dan pergi. Ada wanita lain dan dia ingin menghabiskan Natal bersama wanita itu."

Hening.

Jackson tidak bicara, tidak bertanya, tetapi pelukannya mengencang.

"Ibuku sudah mengetahuinya. Dalam kekacauan yang terjadi setelahnya, ibuku kelepasan bicara bahwa dia dan ayahku menikah karena ibuku hamil lebih dulu, dan karena kedua orangtua mereka yang memaksa. Mereka tetap berjuang hingga Dad bertemu wanita lain dan tak bisa terus memainkan permainan itu." Kepalanya bersandar di dada Jackson, pipinya menekan kulit hangat dan otot keras pria itu. "Aku pernah mendengar pembicaraan

orang tentang bagaimana rasanya saat orangtua mereka bercerai. Bagaimana ada banyak percekcokan dan piring pecah. Seorang gadis yang bekerja bersamaku bahkan mengatakan dia lega saat orangtuanya berpisah, karena rasanya seperti tinggal di zona perang. Untukku sama sekali tidak seperti itu. Orangtuaku tak pernah berdebat. Kupikir itu karena kami bahagia, tetapi nyatanya itu karena mereka punya pasangan lain. Mereka sepakat tinggal bersama karena diriku. Satu saat semuanya tampak sempurna, dan di saat berikutnya semuanya hilang. Tak ada percekcokan. Tak ada piring pecah. Satu-satunya yang cacat adalah diriku."

Jackson bergeser dan meletakkan tangan di punggung Kayla, lembut dan protektif. "Kau tidak cacat, Sayang. Kau kuat dan utuh."

"Menurutmu hal semacam ini selalu terjadi. Bahwa ini hanya kisah sedih pernikahan yang tak bertahan lama. Tetapi Dad tak hanya punya wanita lain." Kayla bicara pelan. "Dia punya keluarga lain. Putri kembar. 'Perjalanan bisnis'-nya bukan perjalanan bisnis. Dia lebih sering tinggal bersama wanita itu sepanjang minggu. Dia pergi ke rumah mereka hari itu, begitu aku membuka kaus kakiku. Rasanya tak nyata. Ada pohon dan tumpukan hadiah. Dari luar tampak seperti Natal biasa. Tetapi ayahku pergi."

"Dia punya keluarga lain?" Nada suara Jackson mengeras. "Pengecut macam apa yang begitu?"

"Aku kabur malam itu. Menyedihkan, aku tahu, tetapi rasanya mereka tak peduli, jadi apa artinya? Kurasa aku berharap mereka mengejarku, menyadari betapa sedihnya diriku dan kembali bersama. Usiaku tiga belas dan putus

asa. Saat itulah aku sadar tidak ada yang namanya akhir bahagia."

"Ke mana kau pergi?"

"Aku duduk di Trafalgar Square. Jaketku tertinggal dan aku tak punya uang. Untungnya seorang polisi melihatku dan membawaku ke pos polisi. Memberiku cokelat panas dan selimut, memelukku saat aku menangis. Kemudian menelepon orangtuaku. Ayahku sudah pergi, tentu saja, jadi ibukulah yang menjemputku. Dia marah besar." Kayla menyusurkan jemari di dada Jackson. "Setelah itu, aku sedikit membangkang. Ibuku tak bisa mengatasiku jadi mereka mengirimku ke sekolah asrama. Awalnya aku pulang saat Natal, tetapi istri baru Dad tak menginginkan anak remaja. Menurutnya, dia sudah cukup lama berbagi ayahku dengan wanita lain. Dad merasa bersalah saat melihatku. Ibuku berkencan lagi dan melakukan semua hal yang rupanya dia tahan-tahan saat mengorbankan hidupnya untuk merawatku. Natal menjadi waktu penuh rasa bersalah dan kewajiban untuk mereka serta menimbulkan ketidaknyamanan yang menyiksa bagiku. Ibu tiriku menunggu bertahun-tahun untuk bisa bersama Dad. Ia ingin Natal bahagia bersama keluarga barunya, dan kenangan akan kesalahan ayahku tak cocok dengan gambaran itu. Aku orang luar."

Sambil memeluknya, Jackson mengumpat pelan. "Walter menggunakan kata itu malam kemarin. Pantas saja kau sedih."

"Sebagian, ya. Kata itu sensitif untukku. Dan dia benar—aku memang orang luar. Itu keahlianku."

"Kayla—"

"Sebenarnya aku lebih suka begitu. Aku menjalani

hidupku sendiri. Aku bahagia. Aku bangga akan diriku dan menyukai apa yang kumiliki. Satu-satunya waktu sulit adalah saat Natal. Saat Natal, rasanya seperti berdiri di luar pesta tempatmu tak diundang, dan tahu semua orang di dalam sana bersenang-senang." Kayla menjauh dari Jackson dan berbaring teletang, memandang langit-langit. "Ada sesuatu di musim liburan ini yang membuat emosimu lebih tajam. Rasanya seolah semua orang memiliki seseorang, meski kau tahu itu tidak benar."

"Kau tak pernah bertemu ibumu?"

"Dia pindah ke Selandia Baru."

"Kau tak pernah berkunjung?"

"Sekali, beberapa tahun lalu. Sulit dikatakan siapa di antara kami yang lebih terluka karena pertemuan itu. Aku hanya pengingat bagian hidupnya yang lebih suka dia lupakan. Dan ayahku hanya melihatku dan merasa bersalah." Kayla menoleh kepada Jackson dan tersenyum miring. "Aku hebat dalam mengacaukan suasana romantis, bukan?"

"Kita telanjang di depan perapian dan di luar turun salju." Suara Jackson parau, dan dia menarik Kayla mendekat, memeluknya erat-erat. "Kau tak bisa menghilangkan itu."

Kayla terdiam sesaat, tahu ceritanya telah mengubah semuanya.

Ada keintiman karena berbagi fisik, dan ada keintiman karena berbagi rahasia terdalam. Ini pengalaman baru baginya, dan ia tak yakin akan perasaannya.

"Haruskah kita memeriksa keadaan Maple?"

"Dia tertidur. Dia begitu aktif di siang hari hingga

tidur begitu lelap saat malam hari. Dia tak akan bangun hingga pagi hari."

"Tetapi dia ada di kamar tidur."

Jackson membelai rambutnya. "Ada tempat tidur lain."

Jackson berencana menginap?

Ia tak pernah menginap bersama pria, tetapi Jackson sudah berdiri dan menariknya.

Kayla merasa panik. "Sedang apa kau?"

Jackson merengkuh wajahnya dan menciumnya. "Sudah waktunya seseorang memberimu kenangan Natal baru."

12

Jackson terbangun dalam dinginnya kegelapan dini hari dan mendapati tempat tidurnya kosong.

Rasanya salah.

Setelah malam penuh seks terhebat dalam hidupnya, yang benar adalah bangun di sebelah wanita teman bercintanya. Lebih baik lagi jika mereka masih telanjang.

Sayangnya wanita yang dimaksud jelas tak merasa begitu.

Ia tak terkejut.

Yang mengejutkan adalah ia keberatan.

Mengumpat pelan, Jackson meraih jam tangan dan memeriksa waktu.

Jam tujuh pagi. Ke mana Kayla pergi jam tujuh pagi?

"Kayla?" Ia memanggil namanya, tetapi tahu kabin itu kosong. Ketiadaan jawaban memberitahu bahwa Kayla membawa Maple. Artinya dia pergi ke rumah.

Ibunya mungkin bahkan belum bangun.

Jackson menggosok wajah untuk menghilangkan kabut karena kurang tidur dan bersandar di bantal.

Kayla bisa saja membangunkannya dan mereka bisa berjalan-jalan bersama. Wanita itu bahkan belum memberitahu Jackson pandangannya tentang hubungan mereka.

Sekarang Kayla sudah menganggap kejadian semalam hanya sebagai masa lalu.

Ia bertanya-tanya bagaimana reaksi Kayla saat tahu Jackson tak berniat menjadikan hubungan mereka hanya untuk satu malam.

Jackson tersenyum.

Ia bertanya-tanya apakah Kayla sadar dia tak sekali pun mengecek e-mail.

Hati-hati membawa buntelan dalam jaketnya, Kayla mengetuk pintu depan rumah itu.

Satu malam saja, katanya pada diri sendiri. *Tak perlu panik.* Orang lain sering melakukannya kemudian mereka melanjutkan hidup masing-masing. Itu tidak berarti apa-apa. Itu bukan ancaman terhadap jati dirinya atau keinginannya.

Tetapi mengapa perutnya menegang?

Pintu terbuka dan Elizabeth muncul, senyumnya ramah. "Aku menerima pesanmu. Kau tidak perlu mengantar Maple pulang. Aku bisa menjemputnya nanti, Sayang."

Kata sayang itu membuat dada Kayla sesak. Ia tak terbiasa mendengarnya.

Itu alasan lain untuk menjauh dari Jackson. Bukan hanya pria itu yang menjadi ancaman, melainkan juga seluruh keluarganya.

"Sekalian aku berjalan-jalan." Sebenarnya ia ingin berlari. Secepat mungkin, dari pria yang kini berbaring di tempat tidurnya. Putra wanita ini. "Apakah aku membangunkanmu?"

"Aku biasa bangun pagi."

Ternyata ada juga orang yang tak bisa tidur, pikir Kayla. "Selimutnya akan kubawakan nanti, dan aku tak bisa menemukan mainannya. Mungkin ada di bawah sofa."

"Aku tidak tahu Maple menginap bersamamu. Kukira Jackson menjemputnya."

"Sepertinya dia senang bersamaku." Kayla perlahan mengambil Maple, yang menggeliat senang dan menjilat wajahnya.

"Kuharap dia tidak menyusahkan."

Kayla menyerahkan si anak anjing, terkejut betapa dirinya ingin tetap bersama anak anjing itu dan lega Maple tak bisa bicara, karena dialah satu-satunya saksi atas kejadian semalam.

"Dia tidur pulas."

"Saat sudah tidur, tak ada yang bisa membangunkannya." Elizabeth bergeser ke pinggir. "Ayo masuk. Kami semua sedang berkumpul di dapur."

"Semua?"

"Brenna dan Élise ada di sini. Élise membuat panekuk, meski dia menyebutnya *crepes* atau semacam bahasa Prancis lainnya. Yang kutahu rasanya enak, tapi semua masakan gadis itu tak ada yang tak enak."

Kayla bimbang. Seharusnya ia menolak, tetapi pilihan lainnya adalah kembali ke kabin tempat Jackson masih tidur.

"Aku harus bekerja—"

"Brenna baru membuat kopi."

Kata *kopi* membulatkan keputusannya. Kayla masuk dan sekali lagi diselimuti kehangatan ramah rumah itu. Aroma nikmat kopi bercampur kayu manis dan roti yang baru matang. Aroma musim dingin yang hangat.

Brenna dan Élise sibuk di dapur, mengobrol sambil menyiapkan sarapan.

Kayla menyapa mereka, merasa canggung, sementara Elizabeth menuangkan kopi ke gelas.

"Jadi apa kau bertemu Jackson semalam? Kukira dia menjemput Maple."

"Aku—" Terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu, Kayla mencari-cari jawaban. "Ya, dia datang."

Brenna meliriknya cepat sambil mengambil sekotak telur dari lemari es dan mendekapnya di dada.

Élise mengambil telur itu dari dekapan Brenna. "*Merde!* Kau tak boleh meremas kotaknya! Ini telur, bukan batu. Bisa pecah."

"Maaf. Kau tahu aku tak jago masak. Kecuali b*acon*. Tak seorang pun menggoreng *bacon* sehebat diriku."

Élise memutar bola mata dan menggumamkan sesuatu yang tak jelas dalam bahasa Prancis. Kemudian dia tersenyum pada Kayla. "Jadi, bagaimana piza buatanku?"

"Enak sekali." Kayla tidak memberitahu wanita itu bahwa ia dan Jackson menyantapnya dingin-dingin saat dini hari, duduk telanjang di depan api perapian yang hangat sementara salju turun di luar.

"Tak ada yang lebih enak daripada piza setelah kau berolahraga dan benar-benar kelaparan." Nadanya santai, Élise memecahkan telur di tepi mangkok. "Bukan begitu, Brenna?"

"Ya." Brenna berhenti memasak dan mengambil kopi. "Hal terbaik soal piza? Bisa dimakan bersama-sama. Jadi jika ada orang lain yang berkeringat bersamamu, kalian berdua bisa menyantapnya."

Oh Tuhan, mereka tahu.

Ia tak tahu bagaimana caranya, tetapi mereka pasti tahu.

Kayla membungkuk dan bermain bersama Maple, menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Kalian makan piza bersama?" Wajah Elizabeth cerah. "Itu bagus. Jackson bekerja terlalu keras belakangan ini. Dia harus bersantai. Dia memikul begitu banyak tanggung jawab. Pukul berapa dia pulang? Tak biasanya dia tak menjawab telepon. Walter sedang mengamuk gara-gara Darren. Dia ingin bicara pada Jackson. Aku benar-benar tak ingin Walter marah-marah—" Khawatir, Elizabeth kembali mengaduk bahan-bahan kue kayu manisnya yang berbentuk bintang sementara Kayla menunduk dan mencoba memikirkan jawaban yang tak akan mengungkapkan keberadaan putranya.

"Aku—eh—tidak melihat jam—"

"Aku baru menerima pesan darinya," kata Brenna lancar. "Dia ada beberapa hal yang perlu dikerjakan, kemudian dia ingin bicara denganku soal program ski. Akan kusampaikan supaya dia bertemu Walter."

"Aku juga menerima pesan darinya." Élise berjalan menyeberangi dapur, membawa sekantong besar tepung. "Kami akan bertemu di restoran nanti. Brenna, kau seharusnya membantuku."

"Kau mengeluh terus, jadi aku mengundurkan diri dari posisi *sous-chef* atau apa pun itu."

"*Sous-chef* harus bisa memasak hal lain selain *bacon*. Jika kau *sous-chef*-ku, pasti sudah kupecat sejak dulu. Kau takkan bertahan semenit di dapurku. Untungnya sekarang ada Elizabeth." Élise tersenyum pada ibu Jackson. "Kau bintang bersinar baru di dapurku. Begitu tenang. Kudengar Darren mendapat pekerjaan di sebuah kafe di desa. Menurutku itu lebih cocok untuknya. Berhenti membelai anak anjing itu dan cuci tanganmu, Kayla. Aku butuh bantuanmu."

"Aku tak bisa memasak." Ia sadar si gadis Prancis itu mengucapkan huruf *h* dalam pelafalannya pagi ini dan teringat perkataan Jackson soal logat Prancis Élise yang muncul saat stres.

"Untungnya aku dan Elizabeth *memang* bisa memasak, kalau tidak kita semua bisa kelaparan." Élise mengukur takaran tepung dan tersenyum pada Kayla. "Ayo kuberi petunjuk."

"Dan Élise memberi petunjuk dengan jelas. Aku senang sekali semalam. Jika aku tahu bekerja di restoran begitu menyenangkan, akan kulakukan sejak dulu. Jackson memberitahuku itu idemu, Kayla." Elizabeth mengambil adonan kue dari lemari es sementara Kayla mencuci tangan, lega topiknya berganti, tak lagi menanyakan keberadaan Jackson.

"Menurutku itu solusi yang logis. Apa yang harus kulakukan?"

"Ayak tepungnya. Mudah. Begini—" Élise memberinya peralatan dan mengambil pengaduk, lalu mulai mengocok telur. "Saat masih remaja, aku bekerja di restoran pegunungan di Alpen. Tempat itu lebih mirip pondokan daripada restoran—kami menjual *crepes* dan *vin chaud*

untuk para pemain ski. Makanan sempurna untuk bermain ski."

"Semalam aku pertama kali minum *cider* apel." Kayla menggoyangkan ayakan. "Enak sekali."

Elizabeth membentuk adonan. "Alice sering membuatnya dengan apel dari perkebunan kami."

Élise mendongak. "Kau menumpahkan tepungnya ke meja, Kayla. *Merde*, aku hanya memintamu mengayak tepung dan kau membuatnya berantakan. Kau nyaris seburuk Brenna."

Hinaan itu menghangatkannya. Konyol, tetapi ia merasa dilibatkan. *Menjadi bagian dari mereka.* "Sudah kubilang aku tidak bisa masak." Tetapi ia tersenyum, begitu pula Élise.

"Ini bukan memasak—" Si gadis Prancis mengulurkan tangan dan memegang pergelangan tangan Kayla, menggerakkan ayakan di atas mangkuk. "Jangan digoyang terlalu keras. Kau menepungi semua hal, termasuk Maple." Élise menerbangkan kecupan pada si anak anjing, yang menggoyangkan ekor senang. *"Je t'adore mon petit chouchou. Tu es trop mignon."*

"Kau juga main ski?"

"Ben bien sûr, tentu saja. Brenna, jika aku memintamu mengambilkan sirup mapel, bisakah kau melakukannya tanpa memecahkan botolnya? Kalau begini caranya, lebih baik aku membuat panekuk di lantai. Sebagian besar tepungnya ada di sana."

"Abaikan dia," saran Brenna. "Élise, lain kali kau jatuh saat bermain ski aku takkan menolongmu."

"Aku tak pernah jatuh. Aku bermain ski dengan elegan." Élise menambahkan susu ke dalam kocokan telur,

sambil terus mengaduk, gerakan pergelangan tangannya nyaris tak terlihat. "Aku bermain ski sejak usiaku empat tahun."

"Empat?" Brenna mendengus hina. "Mulainya terlambat."

"Aku tinggal di Alpen sebentar. Aku bisa melihat Mont Blanc dari jendela kamarku. Dan iklimnya lebih baik daripada tempat ini."

Brenna meletakkan sebotol sirup mapel di meja perlahan-lahan. "Apa kau sedang mengkritik iklim Vermont kami?"

"Hanya musim dinginnya—" Élise terdiam dan memeriksa konsistensi adonannya "—saat musim dingin udaranya beku." Logatnya keluar. "Di Prancis memang dingin, ya, tapi tak sampai membekukan bulu matamu."

"Hei, kau bisa mengajak kami ke Paris. Kau masih punya apartemen di sana, bukan?" Brenna nyengir. "Akhir pekan khusus wanita."

Akhir pekan khusus wanita.

Kayla selesai mengayak tepung. *Mungkin itu ide bagus,* pikirnya. *Mungkin akhirnya aku akan pergi liburan.*

Paris di musim semi.

Kayla tak pernah melakukan sesuatu seperti itu. Mengejutkan betapa menariknya hal itu baginya.

Kayla bertanya-tanya apa dampak menghabiskan satu malam bersama Jackson terhadap dirinya, lalu ia mendorong mangkuk ke arah Élise dan tiba-tiba sadar wanita itu terdiam. Ia bertanya-tanya apakah pembicaraan soal Paris membuat Élise merindukan rumah. "Selesai."

Perhatiannya teralihkan, Élise memandangi kekacauan

di sekitarnya dan membuka mulut, tetapi Elizabeth keburu merapikannya.

"Bagus sekali," kata Elizabeth cepat, mengelap tepung dari permukaan di sekitarnya dan di lantai. "Lagi pula, Maple memang harus mandi."

Élise menggeleng sedih. "Apa kau tidak pernah memasak bersama ibumu, Kayla?"

"Ibuku benci memasak." Kayla mengelap tangannya. "Bahkan dia benci menjadi ibu." Ia tidak tahu siapa yang lebih terkejut dengan pengakuan itu—ia atau mereka.

Mata Elizabeth khawatir. "Aku yakin tidak begitu, Sayang."

"Tidak, itu benar." Kayla duduk, minum kopi. "Dia melahirkanku saat usianya tujuh belas. Bukannya kuliah, dia menjadi ibu rumah tangga dengan bayi menjerit menangis. Dia membenci setiap menitnya menjadi orangtua. Pernah, dalam salah satu malam yang jarang ketika kami bisa mengobrol, dia memberitahuku bahwa saat-saat itu rasanya seperti dipenjara tanpa bisa bebas bersyarat."

Keheningan memenuhi dapur.

Brenna terdiam, gelasnya setengah jalan ke mulut.

Élise berhenti mengaduk.

Kayla duduk, bertanya-tanya mengapa ia memberitahu mereka soal itu. Sudah cukup buruk ia membocorkan rahasianya pada Jackson, tetapi menceritakan detail intim pada orang-orang yang nyaris tidak ia kenal—ia merasa telanjang. Terekspos. Ia ingin menelan kata-kata itu kembali dan bersembunyi di balik lapisan pelindung yang menyelimutinya.

Kemudian lengan Elizabeth terulur, dan ia dipeluk.

"Tetapi kau menjadi wanita kuat, hangat, dan pandai

yang mencapai begitu banyak hal. Aku yakin ibumu bangga padamu sekarang."

"Kami tak lagi bicara. Aku pengingat tahun-tahun terburuk dalam hidupnya. Dia pindah ke Selandia Baru untuk 'memulai awal baru.'"

"Dan ayahmu?"

Kayla teringat amplop di kabin. "Dia mengirimkan uang setiap Natal. Secara finansial, dia selalu dermawan. Dialah yang membayari sekolah asramaku setelah mereka bercerai."

Keheningan kembali mengikuti perkataannya, dan kali ini Élise-lah yang memecahkannya.

"Oke, itu menyebalkan. Apa kau yakin kau tidak menceritakan kisah ini hanya agar aku bersimpati dan melepaskanmu dari tugas memasak? Karena itu takkan berhasil. Jika ibumu tidak mengajarimu cara merebus telur, aku akan mengajarimu. Tak ada alasan."

Itu cara sempurna untuk mengatasi situasi ini.

Kayla tersenyum, bersyukur akan kepekaan tanpa emosi berlebih dari Élise. "Aku bisa merebus telur."

"Kujamin kau tak bisa merebus telur tanpa membuatnya retak." Kembali menjadi dirinya, Élise menakar lebih banyak tepung. "Aku harus menambahkan tepung pada adonan, kalau tidak jumlahnya akan salah. Tak kukira kau akan menjatuhkan tepungnya ke anjing itu. Aku akan mengadakan kelas memasak untukmu dan Brenna. Semua orang harus bisa memasak. Itu juga teknik menggoda yang bermanfaat."

Brenna memutar bola mata. "Jika butuh teknik menggoda, aku tak akan mengangkat penggorengan."

"Bagus, karena jika *kau* memasak, pria itu bakal mati

sebelum bisa berhubungan intim." Élise menyelesaikan adonannya dengan lambaian.

"Aku bisa memasak jika harus. Kebetulan menurutku seorang pria harus bisa memasak untuk wanita."

"Setuju. Terutama dalam kasusmu, jika kau ingin hubungan itu bertahan lama."

Elizabeth tertawa. "Senang sekali kalian bertiga mengobrol di dapurku." Dia meremas bahu Kayla dan berdiri. "Aku harus membungkus hadiah sebelum hari dimulai. Silakan makan lebih dulu. Jangan menungguku. Aku akan kembali untuk memakan sisa panekuknya dan mengeluarkan biskuit dari oven. Terima kasih sekali lagi telah mengantar Maple, Kayla."

"Kapan pun kau perlu bantuan, aku bersedia menjaga Maple." Kayla tak percaya ia mengatakannya. Menjaga anjing? Ia tak akan terpikir melakukannya beberapa hari lalu.

Kayla merasa bersalah. Ia bertanya-tanya apakah Elizabeth akan begitu hangat dan suportif jika tahu apa yang terjadi semalam.

"Jadi—" Begitu Elizabeth pergi, Brenna meletakkan segelas kopi di hadapan Kayla dan bersedekap. "Ceritakan semuanya. Apakah dia masih hidup, atau kau meninggalkannya telanjang dan tak sadarkan diri?"

Kayla membelalak.

"Tentu saja dia masih hidup." Élise mendengus. "Wanita mana pun yang punya mata bisa melihat Jackson itu pria kuat berstamina. Karena itulah sekarang ada lingkaran hitam di bawah mata Kayla. Kurasa sekarang Jackson sedang berbaring dan bertanya-tanya kenapa Kayla meninggalkannya. Ya, kenapa kau meninggalkan-

nya? Kalau aku, aku lebih suka lebih lama di tempat tidur. Tetapi aku memang sangat menyukai seks pagi hari."

Kayla merasakan wajahnya memanas. "Aku benar-benar tidak—"

Brenna duduk di kursi di seberangnya. "Élise dan aku sudah melindungimu tadi. Paling tidak sekarang kau bisa menceritakan detailnya pada kami."

"Aku tidak mau detail. Aku bukan orang mesum." Élise menyingkirkan mangkuknya. "Atau mungkin aku memang mau mendengarnya. Jackson punya banyak daya tarik yang besar. Menurutku dia kekasih yang luar biasa. Mmm. Ceritakan detailnya."

Kayla mencengkeram gelasnya, merasa lebih rapuh daripada saat ia membicarakan ibunya.

Ia tak terbiasa menceritakan detail. Ia tak terbiasa pada *semua ini*. Bercinta dengan seorang pria, sepanjang malam, dan bangun di sisinya pada pagi hari. Ia tak punya waktu untuk memikirkannya atau menalarkannya. Jelas ia belum siap membicarakannya dengan orang lain.

"Aku tidak tahu apa yang membuat kalian berpikir—"

"Dua hal..." Élise mengangkat panci berat dari lemari. "Pertama, kau tampak panik saat Elizabeth menanyakan jam berapa Jackson pulang, dan kedua, lehermu merah-merah karena goresan janggut di kulit sensitifmu."

"Jackson datang menjemput Maple—"

"Tetapi dia tetap tinggal untukmu. Dan karena kau datang membawa Maple pagi ini, kurasa kau menyelinap pergi sebelum dia bangun."

"Aku tidak menyelinap." Kayla melihat tatapan mereka dan memutar bola mata. "Baiklah, ya, aku pergi! Aku—itu hanya satu malam. Aku tak tahu harus berkata apa saat dia bangun. Aku masih tidak tahu."

Élise tampak bingung. "Kenapa begitu sulit untuk mengatakan sesuatu? Kau bilang 'Seks yang hebat, Jackson.' Kecuali seksnya tak hebat, kalau begitu kau bilang 'Seks yang membosankan, Jackson, lain kali tinggalkan saja pizanya dan akan kumakan sendiri.'" Élise meminyaki panci. "Tetapi aku yakin itu seks yang hebat. Jika kami tidak bekerja bersama, aku mungkin sudah tergoda. Kecuali karena Sean."

"Sean?" Brenna memandang Élise. "Apa hubungannya Sean dengan semua ini? Dia sudah lama tidak pulang."

"Ya." Élise memiringkan panci. "Kuharap itu bukan karena perbuatan kami."

"Karena—" Brena melongo. "Apa yang kalian lakukan?"

"Terakhir kali dia pulang, kami menghabiskan semalam penuh seks yang memuaskan—" Élise menyalakan api di bawah panci "—karena itulah Jackson tak boleh disentuh."

Brenna meletakkan gelasnya perlahan. "Kau bercinta dengan Sean? Adik Jackson?"

"Kenapa nada bicaramu begitu? Itu bukan masalah besar. Hanya satu malam. Di padang rumput dekat danau. Biasanya menurutku berhubungan intim di luar ruangan itu berlebihan—Brenna, awasi panci itu sebentar." Élise berlari menyeberangi dapur dan mengeluarkan semangkuk *berry* dari kulkas. "Tetapi saat bersama Sean, rasanya tidak seperti itu. Dia sangat seksi dan tangannya

terampil. Kurasa karena dia dokter bedah. Dan dia modern. Dia menyukai makanan dan tahu banyak soal anggur, sama seperti pria Prancis. Aku juga suka obrolannya yang cerdas soal politik Eropa, tetapi tentu saja Jackson juga bisa melakukan itu."

Brenna mengangkat alis. "Kalian membicarakan politik saat bercinta?"

"Tentu saja tidak, tapi aku mengharapkan ada percakapan setelahnya." Élise menatap Kayla tajam. "Aku tidak lari." Élise menutup pintu kulkas dengan gerakan bahu elegan, dan Brenna menggeleng.

"Apa kau dan Sean masih berhubungan?"

"Tidak. Itu hanya satu kali untuk kami berdua, dan sangat menyenangkan. Dia ahli anatomi tubuh."

Kayla bertukar pandang dengan Brenna. "Tetapi saat dia pulang Natal nanti—bukankah rasanya canggung?"

"Kenapa?" Jelas kaget dengan pertanyaan itu, Élise menuangkan buah-buah ke dalam mangkok. "Aku tak begitu mengerti kenapa harus canggung jika kedua pihak menginginkannya."

"Dalam kasusku, karena aku tidur dengan klien! Oh, Tuhan—" Kayla mengerang dan membenamkan kepala ke kedua tangan "—bagaimana aku bisa begitu tidak profesional?"

"Jackson memang klienmu, jadi apa masalahnya?" Élise mengangkat bahu. "Mungkin berbeda jika kau bercinta dengannya untuk membujuknya memberimu kerja sama bisnis. Tetapi bisa juga tidak. Jackson begitu tampan, kurasa wanita mana pun bisa dimaafkan—" Élise memikirkannya sesaat dan Brenna tertawa.

"Kau liar, Élise."

"Hubungan intim itu bagian normal dari hidup. Tak perlu malu. Kecuali seksnya buruk, tentu saja. Dari kantong matamu, kurasa seksnya tidak buruk."

Buruk? Itu luar biasa. Kali pertama, kedua, ketiga...

Kayla meremas rambutnya. "Itu hanya satu malam. Seperti kau dan Sean. Itu saja. Aku akan bersikap seolah tak ada yang terjadi." Dan Kayla tahu alasan kepanikannya tak ada hubungannya dengan sikap tidak profesional, tetapi berhubungan dengan perasaannya pada Jackson.

Brenna menyesap kopinya. "Menurutmu Jackson akan membiarkanmu bersikap begitu?"

Kayla tidak tahu. Ia tak mau memikirkannya, dan jelas tak mau membicarakannya. Ia tidak terbiasa bercerita pada teman wanita. Ia tak terbiasa bangun di tempat tidur pria.

Ia tak terbiasa merasa begini.

Élise menuangkan sedikit adonan panekuk ke tengah panci dan meratakannya hingga membentuk lapisan tipis. "Jackson akan melakukan apa pun yang dia inginkan. Dia pria yang tahu apa yang dia inginkan dan tak takut untuk mengejarnya. Dia sangat kuat. Aku suka itu."

Kayla juga suka itu. Juga banyak hal lain tentang Jackson.

Sepotong *crepe* muncul di hadapannya.

"*Voila!*" Élise menaburkan gula dan melipatnya sambil melambai. "*Crepe au sucre*. Makanlah. Setelah semalaman bercinta, kau harus makan."

Kayla makan, dan tentu rasanya lezat karena ia sekarang tahu Élise tak mampu membuat makanan yang tidak enak. Memastikan topiknya tak kembali pada Jackson, ia memberitahu mereka ide awalnya untuk Snow Crystal.

"Ada banyak cara yang ingin kucoba dengan media, tetapi yang terbesar adalah kau—" Ia memandang Élise. "Koki wanita Prancis mengubah pengalaman kuliner di sudut kecil Vermont—pers akan mencintaimu."

"*Vraiment?*" Wajah Élise cerah. "Ini kenaikan pangkat dari 'Pelacur Prancis,' kurasa. Dari pelacur jadi wanita seksi. Mungkin aku akan jadi selebriti. Aku bakal kaya."

"Kau bisa membuka restoran sendiri di Paris."

"Aku tidak mau itu." Élise memunggungi mereka, sesuatu dalam suara dan posturnya membuat Kayla bertanya-tanya apakah ada maksud tersembunyi di balik perkataan itu, selain pernyataan sederhana tentang rencana masa depan.

Ia teringat diamnya Élise saat Brenna menyarankan akhir minggu khusus wanita di Paris.

Ia teringat perkataan Jackson pada Darren.

Élise punya pekerjaan dan rumah di sini selama yang dia mau.

"Aku senang kau tidak kembali ke Paris," gumam Brenna, mulutnya penuh, garpunya sudah terisi kembali. "Kau menyebalkan, tetapi tak seorang pun memasak sepertimu. Ini enak, tapi kurasa sekarang tak ada gunanya aku berolahraga tadi pagi. Bagaimana kau bisa memasak seperti ini dan tetap langsing?"

"Karena aku tidak memakan semua yang kumasak, *bodoh*."

Kayla memutuskan bahwa rahasia Élise, apa pun itu, adalah milik Élise. "Kurasa Walter juga akan menarik pers. Pria yang dilahirkan di sini, dibesarkan di sini, dan masih menjalankan tempat ini." Kayla mencicipi sirup mapelnya. "Aku agak khawatir apa yang akan Walter

katakan pada pers. Bisa-bisa senjata makan tuan. Kemudian ada Tyler, tentu saja—mantan juara ski, sekarang bekerja di sini. Aku harus memikirkan cara menggunakannya. Pasti menarik bagi pemain ski berpengalaman. Kurasa kita harus membuat paket yang bisa menarik minat para ahli. Kelas ahli ski. Kita bisa menawarkan 'kencan salju bersama Tyler O'Neil.'"

"Hanya saja ini Vermont, dan saljunya mudah ditebak sama seperti Tyler, itu tak begitu berarti." Brenna mencengkeram gelas kopinya dan Élise tampak merenung.

"Tyler terluka, kurasa. Maksudku bukan kakinya, tapi dirinya. Dia suka berlomba ski. Itu segalanya baginya. Seperti memasak adalah segalanya untukku. Jika tak bisa memasak lagi, aku akan merebus diriku dalam minyak."

"Aku ingin selalu merebusmu dalam minyak." Brenna mengangkat garpu. "Dan Tyler masih bisa bermain ski."

"Tapi dia tak bisa berlomba, padahal dia begitu kompetitif. Rasanya sama seperti jika aku tak bisa lagi memasak untuk tamu-tamu penting, dan hanya untuk orang-orang sepertimu."

"Trims. Tyler masih sama seperti saat kami kecil. Harus jadi nomor satu yang menuruni gunung." Brenna menyuap panekuk. "Masalahnya, Jackson dan aku juga ingin jadi nomor satu."

Kayla menghabiskan makanannya. "Bagaimana dengan Sean?"

"Dia pemain ski yang bagus, tetapi tidak seperti Tyler. Sean memperlakukan gunung seperti hal lain dalam hidupnya—sebagai tantangan intelektual. Dia menunggu kami jatuh, kemudian bersiap merawat kami. Keluarga ini membuatnya gila. Dia tidak sesabar Jackson. Dan

omong-omong soal keluarga, sudahkah kau memberitahu Walter mengenai idemu?"

"Belum sejak rapat di malam aku tiba, dan itu kekacauan yang sempurna." Mengingat malam itu membuatnya gemetar. Namun ia juga tahu ia butuh dukungan Walter. Kayla berdiri. "Akan kulakukan sekarang. Aku sudah menundanya terlalu lama."

"Walter bisa tampak menakutkan, tetapi sesungguhnya dia lembut. Aku sangat menyayanginya. Aku akan menitipkanmu panekuk untuknya. Pasti suasana hatinya langsung senang." Élise membuka laci dan menemukan wadah. "Tunggu dia makan dua suap, kemudian beritahu dia ide-idemu."

"Trims. Ini—" Kayla mengenakan jaketnya "—ini menyenangkan."

Brenna melambaikan garpu. "Saat kau siap menceritakan bagian kedua, kirimi aku pesan."

"Bagian kedua adalah kembalinya aku ke New York. Aku membeli beberapa perlengkapan kemarin, jadi aku akan segera mengembalikan pakaianmu, Brenna."

"Tak perlu buru-buru."

Hari masih pagi dan sebagian besar penduduk Snow Crystal masih tidur atau sibuk sarapan. Kaki Kayla tenggelam dalam salju dan rasanya begitu damai, begitu menenangkan. Udara dingin membekukan pipinya. Napasnya beruap. Langitnya berwarna biru sempurna. Satu-satunya suara yang terdengar adalah dahan patah dan bisikan salju yang jatuh dari dahan ke tanah.

Kayla mengikuti jalan menuju rumah pembuatan sirup mapel, rumah Walter dan Alice, bersyukur telah membeli sepatu bot dan jaket. Keduanya hangat dan pas. Saat me-

mutari belokan di jalur itu, ia mencium asap kayu dan mendengar dentuman tegas kapak pada kayu. Di sana, di area bersalju di dekat rumah, ada Walter dan setumpuk kayu bakar yang baru dipotong.

Perutnya bergejolak gugup. Semua harapannya untuk Snow Crystal bergantung pada dukungan pria ini. "Apakah aku mengganggu?"

Tatapan tajam mata kebiruan itu itu begitu mengingatkan Kayla pada Jackson. "Jadi kau belum pulang ke New York, ya?"

"Belum." Kayla mengentakkan kaki agar tetap hangat. "Aku tinggal di sini selama seminggu. Élise mengirimimu panekuk dan *blueberry*."

"Ini bukan panekuk sungguhan." Tetapi Walter mengangkatnya perlahan dari wadah dan memakannya dengan garpu kecil yang dibawakan Élise sambil memandangi Kayla. "Kupikir kau bakal kabur."

"Aku tak pernah lari dari pekerjaan."

"Kau bicara dengan orang-orang sini." Walter mendorong kayu bakar dengan kakinya. "Menanyakan berbagai hal. Kudengar kau juga main ski."

Kayla teringat waktu yang dihabiskannya berbaring di salju. "Aku tak yakin itu bisa disebut bermain ski. Orang lain sepertinya berdiri. Aku lebih sering mendarat dengan wajahku."

Sudut bibir Walter berkedut. "Kau ada di luar. Itu yang penting."

"Kuharap begitu."

"Jadi kau mendapat sesuatu yang berguna?"

Kayla melihat sekeliling. Ia melihat gorden cantik di jendela rumah dan asap tipis keluar dari cerobong asap.

"Aku sadar bahwa aku tak tahu banyak soal tempat ini saat kedatanganku beberapa hari lalu. Aku bicara saat seharusnya aku mendengarkan."

"Jadi sekarang kau ahlinya?"

"Pemula yang tertarik. Jackson mengajakku naik *snowmobile*."

Walter menggeram. "Saat masih remaja, aku sering bermain ski ke pedalaman dan menarik kereta luncur. Dulu kami tak punya kursi gantung atau mesin-mesin mewah untuk meratakan salju. Jika mau menaiki lereng, kau harus menempelkan kulit ke alat ski dan berjalan." Walter mendorong potongan kayu dengan ujung sepatu. "Semuanya di pedalaman, dan saat kubilang pedalaman maksudku pedalaman sungguhan. Kami ada di belantara dan hutan dan tak melihat manusia lain sepanjang hari."

"Kau juga bermain ski?"

"Kami semua bermain ski. Aku mengajak Jackson bermain ski sebelum ulang tahunnya yang kedua. Begitu pula Sean dan Tyler. Tyler hanya tertarik pada kecepatan, tetapi Jackson—" Walter terdiam sejenak, tersenyum sambil mengingat. "Jackson tak hanya menyukai kecepatan, dia mencintai pegunungan dan ingin tahu semua hal, mulai dari apa yang membuat lereng longsor atau bagaimana cara memeriksa apakah es di danau cukup tebal untuk diseluncuri. Jika menemukan kesulitan, dia akan mencoba lebih keras. Setiap kali jatuh, dia berdiri lagi. Tak peduli jika berdarah, dia terus maju hingga pekerjaannya selesai."

Kayla mendengar kebanggaan dalam suara Walter dan hal lain yang membuat perutnya seakan mengencang.

Kasih sayang. Ia bertanya-tanya mengapa Walter terus melawan Jackson saat dia begitu jelas menyayanginya.

"Snow Crystal sangat berarti baginya."

"Tempat ini sudah ada dalam darahnya. Bahkan saat masih muda dia mengerti pentingnya melindungi habitat. Kau tak bisa memiliki alam... kau hanya tamu. Dia dan aku sering menghabiskan hari bersama di hutan." Walter memindahkan kapak di tangannya. "Akulah yang mengajarinya cara mengenali bekas cakar di pohon *beech.* Beruang hitam akan menandai pohon—" Walter mengikuti pandangan gugup Kayla sambil menggeleng. "Beruang-beruang itu takkan mengganggumu di musim ini. Jackson sudah mengajakmu berjalan-jalan di hutan?"

"Kami menebang pohon Natal kemarin."

Walter mendengus. "Kujamin kau menggunakan *snowmobile.* Bukan begitu caranya melihat hutan. Kau harus berjalan atau meminta Dana mengajakmu naik kereta luncur dengan anjing-anjingnya. Itu memberimu gambaran asli hutan. Kau pernah melihat pohon *sugar maple*?" Saat Kayla menggeleng, Walter melambai ke arah pepohonan. "Pohon-pohon ini memerlukan hawa dingin dalam suhu tertentu untuk memproduksi getah sirup mapel."

"Aku baru makan sirup mapel dan panekuk. Enak sekali."

"Kembalilah bulan Maret dan akan kuajari caranya."

"Apakah itu undangan?" Kayla mendapati dirinya menahan napas.

"Kedengarannya begitu, bukan?"

Rasanya itu kemajuan pesat. Kayla merasa hatinya ringan, kemudian Walter mengangkat kapak dan ia ter-

ingat betapa khawatirnya Elizabeth tentang Walter memotong kayu.

"Boleh kucoba?"

Ekspresi Walter tak percaya. "Kau?"

"Aku tak bisa merasakan Snow Crystal tanpa memotong kayu. Sudah banyak yang kubakar di kabin. Paling tidak aku bisa menggantinya." Memikirkan perapian kayu di kabinnya membuat ia teringat Jackson, dan perutnya seolah terbalik seperti panekuk buatan Élise.

Tak peduli berapa lama ia menunda, pada akhirnya ia harus menghadapi Jackson.

Tetapi tidak sekarang.

Walter menatapnya lama, kemudian menunjuk kayu di bawah kakinya. "Potong sesuai panjangnya. Rahasianya, biarkan berat kapaknya yang bekerja. Tak perlu tajam-tajam. Tumpul itu bagus."

"Bagaimana bisa memotong jika kapaknya tumpul?"

"Kau tidak memotongnya, kau membelahnya." Walter mengayunkan kapak itu keras-keras, dan Kayla meringis.

"Apakah kau boleh melakukan itu?"

Walter menginjak kayu dan melepaskan kapaknya. "Maksudmu aku terlalu tua?"

"Bukan." Kayla mencari celah dan akhirnya memutuskan untuk jujur. "Elizabeth bilang dadamu sakit."

"Dia terlalu meributkan hal kecil. Itu masalah pencernaan. Kebanyakan makan enak." Walter memukulkan kapak lagi, membelah kayunya. "Ada banyak pekerjaan di sini untuk menyibukkan seluruh angkatan darat, dan Jackson tak punya itu, jadi kita semua harus bekerja."

Pernyataan tajam itu membuat napas Kayla tersekat. Ia berharap Jackson bisa mendengarnya.

"Jackson mencintai tempat ini."

Walter berdiri bergeming, napasnya beruap. "Mungkin begitu."

"Mungkin?" Kayla tak tahu mengapa Walter meragukannya. "Dia kembali, bukan?"

"Dia tak punya pilihan lain."

"Selalu ada pilihan, Walter."

"Tidak untuk Jackson." Walter membungkuk dan melempar kayu itu ke tumpukan. "Dia merasa berutang. Bertanggung jawab. Dia terikat pada tempat ini. Itu kekurangan sekaligus kekuatan."

"Bagaimana itu bisa jadi kekurangan?"

Walter bimbang. "Karena seorang pria tak seharusnya menyia-nyiakan hidupnya melakukan sesuatu yang salah hanya untuk menyenangkan orang lain."

Kayla teringat ayahnya. Tentang pernikahannya dengan ibunya sebelum akhirnya pergi dan hidup bersama wanita yang dicintainya.

"Mungkin Jackson merasa ini hal yang tepat. Tetapi kau benar—dia memerlukan bantuan. Jadi biarkan aku membantu."

Walter menyeka dahi. "Kau benar-benar ingin memotong kayu?"

"Ya." Kayla menyingkap lengan baju. "Aku sering berolahraga di *gym*. Aku yakin bisa mengangkat kapak."

Walter mengulurkan kapak itu. "Jangan potong kakimu atau cucuku akan melempar kapak itu ke kepalaku. Menurutnya, kau berharga."

Kayla merasakan berat kapak dalam genggamannya.

"Jadi tinggal diayun saja, bukan?" Ia tertawa saat Walter buru-buru mundur. Kemudian ia mengangkat kapak itu dan mengayunkannya keras-keras, seperti Walter tadi. Kayunya terbelah. "Wow. Aku berhasil!" Ia tersenyum senang dan Walter nyengir, wajah tuanya berkerut.

"Gerakanmu bagus." Walter mengangguk ke arah potongan kayu. "Jika aku tahu kau bisa memotong kayu seperti itu, aku bakal lebih sopan malam itu. Kau sedang marah?"

"Tidak, aku tidak marah." Kayla mengayunkan kapak lagi, kemudian menginjak kayu hasil potongannya dengan bangga. "Mungkin sedikit, pada diriku."

Walter mengangkat potongan-potongan kayu dan melemparkannya ke tumpukan. "Karena jatuh cinta saat kau tidak menginginkannya?"

Kayla terdiam. "Bisa kupastikan bahwa—"

"Jangan salahkan dirimu. Pertama kalinya Elizabeth melihat Snow Crystal, dia langsung jatuh cinta. Begitu pula ibuku."

Maksudnya tempat ini, pikir Kayla, bukan seseorang. Snow Crystal, bukan Jackson. "Tempat ini memang spesial."

"Senang mendengarnya—" Suara dalam seorang pria terdengar dari belakang, dan saat Kayla menoleh, Jackson sudah berdiri di sana, bersedekap, bahu lebarnya bersandar di pohon saat dia memandangi Kayla dengan mata biru yang telah melihatnya kehilangan kendali semalam. "Aku mencari-carimu. Tak sadar kau sedang berkencan dengan pria lain."

13

KAYLA tampak cantik meski kurang tidur, tetapi tak secantik saat dia berbaring telanjang di karpet dekat cahaya perapian. Jackson berharap mereka kembali ke sana sekarang. Tempat ini pilihan terakhirnya untuk bertemu setelah bercinta. Ia datang ke sini mencari Kayla, tetapi sekarang ada kekhawatiran yang lebih penting.

Jackson mengamati kapak dan tumpukan kayu bakar. "Kupikir kita setuju aku saja yang memotong kayunya, Gramps."

Walter melotot. "Kau sudah menjalankan bisnisku. Sisakan aku pekerjaan."

"Ada banyak pekerjaan." Ia berusaha memastikan kakeknya merasa terlibat tanpa memberinya tugas yang terlalu melelahkan.

"Kalau begitu lakukanlah dan biarkan aku menceritakan Snow Crystal pada Kayla."

Kurang tidur membuat tanggung jawabnya terasa lebih berat.

"Aku perlu bicara soal restoran denganmu, Gramps."

"Kalau kau mau memberitahuku Darren pergi, aku sudah tahu."

Jackson memaki diri sendiri karena tak segera bicara pada kakeknya. "Dia menemuimu?" Amarahnya membara saat membayangkan Darren mengikutsertakan pria berusia delapan puluh tahun ke dalam masalah.

"Dua menit setelah dia pergi dari restoran. Langsung datang ke sini, meracau tentang 'pelacur Prancis' itu. Maafkan kata-kataku." Walter melirik minta maaf pada Kayla, yang mengencangkan pegangan pada kapak seolah sedang mempertimbangkan memenggal kepala orang.

"Jangan khawatir. Tapi mungkin aku harus segera memotong kayu lagi."

"Aku juga. Aku benar-benar marah. Kadang orang tak tahu keberuntungan mereka—itu masalahnya." Walter melotot pada Jackson yang sedang bersiap-siap melakukan sesuatu untuk pertama kalinya. Menjelaskan keputusannya.

"Aku tahu kau yang mempekerjakannya, Gramps—"

"Ya, benar. Dan aku mengingatkannya akan hal itu saat menyuruhnya pergi."

"Kau—" Tak menyangka, Jackson berhenti bicara. "Apa?"

"Aku menyuruhnya pergi, tentu saja." Walter mengambil kapak dari Kayla. "Aku menyuruhnya tegar, kembali ke dapur, dan melakukan pekerjaannya." Walter mengayunkan kapak. Terdengar bunyi dentuman, dan Walter menambahkan dua potong kayu ke tumpukan yang semakin menggunung.

Kayla mengangguk setuju. "Bagus, Walter."

Jackson tak yakin dia membicarakan Darren atau kayunya. "Jadi, dia menolak?"

"Ya. Katanya ada pekerjaan lain yang lebih baik menunggunya. Mau coba lagi, Kayla?"

"Ya." Kayla mengambil kapaknya kembali sementara Jackson memandangi mereka berdua, memperhatikan bagaimana kakeknya dengan lembut menyesuaikan pegangan Kayla, kemudian memosisikan kayu untuknya.

Kayla tersenyum, dan Walter mundur, terpesona.

Karena pernah menerima senyuman itu, Jackson merasa simpati pada kakeknya.

Ia memandangi Kayla mengangkat kapak. Memandangi ayunan rambut pirangnya dan ekspresi penuh tekad di wajahnya.

Kayla tak menatapnya lagi sejak tadi.

"Aku akan mencari cara agar bisa memotong kayu di kantorku. Dengan begitu setiap kali ada klien yang tak punya keunggulan sama sekali memintaku memasukkannya ke halaman depan *New York Times*, aku bisa memotong kayu daripada menjedotkan kepalaku ke dinding." Kayla membelah kayu dan matanya bercahaya. "Kau melakukan ini setiap kali stres?"

"Setiap hari." Walter melirik cucunya. "Di sini tak pernah kekurangan kayu bakar. Benar bukan, Jackson?"

"Gramps—"

Walter menggeram. "Keputusanmu benar. Orang harus bekerja sama kerasnya. Élise memasak seperti malaikat. Dia berharga, itu jelas."

Itu kata-kata pujian pertama kakeknya untuk Jackson. Pertama kali, kakeknya menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukannya membuat perbedaan.

"Aku tak menyangka Darren pergi."

"Hal semacam itu terjadi. Hadapilah. Hanya itu yang bisa dilakukan dalam hidup. Semuanya berubah di sini. Jika orang tak bisa ikut berubah, mereka akan lebih senang di tempat lain. Kayu-kayu ini harus tetap kering." Walter bicara pada Kayla. "Kami mengantar potongan-potongan kayu ke kabin setiap hari. Tentu, hanya beberapa yang ditempati sekarang, tetapi aku yakin itu akan berubah karena ada dirimu. Menurutmu kau bisa memasukkan kami ke halaman depan *New York Times*?" Mata Walter bercahaya dan Kayla nyengir.

"Diragukan. Kau seksi, Walter, tetapi bahkan dirimu tak cukup seksi untuk halaman depan. Tetapi aku bisa memasukkanmu ke tempat lain. Jika aku memanggil jurnalis untuk mewawancaraimu, apakah kau berjanji takkan langsung melumatnya?"

Walter menyandarkan kaki di kayu. "Aku tak boleh menjadi diriku sendiri?"

"Aku mau kau jadi diri sendiri. Aku mengandalkan hal itu."

Walter meletakkan kapak. "Katakan saja siapa yang harus kutemui."

"Aku akan mengaturnya."

Jackson mengernyit. "Sedekat ini dengan Natal?"

"Masih ada yang bekerja, dan mereka mencari cerita yang tak termasuk saran cara memasak kalkun atau tips diet. Akan segera kuatur." Kayla mengancingkan jaket, masih tak memandang Jackson.

"Aku akan mengajakmu bermain ski pagi ini. Nanti kita akan bertemu dengna Tyler dan Jess. Perlengkapanmu ada di mobilku."

"Menurut dua orang itu, melompat dari jurang vertikal adalah hal yang menyenangkan. Pasti mereka senang sekali bermain ski di lereng datar bersama orang yang tak bisa berdiri tegak lebih dari lima detik." Suaranya pura-pura riang. "Aku senang mereka semakin dekat, tetapi aku harus kembali ke kabin dan bekerja. Aku mulai mendapat gambaran jelas cara menjual Snow Crystal pada pers dan publik."

Jackson mulai mendapat gambaran jelas mengapa Kayla menjauhkan orang dari hidupnya. "Kau bisa menceritakannya padaku dalam perjalanan." Ia menarik lengan Kayla. "Aku parkir di sana. Sampai jumpa, Gramps."

"Kurasa begitu." Walter memandangi mereka, tetapi Jackson terus berjalan. Untungnya Kayla mengikutinya, kemungkinan karena dia tak mau membuat ribut.

"Aku berdiskusi terbuka dengan kakekmu."

"Bagus. Diskusi terbuka jelas dibutuhkan. Dan tak hanya antara kau dan kakekku." Ia mendengar Kayla menarik napas tajam.

"Jackson—"

"Masuk ke mobil, Kayla." Kata-kata yang sama yang ia ucapkan beberapa malam lalu saat Kayla kabur dari rapat, hanya saja kali ini ia lebih mengerti alasan Kayla kabur. Ia harap Kayla tak akan mendebat, karena ia siap mengimpit Kayla ke sisi mobil dan menciumnya hingga dia berhenti mendebat, dan itu akan memberi Walter pemandangan selain tumpukan kayu.

"Kau membayarku untuk bekerja."

"Aku bukan menghentikanmu bekerja. Aku meminta kabar terbaru, dan aku mau hal itu dilakukan sambil minum kopi pekat untuk menebus kekurangan tidur kita

semalam. Sekarang kita akan menggunakan waktu pribadi ini untuk membicarakan topik yang kauhindari."

Kayla masuk ke mobil. "Ada yang harus kulakukan pagi tadi."

"Pekerjaan itu mengharuskanmu menyelinap seperti pencuri?"

"Aku berusaha tidak membangunkanmu."

"Ya, aku mengerti itu. Pertanyaannya, kenapa? Apakah aku semenakutkan itu?"

"Aku sibuk. Aku bicara pada ibumu, bercakap-cakap dengan Élise dan Brenna. Aku mengobrol bersama Walter." Kayla mengenakan sabuk pengaman. "Itu kesepakatan kita, bukan? Aku bicara pada orang-orang?"

"Sepertinya kau bicara pada semua orang kecuali aku hari ini."

Kayla menarik napas dalam-dalam. "Itu hanya satu malam, Jackson. Hanya satu malam."

"Kalau begitu kau berutang beberapa jam, karena kau pergi sebelum malam selesai." Jackson menunggu Kayla membalas.

Kayla mengembalikan percakapan ke topik pekerjaan.

"Aku memutuskan melakukan liputan khusus dan liputan TV nasional. Orang-orang menyukai cerita-cerita manusiawi."

Ia menahan rasa frustrasi. "Cerita manusiawi?"

"Kau meninggalkan mimpimu untuk pulang dan menyelamatkan bisnis keluarga."

Ketegangan mengalirinya. "Kau membuatnya terdengar seperti semacam pengorbanan."

"Maukah kau pulang dan menjalankan tempat ini jika ayahmu masih hidup?"

"Dia sudah meninggal, jadi pertanyaan itu tak perlu dijawab." Bentakannya lebih ditujukan pada diri sendiri ketimbang pada Kayla, tetapi Kayla tak tahu itu. Ia baru akan minta maaf saat merasakan sentuhan lembut jemari Kayla di pahanya.

Teringat bagaimana jemari itu menyentuh tubuhnya, Jackson nyaris mengemudi keluar jalur.

"Maaf." Suara Kayla lembut. "Aku tak bermaksud tidak peka."

"Akulah yang harus minta maaf. Aku lelah dan mudah kesal. Saat ini aku tak mau membicarakan soal tempat ini." Jackson mencoba fokus pada jalanan, bukan tangan Kayla. "Dan menurutku, sebaiknya Walter tidak bicara pada jurnalis. Aku tak mau dunia tahu dia tak menginginkanku di sini."

"Dia menginginkanmu di sini. Kami mengobrol selama satu jam pagi ini. Hanya kau yang dibicarakannya, dan dia membicarakanmu dengan penuh cinta dan rasa bangga."

"Kesetiaan keluarga. Dia tak akan mengatakan hal lain pada—"

"Pada orang luar. Tak apa-apa... kau boleh mengatakannya. Dia bangga padamu, Jackson. Kau tak tahu betapa beruntungnya dirimu memilikinya." Kayla menarik tangannya dan Jackson harus menghentikan diri untuk tidak menariknya kembali. Ia menggenggam kemudi dengan kedua tangan dan mengendarai mobil ke area parkir di dasar kursi gantung.

"Seharusnya aku pulang lebih awal." Rasa bersalah menggerogoti Jackson, berdenyut di dalam dada. "Seharusnya aku bertanya. Ayahku pebisnis yang buruk. Ayah-

ku menganggap hari-hari yang dia habiskan tidak di luar ruangan atau mencoba memecahkan rekor skinya setiap hari adalah sia-sia."

"Kedengarannya seperti Tyler."

"Mereka mirip, tetapi Tyler menyayangi Snow Crystal. Bagi Dad tempat ini seperti beban di lehernya, menghalanginya melakukan keinginannya." Jackson bertanya-tanya mengapa mereka membicarakan ini saat ia hanya ingin membicarakan kejadian semalam.

Ia bertanya-tanya bagaimana Kayla bisa begitu mudah mengabaikannya.

Kemudian ia melihat jemari Kayla, yang diremasnya di pangkuan, buku-buku jarinya memutih. Ia pun tahu ini tidak mudah untuk Kayla.

"Kurasa kita harus mengundang beberapa jurnalis ski top internasional untuk akhir pekan."

Seharusnya Jackson tertarik. Seharusnya ia mendengarkan ucapan Kayla, bukan memandangi bibir wanita itu. "Kita?"

"Kau." Kayla mencondongkan tubuh dan melepaskan sepatu botnya. "Aku akan ada di New York, tentu saja."

Jackson mengumpat pelan. "Tatap aku, Kayla."

"Kurasa itu metode liputan yang baik dan—"

"Tatap aku."

"Aku hanya—"

"Kau hanya mencoba berpura-pura kejadian semalam tak pernah terjadi, tetapi aku tak akan membiarkannya."

Pipi Kayla merona, tetapi dia tetap menunduk. "Semalam memang terjadi, tetapi sekarang sudah berakhir."

"Tidak, belum berakhir."

Kayla terdiam dan menarik napas. "Kau sudah menjadi hubungan terlama yang pernah kujalani, Jackson."

"Mungkin, tapi tidak berarti kau harus lari." Itulah yang Kayla lakukan setelah orangtuanya berpisah. Hati Jackson sakit memikirkan Kayla gemetaran dan sendirian pada malam Natal.

Ia teringat cerita Kayla tentang hidupnya. Menambahkan cerita itu ke potongan-potongan cerita lain yang diberitahukannya selama mereka bersama, dan itu memberikan gambaran yang tidak begitu menyenangkan dalam kepalanya.

Kayla menyesuaikan kaus kakinya. "Aku tidak berlari."

"Aku bangun sendirian."

"Aku mengantar Maple pulang ke rumah ibumu."

"Pada jam tujuh pagi?" Jackson menyentuh dagu Kayla dan memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Apa aku semenakutkan itu?"

"Aku tidak takut."

"Sayang, kau begitu takut alarm menyala di kepalamu saat ada orang mendekat. Ada cara lebih baik untuk menjalani hidup."

"Cara ini berhasil untukku."

Keputusasaan menjalari Jackson. Kayla lebih keras kepala daripada Walter. "Tak memercayai berarti tak terluka—benar begitu?"

"Mungkin, tapi memang apa salahnya? Aku hanya di sini beberapa hari. Ini tak mungkin—berarti apa-apa."

"Jadi kita bisa cari aman dan membosankan, atau kita bisa memaksimalkan beberapa hari itu." Tatapannya jatuh ke bibir Kayla. "Aku tahu yang mana keinginanku."

"Jackson—"

"Seingatku kau tidak memeriksa e-mail, Kayla." Ia bisa melihat leher Kayla berkedut.

"Cukup. Kau harus mundur."

"Aku tidak pandai mundur. Karena itulah aku masih ada di Snow Crystal."

Tetapi ia mengerti mengapa Kayla berpikir begitu. Hubungan terpenting dalam hidupnya terbukti tak stabil dan tak bisa diandalkan, mirip salju di lereng curam. Satu detik dia berdiri di permukaan solid, dan detik berikutnya permukaan itu hilang, membuatnya jatuh dari gunung dalam longsoran menyakitkan yang membuatnya tinggal di dunia tempat tak satu hal pun terasa aman.

Jackson mencoba membayangkan bagaimana rasanya mengetahui orangtuamu memilih kehidupan lain. Kehidupan yang tidak menyertakan darah daging mereka.

Kehidupan keluarga memang rumit—ia tahu itu. Pengalaman Tyler bersama Janet Carpenter menyakitkan, dan keluarga O'Neil jelas tidak sempurna. Seringnya mereka membuatnya gila, tetapi mereka tetap keluarganya dan mereka *bersama*. Ya, ada banyak argumen. Argumen panas penuh amarah. Bahkan untuk Tyler, argumen-argumen itu membuatnya meninggalkan Snow Crystal. Dan Sean juga tak buru-buru pulang, tetapi tak seorang pun dalam keluarga O'Neil pernah meragukan bahwa diri mereka disayangi. Semua argumen, kekesalan, dan frustrasi menjadi paket yang tak bisa ia tinggalkan.

Satu hal yang ia tahu pasti—tak seorang pun dalam keluarga ini menghabiskan Natal di kantor polisi.

Jackson meninggalkan rumah karena ia ingin mandiri. Ia ingin, *butuh*, membuktikan diri. Tetapi ia selalu tahu

ia bisa pulang kapan saja. Ia tahu keluarganya mendukungnya dan jika hidup menguburnya dalam longsoran, mereka akan langsung menggalinya ke luar. Ia pun akan melakukan hal yang sama untuk mereka. Karena itulah ia di sini sekarang.

Kayla tak pernah mendapat dukungan seperti itu dari siapa pun.

Kayla hanya dapat mengandalkan diri sendiri, tanpa dukungan keluarga. Baginya, rasa aman datang dari keputusannya tidak mengambil risiko dalam kehidupan pribadi.

Menurut Jackson, kewaspadaan Kayla berarti positif. Artinya dia merasa terancam. Dan merasa terancam berarti dia peduli.

Kemungkinan dia akan tahu pada akhirnya.

Jackson memutuskan membiarkan Kayla memikirkannya dulu.

"Aku senang kita membicarakannya, karena sekarang kita sama-sama tahu posisi kita. Ayo beritahu Tyler kau ingin dia menjadi bintang media."

14

Sekarang kita sama-sama tahu posisi kita.

Kayla menjejakkan kaki ke alat ski dan mengancingkan jaket. Ia sama sekali tak tahu di mana posisinya. Ia jelas-jelas meminta Jackson mundur, dan pria itu jelas-jelas menyatakan dia tak berniat mundur. Sebagian diri Kayla ingin berdebat lagi, tetapi ia tak ingin memperpanjang percakapan yang menurutnya menakutkan.

Jackson menuduhnya melarikan diri, tetapi itu salah. Benar, ia menghindari situasi rumit yang timbul dari emosi, tapi itu pilihan gaya hidup. Tak ada hubungannya dengan lari, entah bagaimana Jackson membuatnya merasa seperti pengecut.

"Ingat ajaranku kemarin—" Jackson melepaskan sarung tangan dan membungkuk untuk mengencangkan sepatu bot Kayla.

Ia berpegangan pada bahu Jackson dan langsung teringat kejadian semalam. Ia menjelajahi lekukan otot-otot itu dengan jemari dan mulutnya. Ia tahu rasa kulit Jackson dan kekuatan tubuhnya.

Jackson berdiri lagi, menatapnya.

Para pemain ski lewat di sekitar mereka, jaket mereka menari bagai kilasan warna-warni di latar belakang putih, tetapi Kayla hanya melihat mata biru Jackson.

Bibirnya kering, jemarinya seakan membeku. "Aku tak bisa melakukan ini."

"Tentu bisa. Jalur ini mudah, dan aku ada di sampingmu."

"Maksudku bukan soal bermain ski."

"Aku tahu." Suara Jackson lembut. "Tetapi kau harus berhenti panik dan bersenang-senang. Ambillah sedikit risiko dalam hidup, Kayla."

"Aku menyukai cara hidupku. Memangnya suka bekerja itu salah?"

"Tidak. Tetapi saat kau menggunakan pekerjaan untuk melarikan diri dari hal-hal yang membuatmu takut—itu tidak baik."

"Kau tidak mengerti."

"Aku mencoba mengerti. Dan aku tahu, saat seseorang takut, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah menghadapinya. Lakukan saja. Jangan berpikir macam-macam. Karena itu pasti hanya akan membuatmu tak pernah melakukan apa pun dalam hidup."

"Itu cara pasti untuk terluka."

"Aku tetap tidak sedang membicarakan ski." Jackson menyentuh bibirnya. "Berhentilah berpikir sesuatu yang buruk akan terjadi."

Kayla mencoba mengabaikan sentuhannya. "Aku bisa jatuh."

"Mungkin saja tidak." Jackson menatapnya dalam-da-

lam, dan ada humor dalam matanya, serta sesuatu yang jauh lebih serius.

Kayla jelas jatuh. Terjun ke dalam sesuatu yang seumur hidup ia hindari. "Kakiku bisa patah." *Atau sesuatu yang lebih penting, seperti hatinya.*

"Mungkin saja kau tak pernah sesenang ini seumur hidup." Suara Jackson lembut, ibu jarinya membelai bibir Kayla lembut. "Dan mungkin kau ingin melakukannya lagi dan lagi."

Jantung Kayla berdegup lebih kencang daripada pemain ski yang mengejar medali emas.

Ia mencoba mengabaikannya. Mencoba mengabaikan *Jackson*. "Aku terlalu tua untuk belajar bermain ski."

"Berapa usiamu?"

"Dua puluh delapan."

Ujung bibir Jackson berkedut. "Usiamu bukan masalah." Dia mengenakan sarung tangannya. "Satu-satunya masalahnya adalah pikiranmu."

"Tak ada yang salah dengan pikiranku. Aku menyukai pikiranku."

"Aku juga menyukai pikiranmu. Tetap saja, kadang aku berharap kau berhenti berpikir. Sekarang ikuti aku dan berbeloklah saat aku berbelok. Dengan begitu kecepatanmu akan berkurang."

Kayla memandangnya dengan frustrasi bercampur kekaguman sambil berpikir, selain Walter, ia tak pernah bertemu seseorang yang begitu keras kepala. Atau mungkin Jackson bukan keras kepala. Mungkin dia hanya tahu apa yang dia inginkan.

Kayla gemetar. *Apakah Jackson menginginkan dirinya?*

Jackson benar soal satu hal. Pikirannya memang meng-

halanginya. Hal itu membuatnya memilih rute aman. Tetapi apakah itu salah? Apakah salah melindungi diri... atau bersikap bijaksana?

Saat Jackson bergeser, dengan yakin dan percaya diri di atas peralatan skinya, Kayla baru melihat lerengnya dengan jelas.

"Oh Tuhan, curam sekali! Sekarang aku mengerti kenapa kau menasihatiku soal menghadapi rasa takut." Ketakutan, Kayla menghunjamkan rancang dan sepatu skinya ke salju. "Satu-satunya caraku menuruni lereng ini hanya dengan ambulans."

"Tak mungkin ambulans naik ke sini." Jackson tertawa. "Jika kau jatuh dan cedera, kau akan ditarik turun dengan kereta luncur oleh patroli ski. Rasanya tak begitu nyaman."

"Terima kasih atas pidato motivasinya." Lereng itu miring di bawah kaki Kayla, permukaan saljunya halus berkilau di bawah matahari musim dingin. Pemandangan kontras pegunungan bersalju di bawah langit biru pasti memesonanya seandainya ia tidak sedang ketakutan.

Jauh di bawah, di balik pepohonan, Kayla dapat melihat sebuah desa di lembah dan di sebelah kanan ada danau dan kabin-kabin Snow Crystal. "Senang rasanya tahu seandainya aku jatuh aku bisa langsung mendarat di tempat tidurku."

Dengan amat santai Jackson menjauh darinya. "Ski, Kayla."

"Ski, Kayla," gumam Kayla, "Bisakah aku memanjat kembali ke atas? Aku bersedia mengorbankan kukuku jika itu berarti aku bisa kembali ke kursi gantung."

Jackson menoleh ke belakang dan tersenyum. "Percayalah pada alat skimu. Dan padaku."

Jackson sama sekali tak sadar apa arti permintaannya.

"Sulit bagiku untuk percaya."

Tapi Jackson sebaliknya.

Jackson percaya ikatan keluarga bisa bertahan. Kayla hanya pernah melihat ikatan itu putus. "Kita tidak co_ cok."

"Ski, Kayla, kalau tidak aku akan membawamu turun, dan kau pasti pusing."

Kayla memang sudah pusing, tetapi ia membiarkan skinya meluncur, awalnya ragu-ragu, mendengar desiran pelan dan merasakan hawa dingin di pipinya. Perutnya menegang ngeri saat melihat Jackson berbelok, masih mengawasinya sembari menoleh. Ia bimbang, menunda saat-saatnya jatuh. Kemudian ia melihat gadis kecil berusia tak lebih dari empat tahun menuruni gunung bersama ayahnya dan ia teringat kata-kata Jackson bahwa pikirannyalah yang menghalanginya.

Sambil menahan napas, Kayla berbelok, mengabaikan insting yang mengatakan ia sedang bunuh diri. Sesaat, kecepatannya bertambah, dan ia memaksa diri untuk berkonsentrasi, memaksa diri untuk mengingat ucapan Jackson mengenai berat dan ujung sepatu skinya, kemudian berbelok dan melintasi lereng di belakang Jackson.

Berbelok, meluncur, berbelok, meluncur—mereka menuruni gunung, meningkatkan kecepatan dengan perlahan, dan rasa takut berubah menjadi kenikmatan, kemudian kegirangan. Semua kekhawatiran meninggalkan pikirannya saat ia fokus.

Ada rasa damai yang datang dari berada di pegunungan, dikelilingi orang-orang yang bersenang-senang. Senyuman tertinggal di wajahnya hingga ia sadar Jackson berhenti dan ia akan menabraknya.

Jackson menangkapnya dengan mudah, mencegahnya menabrak tumpukan salju di sisi restoran gunung, tetapi alat skinya terbang dan mereka berdua jatuh.

"Di sinilah aku, jatuh telentang lagi." Kayla tertawa begitu kencang hingga tak bisa bernapas, dan Jackson juga tertawa sambil mengumpat saat dua anggota patroli ski yang kebetulan lewat mengejeknya.

"Kau baru saja merusak reputasiku. Tiga puluh dua tahun aku bermain ski di sini dan aku jatuh di lereng yang mudah. Apa kau tahu apa akibatnya untukku? Mungkin aku harus pindah ke Colorado." Jackson tak melepaskan Kayla. Lengan pria itu memeluknya, tubuh mereka menempel. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja, tetapi kurasa sepatu skiku mendarat di Kanada." Bibir mereka begitu dekat, dan Kayla terkejut betapa inginnya ia mencium Jackson.

Mata Jackson biru intens, dihiasi bayangan gelap karena kurang tidur, dan Kayla tahu ia pun demikian.

Itu malam paling luar biasa dalam hidupnya.

Kayla berguling menjauh dan mencoba berdiri. "Mengapa sepatu skinya lepas?"

"Aku menyesuaikan ikatannya agar terlepas jika kau terjatuh. Aku tak mau pergelangan kakimu patah."

"Apa kudengar kata pergelangan kaki patah?" Seorang pria meluncur tepat ke sebelah mereka, menghujani mereka berdua dengan salju. "Itu keahlianku."

Jackson mengumpat pelan dan membersihkan salju

dari jaketnya. "Kemunculanmu tepat sekali." Dia berdiri dan menyelamatkan kedua alat ski sementara Kayla memandangi pria itu tak percaya. Selain dari wajahnya yang dicukur rapi, Kayla sedang menatap pria yang merupakan versi lain Jackson.

Jackson menancapkan alat ski dalam-dalam di salju di sebelah restoran. "Kayla, ini adikku Sean."

"Kembar," gumam Kayla. "Kembar identik. Katamu kau anak sulung."

"Dia lahir lima menit setelahku."

"Kami jelas tidak identik." Sean melepaskan alat skinya. "Selera anggurku jauh lebih baik, dan dia mungkin membantumu mematahkan pergelangan kaki, tetapi dia tak mungkin bisa memperbaikinya. Walau begitu, selera wanita kami terkadang sama." Senyum Sean sama seksinya dengan kakaknya. "Kau pasti Kayla. Senang bertemu denganmu."

"Kau ingin menjadikanku bagian kampanye humas?" Tyler duduk di teras restoran gunung, memengangi bir sementara Jess duduk di dekatnya, meyerap setiap ucapan.

Kayla menyodok busa krim di *cappuccino*-nya dengan sendok. "Kemampuan dan reputasimu menambah keunggulan Snow Crystal. Resor lain tak bisa menandinginya."

Tyler mengedip pada kakaknya. "Kau dengar itu?"

Jackson memutar bola mata. Bukan begini rencananya. Seharusnya ini makan siang santai bersama Jess dan Tyler. Ia tak menduga akan kedatangan Sean.

Untungnya Kayla tak tampak kewalahan.

Bahkan wanita itu tampak kagum saat mendengarkan Tyler dan Sean membicarakan performa seorang pemain ski AS.

"Dia jatuh di bagian atas. Saljunya lembek."

"DNF dua kali di Val-d'Isère. Alat skinya tersangkut setengah jalan."

Tyler meregangkan kaki. "Kadang kita sial. Yang penting kita kembali dan berlomba lagi."

Jess tampak seolah sedang mengingat setiap kata, sementara Kayla tampak bingung.

"DNF?"

"*Did not finish*—Tidak selesai." Jackson mengulurkan tangan dan menjatuhkan setumpuk salju dari topi Kayla. "Tak seperti dirimu, yang selesai dengan penuh gaya."

"Mendarat dengan wajahku, maksudmu. Rasanya DNF bisa jadi keahlianku. Aku tahu ada dua tipe perlombaan ski—yang lurus-lurus saja dan yang berbelok-belok."

"Slalom." Tyler tampak terluka. "Namanya slalom."

"Slalom. Permainan di mana kau terus berbelok—" Kayla menggambar pola di udara "—mirip dengan yang tadi kulakukan saat menuruni lereng."

Tyler mengangkat alis tak percaya. "Sayang, kau menguasai slalom seperti aku menguasai Mars."

"Aku hanya menggambarkan maksudku."

"Slalom itu satu dari dua ilmu teknis, yang satu lagi disebut slalom raksasa. Apa ada yang kauketahui soal perlombaan ski Piala Dunia."

"Tidak ada sama sekali," kata Kayla girang, "kecuali bahwa kalian mengenakan spandeks superketat seperti

Superman. Untungnya pemain ski sepertinya punya otot di tempat-tempat yang tepat. Itu melegakan, karena jika penumpang kereta London biasa yang mengenakannya, itu tidak *akan* tampak bagus."

"Pakaian itu dirancang untuk meminimalkan gaya tarik." Tyler cemberut pada Sean, yang tak segan menyembunyikan tawa. "Ada yang mau kaukatakan?" Tanpa menunggu respons Sean, Tyler kembali pada Kayla, bertekad mengedukasinya. "Selain bersifat teknis, kau memerlukan kedisiplinan. Menuruni lereng sama dengan Formula 1 perlombaan ski. Kuharap kau pernah mendengar Formula 1?"

"Formula? Bukankah itu makanan bayi?" Kayla nyengir. "Bercanda. Jadi kecepatannya tinggi."

"Kau bermain ski di jalur seperti Lauberhorn di Swiss, salah satu jalur terpanjang dan tersulit di sirkuit Piala Dunia, dan kecepatanmu bisa mencapai 140 km/jam, dan kau tidak mengenakan sabuk pengaman. Dan saat kau di atas sana menunggu lomba dimulai—hanya ada dirimu dan lereng itu. Pikirkanlah."

Jess duduk gelisah karena kegirangan, tetapi Kayla bergidik.

"Aku tak bisa memikirkannya tanpa merasa ingin muntah. Aku baru saja bermain ski lebih daripada kecepatan yang kuinginkan."

"Cepat?" Tyler tersedak bir. "Jika kau bermain lebih lambat lagi, musim dingin bakal berakhir dan kami bakal berjemur matahari."

Selama ini hidup Kayla seperti itu, pikir Jackson. Dengan rem yang diinjak penuh. Ia bertanya-tanya bagaimana membuat Kayla rela melepaskan rem itu.

"Berjemur matahari terdengar menyenangkan. Tempat ini dingin sekali." Kayla meritsleting jaket hingga leher dan meminum kopinya. "Jadi menuruni lereng itu untuk pencinta adrenalin. Aku paham. Apa lagi?"

"Kemudian ada Super-G."

"Super-G?"

"Super Giant Slalom." Tyler memandang kakaknya putus asa. "Di mana kau menemukan dia?"

"Di kantorku di New York. Mungkin aku tak bisa berdiri tegak saat bermain ski, tapi aku ahli dalam pekerjaanku sama sepertimu. Aku memasukkan klien terakhirku ke halaman depan *New York Times* dan majalah *Time*." Kayla meletakkan cangkirnya dan tersenyum manis. "Dalam bisnisku, itu sama dengan dua medali emas Olimpiade, seandainya kau ingin tahu. Dan di bawah arahanku, kami mengumpulkan lebih dari tiga ratus juta kesan media untuk bisnis itu, artinya jumlah orang yang melihat produk yang dimaksud mungkin lebih banyak daripada jumlah orang yang menonton performamu di TV."

Tyler menyipitkan mata. "Menurutku kau mengacau di malam pertamamu di sini."

Jackson mengumpat pelan, tetapi Kayla tertawa.

"Jelas aku DNF di rapat itu. Tetapi kita semua kadang sial. Yang penting kita kembali dan berlomba lagi." Melemparkan kata-kata Tyler kembali, Kayla mencondongkan badan ke depan. "Orang-orang bersedia membayar mahal untuk bermain ski denganmu. Mendengarmu menceritakan pengalaman-pengalamanmu. Kau mencintai pekerjaanmu. Kau adalah daya tarik."

"Demi Tuhan, jangan katakan itu padanya." Sean

mengambil kentang goreng di meja. "Siapa yang memesan ini? Sejak kapan kita menyantap makanan cepat saji?"

"Sejak aku tak lagi berkompetisi." Tyler mengambil kentang goreng dari tangan kakaknya. "Dan aku memang lebih menarik darimu. Ada medali untuk membuktikannya."

"Medali itu hanya membuktikan kau bermain ski seperti punya misi bunuh diri." Sean membiarkan Tyler mengambil mangkuknya, tetapi dia mengambil segenggam kentang goreng. "Bukan berarti aku mengeluh. Orang-orang sepertimulah yang memberi orang sepertiku pekerjaan, jadi silakan dan patahkan tulangmu, Dik."

Jackson melihat Kayla meringis. "Cukup obrolan medisnya. Kau kembali lebih awal, Sean. Kukira kau akan kembali di Malam Natal."

"Aku bekerja saat Natal empat tahun berturut-turut. Kurasa aku berhak mendapatkan pembebasan bersyarat." Sean memanggil pelayan dan memesan salad.

"Apa Mom tahu kau pulang?"

"Tentu saja. Makanya aku makan salad. Aku sudah kenyang makan kue jahe Santa dan ingin menyiapkan tempat di perutku untuk makan malam. Malam ini malam keluarga. Artinya Gramps ingin tahu kenapa aku harus menyambung tulang di Boston saat ada banyak patah tulang terjadi di sini, Mom menyodoriku makanan, dan Grams merajut sementara Jackson membicarkaan keuntungan dan kerugian."

"Sebagian besar rugi, dan kau akan tahu soal itu jika kau membaca e-mail."

"Kemarin aku melakukan operasi selama sepuluh jam. Itu pekerjaan presisi. Begitu selesai, mataku tak bisa fokus untuk membaca e-mail."

"Aku hanya mengira karena kau punya saham di tempat ini, kau ingin tahu apa yang terjadi."

"Aku punya ruang penyimpanan anggur. Mungkin malam ini anggurnya akan berkurang banyak. Kurasa kita akan kehilangan paling tidak setengah peti." Sean mengedip pada Kayla. "Kuharap kau ikut makan malam. Aku memerlukan seseorang untuk mencairkan kepadatan keluarga O'Neil dan menambahkan unsur modern New York di acara itu."

"Itu malam keluarga. Aku bukan keluarga."

Jackson tahu Kayla teringat saat terakhir kalinya dia makan malam bersama mereka semua dan ia menunggu, tahu Kayla akan menolak. Saat hal itu terjadi, ia berniat mengundang Kayla makan malam di tempatnya, dan itu akan memberi mereka kesempatan untuk bercakap-cakap, kali ini tanpa diamati setengah penduduk Snow Crystal.

Tatapan mereka bertemu sesaat, kemudian beralih lagi.

"Malam keluarga." Senyum Kayla mantap. "Aku akan datang."

Dia akan datang?

Terkejut, butuh beberapa saat hingga Jackson sadar.

Dengan memilih makan bersama keluarganya, Kayla berhasil menghindari malam bersamanya.

Itu hanya berarti satu hal.

Kayla Green melarikan diri lagi.

15

SEAN meritsleting jaket melawan angin kencang, menatap puncak curam jalur itu dan bertanya-tanya mengapa ia setuju bermain ski bersama adiknya. "Jadi ada apa antara Jackson dan Miss New York?"

"Dia bukan Miss New York. Dia Miss Britania Raya. Atau Miss—" Tyler terdiam di puncak jalur, menguji saljunya. "Sejujurnya aku tidak mengerti wanita itu. Jelas dia bukan Miss Pemain Ski dan dia juga sama sekali bukan Miss Slalom, apa pun pendapatnya. Tapi aku suka padanya."

Sean teringat kecerdasan di mata wanita itu dan caranya menanggapi Tyler. Ia juga menyukai cara Kayla menertawai diri sendiri saat jatuh. "Aku juga suka padanya."

"Kau harus menyukainya dari jauh karena kembaranmu lebih dulu menginginkannya. Menurutku dia juga sudah menyentuhnya, tetapi bagian itu mungkin jangan disebut-sebut dulu. Mungkin kalian pernah berbagi rahim, tetapi terakhir kuperhatikan kalian tak pernah berbagi wanita."

"Aku tak bilang mau berbagi Kayla. Kubilang aku menyukainya. Itu berbeda." Sean mencerna kabar bahwa kakaknya terlibat dengan wanita.

"Kau harus berkenalan dengan Élise. Kalian berdua menyukai makanan dan anggur. Seharusnya kalian punya banyak kesamaan."

Sean menatap lurus-lurus. Kedua saudaranya sama sekali tak tahu sebaik apa dia mengenal Élise. Mungkin lebih baik begitu. Sean-lah yang pertama kalinya mengakui bahwa rekam jejaknya soal asmara sama sekali tidak mengesankan, dan ia yakin Jackson menganggapnya sebagai ancaman potensial bagi kesejahteraan kokinya. Dan apa gunanya membahas hal itu? Kebersamaan ia dan Élise hanya sesaat. Satu malam di musim panas saat ketertarikan fisik mengelabui mereka. Itu takkan terjadi lagi. Ini pertama kalinya ia melihat Élise sejak malam itu. Mereka tak pernah berkomunikasi.

Sean mempelajari jalur sempit di depan mereka.

"Kau serius mau aku menuruni itu? Kau selalu agak gila." Tetapi ia tahu itu tidak benar. Penilaian Tyler soal pegunungan nyaris sempurna. Dia punya kemampuan nyaris gaib untuk memisahkan tempat yang bisa dan tak bisa dilalui ski. Kemampuan itulah yang menempatkannya di antara kalangan elit.

"Kau bermain ski menuruni jalur ini seumur hidup sebelum meninggalkan rumah. Tampaknya bekerja di kota membuatmu lembek."

"Aku menghargai tubuhku. Kalau tulangku patah, aku tak bisa memperbaiki tulang patah milik orang lain, dan aku tidak memercayai orang lain untuk memperbaiki tulangku." Tetapi Sean merasakan aliran adrenalin yang

familier. Tarikan godaan yang sulit ditolak. Biasanya ia memaksa diri menyangkalnya. Itulah alasan ia menjual Ducati miliknya, meskipun ia nyaris menangis karena melakukannya. Ia berkompromi dengan membeli Porsche. Kecepatan sama tanpa efek langsung penghancuran-anggota-tubuh akibat kecelakaan motor di jalanan keras. "Oh, ya sudahlah, sekali saja. Tapi kau duluan."

"Karena kau pengecut."

"Karena jika kau memicu salju longsor lebih baik aku berada di atas daripada di bawahmu. Tapi aku berjanji akan menggalimu keluar."

"Jika kalian para pria bisa minggir—" Brenna meluncur melewati mereka bersama Jess di belakangnya.

"Hei, tunggu—" Kata-kata Tyler ditelan udara beku saat kedua gadis itu menegosiasikan lereng mengerikan yang menuju puncak jalur Scream. Tak satu pun terlihat ragu. Tak satu pun berteriak. Namun mereka bersorak. Seruan kegembiraan murni saat mereka terlontar di udara dan berbelok cepat di lereng supercuram.

"Ternyata ada orang lain yang juga agak gila," gumam Sean, menonton Brenna menghadapi lereng menakutkan itu dengan mudah.

"Maksudmu putriku?"

"Bukan, tapi kurasa dia sama saja denganmu. Dia punya DNA-mu, jadi itu tidak mengejutkan. Mungkin kau tidak mengerti. Itu ilmu sains dan kau takkan pernah memahaminya."

"Apa ada ilmu sains yang membahas soal jenis kelamin?"

Sean mendesah. "Tak sesederhana itu, tapi akan kusederhanakan demi kau. Biologi."

"Nilai biologiku bagus. Kau siap? Karena aku tak mau dikalahkan anak kecil, meski pun dia anakku."

"Kau bermain ski di Scream saat seusianya. Atau mungkin setahun lebih tua."

"Ingatanmu buruk. Kau sebaiknya berkonsultasi dengan dokter. Usiaku tujuh tahun saat meluncur di Scream, dan kau tahu itu karena kaulah yang mendorongku dari atas."

"Sudah tugasku sebagai kakak untuk membuatmu tangguh."

Tyler nyengir. "Dan menurutmu aku yang agak gila?"

Malam keluarga?

Mengapa ia setuju untuk datang?

Karena opsi lain adalah berduaan dengan Jackson.

Sambil menepuk dahi, Kayla mondar-mandir di kabin.

Ia mencoba bekerja, tetapi sejauh ini otaknya menolak bekerja sama. Saat sedang bekerja, Elizabeth menelepon untuk mengantar Maple agar dia bisa pergi bekerja bersama Élise di dapur.

Anak anjing itu berbaring di karpet dan menatap Kayla, dengan kepala ditumpukan di kaki depan.

Kayla mendesah. "Kau pikir semalam aku kacau? Hari ini aku lebih parah."

Maple menggoyangkan ekor dan berguling di karpet.

Kayla menelepon Brett, tahu pria itu pasti masih ada di kantor hingga larut di Malam Natal.

Saat menunggu Brett mengangkat telepon, Kayla me-

neguk kopi. Hujan salju di malam hari menambahkan lapisan tebal di pepohonan dan saljunya mengilat di bawah matahari musim dingin.

"Kayla? Bagaimana keadaan di luar sana?" Suara Brett memenuhi kabin, dan Maple melompat berdiri, menyalak tanpa henti. "Kau di sana, Green? Suara apa itu?"

"Suara anjing, Brett. Empat kaki. Berekor." Ia mengangkat Maple ke pangkuan. "Kau punya satu di rumah. Hanya saja kau jarang melihatnya karena kau selalu ada di kantor. Akan kukirimi fotonya jika itu membantu."

"Aku tak tahu kau suka anjing, Green."

Aku juga tak tahu.

Kayla tersenyum pada Maple yang meringkuk di pangkuannya. "Ternyata mungkin aku suka anjing."

"Asal jangan bawa ke kantor atau pulang saat makan siang untuk memberinya makan. Jadi bagaimana keadaan di sana?"

Kayla menatap ke pepohonan. "Bersalju."

"Pasti kau tak sabar kembali ke peradaban. Mungkin kau begitu putus asa hingga bersedia melompat ke kereta salju Santa dan segera pergi dari sana." Brett menertawai leluconnya sendiri sementara Maple menatap Kayla dengan lembut, membuat Kayla menyerap fakta bahwa ia sama sekali tak ingin kembali ke New York.

Ia memberitahu diri sendiri bahwa itu karena pekerjaannya belum selesai. "Ada kemajuan."

"Apa yang kauperlukan untuk mengubah kemajuan menjadi keuntungan?"

"Aku akan mengirim proposal dalam beberapa jam. Aku akan menerangkannya pada tim, tetapi aku ingin salinan yang sudah dijilid dikirim ke sini secepatnya."

"Memang kenapa dengan dokumen elektronik?"

Kayla teringat Alice dan kacamatanya, Walter dan ketakutannya terhadap kemajuan. "Aku ingin salinan yang dicetak."

"Pikirkanlah nasib pohon, Green."

Yang ia pikirkan sejak tiba di sini hanyalah pepohonan. "Aku memang sedang memandangi pepohonan, Brett."

"Aku lupa di sana zaman batu. Salinan cetak. Tak masalah."

"Trims. Dan Selamat Natal, Brett."

"Kenapa kau mengucapkan Selamat Natal? Natal masih lama."

"Dua hari."

"Itu dia maksudku. Lama. Sekarang kembalilah bekerja dan berhenti membuang-buang waktuku. Dan jangan bawa pulang anjingnya saat kau kembali ke New York." Brett menutup telepon dan meninggalkan Kayla memandangi Maple.

Mereka makan malam di dapur. Brenna ikut bergabung, tetapi Élise tidak, karena dia sibuk di restoran, tapi dia membawakan sup krim bawang-dan-kentang, dan Elizabeth memasak daging domba.

Jackson nyaris tidak makan.

Kayla memilih tempat duduk di ujung meja, sejauh mungkin darinya. Wanita itu mengenakan sweter lembut dengan celana hitam yang ujung bawahnya dimasukkan ke sepatu bot salju yang dibelinya pada awal minggu. Rambutnya digerai dan dia tertawa mendengar ucapan Sean.

Jackson bertanya-tanya berapa lama Kayla bisa berpura-pura tak ada apa pun di antara mereka.

"Apa kau mendengarkanku?" Brenna menyodok lengannya.

"Apa katamu tadi?" Jackson tahu ia teman yang buruk.

"Aku sedang bercerita, tapi sepertinya kau tak begitu menyimak. Bahkan kurasa kau sama sekali tak mendengarkan. Membuatku kesal saja." Brenna mengangkat gelas. "Saat kita makan malam, kau tidak menatapku seperti itu."

Jackson menyeret tatapannya dari Kayla ke Brenna. "Seperti apa?"

"Seolah makan malam ini hanya formalitas sebelum sampai ke bagian menarik selanjutnya."

Ia mendesah. "Maaf, Bren—"

"Jangan minta maaf. Kita memang tidak cocok." Brenna meminum anggur. "Aku menyukainya, Jackson. Dia sama sekali tak bisa bermain ski, tapi dia tulus."

"Aku juga menyukainya."

"Kau punya rencana?"

"Ya." Tetapi ia tak tahu apakah rencana itu bagus.

Ia hanya menuruti firasat. Memercayai insting.

"Aku bisa saja memberimu nasihat, tetapi aku bukan ahlinya."

Jackson menatap Tyler di seberang meja. "Bagaimana rasanya bekerja bersamanya?"

"Sama menyebalkannya dengan tumbuh dewasa bersamanya."

"Sudah kuduga. Apa rasanya canggung? Haruskah aku khawatir?"

"Tidak dan tidak. Aku takkan terusir dari rumah dan tempat yang kucintai gara-gara pria berotak batu. Dia memperlakukanku seperti adiknya."

"Mungkin kau harus meluncur sambil telanjang. Atau pakai gaun hitam yang kaukenakan saat kita makan malam."

"Kau takkan memecatku jika aku mengajar sambil telanjang?"

Jackson meraih anggur, *sauvignon blanc* enak dari Sean. "Tak banyak orang yang memihakku saat ini. Aku tak sanggup memecatmu."

Mereka bicara sepanjang malam, terutama tentang program ski dan cara mengembangkannya. Sepanjang waktu ia memperhatikan Kayla di ujung meja, mengobrol bersama Sean tentang perbedaan New York dan London. Tak mengejutkan mereka akrab. Namun yang mengejutkan, Jackson keberatan.

Mereka berlama-lama makan, kemudian akhirnya Kayla berdiri, berterima kasih pada ibunya dan berjalan menyeberangi ruangan untuk mengambil jaket.

Jelas dia pikir malam ini sudah berakhir. Sekarang mungkin wanita itu menyelamati diri sendiri karena berhasil menghindari keintiman di antara mereka.

Kemudian Kayla memiringkan kepala saat mendengar suara di luar. "Apa itu?"

Jackson berdiri, berharap rencana ini akan berhasil seperti keinginannya. "Itu," katanya, "tumpanganmu pulang."

"Aku bisa berjalan."

Sejauh ini cukup mudah ditebak.

"Aku sudah mengatur moda transportasi alternatif."

Kayla mengernyit, melilitkan selendang di leher, dan membuka pintu. Keterkejutannya menyela percakapan. "Anjing?"

"Naik kereta luncur anjing di bawah sinar bulan. Ini moda transportasi musim dingin tertua."

"Jackson—"

"Ini kesukaan para turis," kata Elizabeth senang, berjalan ke pintu dan melambai pada Dana. "Kau tak bisa pulang tanpa mencobanya, Sayang. Kujamin kau takkan menyesal."

Jackson menyadari kali ini Kayla tidak meringis mendengar kata *Sayang* dari ibunya, yang sekarang memeluknya. Kayla menatap ngeri kereta luncur itu, kemudian *akhirnya* menatap Jackson.

"Naik kereta luncur." Suara Kayla serak. "Kau belum mau menyerah, ya?"

"Aku tak tahu maksudmu. Ini semua bagian dari petualangan ala Snow Crystal."

Mereka berseluncur melewati lanskap indah pada tengah malam, berbelok dan berliku-liku melalui jalur salju yang rapi, kedamaian dipecahkan hanya oleh bunyi tali kekang, suara terengah-engah anjing, dan renyahnya salju yang terlindas kereta.

Bintang berkelap-kelip di langit hitam, dan cahaya bulan penuh dipantulkan oleh salju, menyebarkan sinar keperakan dalam hutan yang hening.

Suhu di luar beku tetapi Kayla merasa hangat, meringkuk di dalam kantong tidur besar bersama Jackson.

Ia pengecut. Ia tahu ia pengecut karena menghindari

percakapan soal kejadian pada kemarin malam. Dalam kepalanya, ia mencoba menganggap kejadian itu sebagai hubungan satu malam, tetapi ia tahu sebenarnya lebih daripada itu, dan hal itu membuatnya takut. Ia tahu harus bagaimana setelah berhubungan singkat satu malam. Pergi. Namun, ini berbeda.

Ia menghindarinya, tapi sekarang tak bisa lagi karena Jackson melingkarkan lengan di tubuhnya dan menariknya mendekat. Entah apakah itu demi menambah kehangatan, perasaan aman, atau hanya karena mereka bersama kemarin malam, Kayla tidak tahu. Ia tak sempat memikirkannya karena Dana ada di belakang mereka, mengendalikan tim anjing itu. Mereka meluncur penuh antusiasme dan kegirangan. Kadang Dana meneriakkan perintah, tapi selebihnya mereka hanya meluncur di bawah sinar bulan dalam keheningan, bagian dari alam liar, menyerap uniknya atmosfir hutan pada malam hari.

Ini pengalaman paling santai dan indah dalam hidup Kayla, jutaan kilometer jauhnya dari pekerjaan, New York, dan kekesalan-kekesalan kecil yang menandai hari kerjanya. Di sini, di negeri ajaib berselimutkan salju, tak ada kerumitan, tak ada tekanan, dan tak ada keputusan yang harus dibuat. Seluruh dunianya adalah hutan, keheningan, dan pria di sisinya. Semuanya hanya tentang momen ini, dan ia tahu ini termasuk salah satu momen yang takkan pernah ia lupakan.

Udara dingin menyengat pipinya, dan ia bersyukur ada kacamata yang melindunginya dari salju terbang karena langkah anjing-anjing itu.

Ia duduk merapat pada Jackson, hingga Dana menghentikan tim anjingnya. Lampu di kepalanya menunjuk-

kan mereka ada di persimpangan dengan jalur lain yang mengarah jauh ke dalam hutan.

Jackson bangkit dari kepompong nyaman mereka, bicara pada Dana dan kembali beberapa saat kemudian membawa sepatu salju. "Aku ingin menunjukkan hutan di malam hari padamu."

Kayla berharap ia bisa tinggal di kantong tidur bersama kehangatan Jackson, tetapi itu bukan pilihan, jadi ia memaksa diri keluar dari kenyamanan tersebut, gemetar saat udara dingin menggigit menembus kehangatan jaketnya.

Jackson mengambil ransel dari Dana. "Kami pergi sekitar setengah jam."

Dana berjalan berputar dan mengurusi anjing-anjingnya. "Tak usah buru-buru."

"Setengah jam?" Gigi Kayla bergemeletukan. "Berapa lama orang bisa beku di luar sini?"

"Tak lama jika tak punya perlengkapan sesuai. Untungnya kita punya. Ini membantumu berjalan dalam salju tebal tanpa terbenam." Jackson membantunya mengenakan sepatu salju dan mengangkat ransel ke bahunya."

"Apa isinya?"

"Makanan, seandainya dibutuhkan." Jackson menggenggam tangan Kayla dan membimbingnya di sepanjang jalur bersalju, melalui pepohonan lebat, dan ke dalam hutan hingga Dana dan kereta luncurnya tak tampak lagi dan satu-satunya suara hanyalah lolongan para anjing yang tak sabar menunggu untuk mulai berlari lagi.

Kayla terdiam, memandang melalui pepohonan yang diterangi cahaya bulan dan lampu helm Jackson. "Aku pasti ketakutan kalau sendirian."

"Kau tidak sendirian." Jackson melingkarkan lengan dan menariknya mendekat. "Dengar."

Salju mulai turun, butiran besar dan lembut jatuh tanpa henti, mendarat di topi dan jaketnya.

"Apa yang harus kudengarkan?" Kayla memiringkan kepala. "Tak terdengar apa-apa."

"Tepat sekali. Hanya ada kau, aku, dan hutan. Beberapa pepohonan ini, terutama pohon cemara putih dan *sugar maple*, sudah ada di sini sejak ratusan tahun lalu. Saat masih kecil, kupikir itu keren sekali. Aku dulu bertanya-tanya siapa lagi yang berjalan di sini dan melihat pepohonan yang sama." Jackson membungkuk dan mengambil biji pohon cemara cantik dari permukaan salju tebal. "Aku kagum melihat cara pepohonan berubah menurut musim, dan masih bertahan di sini. Di musim gugur, jika kau berdiri di puncak bukit tempat kita bermain ski tadi pagi, rasanya seperti melihat matahari terbenam. Merah, emas, jingga—semua bercampur menjadi satu."

"Pasti spektakuler."

"Ya, tetapi ini musim favoritku. Bukan hanya musim dingin, Natal juga. Saat kecil, aku suka datang ke sini bersama Gramps. Kami menarik kereta luncur dan memilih pohon untuk di pondok. Aku tak pernah mengerti kenapa orang mau menebangnya dan meletakkannya di dalam ruangan." Jackson mengamati biji pohon cemara di tangannya. "Aku tak mengerti kenapa orang ingin mengecatnya dengan warna perak dan meletakkannya di mangkuk di tengah meja makan dengan pita merah besar. Pohon seharusnya ada di hutan. Bagiku, datang ke sini bersama Gramps adalah Natal. Bukan hiasannya, lampu-lampu, atau kalkunnya, melainkan semua yang ada di sini."

Kata-kata Jackson membuat mata Kayla perih.

"Ini nyata. Sisanya hanya ilusi."

"Sudah waktunya kau menciptakan kenangan Natal baru, Kayla." Suara Jackson sehalus dan selembut salju di sekitar mereka. "Kita buat bersama agar kau punya sesuatu yang menyenangkan untuk dibawa. Ini hadiahku untukmu. Selamat Natal."

Sengatan di leher Kayla seakan berubah menjadi gumpalan saat Jackson menyelipkan biji pohon cemara itu ke tangannya.

"Suvenir dari Vermont. Letakkan di mejamu dan kau akan teringat pada hutan ini saat kembali menjalani kegilaan hidupmu."

Kayla memandangi biji cemara itu lama-lama, kemudian dengan hati-hati memasukkannya ke saku, bertanya-tanya mengapa prospek kembali ke kegilaan hidupnya tak membuat suasana hatinya membaik.

Itu pekerjaannya, dan ia sudah begitu lama menjalaninya hingga tak pernah bertanya apakah ada kehidupan lain.

Atau mungkin ia hanya terlalu takut untuk mencari.

Mungkin Jackson benar soal itu.

Jackson mengangkat tangan dan menyapu salju dari topinya. "Kita sebaiknya kembali."

Ketertarikan di antara mereka membuat perutnya menegang, membuat napasnya tersentak, dan jantungnya berdegup kencang—begitu kuat, menarik mereka mendekat. Kayla bukan wanita romantis, namun salju yang lembut serta mata biru Jackson yang intens membuatnya tak mampu bernapas.

Ia tahu Jackson akan menciumnya, di sini di hutan beku, hanya pepohonan yang menjadi saksi mereka.

Hal itu tak terhindarkan dan membuat jantungnya seolah menendang-nendang di tulang rusuknya. Saat lengan Jackson memeluk dan pria itu menciumnya, ia mendesah pelan. Bibir Jackson terasa sejuk, suhu luar ruangan mencapai minus nol derajat, tetapi ciuman itu sempurna—diterangi bintang dan cahaya bulan, panas dan apinya disejukkan oleh sapuan lembut butiran salju di kulitnya, ia tahu apa pun yang terjadi, ia akan kembali dengan kenangan Natal baru.

Tentu saja itu harus berakhir. Udaranya terlalu dingin untuk mempertahankan momen sempurna itu, tetapi kehangatannya bertahan bersamanya saat mereka berjalan kembali melalui keheningan hutan menuju Dana dan tim anjing *husky* yang menunggu.

Mereka berbaring kembali di kantong tidur, minum cokelat panas untuk menghangatkan diri, kemudian melanjutkan perjalanan, melewati sisi danau dan kembali ke kabin Kayla.

"Terima kasih." Kayla gemetar saat sepatunya menyentuh salju. "Itu pengalaman terbaik dalam hidupku."

"Coba kalahkan itu, Jackson." Dana mengedip pada sepupunya. "Mau kuantar kembali ke lumbung?"

"Tidak." Sambil tersenyum, Jackson berjalan mendekati sepupunya dan memeluknya. "Trims, Dana."

Mata Dana berkelip. "Kau bisa mengundangku masuk dan minum kopi."

"Bisa saja, tetapi tidak." Jackson berjalan menjauh dari Dana dan menggandeng lengan Kayla. Dana mendesah termenung.

"Oke, tetapi ingat saja aku memberi jasa untuk pertunangan dan pernikahan juga. Dengan tambahan sampanye."

Jackson tidak menoleh.

Kayla gemetaran, Jackson menyadari itu dan merasa bersalah melihat betapa basahnya tubuh wanita itu. "Kita di luar terlalu lama. Kau kedinginan."

"Aku menyukainya." Gigi Kayla bergemeletuk. "Aku ingin pulang-pergi naik kereta luncur saat kembali ke New York. Terima kasih sudah mengajakku."

Jackson mengumpat pelan dan melepaskan sarung tangan Kayla, menghangatkan tangannya yang beku. "Jangan beranjak. Aku perlu satu menit, itu saja—satu menit."

Ia merencanakannya sepanjang malam, tetapi tak menduga akan menggunakannya sebagai teknik pertolongan pertama.

Ia melakukan yang harus dilakukan dan saat ia kembali, Kayla masih berdiri di sana, salju meleleh dari jaketnya.

"Kau harus menanggalkan pakaianmu—"

"Kau pasti bercanda." Tangan Kayla menghalangi Jackson membuka jaketnya. "Aku takkan melepaskan pakaian satu lapis pun. Kau boleh saja seksi, O'Neil, tapi itu tak cukup untuk membuatku menanggalkan pakaian."

"Kau harus telanjang untuk melakukan rencanaku."

Gigi Kayla bergemeletuk. "Jackson—"

"Bak mandi air panas." Jackson mengabaikan cengke-

raman jemari beku Kayla dan membuka ritsletingnya. "Lepaskan pakaian basah ini dan masuk ke air hangat."

"Aku t-tak bisa melepaskan p-pakaianku."

"Sini kubantu."

"Hatimu besar sekali, O'Neil."

"Salah. Bagian lain lebih besar." Ia menarik atasan wol Kayla, dengan cepat menanggalkan pakaiannya. "Bagian yang akan segera kauketahui."

"Apakah bagian itu membeku?"

"Jelas tidak. Mau bukti? Aku tak akan menanggalkan pakaian dalammu, Green."

"Kenapa repot-repot?" Kayla masih gemetaran, tetapi matanya gelap saat menatap Jackson. "Jangan bilang pada Alice, tetapi pakaian dalamku bukan termal."

"Kalau begitu tak ada gunanya dan harus dilepas." Menahan godaan untuk memulai proses penghangatan di sini di lantai kayu, Jackson melepaskan pakaian dalamnya dan menyelimuti Kayla dengan jubah mandi hangat. "Ikutlah bersamaku."

"Aku bakal mati gara-gara hipotermia. Atau radang dingin—" Keluhan Kayla bertahan hingga dia masuk ke bak mandi air panas. "Atau mungkin aku bakal mati bahagia—" Dia memejamkan mata dan berendam hingga ke leher. "Oh, ini sempurna."

Jackson masuk ke sebelahnya, panasnya air kontras dengan udara beku.

Kayla menyandarkan kepala di sisi bak mandi air panas. "Aku ingin tetap di sini dan tak pernah beranjak. Aku akan meminta Brett memasang bak mandi ini di kantor untuk sesi relaksasi makan siang."

"Kau tidak makan siang dan kau tidak bersantai."

Tetapi Kayla sekarang santai, matanya terpejam, bulu mata panjangnya berbayang gelap di kulit pucatnya. "Sekarang aku mengerti kenapa kau memasang bak mandi air panas di dek setiap kabin. Ini genius."

"Kau belum pernah berendam air panas?"

"Belum pernah." Mata Kayla terbuka, dia memandangi hutan dan permukaan beku danau yang berkilat di bawah cahaya bulan. "Kurasa tak banyak bak mandi air panas dengan pemandangan seperti ini."

"Aku membujuk kakekku untuk mencobanya."

Kayla tersenyum. "Bisa kubayangkan responsnya."

"Kata-katanya tidak sopan, tetapi intinya dia berpendapat ini kemewahan yang tak perlu."

"Mungkin itu mendefinisikan liburan sempurna bagiku."

"Kau tak pernah liburan."

"Mungkin sudah waktunya aku liburan."

"Apakah ini berarti kau jatuh cinta pada Snow Crystal?"

Senyum Kayla lenyap. Kernyitan kecil muncul di dahinya.

"Mungkin. Apakah itu berarti aku terlibat dengan klien?"

"Tidak. Tetapi ini, ya." Jackson mencoba pelan-pelan, menikmati setiap momen, karena terakhir kali mereka bersama dipenuhi gairah dan kebutuhan semata, dan ia ingin kali ini berbeda. Ia menahan gairah, menegangkan otot untuk mencegah diri menarik Kayla mendekat, mencoba mengabaikan kegilaannya hingga menahan diri menjadi tantangan terbesar dalam hidupnya. Kayla telanjang, kulitnya basah karena salju dan air. Ia tak pernah

melihat wanita secantik itu. *Tak pernah begitu menginginkan seorang wanita.*

Rambutnya terjepit berantakan di atas kepala. Untaian rambut pirang, lembap karena uap, menempel di lekukan halus rahang dan lehernya.

Ini Kayla Green yang berbeda dan inilah wanita yang ia inginkan.

Jackson mungkin akan tetap pelan-pelan jika Kayla tidak menyentuh pahanya dan bergeser mendekat ke arahnya di dalam air. Mungkin ia bahkan akan menahan diri sedikit jika bibir Kayla tidak menyapu rahangnya, lidahnya mulai menggoda. Ia menoleh, mencium Kayla dan hilang kendali. Bibir Kayla terasa lembut, ciumannya panas, tubuhnya lentur saat bergerak anggun dalam air panas dan melilitkan kaki mereka.

Tangan Kayla merengkuhnya, dan Jackson memejamkan mata, rahangnya terkatup, benaknya seakan kosong, kembali ke versi dasar dirinya. "Kayla—"

"Ini salahmu—" Kayla menciuminya, membuatnya gila. "Aku tak terbiasa melakukan ini, jadi ini pasti salahmu."

Tetapi Kayla melakukannya sekarang, dan Jackson memberitahu dirinya itulah yang penting. Mereka bisa mengatasi hal lainnya nanti. Atau mungkin masalah itu bisa selesai sendiri. Sekarang, ia tak peduli. Yang ia pedulikan hanya agar dirinya tak melewati batas. Belum.

Tangan Kayla menyentuh bahunya, dadanya, dan dia membuat Jackson gila dengan cakarannya, sentuhan bibirnya, hingga Jackson tahu ia tak bisa mengendalikan kecepatannya dalam hal ini, kecuali ia yang memegang kendali.

Berusaha mendapatkannya, ia memegang pinggul

Kayla dan memindahkannya ke pangkuannya. Mata Kayla melebar dan dia mencoba mundur, tetapi Jackson memeganginya kuat-kuat, menahan gerakan pinggulnya, kaki Jackson melebarkan kaki Kayla. Dan Jackson membelai tubuhnya, perlahan dan lembut, jemarinya membelai lembut hingga Kayla tersentak pelan di bibirnya.

Di sekitar mereka hutan tetap hening, suara-suara teredam oleh selimut musim dingin tebal dan suara salju jatuh. Mereka berciuman, dan ia merasakan setiap suara yang dikeluarkan Kayla, mencicipi dan menelan setiap erangan sembari membelai dan menjelajahi dengan jemari terampil hingga membuat Kayla melewati batas.

Ia merasakannya terjadi, merasakan setiap riak dan denyut tubuh Kayla dengan jemarinya dan ia begitu tegang, begitu siap, hingga membutuhkan seluruh tekadnya agar tidak menyerah pada gerakan pinggul Kayla dan menggapai keinginan mereka berdua di sini.

Tetapi ia ingin lebih—jauh lebih daripada pertemuan panas di bak mandi air panas yang diikuti dengan hipotermia.

"Di dalam." Ia berhasil mengucapkannya dan Kayla mendongak menatapnya, tak fokus, bibirnya lembut dan bengkak karena ciumannya.

"Di dalam?"

"Sekarang." Ia tak pernah begitu menginginkannya. Tak pernah begitu kehilangan kendali, bahkan saat remaja dan mengejar apa pun yang berhubungan dengan wanita. Mengerahkan segenap tekad yang ternyata ia miliki, ia menjauhi Kayla, meraih jubah mandi, dan bersiap menghadapi udara beku. "Ayo."

16

JACKSON menutup pintu, menjauhkan udara dingin. Kemudian dia mengambil handuk hangat dari kamar mandi dan mencoba mengeringkan rambut Kayla, tetapi mereka tak bisa berhenti saling menyentuh sehingga handuk itu jatuh ke lantai kamar mandi, ditinggalkan dan dilupakan.

Berikutnya jubah Jackson, cahaya perak bulan menerangi fisik sempurna pria itu.

"Aku punya ide—" Mulutnya kering saat tangannya menyusuri dada Jackson. "Kita bisa membuat poster dirimu yang setengah telanjang dan menempelnya di stasiun kereta bawah tanah. Snow Crystal pasti dipesan penuh dalam hitungan menit."

Jackson tersenyum pelan. "Aku sudah dipesan. Secara eksklusif."

Kata-kata itu mengejutkan Kayla. Ia belum pernah merasa seperti ini. Ia tak pernah membiarkan perasaannya terlibat. Tetapi ia tak lagi punya pilihan. Ia meng-

inginkan Jackson, seluruhnya. Ingin tahu segalanya tentang pria itu.

"Bagaimana kau mendapatkan ini?" Telapak tangannya menyusuri bekas luka di dada Jackson.

"Aku terluka saat menyelamatkan sekumpulan anak anjing dari sungai."

"Sungguh?" Kayla mendongak dan kilatan berbahaya di mata Jackson memberitahunya apa tepatnya yang dirasakan pria itu.

"Tidak, tidak juga—" katanya, rahangnya terkatup "—tetapi ini bukan waktunya mengakui semua petualangan gagalku. Kayla—"

"Mmm?" Ia menggoda Jackson, berlama-lama, menjelajahi tubuhnya hingga akhirnya, saat napas Jackson terengah-engah, ia berlutut dan merengkuh Jackson bersamanya.

Ia mendengar Jackson mengerangkan namanya, merasakan getaran tubuh Jackson hingga akhirnya Jackson menggumamkan sesuatu yang tak jelas dan mengangkatnya.

Mereka naik ke tempat tidur bersama, jemari Jackson tak meninggalkan tubuhnya sama sekali.

Kayla begitu siap, tetapi Jackson masih menunda, sentuhan pria itu terus menggodanya, hingga pinggulnya bergeser dan tangannya meremas bahu Jackson. Ototnya tebal dan kokoh, segala sesuatu tentang Jackson benar-benar maskulin dan agresif saat dia menggunakan tangan dan bibir terampilnya untuk menggoda Kayla hingga ia lemah dan bergairah.

"Jackson—" nama itu diucapkan seperti permohonan "—aku mau—aku butuh—kau harus—" Kata-kata itu

sekacau pikirannya, tetapi Jackson tahu keinginannya dan memberikannya pada Kayla. Jackson menciumnya sambil menjelajahi tubuhnya dengan sensual dan keterampilan yang membuat Kayla terisak putus asa.

Dibanjiri sensasi nikmat, ia merasa dirinya bergerak menuju puncak kenikmatan, tetapi kali ini Jackson tak membiarkannya sendiri. Dia menjauhi Kayla sesaat dan mengambil pelindung yang nyaris dilupakannya pertama kali, kemudian menyatukan tubuh mereka.

Kayla terkesiap menyerukan nama Jackson, merasakan kekuatan pria itu dan merasa mulai kehilangan kendali. Ia membuka mata dan menatap mata biru Jackson. Tatapan itu sama intimnya dengan hubungan fisik yang mereka lakukan. Jackson menunduk dan menciumnya kuat-kuat, ritme mereka sempurna, tangan Jackson di rambutnya, tatapan mereka terkunci, tak terpisahkan saat mereka berjalan bersama melalui badai. Rasanya intens dan primitif, gairah Kayla untuk Jackson begitu kuat hingga rasanya ia nyaris terbakar. Klimaks memenuhinya dan ia berseru. Mereka terus berciuman, tubuh mereka berkeringat, tatapan mereka tak lekang satu sama lain sehingga tak hanya merasakannya, mereka juga melihatnya.

Setelahnya mereka berbaring, berpelukan, dan tak bergerak.

Saat cukup pulih, Kayla mencoba mundur dan mendapati dirinya dipeluk erat oleh Jackson.

"Kau tak boleh ke mana-mana." Mata Jackson terpejam dan tangan Kayla menyentuh dadanya. Ia merasakan detak jantung Jackson di bawah telapak tangannya.

"Aku harus—"

"Aku tahu kau harus apa, tapi kau tak boleh ke mana-mana."

"Maksudku aku harus ke kamar mandi."

"Memang, tapi setelahnya kau akan lari." Mata Jackson masih terpejam. "Aku tak akan membiarkanmu lari. Tidak kali ini. Kau harus tetap di sini, dengan begitu mungkin kau akan tahu dunia tidak berakhir jika kau bangun di tempat tidurku saat pagi. Tidurlah, Sayang."

Frustrasi bercampur panik. "Kau memanipulasi malam ini. Kau sengaja melakukannya."

"Aku merencanakan kejadian di hutan. Sisanya terjadi begitu saja."

Kayla duduk, takut dan tak tahu cara menghadapi perasaan itu. "Tidak, itu tak terjadi begitu saja." Kayla menoleh pada Jackson, menuduhnya. "Ini gara-gara kau. Naik kereta luncur melewati hutan, mandi air panas di teras, bermain ski, naik *snowmobile*—kau mencoba membuatku jatuh cinta pada Snow Crystal."

"Tentu saja. Memang seharusnya kau jatuh cinta."

Dengan tempat ini, ya, tetapi bukan dengan pria ini, pikir Kayla putus asa. Tidak boleh dengan pria ini.

Jackson pria yang percaya pada ikatan, hubungan, keluarga—semua hal yang tak akan Kayla percayai lagi.

Namun, meski demikian, Kayla berbaring di sisi Jackson. Lagi. Ia tak pernah seintim ini dengan pria. Tak pernah berbagi begitu banyak.

"Kau mau berbaring atau aku harus mengerahkan tenaga dan menarikmu ke sini?" Nada Jackson santai, tetapi pegangannya di bahu Kayla kuat. Meyakinkan. Ia mencoba mengabaikan belaian pelan telapak tangan Jackson di kulit telanjangnya.

"Aku tak bisa melakukan ini—"

"Aku hanya minta kau berbaring. Apakah itu begitu sulit?"

"Bukan itu maksudku—"

"Aku tahu, tetapi itu cukup untuk sekarang." Jackson menarik Kayla ke dalam dekapan tangannya dan menahannya di sana. "Kau tak pernah bersantai. Kau selalu berpikir sepuluh langkah ke depan, panik." Jemari Jackson membelai rambut Kayla dengan lembut, membuatnya memejamkan mata karena rasanya menyenangkan sekaligus menakutkan.

"Tak pernah kubayangkan bisa seperti ini. Maksudku bukan soal seks, meski itu juga nikmat—"

"Nikmat? Sayang, nikmat itu gelas kopi pertama di pagi hari atau hari bersalju sempurna di gunung. Ini luar biasa—"

"Seks hebat itu masalah ketertarikan fisik. Tak harus dekat—"

"Kau pernah merasakan hubungan seperti itu sebelumnya?"

"Aku—Tidak—" Jackson membuatnya tegang. Ia tak bisa kembali tenang. Tak bisa bernapas. "Jackson—"

"Ini tidak terasa dekat?" Jackson mengangkat alis, dan Kayla tak bisa menyalahkannya karena tangan dan kakinya dijerat pria itu, tubuh telanjang mereka berimpitan. Tak ada bagian tubuh Kayla yang tidak menyentuh Jackson.

"Rasanya dekat. Dan aku tak terbiasa begitu."

"Karena lebih aman menjaga jarak agar kau tak terluka. Ya, aku mengerti itu. Tapi hanya karena hubungan

orangtuamu kacau, tak berarti semua hubungan itu kacau."

"Hubungan mereka tidak kacau. Mereka tak pernah bertengkar."

"Menurutmu itu tidak aneh?"

"Memangnya kenapa? Kukira itu berarti mereka bahagia."

"Sungguh? Karena menurutku bukan begitu?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Sayang, kau tak bisa tinggal bersama seseorang, menikah dengan mereka selama bertahun-tahun dan tak pernah berbeda pendapat soal satu hal pun. Apa menurutmu itu sehat?" Tangan Jackson terasa hangat di punggungnya. "Hanya ada dua alasan pasangan tak bertengkar—pertama, karena mereka takut, mungkin karena salah satu lebih dominan atau alasan rumit lain yang disebabkan oleh rasa takut. Kedua, karena mereka tak peduli. Ada alasan ketiga, yaitu saat mereka memikirkan dan merasakan hal yang sama di saat yang sama, tetapi itu artinya mereka robot."

Kayla tak pernah memikirkan itu. "Ada alasan keempat—" Tangannya memeluk pinggang Jackson "—yaitu karena mereka jarang bertemu. Begitulah keadaan orangtuaku. Ayahku menjauh."

"Tinggal bersama keluarganya yang lain. Itu menyebalkan, dan jika kau mau tahu pendapatku yang bias, kuakui aku ingin menyalahkan mereka karena tidak menjalani hubungan secara jujur."

"Mungkin menurut mereka itu usaha terbaik."

"Kalau begitu itu tidak cukup." Suara Jackson terdengar keras. "Salah satu bisa saja mengatakan hubungan

itu tak berhasil, kapan saja. Mengatakan mereka ingin lebih. Tetapi mereka malah hidup dalam kebohongan dan memaksamu ambil bagian. Saat kebohongan itu hancur, seperti yang pasti terjadi dalam situasi semacam itu, kau ditinggal memegangi pecahan sesuatu yang tak pernah ada. Kau menghindari hubungan karena kau takut memilikinya dan kehilangan lagi—" Jackson merengkuh kepalanya dan memaksa Kayla memandangnya. "Tetapi itu bukan hubungan. Itu kekacauan. Dan bukannya meluruskan kekacauan itu, orangtuamu melangkahinya dan meninggalkanmu di puing-puing. Mereka bahkan tak mencoba mengikutsertakanmu."

"Tak satu pun ingin aku tinggal bersama mereka." Kayla terdiam, menyadari kekosongan dalam dadanya. "Kurasa aku tak mudah dicintai." Ini pertama kalinya ia menyatakan perasaan itu, dan Jackson mengumpat pelan lalu berguling, mengimpit Kayla ke tempat tidur.

"Mereka bilang begitu?"

"Itu tak perlu. Tampak jelas dari sikap mereka, tak ingin menghabiskan waktu bersamaku. Beberapa liburan pertamaku di sekolah asrama sangat canggung. Istilahnya keluarga campur, tapi kami tak pernah seperti itu." Kayla menatap Jackson, teralihkan oleh mata biru dan lekukan sensual bibir pria itu. Tak pernah ia merasa serapuh ini. "Tidak ada percampuran. Aku sering mendengar istri baru ayahku di telepon—'putrinya yang satu lagi tinggal bersama kami'—kemudian ada keheningan sementara siapa pun teman bicaranya bersimpati padanya. Aku sebisa mungkin tinggal di kamarku, kemudian tahun berikutnya aku memberitahu mereka aku diundang liburan bersama teman. Dalam hati, aku berharap mereka mem-

bujukku. Aku berharap mereka bilang ini Natal dan mereka ingin aku pulang."

"Tetapi itu tidak terjadi."

"Mereka lega. Mereka memberiku uang dan menyuruhku bersenang-senang. Setelah itu mereka mengirimiku uang setiap tahun. Kenapa kita membicarakan ini?"

Jackson membelai pipinya. Sentuhannya sederhana, tapi tak begitu dengan tatapannya. "Aku ingin tahu apa yang kuhadapi. Kau tak bisa menghilangkan penghalang tanpa mengetahui wujudnya. Sekarang aku tahu lebih banyak tentang dirimu."

"Kau tidak mengenalku, Jackson."

Namun Jackson lebih mengenalnya daripada siapa pun.

"Aku tahu pikiranmu soal hubungan didasarkan pada satu contoh mengerikan. Aku tahu kau takut." Suara Jackson serak. "Aku tahu aku akan mengubahnya."

"Tak mungkin. Aku tak bisa berubah."

"Kedengarannya seperti tantangan." Jackson menciumnya lagi, hangat dan terampil, dan kali ini mereka bercinta perlahan, dan menggoyahkan hatinya. Dan Kayla tahu setiap kali mereka melakukannya, akan lebih sulit untuknya pergi tanpa terluka.

"Jackson—"

"Pejamkan matamu dan tidurlah." Jackson tidur telentang, tetapi tidak melepaskannya. "Kita masih harus menebus utang tidur semalam, dan malam ini baru setengah berakhir."

Kayla berbaring dalam pelukan protektif Jackson, tak ingin bergerak. Di masa lalu, yang menjadi masalah ada-

lah menetap, bukannya pergi. Sekarang situasinya terbalik.

Walau begitu, apa bedanya jika ia tinggal hingga fajar? Apa artinya satu malam lagi?

Ia akan bangun pagi dan melakukan rutinitasnya seperti biasa.

Ia akan bangkit dan pergi.

Kayla terbangun karena sinar matahari dan aroma masakan dari dapur. Ia berbaring sesaat, hangat dan malas, melayang antara mengantuk dan terjaga. Salju berhenti turun semalam, dan ia bisa melihat langit biru sempurna dari jendela, matahari memantulkan salju yang sempurna dan sehalus kue pernikahan.

Masih mengantuk, Kayla mencari-cari ponsel dan melakukan rutinitas pagi harinya. Ia mengecek waktu.

Biasanya tertera jam lima pagi.

Hari ini tulisannya jam sembilan pagi.

Sembilan?

Ini pasti salah. Ia tidak tidur hingga jam sembilan sejak—sejak—ia tak ingat kapan terakhir kalinya ia tidur hingga jam sembilan pagi. *Ia tak pernah seperti itu.*

Kayla melompat dari tempat tidur, kemudian sadar ia telanjang dan mengambil pakaian terdekat dari tumpukan di lantai, yang ternyata kaus Jackson. Kaus itu beraroma Jackson, dan ia menghirup kaus itu sesaat sebelum mengenakannya dan merapikan rambut.

Bingung, ia melihat ke tempat tidur, kemudian ke pintu terbuka yang menuju ruang tamu. Gagal sudah rencananya menyelinap pergi.

Ia berjalan ke dapur dan melihat Jackson, memunggunginya sambil menggoreng *bacon*. Jackson mengenakan celana jins, tetapi kakinya telanjang. Dadanya telanjang. Tatapan Kayla menelusuri kontur maskulin tubuh Jackson. Ia memandangi lekuk bisep Jackson, serta bahu dan lengan kukuh pria itu. Jackson pria terseksi yang pernah ia temui, dan seharusnya Jackson dilarang menanggalkan kaus tanpa memberi peringatan terlebih dulu.

Sepertinya ia mengerang dalam hati, tapi ia pasti mengucapkan sesuatu karena Jackson berbalik, dan tentu saja pemandangan bagian depan bahkan lebih baik lagi dibandingkan bagian belakang.

"Selamat pagi." Suara Jackson serak, dia mematikan kompor dan berjalan ke arah Kayla. Rahangnya gelap, rambutnya agak kusut, dan Kayla tahu ia penyebabnya, karena jemarinya mencengkeram rambut Jackson semalaman.

Ia tak tahu harus berkata apa, tetapi Jackson tak memberinya kesempatan bicara. Pria itu malah merengkuh wajahnya dan menunduk. Ciumannya lama, pelan, dan dalam. Tubuh Kayla seolah terbakar. Matanya terpejam. Jackson bisa membawanya dari nol ke tepi klimaks dalam kecepatan supersonik dengan satu ciuman saja. Saat akhirnya Jackson mengangkat kepala, Kayla siap kembali ke tempat tidur. Perasaan seperti ini seharusnya mustahil, bukan? Apalagi setelah kejadian semalam.

Gelisah, Kayla melangkah mundur, tapi itu tak membantu karena sekarang ia bisa melihat jelas dada Jackson. "Seharusnya kau membangunkanku."

Senyum Jackson perlahan mengembang, matanya biru di bawah cahaya pagi. "Kenapa?"

"Karena aku selalu bangun jam lima. Aku tak biasa bangun siang."

"Tapi, kau bangun siang hari ini." Jackson menyapu bibir Kayla dengan ibu jari dan kembali mengurus sarapan. "Itu bagus."

"Itu tidak bagus, Jackson!" Kayla menjilat bibirnya, di tempat Jackson menciumnya tadi. Semua hal tentang Jackson membuatnya gelisah, apalagi karena pria itu sama sekali tak tampak gelisah. Dia begitu santai. Begitu percaya diri. "Aku harus menyelesaikan proposal, menelepon beberapa orang, keramas—Kenapa kau tersenyum?"

Jackson membalik *bacon*. "Karena kita sama-sama tahu alasan kepanikanmu bukan karena pekerjaan."

"Kupikir kau juga bersemangat memulai proyek ini."

"Memang. Tetapi ada tempat dalam hidupku untuk hal-hal selain pekerjaan, dan aku tahu kau akan berhasil dengan proyek itu. Omong-omong, rambutmu tampak indah. Bisa tolong ambilkan telur dari lemari es?"

Bagaimana mungkin rambutnya tampak indah?

Kayla tak berani becermin, penampilannya pasti kacau.

Bingung, Kayla membuka pintu lemari es dan menemukan telur. "Aku ingin menulis proposal, mengirimnya ke kantor, kemudian siap menelepon beberapa orang pagi ini."

"Kau masih bisa melakukan semuanya." Jackson memberinya mangkuk. "Pecahkan empat telur ke dalamnya."

Kayla memecahkan telur, kuning telur dan pecahan cangkang mendarat di mangkuk.

Jackson mendesah dan mengambil cangkangnya dengan sendok. "Salah apa telur itu padamu? Tenanglah."

"Aku tenang, kok."

"Sayang, kau gemetaran." Jackson menggenggam tangannya, kemudian mengetukkan telur ke sisi mangkuk agar pecah dengan rapi. "Nah. Mudah, kan?" Tangan Jackson terasa hangat dan kuat, tiba-tiba Kayla seperti tak bisa bernapas.

"Aku tak tahu arti semua ini."

"Artinya kita sarapan." Jackson meremas tangan Kayla kemudian melepaskannya, mengangkat *bacon* dan menambahkan jamur ke penggorengan. "Sekali seminggu aku mengizinkan diriku sarapan tak sehat. Hari inilah saatnya. Kau bisa menikmatinya bersamaku. Semalam kita selamat. Sarapan ini mungkin membunuh kita, tetapi paling tidak kita bisa mati bersama."

"Aku tak terbiasa sarapan."

"Kau juga tak terbiasa bangun siang, tetapi kau bisa melakukannya." Lengan mereka bersentuhan, dan Kayla sadar betapa anehnya berdiri berdampingan di dapur bersama seorang pria dan memasak.

"Jackson—"

Jackson mendesah. "Tenang saja, Sayang. Kau merasa kehilangan kendali, tetapi kita tak bisa mengendalikan semua kejadian dalam hidup. Kadang kita hanya harus menjalaninya dan percaya kita bisa mengatasi apa pun yang terjadi."

"Aku tak bisa hidup seperti itu."

"Kita semua begitu. Kendali itu hanya ilusi. Kau pikir

semuanya terkendali, kemudian—*wuss*—hidup lewat begitu saja dan kau sadar yang terbaik adalah hanya menjalaninya."

Kayla bertanya-tanya apakah Jackson membicarakan soal kehilangan ayahnya yang begitu tiba-tiba. "Aku tahu ada beberapa hal yang tak bisa kita kendalikan, tapi yang *bisa* kita kendalikan, aku ingin mengendalikannya. Begitulah aku."

"Itu karena bagimu semuanya berupa pekerjaan. Tetapi, pekerjaan pun tak bisa sepenuhnya dikendalikan. Jika ya, Snow Crystal tak akan sekacau ini."

Kayla kagum melihat cara Jackson menghadapi tekanan. "Aku tahu kau bisa memperbaiki tempat ini."

"Aku juga. Sayangnya Gramps tidak, dan itu membuatku dilema. Apakah aku melakukan yang harus kulakukan dan membuatnya kesal atau aku harus menjaga perasaannya dan berisiko kehilangan tempat ini? Aku tak senang membuat Gramps stres seperti ini."

Kayla teringat percakapannya dengan Walter kemarin. "Dia memujamu."

"Aku yakin dia menyayangiku—" gerutu Jackson "—tetapi memercayaiku menjalankan tempat ini? Membuat keputusan dan perubahan? Tidak. Dan itu masalahnya."

Kayla memberinya piring. "Sudah coba bicara dengannya?"

"Jutaan kali." Jackson menuang telur ke piring dan menambahkan *bacon*. "Sepertinya percuma."

"Dia takut, Jackson. Kau membawa ide yang sangat menakutinya, jadi dia melawan. Daripada membicarakan perubahan untuk Snow Crystal, mungkin sebaiknya kau membicarakan hal-hal yang kausukai di sini. Dengarkan

pendapat Walter, dan jika kedengarannya tidak realistis, kuno, mungkin kau harus menemukan cara agar dia sadar." Kayla menggeleng, malu. "Maaf. Aku tak tahu apa-apa soal keluarga. Abaikan saja."

"Tidak." Jackson mengernyit dan meletakkan piring. "Kau benar. Percakapan kami selalu tentang perubahan yang kubuat. Sejak aku kembali delapan belas bulan lalu, semuanya tentang bagaimana kami bisa bertahan, pemadaman api, manajemen krisis."

"Kurasa itu tak terelakkan."

Jackson mengumpat pelan dan memijat kening. "Aku tiba-tiba datang seperti semacam pahlawan perusahaan, yakin akan tindakanku, dan yakin aku bisa memperbaiki semuanya. Aku begitu kaget kehilangan ayahku dan ditambah mengetahui kekacauan yang ditinggalkannya, membuatku tak peka. Jelas saja Gramps tak menginginkanku di sini." Dia berdiri sesaat, kemudian menarik napas dalam-dalam. "Aku akan bicara padanya begitu selesai sarapan. Saat aku pergi, mandilah dan kenakan pakaian hangat. Kita bermain ski di danau. Aku janji tak akan membiarkanmu jatuh."

Kayla membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Ia boleh menyimpan rahasia, bukan?

"Kedengarannya menyenangkan." Saat Jackson menoleh, napasnya tercekat. "Jackson, bisakah kau menolongku—"

Jackson mengangkat alis dan senyum nakal menyunggingkan bibirnya. "Kau mau lagi?"

"Lucu sekali—"

Jackson menunduk. "Tolong apa?"

"Kenakan pakaian. Sekarang."

"Itu permintaan tolongmu?" Jackson tertawa dan mengimpit Kayla di meja, tubuhnya berotot dan maskulin. "Ada alasan kenapa kau mau aku mengenakan pakaian, Miss Green?"

"Ya." Kayla berusaha mendorongnya, tetapi tak bisa. "Aku tak bisa berkonsentrasi saat kau setengah telanjang?"

"Benarkah?" Jackson menciumi lehernya, turun dan terus turun.

Matanya terpejam. "Jackson—sarapan—"

"Kau tak terbiasa sarapan." Jackson mengangkat Kayla dan membawanya ke kamar tidur.

Begitu mereka akhirnya makan, telurnya sudah dingin.

Jackson meninggalkan Kayla tanpa busana dan bekerja di tempat tidur sementara ia mencari kakeknya.

Ia mendapati kakeknya duduk di batang pohon, memandangi pegunungan.

Sesuatu di wajahnya membuat hati Jackson seolah terpilin. "Butuh bantuan?"

"Kenapa?" Kakeknya menoleh dan cemberut. "Apa kau sedang istirahat dari membuang-buang uang?"

Ketakutan, pikir Jackson. Kakeknya ketakutan.

"Perbuatanku tak ada berbuah buruk, Grams," ujarnya pelan. "Apa yang kauinginkan untuk Snow Crystal? Kukira kau ingin tempat ini terus berjalan, dan itulah yang kuusahakan."

Kakeknya terdiam beberapa saat.

"Yang kuinginkan," kata kakeknya, "kau kembali ke

Swiss atau di mana pun perusahaan mewahmu berada dan tinggalkan tempat ini pada kami yang mengerti cara menjalankannya."

Kata-kata itu menyalakan api di bawah timbunan frustrasi yang perlahan menumpuk selama delapan belas bulan terakhir.

"Ada lebih dari satu cara untuk menyelesaikan sesuatu. Aku pernah melihatmu menuruni gunung dengan enam belas cara berbeda, sama saja dengan menjalankan bisnis. Mungkin aku tak mengikuti rute yang kauambil, mungkin aku tak melakukan semuanya sesuai caramu, tetapi bukan berarti aku salah. Aku bisa menjalankan tempat ini. Aku bisa membuatnya bertahan dan membangunnya. Kenapa kau tak bisa memercayaiku?"

"Karena aku tak ingin kau melakukannya." Walter berdiri dan mengambil kapak, buku-buku jarinya memutih. "Aku tak mau kau menjalankan tempat ini."

Kata-kata itu menghunjam hatinya seperti pukulan fisik.

Keheningan dipecah oleh napas terengah kakeknya.

Jackson tahu sebaiknya ia tak mengatakan hal pertama yang terlintas di benaknya, jadi ia menunggu. Ia berusaha agar tak pernah membiarkan emosi mencampuri keputusan bisnis, tetapi saat keluarga dilibatkan, semuanya menjadi emosional. Ia melatih diri agar tak mengambil hati, tetapi bagaimana bisa? "Menurutmu aku tak mampu melakukannya."

"Aku tahu kau mampu." Kakeknya menghantamkan kapak ke kayu dan meninggalkannya bergetar akibat kekuatan pukulannya. "Kau mampu melakukan apa pun yang kau mau. Aku melihatnya saat usiamu empat ta-

hun. Jika ada yang menghalangimu dan kau tak bisa melangkahinya, kau akan mengitarinya. Kau pintar. Dan kau bisa menghadapi orang. Dua kemampuan itu menjadi satu—yah, itu talenta hebat."

Perpindahan dari hinaan ke pujian itu begitu cepat hingga Jackson pusing. *Kakekmu begitu bangga padamu.*

"Tapi—" Jackson harus memaksakan kata-kata itu keluar, karena napasnya tercekat "—jika kau tahu aku mampu, kenapa kau tak mau aku di sini?"

"Karena tempat ini menelanmu. Mengambil seluruh dirimu dan akan terus begitu. Tak pernah cukup." Kakeknya duduk kembali di batang kayu, gerakannya tak stabil. Saat itu dia benar-benar tampak berusia delapan puluh tahun.

Jackson menatapnya, melihat seseorang yang asing. "Kupikir Gramps mencintai Snow Crystal."

"Cinta?" Sang kakek menelengkan kepala dan menarik napas, menatap pegunungan. "Sejak pertama membuka mata, aku memandangi puncak-puncak gunung yang sama. Kaukira aku sudah bosan melihatnya sekarang? Sebenarnya, satu-satunya hal yang membuatku bahagia lebih daripada melihat pegunungan itu adalah melihat nenekmu, dan dia bagian dari tempat ini. Tentu aku mencintainya. Aku dilahirkan mencintainya dan aku akan mati mencintainya, tetapi cinta itu memiliki harga yang mahal dan aku tak mau satu pun dari kalian membayarnya. Aku ingin kalian semua bebas hidup semau kalian. Jika dulu kau tinggal dan menjalankan tempat ini, apa kau akan pergi ke Swiss dan membangun perusahaanmu? Apa Tyler tetap memenangkan medali? Apa Sean tetap menjadi dokter?"

"Tak akan ada yang bisa menghentikan Tyler bermain ski atau Sean menjadi dokter." Napas Jackson tercekat. Dadanya sakit. "Kau mengirim kami pergi. Bahkan, Gramps, kau menendang kami bertiga keluar."

"Itu demi kebaikan kalian."

Jackson memegang tengkuk, bertanya-tanya mengapa kemungkinan itu tak terpikir olehnya. "Kupikir kau tak menginginkan kami di sini."

"Memang tidak. Tetapi itu bukan karena kupikir kau tidak mampu." Mata kakeknya serius. "Aku ingin kau memilih jalanmu sendiri, bukan karena terpaksa. Aku tak mau kesetiaanmu pada keluarga menahanmu melakukan yang harus kaulakukan. Tempat ini menjadi hidupku. Aku tak mau tempat ini menjadi hidupmu."

Jackson memikirkan beban yang ditanggung kakeknya, sendirian, karena ayah Jackson tak tertarik.

"Seharusnya kau memberitahuku betapa buruk keadaan di sini. Seharusnya kau membiarkanku pulang lebih awal."

"Dan mencekikmu dengan utang dan kekhawatiran?" Walter mengambil salah satu kayu hasil potongannya. Dia mengelus kulit pohon yang kasar, kemudian melemparnya ke tumpukan. "Bukan itu yang kuinginkan untukmu. Burung harus meninggalkan sarang, bukan terikat dengannya. Ini masalah kami, bukan masalahmu."

"Menurutmu aku tak bisa memutuskannya sendiri?"

"Tempat ini impian ayahku, kemudian menjadi impianku. Bukan impianmu. Seseorang seharusnya tak menanggung beban impian orang lain." Ada kesedihan dalam suara Walter. "Aku membebankan impian itu pada ayahmu dan menyeretnya jatuh. Aku harus hidup penuh rasa

bersalah karenanya. Aku takkan melakukan hal yang sama padamu. Mungkin aku tua, tetapi masih bisa belajar."

Jackson merasakan tekanan mengimpit dadanya dan gumpalan di tenggorokannya. Belum pernah ia kesulitan berkata-kata. "Bagaimana jika itu impianku juga?"

Keheningan meliputi mereka, panjang dan dalam.

Walter berdeham sambil memandangi pegunungan.

Jackson menyentuh bahu kakeknya. "Bagaimana jika begitu, Gramps?" Ia melihat kilat di mata kakeknya dan ketegangan di rahangnya karena berusaha mengendalikan diri.

"Kurasa itu membuat semuanya berbeda."

Suasananya berubah.

"Gramps—"

"Apa benar itu mimpimu?"

Jackson terkejut akan betapa mudah menjawab pertanyaan itu. Kali ini tak ada keraguan dan keheningan. "Sejak dulu. Mungkin aku harus pergi untuk menyadarinya."

Bahu Walter merosot. Ketegangan meninggalkannya. "Kau akan menyelamatkan tempat ini. Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan jika berusaha."

Tak ada bunyi drum untuk merayakan perubahan dramatis hubungan mereka. Tak ada kembang api untuk menyambut fase baru. Hanya kata-kata. Tetapi kata-kata itu terasa begitu dalam hingga mengubah segalanya.

"*Kita* akan menyelamatkannya." Jackson memeluk kakeknya, merasakan kekuatan dan semangat mengalir di balik tulang tipis dan kulit yang rapuh. "Kita bawa impian itu bersama. Kita selamatkan tempat ini bersama. Itu janjiku."

17

"Biasanya danau membeku antara bulan Desember dan Maret. Jika cuacanya tepat, kami menggunakan bagian danau di dekat pondokan sebagai gelanggang seluncur es dan membuat jalur berseluncur di sekitar danau. Sejauh ini, cuacanya bagus."

"Hei, Kayla—" Tyler sudah bermain di es "—jika kau bisa berdiri tegak, kau boleh jadi anggota kehormatan tim hoki danau O'Neil."

"Abaikan dia." Jackson memberinya bantalan siku dan lutut. "Ini akan membantu jika kau jatuh. Kita pelan-pelan saja agar kau terbiasa berada di atas es."

Kayla mengencangkan bantalan lututnya.

Mungkin salah jika ia diam saja, tetapi ia tak mau hanya mereka yang bersenang-senang.

Sean mengikat sepatu luncurnya. "Jika kau jatuh dan mematahkan sesuatu, akan kuberi diskon perawatan."

"Kau baik sekali." Kayla berdiri diam sementara Jackson mengikat sepatu luncurnya.

"Tekuk lututmu sedikit dan condongkan tubuh ke

depan. Apa pun yang kaulakukan, jangan bersandar." Jackson berdiri dan mengulurkan tangan. "Jangan gugup. Es di sini tebal, jadi tak mungkin pecah."

Ia mengabaikan tangan Jackson dan meluncur ke es.

"Kayla—"

"Aku segera kembali." Kayla begitu menikmatinya dan meluncur di es, mencoba mengenali sepatu luncur yang asing itu. Kemudian ia meningkatkan kecepatan, melompat, berputar, dan mendarat sempurna, berputar beberapa kali lagi, dan meluncur kembali ke tempat Jackson dan Sean berdiri. Mulut mereka ternganga.

Sean bersedekap dan nyengir. "Ada yang ingin kausampaikan?"

Jackson memandangi Kayla. "Di mana kau belajar berseluncur?"

"Di sekolah, dulu sekali."

"Kau bersekolah di London."

"Lalu? Ada gelanggang es dalam ruangan. Tak seindah ini, tetapi es tetaplah es." Kayla ragu ada tempat lain seindah ini di dunia.

"Kau tak terpikir untuk bercerita soal itu?"

"Aku tak yakin ingat cara berseluncur, atau apakah rasanya berbeda jika di luar ruangan. Ternyata tidak. Rasanya luar biasa." Kayla meluncur pergi dan berputar-putar lagi. Saat ia berhenti, Jackson ada di dekatnya.

"Kau hebat."

"Tak sehebat itu. Aku memenangkan beberapa kompetisi junior, tetapi aku tak siap berlatih berjam-jam. Aku tak begitu berdedikasi."

"Kau pernah berkompetisi? Apa kau pernah mengenakan pakaian superpendek dan terbuka itu?"

"Ya."

Jackson mengerang dan menunduk, mengabaikan godaan adik-adiknya. "Mungkinkah aku bisa membujukmu mengenakannya lagi?"

"Kau gila." Tetapi jantungnya berdegup kencang saat melihat mata Jackson menggelap.

"Ingatkan aku kenapa kita bangun pagi ini, bukannya tinggal di tempat tidur?"

"Karena aku bertualang di Snow Crystal, dan kau ingin bicara pada kakekmu. Bagaimana hasilnya?"

"Bagus. Kau benar soal beberapa hal." Jackson sepertinya mau menambahkan sesuatu, tetapi kemudian menoleh dan berhenti. "Nanti saja. Jess menuju ke sini."

"Wow, Kayla!" Jess meluncur mendekati mereka, wajahnya cerah. "Tadi itu keren *banget*. Ajari aku, ya?"

"Tentu. Les seluncur es ditukar dengan les ski."

"Setuju. Aku ingin belajar caranya berputar."

"Kau harus meluncur di samping, putar bahumu—" Kayla mencontohkan beberapa kali, kemudian mereka semua bermain seluncur es bersama hingga Jackson dipanggil pergi karena ada masalah di pondok.

Kayla kembali ke kabin, bertekad untuk bekerja saat ada waktu.

Ia baru saja melepaskan sepatu bot dan jaket saat Elizabeth datang bersama Maple.

"Apa kau keberatan menjaganya beberapa jam? Aku harus mengantar Alice ke desa untuk berbelanja kebutuhan Natal, kemudian Élise mau memberiku pelajaran memasak."

Maple melompat kegirangan begitu melihat Kayla, yang mendapati dirinya tak keberatan sama sekali.

"Aku senang ada teman."

Seharusnya Kayla terkejut, karena biasanya ia membenci gangguan saat bekerja.

Ia mengangkat anak anjing itu dan dihadiahi ciuman. "Akan kuantar dia pulang nanti." Elizabeth tampak berbeda, atau itu hanya imajinasinya? Senyumnya cerah dan langkahnya bersemangat, tak seperti kemarin-kemarin. "Bagaimana keadaan di restoran?"

"Sibuk sekali. Lingkungannya gila, tetapi kami satu tim, dan—sulit dijelaskan, tetapi rasanya aku punya tujuan. Aku merasa dibutuhkan."

"Itu karena kau memang dibutuhkan," kata Kayla lugas. "Tanpamu, Élise bakal menyayat leher dengan pisau dapurnya sendiri."

"Dia memberiku pelajaran *sauteé* nanti."

"Semoga beruntung." Tetapi Kayla begitu senang melihat Elizabeth bahagia dan senang karena ia berperan dalam hal itu.

Setelah sendirian, Kayla menanggalkan pakaian, mandi air panas, dan keramas.

Ia mengeringkan tubuh ketika pikirannya terpusat pada pekerjaan, dan nyaris terkena serangan jantung saat sesuatu menjilat jari kakinya.

Maple mengibaskan ekor dan Kayla memegangi dadanya dan menunggu detak jantungnya melambat.

"Kau mebuatku takut. Aku lupa kau suka menjilat." Ia mengangkat si anak anjing dan membawanya ke kamar tidur. "Untung kau tak ada di sini semalam, karena kau terlalu muda untuk melihat apa yang terjadi di kamar ini."

Sementara Maple memandanginya, Kayla mengambil

celana jins dan sweter krem, lalu membiarkan rambutnya kering dengan sendirinya.

Kayla berjalan ke ruang tamu dan mengeluarkan semua catatannya sementara si anak anjing berbaring di karpet.

Ia bekerja lebih giat daripada sebelumnya. Setiap bisnis penting baginya, tetapi ini pertama kalinya sebuah bisnis berarti baginya secara personal, dan ia bertekad melakukan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil.

Ia kehilangan jejak waktu dan nyaris terkena serangan jantung saat Maple menyalak. Ia mendongak dan melihat Jackson berdiri di sana.

"Kau menakutiku."

"Ya, kita harus memperbaiki itu. Kau terlalu mudah kaget." Jackson membungkuk dan menariknya berdiri. "Aku suka rambutmu begini."

"Berantakan?"

"Bukan itu istilah yang akan kupilih. Kau tampak santai. Tak begitu tegang. Kapan terakhir kau makan?"

"Eh—sarapan?" Kayla menyapu rambut dengan jemari, merasa sadar diri. "Kau yang memasak. Sarapannya dingin."

"Sejak tadi kau bekerja?"

"Aku tak sadar sudah malam. Aku menyelesaikan proposal, menelepon beberapa orang—" Ia begitu bersemangat ingin menceritakan detailnya, tetapi memutuskan lebih baik bicara pada mereka semua secara bersamaan. "Kapan kau mau aku presentasi pada keluargamu?"

"Kau siap melakukannya lagi setelah kejadian terakhir kali?"

"Tentu saja. Ini bisnis keluarga."

"Bagaimana kalau saat Malam Natal? Élise yang memasak." Jackson mengangkat Maple, dan Kayla mengikutinya ke pintu, pekerjaannya terlupakan.

"Mau ke mana kita?"

"Ke tempatku. Aku akan memasakkanmu makan malam."

Kayla menyentuh celana jinsnya dan menoleh ke arah kamar tidur. "Aku harus berganti pakaian—"

"Jangan. Aku suka kau begini. Kurasa aku lebih suka Kayla yang santai dan seksi daripada Kayla yang berpakaian formal." Jackson menariknya mendekat dan menciumnya. "Kau persis seperti saat bangun pagi tadi."

Itu pertama kalinya Kayla mengunjungi rumah Jackson. Langit-langitnya tinggi dan jendelanya besar, sama seperti di kabin. Sama-sama memesona. Sama-sama memiliki pemandangan danau luar biasa. "Aku suka."

"Lumbung ini dibangun tahun 1902 untuk merawat beberapa ratus ternak." Jackson menyelipkan ibu jari ke saku celana. "Adik-adikku dan aku bermain di sini saat kecil. Kami sering bersembunyi di loteng jerami."

"Kau yang punya ide mengubah tempat ini?"

"Sepertinya tak masuk akal membiarkannya kosong, dan aku perlu tempat sendiri. Aku menambahkan teras karena aku suka minum bir sambil memandangi matahari terbenam di danau, tetapi sejauh ini aku belum pernah melakukannya. Biasanya aku minum bir sambil berdiri dan melakukan sepuluh pekerjaan sekaligus."

Kayla berjalan ke jendela dapur besar. Kristal-kristal es mengilat di permukaan danau, dan cahaya matahari

musim dingin mengirimkan cahaya melalui pepohonan. "Pemandangannya luar biasa."

"Tempat inilah yang memberiku ide membangun kabin kayu. Aku suka posisinya. Kurasa orang lain juga akan suka."

"Karena itulah suasananya mirip."

"Saat masih muda, aku sering menghabiskan waktu di hutan-hutan ini. Kadang kami bertiga bermalam di gunung. Jika tersesat, kami mengikuti sungai untuk pulang. Kami tahu caranya bertahan di alam liar. Itu semua berkat Gramps."

Kayla mencoba membayangkan bagaimana rasanya tumbuh besar di sini, dikelilingi tawa dan keluarga. "Jadi, kau sudah bicara padanya?"

"Ya." Saat Jackson bercerita, hati Kayla terluka untuk Walter.

"Dia tak mau membebanimu." Kayla memikirkan kasih sayang yang pasti mendorong tindakan yang begitu tidak egois itu. "Dia pria yang spesial."

"Baik sekali kau berkata begitu setelah caranya bicara padamu malam itu."

"Walter pikir kau membuang-buang uang berharga dan tak mengerti cara humas bisa membantu. Aku tak mampu menunjukkan itu padanya. Dia melindungi tempat ini. Melindungimu. Semua yang Walter lakukan didasari pada cintanya pada Snow Crystal. Dan cintanya pada keluarga. Kau beruntung." Kayla merasakan tangan Jackson melingkari tubuhnya dan bersandar padanya. "Sekarang semuanya jelas. Itu hadiah Natal yang indah."

"Ya. Bagaimana denganmu, Kayla Green?" Pelukan

Jackson mengencang. "Apa yang kauinginkan untuk Natal?"

Kayla tak pernah menanyakan itu pada diri sendiri dan jelas tak ada yang pernah menanyakannya juga. "Sejuta pesanan untuk Snow Crystal."

"Itu pekerjaan." Jackson menolehkan wajah Kayla. "Bagaimana dengan dirimu?" Bulu mata gelap melindungi sorot mata biru yang penuh dosa dan Kayla merasa lututnya lemas. Jackson pasti pria terseksi di planet ini.

"Mungkin aku akan membeli sesuatu saat Natal berakhir."

"Kau selalu membeli hadiahmu sendiri?"

"Kenapa tidak? Aku tak perlu dibelikan hadiah, Jackson. Aku bisa beli sendiri."

"Orang-orang tak membeli dan memberi hadiah hanya karena orang lain tak bisa membelinya. Hadiah itu simbol. Cara menunjukkan pada seseorang bahwa kau peduli dan ingin membuat mereka bahagia."

"Ya. Aku membeli anting-antingku karena aku peduli pada diriku dan ingin membuat diriku bahagia."

Jackson tertawa. "Kapan terakhir kali kau menerima hadiah yang tidak kaupilih sendiri?"

"Brett memberi bonus Natal besar tahun ini."

"Maksudku bukan uang."

"Uang tak masalah buatku. Aku tahu apa yang kuinginkan."

"Mungkin tidak." Jackson menunduk, dan Kayla merasa jantungnya seolah menendang tulang rusuknya. Jackson berada dalam ruang pribadinya, dan ia terkejut mendapati itulah keinginannya.

"Jika kau memilihkanku hadiah, apa yang akan kauberikan?"

"Aku akan memberimu sesuatu yang takkan pernah kaubeli sendiri," kata Jackson lembut. "Sesuatu yang mungkin kau sendiri tak tahu bahwa kau menginginkannya."

Berdiri begitu dekat dengan Jackson, ia bisa merasakan kehangatan dan kekuatan tubuhnya. Kecocokan mereka memabukkan, dan kali ini ia tak repot-repot melawannya. Ia malah melingkarkan lengannya di leher Jackson.

"Aku tahu benar keinginanku, Jackson."

Untungnya, begitu pula dengan Jackson.

Makan malam Natal adalah acara spesial. "Di Prancis, Malam Natal menjadi perayaan besar." Élise meletakkan makanan di meja, bebek panggang istimewa dan saus lezat, bahan-bahannya dirahasiakan. "Rahasia. Aku mencoba resep baru."

"Jadi jika kami mati besok pagi, jangan suguhkan makanan ini pada tamu," gerutu Tyler. "Aku tak yakin bagaimana perasaanku karena dijadikan bahan percobaanmu."

Kayla merasa mustahil untuk tidak memandangi Jackson dan bertanya-tanya bagaimana Élise bisa begitu santai di sekitar Sean. Di samping pengakuannya saat sarapan pagi itu, gadis Prancis itu tak melirik sekali pun ke arah Sean, begitu pula sebaliknya.

Tak ada senda gurau. Tak ada percakapan basa-basi. Tak ada tawa ramah.

Mereka pernah berhubungan intim, namun tak sekali pun saling pandang.

Dan Kayla tiba-tiba menyadari mereka sama sekali tidak santai.

Ia bisa mengiris ketegangan itu dengan pisau dapur Élise.

Kayla melihat ke sekeliling meja.

Brenna bertengkar dengan Tyler, dan Jess bercerita pada Alice tentang permainan ski tadi pagi.

Barangkali ia satu-satunya yang menyadari. Barangkali itu hanya bayangannya. Toh, ia bukan ahli percintaan, kan?

Lagi pula tak ada waktu memikirkannya, karena tiba-tiba makan malam berakhir dan ia menjadi pusat perhatian.

Benarkah seminggu telah berlalu sejak ia berdiri di sini mencoba memberikan presentasi? Rasanya sudah lama sekali.

Saat melihat foto-foto di dinding, ia melihat Jackson, berusia sekitar empat tahun, membuat manusia salju bersama Sean. Jelas terlihat mereka kembar dan Kayla bertanya-tanya bagaimana bisa ia melewatkan itu.

"Kayla?" Jackson memandanginya, dan kekhawatiran di matanya menyentuh Kayla.

Walter cemberut. "Nah? Mana laptopmu? Kami semua menunggu ide ajaibmu."

"Aku meninggalkan laptop di kabin."

"Bagaimana kau bisa membuat kami terkesan tanpa grafik-grafik mewah itu?"

Jackson mendesah, dan Kayla buru-buru mencairkan ketegangan.

"Aku akan membuat kalian terkesan dengan cara lain—contohnya, mengingatkanmu pada kemampuan memotong kayuku."

"Kemampuan macam apa itu?" Tetapi mata Walter berkilat senang saat Kayla menunjukkan bisepnya.

Untuk presentasi ini, ia memilih mengenakan kardigan berwarna kehijauan, celana panjang hitam, dan sepatu bot. Kayla merasa jauh lebih santai dan nyaman dibandingkan malam pertama saat ia mengenakan sepatu hak tinggi dan rok pensil.

"Aku memotong setumpuk kayu pagi ini."

"Setumpuk katamu? Kita bisa memanaskan kabin selama setengah jam dari hasil potonganmu, dan kakimu nyaris ikut terpotong. Tak mengejutkan. Kau hanya pernah mengangkat bolpoin. Sekarang apa rencana kita untuk tempat ini?"

Kita.

Kayla tak pernah mendengar kata *kita*. Ia tak pernah menjadi bagian dari *kita* sebelumnya, dan kata itu mengejutkannya lebih daripada permusuhan. Cengkeraman Kayla di tepi mejanya semakin erat.

"Saat pertama kali aku tiba di sini, kau bertanya padaku apa yang membuat Snow Crystal spesial dan aku tak bisa menjawab. Sekarang aku bisa."

"Lanjutkan, kalau begitu." Walter melihat tatapan istrinya. "Apa? Aku hanya ingin dia cepat, itu saja. Aku sudah melihat makanan penutupnya. Cukup untuk membuat pria dewasa memohon."

Alice memandanginya dari atas tepian kacamata. "Gadis itu mau bicara. Jika dia pergi, kau pantas mendapatkannya."

"Dia takkan pergi. Dia punya nyali." Walter mendorong piringnya. "Tetapi tetap saja musim akan berganti begitu dia selesai. Musim panas akan datang, dan apa gunanya mengajari gadis itu ski jika musim panas datang?"

"Mungkin ini berita buruk." Elizabeth duduk, wajahnya pucat. "Kita butuh keajaiban, kan?"

"Kau mendengar Jackson. Dia-lah keajaibannya," geram Walter. "Sekarang tolong berhenti panik, kalau tidak dia *bakal* pergi dan nanti aku yang disalahkan. Kemudian aku takkan mendapat makanan penutupku yang spesial." Walter mengedip pada Alice, lalu Tyler mengerang dan menutupi mata Jess dengan tangan.

"Kau terlalu muda untuk melihat ini. Mulailah bicara, Kayla."

"Ini bukan berita buruk," kata Kayla pada Elizabeth. "Pertama, kabinnya..." Bicaranya lancar, tak sekali pun melirik catatan saat menggambarkan visinya pada kabin itu.

Saat akhirnya Kayla berhenti bicara, satu-satunya suara di dapur hanyalah gelegak makanan di kompor dan *klak klik* lembut jarum rajut Alice.

Walter meletakkan bir di meja. "Kurasa—"

"Gramps—" Jackson memperingatkannya, dan kakeknya kembali melotot.

"Apa? Jika aku bisa bicara tanpa disela, aku hanya mau mengatakan, menurutku semua itu kedengarannya hebat."

Jackson menatap Walter tak percaya. "Aku berusaha memberitahumu tentang beberapa hal ini selama berbulan-bulan. Kau bilang aku idiot."

"Jika kau menjelaskannya seperti Kayla, mungkin aku takkan berpikir kau idiot. Dia perlu memberimu beberapa pelajaran soal komunikasi."

Kayla mencoba menahan senyum. "Selanjutnya, aku ingin—"

"Tunggu sebentar—" Jackson mengangkat tangan, memandang kakeknya. "Jadi akhirnya kau akan berhenti menyuruhku merobohkan kabin-kabin itu?"

Walter O'Neil memasang ekspresi tak berdosa. "Kau dengar wanita itu—kabin-kabin itu bagian dari pesona Snow Crystal. Untuk apa dirobohkan? Sekarang toh sudah berdiri. Sebaiknya tetap berdiri."

Kayla berdeham. "Aku ingin—"

"Jadi kau mengakui itu ide bagus?" Tatapan Jackson terkunci pada Walter, dan Elizabeth mendesah.

"Kenapa harus selalu ada pemenang? Abaikan mereka, Kayla, dan terus bicara. Jika kau menunggu keheningan di rumah ini, kau akan menunggu selamanya."

"Aku sudah selesai. Ini hadiah Natalku." Ia membagikan proposal, dijilid rapi oleh Stacy, dan diikat pita merah untuk menambahkan sentuhan riang. "Bacalah, kemudian aku akan menjawab jika ada pertanyaan."

Jackson segera membalik ke halaman terakhir dan melihat detail biayanya.

"Aku suka pitanya." Alice memelintir pita itu. "Banyak orang berpikir hanya ada satu warna merah, tetapi mereka salah."

Kayla menyerahkan proposal terakhir pada Tyler. "Rajutlah sweter berwarna merah, Alice."

"Asal bukan untukku." Tyler mengedip pada Jess, kemudian semua orang mulai bicara, dan Kayla menjawab

pertanyaan-pertanyaan mereka hingga akhirnya Elizabeth berdiri dan memeluknya erat.

"Terima kasih telah bekerja begitu keras. Dengan adanya kau dan Jackson, aku tahu semuanya akan baik-baik saja—"

Kayla merasakan napasnya tercekat saat membalas pelukan Elizabeth.

Kau dan Jackson.

"Hanya melakukan pekerjaanku."

"Ini lebih dari itu. Kau bisa duduk di kabin, tetapi kau keluar setiap hari, dan ikut bergabung."

"Aku pemain ski yang buruk—"

"Benar sekali," kata Tyler, kemudian melihat tatapan Jackson, "—tetapi kita bisa memperbaikinya."

"Dia juga tak bisa masak," kata Élise, "dan kita tidak *akan* memperbaikinya, karena aku tak punya kesabaran. Aku bisa membunuhmu dan itu pasti akan menimbulkan perasaan tak enak, tetapi untungnya kau punya pekerjaan dan kau ahli dalam hal itu, jadi kau tak perlu bekerja di dapurku."

Kayla menjauh dari pelukan Elizabeth.

"Itu saja." Ia memandang salinan proposalnya, tiba-tiba sadar pekerjaannya telah selesai. "Jika ada pertanyaan, Jackson bisa meneleponku."

"Meneleponmu?" Alice terdengar bingung. "Kenapa dia harus meneleponmu?"

"Karena Kayla akan kembali ke New York sehari setelah Natal." Elizabeth melihat dokumen di tangannya.

"Dia bisa tinggal di sini. Sepertimu, Elizabeth. Kalian bisa berbagi teh English Breakfast dan HP Sauce."

"Kayla punya pekerjaan, dan kehidupan, di tempat

lain. Nah, ayo kita bereskan meja dan membuat kopi." Elizabeth bergerak dengan cekatan dan Kayla memandanginya berdiri, menyibukkan diri di dapur.

Mereka akan membangun bisnis ini tanpa dirinya. Setiap hari mereka akan bekerja bersama membangun Snow Crystal, dan ia akan duduk di kantornya di New York, mengatur tim dan mengembangkan bisnis bagi Innovation. Menemukan klien baru, memenangkan bisnis baru, mencapai kesuksesan yang pasti baik untuk reputasinya, tanpa sentuhan personal.

Saat mereka merapikan jalur bersalju, memotong kayu, dan memanggang kue bintang kayu manis, ia akan naik pesawat ke berbagai negara bagian untuk bertemu klien.

Sendirian.

Dadanya terasa sesak.

Biasanya di akhir presentasi ia merasa puas. Kali ini ia mati rasa.

Mungkin penyebabnya adalah kurang tidur.

Ia begitu ingin meninggalkan ruangan hingga lega rasanya saat ponselnya berbunyi. "Ini Brett. Permisi."

Jackson mengernyit. "Ini Malam Natal."

"Aku ragu dia tahu hari apa ini." Kayla berjalan ke ruang tamu. "Brett?" Ia mencoba terdengar riang. "Seharusnya kau sedang memotong pohon."

"Kudelegasikan tugas itu pada anak-anakku."

"Seharusnya kau tidak mendelegasikan Natal. Seharusnya kau menjadi bagian dari semua itu." Kayla memikirkan keluarga O'Neil berkumpul di meja di ruangan sebelah, menikmati kebersamaan mereka.

"Kau sudah selesai di sana, Green? Karena aku mau kau kembali ke kantor lusa. Para rekanan akan datang."

Brett menginginkannya kembali ke kantor.

Artinya Natal tahun ini nyaris berakhir. Ia menunggu kelegaan yang selalu datang.

"Kau tidak liburan?"

"Aku sedang liburan. Ada hadiah Natal untukmu, Green."

"Hadiah?" Ia langsung teringat Jackson.

Apa yang kauinginkan untuk Natal, Kayla?

"Aku mempromosikanmu. Posisi wakil direktur kosong setelah Cecily pindah ke L.A. Kau harus menjalani beberapa tes, tapi itu hanya formalitas. Tak ada orang yang tak tahu namamu di perusahaan ini. Tentu, jam kerjamu menjadi dua kali lipat. Itu artinya kau bisa melupakan soal tidur selama masa produktifmu, tapi memang itu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, bukan?"

Wakil direktur.

Terkejut, Kayla terenyak ke sofa dan Maple melompat ke pangkuannya. Ia bahkan tak mendengar anak anjing itu masuk. Kayla mengelus bulu lembut anjing itu dan memandangi pohon Natal, teringat betapa sulit baginya untuk menghiasnya. Benarkah itu hanya beberapa hari lalu?

"Aku tak tahu harus berkata apa." Ia tak menduga hal ini terjadi begitu cepat.

"Kau bingung. Berterima kasih padaku nanti saja. Belilah sesuatu untuk merayakan. Istriku selalu bilang wanita tak pernah punya cukup anting-anting berlian."

Seharusnya ia senang.

Jadi mengapa memikirkan dirinya berdiri di depan jendela toko perhiasan, memilih sepasang anting-anting untuk dirinya, membuatnya tertekan?

Kayla memandangi dirinya, berpikir anting-anting berlian akan tampak konyol jika dipasangkan dengan pakaiannya sekarang.

"Semua toko tutup saat Natal."

"Oh, benar, aku lupa kau ada di pedalaman. Luangkanlah waktu untuk makan sirup mapel bersama klienmu atau apalah kegiatan mereka di Hari Natal, kemudian kembalilah ke dunia nyata."

"Aku—Terima kasih, Brett."

"Tak masalah. Dan selamat, ya."

Saat Brett mengakhiri telepon, Kayla mengamati lampu yang berkelap-kelip di pohon, kemudian memandang ke dalam kegelapan hutan. Bintang-bintang berhamburan di langit malam bagai berlian kecil, mengirimkan cahaya yang berkelip di atas salju, dan Kayla tahu pemandangan ini jauh lebih indah daripada apa pun yang ada di jendela toko perhiasan.

Ia memeluk Maple erat-erat.

Besok Natal. Keesokan harinya, ia akan naik pesawat kembali ke New York.

Masa tinggalnya di Snow Crystal telah berakhir.

18

Jackson terbangun saat gelap dan mendapati dirinya sendirian.

Ia mencari Kayla dan ternyata wanita itu sedang meringkuk di sofa mengamati salju jatuh di pepohonan.

Mereka memutuskan menghabiskan malam itu di lumbungnya untuk pertama kali. Jelas itu langkah penting.

"Sedang apa kau?"

"Aku suka memandangi pepohonan. Membantuku berpikir. Dan sofamu begitu nyaman." Kayla meringkuk lebih dalam. "Aku suka caramu menata ruangan ini."

Kayla tak menyalakan lampu, tetapi cahaya bulan berkilau di lantai kayu dan cahaya api yang nyaris mati membantunya melihat ekspresi Kayla.

Jackson duduk di sebelahnya. "Apa yang harus kaupikirkan?"

"Telepon dari Brett—aku dipromosikan. Wakil direktur. Aku masih harus wawancara dengan para rekanan, tapi kedengarannya promosi itu sudah pasti."

Emosi Jackson campur aduk. "Selamat."

"Itu impianku. Hanya saja aku tak menduga itu terjadi begitu cepat."

Jackson memutuskan tak mengatakan bahwa Kayla tak terdengar begitu senang, tak seperti seseorang yang baru saja mencapai impiannya.

"Mungkin kau belum memercayainya."

"Mungkin." Kayla bergeser dan menyandarkan kepala di bahu Jackson. Rambutnya lembut dan halus, menyapu rahang Jackson.

"Kembalilah ke tempat tidur. Jika matamu tidak terpejam, Santa tak akan datang."

"Aku tak percaya Santa."

Ada banyak hal yang tak Kayla percayai, tetapi Jackson memutuskan saat ini bukan waktunya membicarakannya, jadi ia hanya menarik Kayla berdiri, menggendongnya, dan membawanya kembali ke tempat tidur.

Mereka memiliki ini. Mereka memiliki saat ini.

Itu sudah cukup.

Kayla terbangun dalam pelukan Jackson dan hatinya terasa berat. Kemudian ia sadar kakinya juga terasa berat.

"Apa itu?"

"Apa?" Jackson bangun, bertumpu pada sikunya, matanya mengantuk. "Sepertinya kau salah, paling tidak soal satu hal, Kayla Green. Santa memang ada."

Kemudian Kayla melihat penyebab kakinya terasa berat. Sehelai kaus kaki, di kaki tempat tidurnya, bentuknya aneh karena paket misterius di dalamnya. "Itu untukku?"

"Entahlah. Sebaiknya kau lihat."

Kayla duduk, mengira tak ada tempat yang lebih baik untuk bangun tidur sebaik tempat tidur berkanopi kayu buatan tangan Jackson ditambah pemandangan indah ke arah danau dan hutan. Jaring-jaring kabut pagi melayang di pepohonan, tetapi cahaya matahari pagi sudah mengintip, mengirim sinar yang dipantulkan oleh permukaan yang beku.

"Tempat ini pasti sangat indah saat musim panas." Kayla menjangkau ke bawah menyeret kaus kaki itu ke pangkuan, merasakan tonjolan dan benjolan dan bentuk-bentuk menarik. Saat masih kecil, tonjolan-tonjolan itu membuatnya bersemangat. Ia tertarik pada antisipasi dan kemungkinan tanpa batas karena tak tahu apa isinya. Ia begitu menyukai bagian itu hingga sering menunda membuka paket. "Ada kartunya—*Untuk Kayla, karena kau bersikap baik tahun ini—*" Kayla mengangkat alis, menoleh pada Jackson dan menyentuh dadanya. "Lucu, karena kupikir beberapa hari belakangan ini aku cukup nakal."

"Ya, itu benar." Suara Jackson serak. "Kurasa Santa tak melihat sisi dirimu yang itu. Jangan khawatir, aku tak akan mengadu."

"Sulit dipercaya kau membuatkanku kaus kaki."

"Sayang, aku belum pernah melihat kaus kaki itu dalam hidupku."

Kayla begitu tersentuh. Dan napasnya tercekat. Ia memberitahu diri sendiri bahwa ia hanya kelelahan, lalu memasukkan tangan ke kaus kaki dan menarik paket pertama, menyobek kertasnya, dan tertawa.

"Pakaian dalam?"

"Termal. Agar Alice senang, jelas."

Ia mengelus bahan lembut berenda. "Seksi."

"Oke, mungkin bukan cuma Alice yang senang. Aku ingin membelikanmu *basque* hitam untuk bermain seluncur es, tetapi aku memutuskan satu malam Natal dihabiskan di kantor polisi lebih dari cukup untuk siapa pun."

Kayla tersenyum dan melanjutkan membuka bungkusan, tersentuh oleh hadiah-hadiah penuh perhatian itu. Ada sebotol cantik sirup mapel, sarung tangan ski hangat, beberapa kantong cokelat panas, dan sepasang penghangat tangan. Saat membuka paket terakhir, ia tertawa. "Boneka rusa?"

"Untuk mejamu."

"Seharusnya aku berbelanja. Aku tak membeli hadiah apa-apa—"

"Kau datang ke sini. Kau bersabar dengan keluargaku. Kau bekerja hingga kelelahan. Dan kaulah yang membuatku sadar akan perasaan Walter." Jackson bersandar di bantal. "Delapan belas bulan aku bekerja di sini, mengubur rasa duka dalam pekerjaan, bertingkah seperti buldoser dan bahkan tak sadar siapa yang kuhancurkan."

"Kau tak menghancurkan siapa pun."

"Walter juga berduka. Dan dia melindungi kenangan ayahku. Dia melihat perubahan yang kubuat sebagai kritik untuk ayahku, dan dia tak bisa menghadapinya. Tak bisa mengatasi kejamnya kehilangan Snow Crystal."

"Kalian tak akan kehilangan Snow Crystal." Kayla mendekat dan mencium Jackson, merasakan rahang pria itu yang kasar di bibirnya. "Kampanye kita pasti berhasil. Apa pun akan kita lakukan untuk memastikan tempat ini penuh."

"Tapi kau tak akan mengerjakannya sendiri, bukan? Sebagai wakil direktur kau akan pergi memenangkan

bisnis baru dan memutuskan strategi semua bisnis. Kau tak akan mengangkat telepon."

"Aku bisa mengangkat telepon kapan pun aku mau." Tetapi Jackson benar, tentu saja. Ia tak akan terlibat dalam detailnya.

Orang lain akan melakukan bagian itu sementara ia mengerjakan hal lain.

Jackson menjauh darinya, bangkit dari tempat tidur, dan berjalan ke kamar mandi tanpa menatapnya. "Sebaiknya kita bersiap-siap."

"Jackson—"

"Kita ditunggu di rumah untuk makan siang Natal. Atau kau mau bilang kau harus bekerja?"

Makan siang Natal.

Sudah bertahun-tahun ia tak makan siang Natal bersama siapa pun.

Tahun lalu ia memanaskan makanan di *microwave*. Ia bahkan tidak duduk saat memakannya.

"Aku tak perlu bekerja."

Jackson berhenti di ambang pintu. Dia telanjang, setiap jengkal tubuh maskulinnya terpampang. Kemudian dia menoleh dan memerangkap Kayla dengan tatapan birunya, menahannya di sana hanya dengan tatapan panas hingga Kayla seakan siap meledak.

Perutnya seolah melilit, dan ia nyaris tak bisa membentuk kalimat. "Maksudku tak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Pekerjaanku di sini sudah selesai."

"Sudah kuduga."

Mengapa Jackson memandangnya begitu? *Apa maksudnya?*

Rupanya Kayla tak akan tahu, karena Jackson berbalik

dan masuk ke kamar mandi tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Begitu memasuki rumah itu, Kayla diserang aroma lezat Natal dan suara tawa dari dapur.

"Seharusnya aku tidak datang." Ia berbalik untuk kabur, tetapi Jackson menghalangi jalannya, kakinya terentang, lengannya bersedekap.

"Mau ke mana?"

"Tak seorang pun menginginkanku di sini, Jackson."

"Kami *semua* menginginkanmu di sini." Tatapan Jackson jatuh ke bibir Kayla. "Dan yang lebih penting, *aku* menginginkanmu di sini."

Benarkah?

Tingkah laku Jackson aneh sejak mereka bangun.

"Aku tak seharusnya datang ke perayaan Natal keluargamu." Momen itu berpotensi membawa kecanggungan, namun paduan suara lantang penuh sambutan dari lorong segera menghilangkannya.

Alice dan Elizabeth berdiri di sana, tangan mereka penuh piring dan peralatan dapur.

"Kayla! Syukurlah kau datang. Bisa bantu kami menata meja, Sayang?"

Sebelum bisa berkata-kata, serbet dijejalkan ke tangannya bersama sekotak korek api dan instruksi menyalakan lilin.

Dan begitulah, tak ada momen-momen canggung, yang ada hanya kekacauan yang biasa terjadi di dapur keluarga O'Neil. Dan tentu saja rasa hangatnya. Selalu hangat.

"Lilin cadangan ada di laci, Kayla." Elizabeth sibuk di dapur, mengangkat panci dari kompor dan menyaring sayuran. "Alice menggunakan ranting dari pohon cemara putih di pintu untuk membuat hiasan tengah meja. Cantik, bukan?"

Kayla menyalakan lilin, mengagumi uliran cantik ranting cemara dan tambahan *berry* merah, menata serbet di samping semua piring, kemudian duduk di paling ujung, memberitahu dirinya semua akan baik-baik saja.

Dalam etika sosial ia ahli menjadi tambahan canggung saat perayaan. Ia mempelajari semua aturannya sejak muda. Duduk di ujung meja, jangan di tengah. Paling tidak dengan begitu kau tak mengganggu percakapan orang lain. Buat dirimu tak mencolok sebaik mungkin.

"Kau duduk di sini, Kayla—" Elizabeth menangkap lengannya dan menariknya lembut ke tengah meja panjang "—di antara Jackson dan Tyler. Sean di seberangmu—" Elizabeth mengatur semua orang. "Ada tiga tambahan. Aku mengundang Brenna, tentu saja, dan Josh, meski dia tak bisa lama-lama karena bertugas. Pete akan mampir dan mengambil beberapa potong kalkun untuk Lynn. Lynn tak bisa memasak karena ada bayi berusia dua hari." Elizabeth menjejalkan lap ke tangan Kayla. "Bisakah kau menyelamatkan kentang panggang dari oven? Kalau bisa jangan jatuh, Sayang. Maple tak keberatan ditepungi, tetapi kentang panggang rasanya seperti peluru untuk anak anjing seukurannya."

"Kapan Maple ditepungi?" Tyler tertarik, dan segera Kayla digoda oleh semua orang. Ia terkejut betapa menyenangkan rasanya. Ia menghabiskan begitu banyak liburan

melayang canggung di pinggir perayaan orang lain. Ini pertama kalinya ia menjadi bagian perayaan itu.

Akhirnya, saat semua orang duduk, Elizabeth meletakkan kalkun di tengah meja.

Semua orang bersorak, kecuali Jess, yang mundur.

"Aku tak bisa makan daging, Grandma. Sudah kukatakan padamu hari Senin aku vegetarian."

Walter bergidik. "Vegetarian? Sejak kapan?"

"Jika dia mau jadi vegetarian, tak masalah." Tyler mengedip pada Jess. "Banyak orangtua harus memaksa anaknya makan sayur. Senang rasanya tahu pekerjaan itu dicoret dari daftarku."

"Maukah kau memotong kalkunnya, Walter?" Elizabeth memeluk Jess singkat. "Aku membuatkan lobak kacang panggang lezat untukmu. Élise memberiku resepnya. Aku senang sekali kau ada di sini. Tanpamu, rasanya tak seperti Natal."

Walter mengasah pisaunya. "Maksudku, gadis dalam masa pertumbuhan perlu—"

"Membuat keputusannya sendiri," kata Alice tegas, dan Walter mengalah.

"Memang itu yang ingin kukatakan, Sayang."

"Tentu saja, tapi lama sekali kau mengucapkannya, jadi kupikir aku bisa membantu." Alice mengambil kentang, dan Kayla sadar ada energi baru dalam diri Alice. Ia bertanya-tanya apakah itu karena semua pria O'Neil pulang atau karena orang-orang di sekitarnya lebih bahagia. Jess menghabiskan waktu bermain ski bersama Tyler, dan Elizabeth menikmati peran barunya di restoran.

"Sean yang seharusnya melakukan ini." Walter menyerahkan pisaunya. "Dia dokter bedah."

Sean mengangkat alis. "Jika kau mau pendapat profesionalku, menurutku kalkun ini takkan pernah berjalan lagi."

Kayla mengamati saat Sean mengiris kalkun, merasakan ketegangan antara dia dan kakeknya. Atau mungkin itu hanya karena Kayla tak mengenal Sean. Dia lebih sulit dibaca daripada Jackson. Secara fisik mereka mirip—sama-sama tampan, sama-sama bermata biru memesona—tetapi Sean sepertinya lebih dingin. Ia bertanya-tanya apakah itu kualitas yang diperlukan oleh seorang dokter bedah.

"Apakah kau yang mengoperasi lutut Tyler?"

Tyler bergidik. "Kau bercanda? Aku tak akan membiarkannya dekat-dekat sambil membawa pisau bedah setelah perlakuannya padaku saat masih kecil."

"Akulah alasan kau masih bisa berjalan." Sean menyajikan irisan kalkun sempurna ke piring-piring. "Jika diserahkan ke tim di Swiss, kau tak akan bisa berjalan lagi."

"Kami semua ada di Swiss saat Tyler kecelakaan," Jackson menjelaskan, "jadi Sean bisa mengambil alih. Dia ahli cedera ski."

Walter menggeram. "Lalu kenapa dia bekerja di Boston? Jika bekerja di sini, dia bisa membantu di Snow Crystal saat tak membetulkan tulang."

Sean diam saja, namun Kayla melihat otot rahangnya berkedut.

Elizabeth mendesah. "Apa kita harus membicarakan soal tulang di meja makan?"

"Kau membesarkan tiga anak lelaki. Tak mungkin kau mudah mual. Lagi pula, seharusnya kau bangga padanya."

Walter mencoba menyelinapkan seiris kalkun ke piring Jess. "Cobalah seiris saja. Ini akan membuatmu besar dan kuat."

"Aku tak bilang kita tidak bangga padanya," gumam Elizabeth, "hanya saja aku tak mau membicarakan operasi saat makan siang."

"Aku tak mau dia lebih kuat lagi daripada sekarang, bisa-bisa dia mengalahkanku di lereng itu." Tyler menusukkan garpunya ke kalkun dari piring Jess ke piringnya. "Dia lebih cepat daripada aku saat seusianya. Dan lebih cepat darimu, Gramps." Tyler mendorong sayuran ke arah Jess, dan Walter melambaikan pisau irisnya.

"Saat aku masih muda tak ada perlengkapan mewah seperti sekarang."

"Jess lebih bergaya darimu, Tyler." Brenna mengambil kentang. "Tujuanmu turun gunung secepat mungkin. Kau tak peduli pada penampilan."

"Inti permainannya memang turun secepat mungkin." Mata Tyler berkilat. "Dan aku tampak luar biasa."

"Kau jatuh terus. Jess luar biasa."

Bermandikan perhatian dan kasih sayang, Jess bercahaya seperti api lilin.

Keluarga bisa menjadi seperti bantalan, pikir Kayla. Kelembutan yang melindungimu dari pukulan hidup. Kau tak bisa menghentikan hantaman itu, tetapi jika ada orang yang peduli di sekitarmu, pukulan itu tak terasa begitu sakit.

Kayla belajar hidup tanpa bantalan itu. Ia belajar melindungi diri dari pukulan hidup, tetapi ia melakukannya dengan menghindari apa pun yang mungkin menyakitinya. Ia menghindari hubungan cinta agar tak perlu meng-

obati diri sendiri agar bisa melalui rasa sakit itu jika hubungannya berakhir.

Dan ia menghindari Natal.

Ia menggosok perutnya, sadar ia tidak meminum tablet gangguan pencernaan sejak malam pertama bersama Jackson.

"Kau lapar, Sayang?" Alice menepuk tangannya. "Sean, beri gadis malang ini kalkun sebelum dia kelaparan."

Mereka memperhatikan segala hal. Mereka menjaga satu sama lain. Mereka bahkan menjaganya.

Kayla tercekat. Ia datang ke sini untuk lari dari Natal, dan malah tenggelam di dalamnya. Ia dilindungi dari luka-lukanya yang biasa oleh keluarga O'Neil.

Oleh Jackson.

Ia menoleh dan melihat Jackson tertawa mendengar perkataan Tyler.

Jackson meninggalkan segalanya untuk pulang dan membantu keluarganya. Dia hadir untuk mereka, selalu, meski saat mereka membuatnya gila, karena Jackson O'Neil bukan pria yang akan meninggalkan sesuatu.

Kayla teringat malam pertama saat ia mengacaukan presentasinya dan Jackson memaksanya tinggal. Ia teringat malam saat ia sendirian dan sedih, Jackson menolak meninggalkannya. Ia teringat naik kereta luncur di hutan dan saat mereka tertawa. Dan ia teringat bercinta dengan pria itu.

Semuanya terasa sempurna, dan hal-hal yang membuatnya sempurna sama dengan hal-hal yang membuat Jackson merupakan pria yang benar-benar keliru untuknya.

Kayla duduk diam, membeku saat menyadari ia membiarkan dirinya peduli.

Bagaimana itu bisa terjadi? *Bagaimana?*

"Waktunya hadiah!" Jess melompat dari kursi, dan Maple menyalak tanpa henti, dipicu kegembiraan di ruangan itu.

Kayla juga berdiri, seperti robot yang melakukan gerakan terprogram. "Aku sebaiknya kembali ke kabin."

Seharusnya ia tidak datang. Seharusnya ia bekerja, bukannya membiarkan diri menghabiskan waktu bersama mereka.

"Kau tak boleh pergi sekarang!" Elizabeth meraih dan meremas tangannya. "Kami mau membuka hadiah. Termasuk dirimu. Ayo kita ke ruang tamu. Beres-beresnya nanti saja."

Sebelum bisa bernapas, Kayla didudukkan di sebelah pohon Natal yang ia hias beberapa hari lalu.

Maple melompat ke pangkuannya, dan Kayla memeluk anjing itu, mencoba mencari tahu bagaimana ia bisa tenggelam begitu cepat.

Jess berlutut di depan pohon, memilah-milah hadiah.

"Tumpukan ini untuk Grandma—" Jess membaca labelnya dan membagikan hadiah sementara Kayla duduk, canggung dan sadar diri, bersyukur ada Maple.

"Tumpukan ini untuk Kayla—" Jess meletakkan tumpukan itu di pangkuan Kayla di sebelah si anak anjing, dan Kayla memandangi hadiah-hadiah yang dibungkus indah itu.

"Apa ini?"

"Hadiahmu." Jess memberikan dua hadiah pada Elizabeth dan satu pada Jackson, sementara Kayla duduk

memeluk bingkisan itu, perasaannya rapuh dan telanjang.

Mereka membelikannya hadiah.

"Kalian seharusnya tak perlu membelikanku apa-apa—"

"Kau mengorbankan Natal-mu untuk kami." Elizabeth membagikan kopi. "Itu membuatmu bagian dari keluarga."

Ia bukan bagian keluarga itu. Tidak mungkin. *Tidak mau.*

"Kayla?" Suara Jackson lembut, dan ia sadar ia harus cepat-cepat memulihkan diri, sebelum tampak bodoh.

Ini hanya hadiah. Ia akan membukanya, membuat suara antusias, kemudian kembali ke kabin dan berkemas. Ia akan mengubur diri dalam pekerjaan, dan semua perasaan ini akan hilang.

"Ini menyenangkan!" Kayla tersenyum dan membuka hadiah yang berat terlebih dahulu dan mengeluarkan kapak. Senyumnya goyah saat memandang Walter.

"Kurasa kau tak bisa membawanya ke pesawat, jadi harus ditinggal di sini," gerutunya, "dan gunakan saat kau datang berkunjung."

Tak mungkin ia akan kembali ke sini.

Tak mungkin.

"Terima kasih, Walter. Aku—" Sulit rasanya bicara, jadi Kayla membuka hadiahnya satu per satu dan berhasil tersenyum dan mengatakan hal-hal yang tepat, meski itu hal tersulit yang pernah ia lakukan. Alice memberinya syal merah cantik, Jess memberinya sekotak cokelat, Tyler memberinya sepasang kaus kaki ski hangat dan Élise memberinya buku memasak untuk pemula.

Kemudian Elizabeth menjejalkan kotak kecil ke dalam tangannya.

"Ini dari kami semua." Dia memeluk Kayla. "Kau bekerja begitu keras dan kami mau kau mengingat kami. Selamat Natal, Sayang. Segeralah kembali."

Menelan emosinya yang tak keruan, Kayla melepaskan pita dan membuka kotak perak kecil itu. Di dalamnya, di atas beledu berwarna gelap, ada bandul perak bunga salju dan kalung. "Cantik sekali." Kalung itu berkilauan seperti permukaan salju di bawah sinar matahari.

"Kenakanlah sekali-sekali agar kau tak melupakan kami saat kembali ke New York."

Melupakan mereka?

Bagaimana bisa ia melupakan mereka? Ini pertama kali dalam hidup Kayla merasa menjadi bagian dari sesuatu. Pertama kali dalam hidupnya ia tak merasa seperti orang luar.

Pertama kalinya ia membiarkan dirinya peduli.

Kayla mengangkat kalung itu dari kotak dan mengenakannya di leher.

"Cantik." Alice menurunkan rajutannya. "Kapan kau akan kembali, Kayla?"

Elizabeth mulai memunguti sobekan kertas kado. "Tidak dalam waktu dekat, kurasa. Tetapi aku yakin dia akan terus berkomunikasi dengan kita, dan Jackson akan memberitahu kita bagaimana kabarnya."

"Bagaimana dia bisa membantu kita dari New York? Dia membuat semua ide bagus dan menarik itu, dan sekarang dia mau pergi?"

Kayla melihat Jackson memandanginya dan tahu dia menunggu Kayla memberitahu mereka soal promosinya.

Namun ia tidak bisa. Kata-kata itu seperti tersangkut di tenggorokannya. Itu tidak relevan bagi mereka. Itu terjadi jutaan kilometer jauhnya dari kehidupan di sini.

Kayla mendengar Jackson mengumpat pelan, tetapi Walter-lah yang bicara, suaranya serak.

"Dia datang untuk memberi kita saran dan pekerjaannya sudah selesai. Sekarang, jangan ganggu gadis itu."

"Tetapi dia jatuh cinta pada Snow Crystal," kata Alice keras kepala. "Dia bilang begitu."

"Alice, pekerjaannya ada di New York."

"Jackson bisa memberinya pekerjaan. Dia yang memegang kendali sekarang. Dia bisa membenahi masalah di sini."

Walter meraih tangan Kayla. "Kayla akan membantu kita."

"Untuk sekali ini saja, bisakah kau memikirkan hal selain tempat ini?" Alice memelototi Walter. Tatapan itu menjelaskan mengapa Alice tidak hancur gara-gara Walter selama enam puluh tahun mereka bersama. "Manusia lebih penting daripada tempat."

"Aku tahu itu. Tapi Kayla punya kehidupan di New York."

Kayla meraba kalungnya. Ia punya apartemen dan pekerjaan. Itulah hidupnya di New York.

"Cukup." Mengambil alih, Jackson berdiri. "Kalian sudah memberinya hadiah. Sekarang giliranku. Kenakan jaketmu, Kayla."

Terguncang oleh emosi yang tak bisa ia artikan, Kayla berdiri. "Kau sudah memberiku hadiah—"

"Itu dari Santa. Masih ada hadiah dariku—" Jackson

mengambil syal dari Alice dan melingkarkannya di leher Kayla. "Di mana jaketmu?"

"Di dapur."

"Ini kuambilkan—" Elizabeth mengulurkan jaketnya, matanya bersinar, tersenyum penuh harap saat memandang putranya. "Oh, Jackson—"

Kayla bertanya-tanya mengapa Elizabeth tiba-tiba begitu riang. Kemudian ia mendengar bunyi lonceng, mengintip ke luar jendela, dan melihat kereta luncur kuda. Jess terdengar senang dan berlari ke jendela.

"Itu Bessie! Oh, wow. Boleh aku naik dan pergi ke hutan?"

"Tidak." Tyler menarik Jess menjauhi jendela, tatapannya terpaku pada kakaknya. "Giliranmu nanti."

Jess tampak kecewa. "Kalau begitu untuk siapa keretanya?"

"Kayla." Jackson menggenggam tangannya. "Ini hadiahku untukmu. Petualangan ala Snow Crystal terakhir. Selamat Natal."

Jackson bisa melihat keluarganya menonton, hidung-hidung menempel di jendela saat ia dan Kayla menaiki kereta luncur. Perasaannya terbagi antara frustrasi, geli, dan simpati.

Bisakah keluarganya tak semencolok itu?

Bahkan Tyler masih berdiri di samping jendela, memegangi bir sambil memandangi mereka.

Jackson berharap Kayla tidak menyadarinya, kalau tidak, bisa-bisa dia langsung pergi ke bandara dan tidur

di ruang tunggu keberangkatan malam ini daripada tinggal lebih lama lagi.

"Selamat Natal." Pete nyengir sambil menggunakan tali kekang dan suaranya untuk membujuk Bessie bergerak.

"Kami merawat Bessie sejak Bessie masih kecil. Dulu Gramps sering mengemudikan kereta luncur, tetapi sekarang itu membuat rematiknya tambah parah." Jackson menyelimuti Kayla. "Kau akan butuh ini. Kadang rasanya dingin."

"Terima kasih. Ini menyenangkan." Tetapi Kayla tak tampak seperti sedang bersenang-senang. Dia tampak lesu. Pucat. Kelelahan.

Jackson khawatir. "Apakah Alice membuatmu kesal?"

"Tidak, tentu saja tidak. Dia menyenangkan. Seluruh keluargamu menyenangkan." Ia sadar suara Kayla terdengar berat, dan itu memberinya harapan.

"Kenapa kau tidak memberitahu mereka soal promosimu? Kau berhak merayakannya."

Tetapi Kayla tak tampak seperti sedang merayakan.

Kayla memandang lurus ke pepohonan. "Sepertinya saatnya tak tepat."

Jackson juga tak yakin apakah saat ini tepat untuk rencananya, tetapi hanya ini waktu yang ada jadi ia berniat menggunakannya.

Ia duduk, gelisah dan tak sabar saat kereta luncur melalui jalur di hutan, denting lonceng dan dentuman pelan tapak kuda mengganggu keheningan.

"Terima kasih." Kayla menoleh padanya, senyumnya tegang. "Ini Natal yang bahagia. Aku tadinya takut, tetapi ini begitu menyenangkan."

Jackson teringat benda di sakunya.

Ia bisa mengacaukan hari itu atau membuatnya sempurnya.

"Hari ini belum selesai." Mereka mencapai jalur hutan menuju air terjun beku. Pete menepi dan mengedip pada Jackson.

Kadang Jackson berharap ia tinggal di tempat seseorang bisa memiliki rahasia, saat ini contohnya.

Jackson melompat turun dari kereta luncur dan mengulurkan tangan pada Kayla. "Ikutlah bersamaku."

"Mau ke mana?"

"Ke tempat yang kita kunjungi di hari pertama." Mereka melalui jalan berbeda, mengikuti jalan setapak hingga sampai ke air terjun beku.

"Sulit dipercaya sudah seminggu aku di sini. Sulit dipercaya aku akan kembali ke New York besok."

Jackson menggenggam tangan Kayla dan sadar wanita itu tak mencoba menariknya. "Bagaimana perasaanmu soal itu?"

"Senang, tentu saja." Senyumnya terlalu cerah. "Kenapa?"

"Karena aku ingin kau tetap di sini." Jackson tak bermaksud mengatakannya begitu tiba-tiba. Seharusnya ia mengatakan sesuatu yang lancar dan romantis, sesuatu yang membuat Kayla pusing dan hatinya luluh. Namun, ia mengejutkan Kayla. "Aku benar-benar ingin kau tinggal di sini."

Bukannya tampak senang, Kayla tampak terkejut. "Tinggal?"

"Ya. Sial, Kayla—" Ia menyambar jaket Kayla dan menariknya mendekat "—aku mencintaimu."

Kayla membelalak padanya, terkesiap. "Kau gila."

"Mungkin. Atau mungkin aku tahu betul keinginanku. Kurasa aku jatuh cinta padamu saat kau jatuh telentang di salju dan tertawa. Atau mungkin saat kau tidak mundur pada malam pertama itu, meski keluargaku kasar padamu dan kau ingin segera meninggalkan kami. Aku tahu aku mencintaimu saat menciummu di dekat air terjun ini. Aku jelas mencintaimu saat kita menghabiskan malam bersama, dan kurasa—" Jackson terdiam, tahu ia mengambil risiko "—kurasa kau juga mencintaiku."

Keheningan berlangsung mulai dari hitungan detik hingga semenit penuh.

Kemudian Kayla menggeleng.

"Tidak." Kayla mendorong dada Jackson, membuatnya menjauh. "Sial, tidak, Jackson. Jangan lakukan ini—"

"Jangan lakukan apa? Jujur soal perasaanku?"

"Kau tak mungkin merasa begitu. Kita baru saling mengenal satu minggu. Kau tak mungkin tahu itu."

"Aku tahu."

"Tidak—" Kepanikan berkilat di mata Kayla. "Kau suka mengambil risiko. Kau memang begitu. Kau melompati jurang tanpa tahu apakah kau bisa mendarat dengan selamat—"

"Aku masih berdiri di sini, jadi itu membuktikan penilaianku benar. Aku tak pernah takut melompat, Kayla, tetapi itu mungkin karena ada banyak orang yang menyemangatiku. Aku tahu kau tidak punya itu. Dan aku tahu permintaanku berat, tetapi aku ingin kau tinggal, Kayla. Tinggallah bersamaku. Jangan pergi."

Kayla terkekeh. "Coba kuluruskan—kau memintaku meninggalkan pekerjaanku, pekerjaan yang kukejar sela-

ma satu dekade, pekerjaan yang diinginkan banyak orang, untuk tinggal bersama pria yang kutemui seminggu lalu?"

"Aku memintamu memikirkan keinginanmu sesungguhnya. Apa yang benar-benar membuatmu bahagia."

"Pekerjaanku membuatku bahagia."

"Pekerjaanmu membuatmu merasa aman. Kau merasa memegang kendali dan itu penting bagimu." Suara Jackson tetap lembut, karena ia tak yakin Kayla siap mendengar perkataannya. "Kau menjauhi orang-orang, karena jika mereka tidak ada dalam hidupmu, mereka tak bisa menyakitimu. Tetapi itu bukan kebahagiaan, Kayla. Kebahagiaan bukan menghindari kesedihan. Kau bisa menghabiskan seumur hidup menghindari batu besar atau kau bisa memanjat ke atasnya dan melihat pemandangan dari sana. Melihat apa yang kaulewatkan."

"Jackson—"

"Kau datang ke Snow Crystal karena sedih. Kau kesepian. Apa kau benar-benar mau kembali seperti itu?"

"Kau memintaku meninggalkan pekerjaan—"

"Tidak, aku memintamu melakukan pekerjaan lain dan melakukannya di sini, bersamaku. Mungkin tawaran itu tak sebaik menjadi wakil direktur—" ia bertanya-tanya siapa yang membuat titel konyol yang selalu digunakan perusahaan marketing untuk menarik staf "—tapi mungkin, pekerjaan ini lebih dari sekadar titel, gaji, dan kantor mewah di kota besar. Kau peduli pada tempat ini—aku tahu itu. Ini bukan sekadar bisnis biasa bagimu."

"Kurasa—"

"Aku tak ingin tahu pikiranmu, karena kau bisa berpikir mengalahkan apa pun." Ia menarik Kayla mendekat, bibir mereka begitu dekat, "Aku ingin tahu *perasaanmu*. Katakan padaku perasaanmu."

"Sekarang?" Suara Kayla naik. "Mual." Kayla menarik diri dari Jackson. Memblokir pria itu.

"Apa arti seminggu terakhir ini bagimu, Kayla?"

"Sial, Jackson, sudah kubilang aku tak mau menjalin hubungan. Kau tahu—"

"Ya, kau bilang padaku—aku melanggar aturan itu—" Jackson tahu ia memaksa Kayla, namun ia tak punya waktu dan tak akan kehilangan sesuatu yang sebenarnya belum hilang. "Apa itu benar-benar tak ada artinya bagimu? Kau tidak memeriksa e-mail, Kayla. Kau tertawa dan bangun siang. Kapan terakhir kali kau becermin? Rambutmu mengeriting dan pipimu merona. Kau tampak segar! Mungkin ini waktunya mengevaluasi peraturanmu. Mungkin ini waktunya mempertimbangkan kehidupan lain."

"Kau tak bisa—Aku tidak—" Kayla berbisik. "Ini tidak mungkin."

"Aku tahu pikiranku, Kayla. Dan kau tahu pikiranmu. Pertanyaannya, maukah kau memercayai ucapanku?"

"Aku bekerja keras untuk semua yang kumiliki."

"Apa yang kaumiliki, Kayla? Kantor mewah? Luka lambung? Gaji, hanya untuk dirimu sendiri? Apakah itu yang berarti bagimu?"

"Aku suka pekerjaanku."

"Ya, tetapi kau membiarkan pekerjaan memenuhi hidupmu hanya karena kau takut pada apa yang bisa terjadi jika tidak melakukan itu. Kau menerima pekerjaan itu

karena takut. Kau bekerja berjam-jam karena takut, karena kau takut jika tak terus bergerak kau bisa membangun hubungan dengan orang, dan kemudian melibatkan emosi, dan itu membuatmu takut. Kau lari di usia tiga belas, dan kau masih berlari hingga saat ini."

Wajah Kayla begitu pucat hingga nyaris menjadi satu dengan salju di sekitarnya. "Itu tidak benar—"

"Aku menawarimu pekerjaan *dan* kehidupan. Dan kehidupan itu termasuk diriku."

"Aku tak percaya kau serius."

"Kalau begitu, mungkin ini bisa membuktikannya." Jackson merogoh saku dan mengeluarkan kotak yang ia simpan semalam.

"Tidak! Jackson—" Kayla mengerangkan namanya dan terkesiap saat Jackson membuka kotak itu. Berlian itu bersinar di bawah cahaya matahari musim dingin. "Oh *Tuhan*, cantik sekali."

Jackson membiarkan dirinya puas sesaat karena memilih yang tepat.

"Menikahlah denganku, Kayla. Berhenti berlari, menikahlah denganku, dan kita membangun hidup bersama."

Rona sehat meninggalkan pipi Kayla. Bibirnyalah satu-satunya warna di wajahnya. Kayla melepaskan sarung tangan dan tangannya melayang di atas cincin itu.

Hati Jackson terangkat dan harapan yang dipendamnya terbebas.

Kemudian Kayla mengepalkan tangan dan menggeleng. "Aku tidak bisa." Kata-kata itu hanya bisikan, dan Kayla membekap mulut. "Maafkan aku, tetapi aku tidak bisa."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jackson tahu

rasanya putus asa. "Aku tahu kau takut, aku tahu dari permukaan sepertinya ini keputusan berisiko, tapi aku mencintaimu, dan itu tak akan berubah. Aku tahu aku memintamu meninggalkan pilihan aman, namun memilih yang aman selalu mencegahmu mencapai sesuatu yang lebih. Kau benar-benar mau hidup begitu?"

Kayla terdiam, dan ketika akhirnya memandang Jackson, tatapannya kosong. "Aku memang mau hidup begitu. Itu satu-satunya cara hidup yang kutahu. Maaf, Jackson. Aku—aku benar-benar menyesal, tetapi aku tak bisa. Aku harus kembali ke New York."

19

Taksi tiba jam delapan pagi.

Salju turun dengan lebatnya, dan Kayla menengadah, sekarang tahu bahwa salju bagus untuk bisnis. Salju berarti pemain ski, dan pemain ski berarti uang bagi Snow Crystal.

"Cepatlah, *lady*." Si sopir melemparkan tas ke bagasi, dan Kayla menyelipkan Maple ke dalam jaketnya.

Ia menghabiskan semalaman sendirian di tempat tidur rak, ditemani si anak anjing. Ia menunggu Jackson, emosinya turun-naik antara lega dan kecewa saat pria itu tidak datang.

Kayla tidak menyalahkannya. Jackson menyatakan semua perasaannya, tapi Kayla bahkan tidak membalasnya.

Bagaimana bisa?

Usul Jackson bukan hanya konyol, melainkan juga menakutkan.

Ia bertanya-tanya apakah Elizabeth tahu apa yang terjadi. Apakah Jackson memberitahunya?

Taksi itu berhenti di rumah utama dan Kayla turun, masih memegangi Maple. Sesaat ia bertanya-tanya apakah ia boleh memelihara anjing di apartemennya di New York, kemudian sadar ia tak ingin anjing sembarangan—ia ingin anjing *ini* dan tak mungkin keluarga O'Neil berpisah dengan anak anjing itu. Maple juga anggota keluarga, sama seperti Jess atau Alice, dan keluarga O'Neil tak menganggap anggota keluarga bisa dibuang. Bahkan saat hidup sulit, mereka tetap bersama.

Ia melangkah di jalan setapak, kali ini dengan yakin karena sepatu bot cantik barunya, dan terdiam sesaat untuk memandangi *mistletoe* yang digantung di atas pintu sebelum membunyikan bel. *Mistletoe* tidak romantis, ia mengingatkan diri sendiri.

Mistletoe *itu beracun.*

Pintunya terbuka. Walter berdiri di sana bersama Elizabeth, Tyler, dan Jess.

Kayla memaksa diri menyerahkan Maple kepada Elizabeth. "Terima kasih. Karena begitu ramah, karena mendengarkanku, dan untuk kalungnya—" Ia mencondongkan tubuh dan memeluk wanita itu, dan Elizabeth balas memeluknya.

"Masa depanmu begitu cerah. Kami bangga padamu, Sayang, begitu bangga."

Oh Tuhan—

Tak seorang pun pernah berkata begitu padanya. Tak seorang pun.

"Jauhkan pisau dari Élise saat di dapur." Kayla menjauh sebelum ia tampak bodoh, tetapi kemudian Walter maju dan memeluknya.

Dan Kayla balas memeluk Walter, terkejut akan ke-

kuatan di tubuh kurusnya, teringat bahwa pria itu juga bagian dari Snow Crystal seperti pegunungan dan salju. "Aku sudah mengatur beberapa wawancara. Kau akan menjadi bintang, Walter." Suara Kayla serak. "Asal jangan buat mereka terlalu takut."

"Sebaiknya kau kembali dan mengawasiku. Lakukan segera." Walter menepuk punggung Kayla, melepaskannya, dan berdeham. "Alice tak pandai mengucapkan selamat tinggal. Dia ada di dalam. Kau bisa melambai padanya."

Alice berdiri di jendela memegangi rajutannya, cahaya dari lampu Natal bersinar di belakangnya.

Memutuskan dirinya juga tak pandai mengucapkan selamat tinggal, Kayla melambai dan Elizabeth menjejalkan paket kecil ke tangannya.

"Sedikit kue jahe Santa. Seandainya kau lapar di perjalanan."

"Kau takkan menangis, bukan?" kata Tyler lambat-lambat. "Karena aku tak tahan melihat wanita menangis."

"Dad!" Jess memutar bola mata dan tersenyum canggung. "Kembalilah segera agar kau bisa mengajariku berseluncur es."

Tyler mengedip dan maju memeluknya. "Jaga dirimu. Tempat ini tak sama tanpa melihatmu jatuh telentang di salju setiap kali aku berbelok di sudut." Dia memelankan suara. "Jackson mengantar orang merapikan salju di salah satu jalur. Katanya dia akan menemuimu nanti."

Dengan kata lain, Jackson tak ingin bertemu dengannya.

Dan Kayla tak bisa menyalahkannya.

Jackson bersedia memberinya segalanya, dan Kayla tidak membalasnya. Kecuali dengan keahliannya dalam

pekerjaannya, dan mereka sama-sama tahu ia membagikan hal itu kepada siapa saja yang sanggup membayar harga di Innovation.

Si sopir taksi memencet klakson.

"Sebaiknya aku pergi—" Kayla berbalik dan berjalan di sepanjang jalan setapak. Saat memasuki taksi, ia merasa seolah seseorang mengambil batu dari puncak gunung dan mendorongnya ke dadanya.

Ia duduk, ditimpa kesedihan dan perasaan asing yang lebih berat.

Taksi itu melalui jalur bersalju ke arah jalanan tanpa suara, dan Kayla menoleh ke arah danau, pandangannya mengabur. Ia berkedip beberapa kali, teringat hari pertamanya di sini.

"Pulang selama liburan?" Si sopir taksi melirik kaca spion dan Kayla menggeleng.

"Aku bekerja. Rumahku di New York."

Hidupnya di New York.

Ia datang ke sini untuk lari dari Natal, dan Natal sudah berakhir, jadi mengapa ia tidak senang kembali ke New York?

Mencoba menenangkan diri, ia meraih ponsel dan mencoba memeriksa e-mail, tetapi sinyalnya jelek hingga mustahil melakukannya. Atau mungkin konsentrasinya yang jelek. Yang ia tahu hanyalah kepalanya berdenyut dan ia masih harus menyiapkan rapat. Rapat dengan para rekanan untuk mendiskusikan promosinya.

Seharusnya ia bergetar oleh semangat.

Namun, yang dipikirkannya hanyalah wajah Alice di jendela, Walter yang memeluknya, dan Maple menjilat jari kakinya saat selesai mandi.

Dan Jackson.

Tangis membuat tenggorokannya tersekat, Kayla mencari tisu di tas, dan jemarinya menyentuh amplop yang terlupakan. Hadiah Natal-nya. Mati rasa, Kayla membuka dan membaca kartunya. Pesan di dalamnya dicetak, ucapan selamat generik yang pasti dikirimkan ke semua klien ayahnya.

Kayla menunggu kekecewaan menghantamnya, tapi tak ada yang terjadi.

Entah sejak kapan ia menyerah mengharapkan sikap yang berbeda dari keluarganya. Menyerah menginginkan sesuatu yang tak bisa mereka berikan.

Mereka tidak dekat, dan itu tak akan berubah apa pun yang Kayla lakukan.

Saat menjejalkan amplop itu kembali ke tas, jemarinya menyentuh sesuatu yang kasar, dan ia menemukan biji pohon cemara pemberian Jackson di malam pria itu mengajaknya naik kereta luncur di hutan pada malam hari.

Tiba-tiba ia sadar mengapa ia tidak senang kembali ke New York.

Rasanya tak seperti pulang ke rumah.

Rasanya seperti meninggalkan rumah.

Entah bagaimana, dalam seminggu, ia jatuh cinta pada Snow Crystal. Dan bukan hanya Snow Crystal, melainkan pada seluruh keluarga O'Neil.

Dan Jackson.

Oh Tuhan, aku mencintai Jackson.

Begitu tergila-gila mencintai Jackson.

Ia bersandar di kursinya.

Tidak, tidak, tidak. Bagaimana bisa ia membiarkan ini terjadi?

Inilah yang ia hindari.

"Hentikan mobilnya!"

"Apa?"

"Hentikan mobilnya—sebentar saja—"

Ia meremas biji pohon cemara itu, kepalanya pusing.

Apa yang kulakukan?

Hidupnya terbentang di hadapannya, dan ia hanya pernah melihat ke depan, bukan?

Ia harus bijaksana, kembali ke New York dan pada promosinya. Ia harus kembali tinggal di balik dinding yang ia bangun dan menjaga keselamatannya. Ia akan mengatur bisnis ini, tetapi orang lain yang akan mengerjakannya. Orang lain akan menghabiskan waktu di Snow Crystal bersama Walter, Alice, dan Elizabeth.

Orang lain akan bekerja bersama Jackson.

Dan akhirnya pria itu akan bertemu seseorang.

"Lady—"

"Sebentar..." Kayla memijat dahi, merasa seakan ia terbagi ke dua arah, mirip tali di permainan tarik tambang.

Jackson benar, pikirnya. *Aku takut.*

Dalam hidupnya, keputusan sering dibuat karena rasa takut. Ia tidak membentuk hubungan dekat karena ia takut kehilangan. Ia ahli membangun dinding, tetapi tak ada harapan soal membuka pintu. Jackson menghancurkan dinding itu, memaksa masuk melalui pintu yang tak pernah Kayla buka dan menemukan pribadi yang disembunyikannya bertahun-tahun.

Jackson lebih mengenalnya daripada dirinya sendiri.

Kayla teringat saat berjalan-jalan di hutan, bermain ski bersama, malam-malam berbaring dalam pelukan

Jackson di tempat tidur rak sambil membicarakan hal-hal yang belum pernah ia bicarakan.

Biji pohon cemara itu ada di tangannya dan ia memandanginya, teringat malam saat Jackson memberikannya. Ciuman yang ia tahu takkan pernah ia lupakan.

Kemudian ia memikirkan kehidupan yang menunggunya di New York. Promosi. Keamanan. Membuangnya begitu saja itu gila, bukan?

Si sopir taksi melirik ke kaca spion. "*Lady*, kau harus membuat keputusan."

Mengapa ia ragu?

Hanya ada satu keputusan yang bisa ia buat.

Jackson menghentikan *snowmobile* dan memeriksa kerusakan pada jalurnya.

Ia berjalan kembali ke *snowmobile* dan mengambil ranting yang dibawanya lalu menandai area itu.

Ponsel di sakunya berbunyi untuk yang kedelapan kali, tetapi ia mengabaikannya. Ia tak ingin bicara pada siapa pun sekarang, terutama pada keluarganya yang bermaksud baik.

Ia tahu mereka mengkhawatirkannya, tetapi ia harus menghadapi situasi ini sendiri. Bukan berarti sejauh ini ia berhasil.

Apa yang ia pikirkan? Apakah ia benar-benar berharap Kayla meninggalkan pekerjaan bagus dan bergaji tinggi lalu tinggal di tempat yang berada di ambang kehancuran ini?

Seharusnya ia tidak meminta wanita itu.

Pantas saja Kayla panik dan lari.

Sekarang, Jackson tak ingin membicarakannya, dan ia tak ingin diberi kue jahe Santa atau memikirkan pekerjaan yang menunggunya.

Ia begitu ingin ditinggal sendirian hingga saat mendengar *snowmobile* salju mendekat, ia mengumpat. Ia tak ingin ada orang lain, bahkan turis yang penting bagi masa depan tempat ini.

Namun itu bukan turis, itu Tyler. Dan Kayla yang duduk di belakangnya, mengenakan selendang merah rajutan Alice di lehernya.

Jackson berdiri bergeming. Kayla seharusnya dalam perjalanan kembali ke New York.

Seharusnya dia tak di sini.

Tyler mengemudikan *snowmobile* ke tepi jalur. "Kau harus belajar mengemudikan kendaraan ini sendiri," gerutunya. "Aku punya pekerjaan lain selain mengantarmu berkeliling."

"Pasti. Aku janji." Kayla turun dan mencium pipi Tyler. "Trims, Tyler."

Tyler melirik kakaknya khawatir. "Bukan salahku. Wanita tak bisa menahan diri di sekitarku." Tyler mengedip pada Kayla dan pergi tanpa memberi Jackson kesempatan merespons.

Dan kini hanya mereka berdua.

Jackson menarik napas dalam-dalam. "Seharusnya kau ada di bandara."

Itu bukan sambutan yang ia harapkan, tetapi Kayla tak bisa menyalahkan Jackson. "Kau tidak menjawab telepon. Aku meninggalkan sejuta pesan."

"Kukira itu keluargaku. Apa yang kaulakukan di sini, Kayla?"

Bagaimana jika ia sudah mengacaukannya dengan pergi?

"Aku tak bisa pergi." Kayla memandangi pepohonan, merasa ia takkan pernah berada di tempat yang lebih indah daripada ini. "Katamu aku harus merasakan semua petualangan Snow Crystal dan aku belum tahu apa-apa, bukan? Aku belum membuat manusia salju. Walter bilang aku harus melihatmu menyadap pohon *sugar maple*. Aku ingin melihat danaunya saat tidak dilapisi es dan naik motor gunung di jalur-jalur ini saat musim panas. Aku ingin melihat daun-daun musim gugur. Tetapi yang terpenting, aku ingin—" Kayla terdiam dan menarik napas pelan. Rasanya seperti melompati jurang, terutama saat Jackson menatapnya dengan mata biru intens itu. "Aku menginginkanmu. Aku ingin bersamamu."

Ada jeda yang panjang. Cukup lama untuk membuat Kayla ciut.

"Kau menolak."

"Aku panik. Semuanya begitu tiba-tiba, begitu tak terduga dan—dan aku pengecut. Kau benar soal itu."

"Aku tak pernah bilang kau pengecut."

"Kau bilang aku takut, dan aku *memang* takut. Tapi aku tak ingin takut lagi. Aku tak bisa kembali ke diriku yang lama. Aku tak bisa membuat pilihan hanya karena mencari rasa aman."

Jackson diam saja, dan Kayla menjadi ngeri, jangan-jangan dia berubah pikiran.

"Aku menyibukkan diri dengan pekerjaan karena hanya itu yang bisa kukendalikan." Kayla mencoba menje-

laskan. "Aku bisa mengandalkan pekerjaanku. Karierku sukses dan itu memberiku semangat. Aku bekerja keras karena kesuksesan membuatku senang dan karena—" Sulit mengakuinya, meski pada diri sendiri "—dan karena saat bekerja, aku tak pernah sendirian. Memikirkan pekerjaan berarti tak perlu memikirkan semua hal yang hilang dalam hidupku. Dan itu menjadi normal bagiku. Aku bahkan tidak mempertanyakannya. Aku tak pernah berhenti. Kecuali saat Natal. Saat itulah mustahil mengabaikan fakta bahwa aku tak punya siapa pun dalam hidupku."

Tatapan Jackson tak berpaling. "Jadi kau kembali karena tak mau kesepian lagi?"

"Tidak. Aku kembali karena aku tak mau hidup tanpamu. Kita begitu bahagia bersama. Kau membuatku tertawa. Kau membantuku mengeluarkan kepribadian asliku. Kau membuatku merasa menjadi bagian keluarga." Ia tak akan menangis. Ia *tidak akan* menangis. "Dan kau begitu seksi, tentu saja, dan seksnya luar biasa, dan— Astaga, ini pidato terburuk yang pernah kubuat." Tangannya gemetaran, dan Kayla menepis rambut dari wajahnya. "Kemarin, Hari Natal... itu Natal keluarga pertamaku sejak usia tiga belas dan saat kalian memberiku hadiah..." Tangisan menyumbat tenggorokannya.

Sial. Gagal sudah usahanya agar tidak menangis.

Jackson mengernyit dan mendekatinya. "Kayla—"

"Tidak, biar kuselesaikan dulu." Kayla memasukkan tangan ke saku, tahu ini bukan waktunya menahan diri. "Pekerjaan penting untukku. Aku tak akan berpura-pura sebaliknya. Namun aku menggunakan pekerjaan untuk menghindari hidup. Aku menggunakannya untuk meng-

hindari hubungan. Dan kau benar, saat aku kembali ke New York, pekerjaan di Snow Crystal akan dilakukan orang lain. Dan saat di mobil aku sadar aku tak ingin itu terjadi, karena ini bukan sekadar bisnis lagi bagiku. Dan kau bukan klien. Aku ingin terlibat di sini. Aku ingin bersamamu."

Jackson terdiam lama. "Jadi apa ini artinya aku harus membatalkan penerbanganku ke New York?"

Kayla membelalak padanya. "Kau memesan tiket?"

"Kau tak mau tinggal bersamaku di sini, jadi aku memutuskan untuk datang padamu. Seharusnya aku tidak memintamu meninggalkan pekerjaan." Suara Jackson serak. "Kau menyukainya, dan kau begitu ahli. Kupikir mungkin kita bisa menemukan cara lain. Hubungan jarak jauh bisa berhasil."

"Kau mau melakukannya demi aku?"

"Apa pun akan kulakukan asal kau ada dalam hidupku."

Kayla merasa begitu bahagia. "Aku senang kau merasa begitu karena aku menelepon Brett dan memberitahunya aku tak menginginkan promosi itu. Percakapannya panjang, tapi intinya aku akan tetap berada di posisiku sekarang. Dengan begitu aku bisa lebih terlibat dengan Snow Crystal. Dan aku bisa bekerja di sini beberapa hari dalam seminggu lalu pulang pergi ke New York. Mungkin rumit awalnya, tetapi aku bersedia melakukan apa pun."

"Ya ampun, Kayla—" Jackson tampak tak percaya dan tak yakin "—kau bekerja keras untuk promosi itu. Dan di sini tak ada kantor mewah."

"Tetapi ada hal lain. Pepohonan, pegunungan, salju, rusa—jangan lupakan rusanya—dan ada keluargamu—"

Air mata menuruni pipi Kayla, dan ia menyekanya. "Dan ada kau. *Kau* di sini. Itu membuatku hanya ingin berada di sini."

"Kau yakin? Sulit dipercaya kau melakukan itu demi aku." Jackson mendekat dan memeluknya. Kayla balas memeluk, kelegaan membanjirinya.

"Aku melakukannya demi diriku. Demi kita. Sulit dipercaya kau memesan tiket ke New York."

"Untung aku harus memperbaiki jalur ini dulu, kalau tidak kita bisa bersilangan jalan."

"Saat kau tak mengangkat telepon, aku takut jangan-jangan kau berubah pikiran."

"Aku takkan pernah berubah pikiran." Jackson merengkuh wajah Kayla. "Kau pikir semudah itu menyalakan dan mematikan cinta?"

"Aku tak tahu apa pun soal cinta, Jackson, kecuali bahwa cinta membuatku melakukan hal-hal gila. Dan kau. Kau juga melakukan hal-hal gila. Kita baru saling mengenal seminggu. Itu belum cukup lama."

"Begitukah menurutmu?"

Kayla tertawa. "Tidak. Sebenarnya kau lebih mengenalku setelah seminggu daripada orang lain setelah bertahun-tahun. Aku datang ke sini untuk menghindari Natal. Aku tak menyangka akan menikmatinya. Aku tak menyangka disambut keluargamu seperti itu. Aku tak menyangka akan menjadi bagian dari sesuatu. Sudah begitu lama aku menjadi orang luar hingga aku tak tahu bagaimana menyenangkannya menjadi orang dalam. Tetapi rasanya menyenangkan. *Sungguh* menyenangkan."

"Kayla—"

"Aku mencintaimu, Jackson. Aku belum pernah menga-

takannya pada orang lain, tetapi kukatakan sekarang. Aku mencintaimu, dan aku ingin hidup bersamamu. Aku ingin kau mengangkatku saat aku jatuh dan aku ingin melakukan yang sama untukmu."

Jackson menariknya mendekat dan memeluknya erat. "Aku juga mencintaimu. Aku hanya ingin kita bersama. Sisanya, bisa kita usahakan."

"Kurasa ke depannya, aku ingin membangun bisnis sendiri. Kau menyarankannya kemarin, dan kurasa aku akan menyukainya." Kayla tergagap. "Sejujurnya aku sama sekali tak tahu caranya melakukan ini, tetapi aku yakin kita bisa mengatasinya."

"Kau yakin ini keinginanmu? Aku juga bisa datang ke New York. Jika kau menginginkan promosi itu, ambillah."

"Semua yang kuinginkan ada di sini. Kau ada di sini."

"Kau yakin? Kau ini gadis kota."

"Ternyata tidak juga. Lagi pula, jika aku tinggal di sini, aku bisa mengenakan sepatu bot hangat cantik yang kubeli dan sarung tangan pemberianmu. Aku bisa minum cokelat panas dan belajar bermain ski tanpa jatuh terjembap. Aku bisa melihat musim panas dari tempat tidurmu." Kayla memeluk Jackson erat. "Aku mencintaimu, Jackson O'Neil, dan jika kau masih membawa cincin berlian itu di sakumu, sekarang waktu yang tepat untuk memberikannya padaku dan mengajukan pertanyaanmu kemarin."

Jackson mengeluarkan kotak itu dan memakaikan cincin di jari Kayla.

Cincin itu berkilau di bawah matahari musim dingin, berliannya menangkap cahaya bagai kristal salju.

Napas Kayla tercekat. "Ini hadiah terbaik yang pernah kudapatkan."

Jackson menunduk dan menciumnya lembut. "Menikahlah denganku, Kayla."

"Dan itu kata-kata terbaik yang pernah kudengar," bisiknya di bibir Jackson. "Ya."

Bunyi lonceng menyela mereka, dan mereka menjauh, siap memberi jalan untuk kereta luncur kuda.

"Selamat Natal." Walter duduk di kursi pengemudi, tangannya memegang tali kekang sementara Alice dan Elizabeth duduk bersama di balik selimut di kursi belakang. "Seharusnya ini momen yang akan Kayla ingat selamanya, tapi kau malah memilih tempat terpencil serta *snowmobile* yang boros bensin? Naik dan lakukan lagi agar kau bisa bercerita pada anak-anakmu bahwa kau melamar ibu mereka di kereta luncur kuda."

Jackson memejamkan mata. "Gramps—"

"Masih ada beberapa hal yang lebih aku tahu daripada kau. Sekarang naik."

Sambil tertawa dan tenggelam dalam kebahagiaan, Kayla melompat ke jok belakang kereta luncur dan langsung dipeluk oleh Elizabeth dan Alice. Maple memunculkan kepala dari balik perlindungan jaket hangat Elizabeth lalu menyalak.

"Ini hadiah Natal terbaik." Alice meraih tangan Kayla dan mengamati cincinnya. "Dan kau mengenakan syal rajutanku."

"Tentu saja dia mengenakannya," kata Elizabeth. "Kenapa tidak? Syalnya cantik."

Jackson menggeleng tak percaya dan duduk di sebelah Kayla. "Kau yakin mau melakukan ini?"

"Tentu saja dia yakin," kata Walter sambil menoleh ke belakang. "Sekarang dia ada di sini, bukan? Sekarang ayo cepat. Anggap saja kami tidak ada di sini."

"Aku sudah melakukannya, Gramps. Dia bilang ya, meski bisa saja dia berubah pikiran setelah kau mengingatkannya apa arti menikah denganku."

"Aku takkan berubah pikiran." Kayla tak ingat ada momen yang lebih sempurna daripada ini. Ia mengambil Maple dari Elizabeth dan menyelipkan anak anjing itu ke balik jaketnya. "Sungguh."

"Kau yakin?" Jackson melingkarkan lengannya di tubuh Kayla, mendekap wanita itu. "Ini pasti akan menantang."

"Tahu tidak? Tantangan itu sarapan favoritku, dibumbui kesulitan yang direndam saus kemustahilan. Hanya saja, sekarang aku akan menambahkan sirup mapel yang lezat itu. Aku yakin itu akan menambahkan rasa yang spesial."

"Sulit dipercaya kau akan tinggal di sini."

"Aku jatuh cinta—" air mata menggenangi mata Kayla "—bukan hanya pada seorang pria. Melainkan juga pada tempat ini. Itulah yang terjadi di Snow Crystal. Rasanya seperti sihir."

Dan rasanya memang seperti sihir saat Jackson merangkulnya, menciumnya, dan kelembutan salju jatuh terasa bagaikan konfeti.

Ucapan Terima Kasih

Pertama, terima kasih banyak pada pembaca yang terus membeli bukuku dan memberiku kesempatan menulis lebih banyak.

Terima kasih khususnya pada editorku yang brilian dan berbakat, Flo Nicoll, untuk antusiasme dan wawasannya. Mengerjakan buku ini bersama terasa lebih menyenangkan daripada harapan siapa pun akan pekerjaan.

Aku berterima kasih pada agenku, Susan Ginsburg dari Writers House, untuk nasihat bijaksananya, dan pada tim fantastis di HQN dan Harlequin UK untuk dukungan dan kerja kerasnya.

Tanpa Kimberly Young dan Lucy Gilmour, kurasa karierku takkan mencapai titik ini. Aku bayak berutang pada keduanya.

Terima kasih terutama pada Diane Moggy untuk dorongannya dan mengizinkanku menggunakan Maple asli sebagai Maple fiksi dalam cerita ini. Kekeliruan apa pun adalah kesalahanku.

Rasa cinta dan terima kasih kusampaikan pada Laura

Reeth untuk persahabatannya, dukungan, dan pengamatan cermat akan hidup.

Semua penulis butuh teman penulis. Aku beruntung memiliki banyak teman yang tak bisa kusebutkan satu per satu—kalian tahu siapa kalian!—tetapi aku terutama berutang pada Carol Marinelli dan Nicola Cornick.

Penulis juga membutuhkan teman non-penulis. Rasa cinta dan terima kasih kusampaikan pada Sue, yang membantuku melalui saat-saat senang dan susah, dan kadang memaksaku membicarakan orang-orang asli selain orang-orang fiksi.

Aku beruntung memiliki keluarga luar biasa. Rasa cinta kusampaikan pada orangtuaku dan juga anak-anakku yang fantastis, untuk pelukan dan tawa dan tak pernah mengeluh saat aku dikejar tenggat waktu dan membuat mereka makan piza.

Akhirnya, rasa cinta dan terima kasih kusampaikan pada suamiku karena telah membuktikan romansa bisa terjadi di luar halaman-halaman buku. Aku bersyukur dia mengajariku ski dan dengan sabar mengangkatku berdiri saat aku terjerembap, dan memberiku banyak bahan untuk cerita ini!

Sleigh Bells In The Snow

LONCENG SALJU

Jackson O'Neil meninggalkan bisnis utamanya untuk kembali ke rumah dan menyelamatkan resor keluarganya. Ia telah mencapai kesepakatan bisnis dengan Kayla Green untuk membuat Snow Crystal dikenal banyak orang. Ia harus fokus. Tetapi, sekeras apa pun mencoba, ia tak bisa menyangkal godaan Kayla.

Natal jelas bukan hari favorit Kayla Green. Wanita gila kerja itu ingin Natal segera berakhir. Jadi, ketika pekerjaan menuntutnya untuk meluncur ke Vermont demi mendapatkan kesepakatan kerja sama dengan klien baru, Kayla dengan senang hati menjadikan hal itu alasan untuk menghindari Natal.

Di tengah salju yang terus turun, akankah Kayla akhirnya bisa memercayai keajaiban Natal yang penuh cinta?

Digital publishing

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

616181008
9786020327136